

Prof. Ihsan Ilahi Zahir

TASAWUF

Asal Usul dan Sumber-Sumbernya

التَّصَوُّفُ .. المنشأ والمصادر

Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-143

TASAWUF

Asal Usul dan Sumber-sumber

التَّصَوُّفُ .. الْمَنْشَأُ وَالْمَصَادِرُ

Karya :

Profesor Ihsan Ilahi Zahir

rahimahullah 1941 M – 1987 M

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 10 Rabiul Awal – 02 September 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

Persembahan

Kepada guruku yang tidak rela namanya disebutkan agar tidak hilang pahalanya, yang berbagi keprihatinan dan penderitaanku, dan berdiri di belakangku dalam berbagai musibah zaman dan kebenaran dengan sikap yang mulia dan terhormat.

*Jika kudanya dan senjatanya tidak membantuku
Maka kapan aku akan memimpin pasukan melawan musuh-
musuh?*

Kupersembahkan kepadanya buku ini sebagai penghormatan atas pribadinya, karena cinta akan akhlaknya yang mulia, penghargaan atas sikapnya, kesetiaan atas keikhlasannya, dan kebanggaan kepadanya.

Ihsan Ilahi Zahir

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah atas nikmat yang zahir dan batin sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kemuliaanNya, dan shalawat serta salam atas RasulNya, sebaik-baik para nabi dan semulia para rasul, serta kepada siapa yang berpegang teguh pada sunnahnya, menggigitnya dengan gigi geraham, dan mengikuti petunjuknya dari para sahabatnya, ahli baitnya, dan para pengikutnya hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Sesungguhnya aku telah berkutat dengan bukuku ini sejak waktu yang tidak sebentar, terkadang maju mengerjakannya dan terkadang mundur darinya, ragu-ragu antara urung dan maju.

Namun ketika kami melihat kebutuhan manusia untuk mengetahui kelompok orang ini, pemikiran mereka, pendapat mereka, dan keyakinan mereka, sementara mereka masih ragu-ragu dan bimbang dalam menilai dan menempatkan mereka pada posisi yang layak dan benar, maka keluarlah kami dari keragu-raguan dan kebimbangan kami karena takut akan ancaman dan peringatan Allah:

{Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya} (Al-Baqarah: 146). Dan **{Janganlah kamu menyembunyikan persaksian; dan barangsiapa menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya}** (Al-Baqarah: 283) dan firmanNya: **{Mengapa kamu mencampur-adukkan yang hak dengan yang bathil dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?}** (Ali Imran: 71).

Dan Allah mengetahui bahwa kehati-hatian ini bukanlah untuk menjaga diriku, kehormatanku, dan hartaku karena terancam oleh orang-orang sesat yang melampaui batas dan orang-orang batil yang menyamar, yang telah kami bongkar urusan mereka dan kami beberkan kepada manusia, kami temukan rahasia dan hal-hal tersembunyi mereka lalu kami tampilkan di hadapan orang lain, kami tunjukkan wajah asli mereka dengan menyingkap tabir taqiyah dan penyamaran dari wajah mereka, dan menyingkap selubung dari rahasia-rahasia, keyakinan-keyakinan, dan ajaran-ajaran asli mereka yang

sesungguhnya, karena jiwa, tubuh, harta, dan kehormatanku telah kujadikan sebagai pengorbanan untuk wajah Rabbiku dan mengharap ridaNya:

{Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagiNya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri} (Al-An'am: 162-163). Maka jiwa, kehormatanku, dan hartaku adalah pengorbanan untuk syariat Allah Ta'ala dan sunnah nabiNya, pilihanNya, sebaik-baik makhluk:

*Sesungguhnya ayah dan ibuku serta kehormatanku...
Adalah pelindung bagi kehormatan Muhammad dari kalian*

Dan itulah jalan orang-orang tercinta, sahabat-sahabat, dan murid-muridnya, para sahabat yang rasyid dan keluarganya yang suci serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik:

*Jiwa dan apa yang dimiliki tangan kananku...
Kukorbankan untuk para penunggang kuda yang benar dalam dugaanku
tentang mereka*

Dan sesungguhnya kehati-hatian itu bukanlah karena keserakahan pada jiwa, kehormatan, dan harta, karena segala sesuatu memiliki takdir, dan ajal Allah pasti datang **{Dan bagi tiap-tiap umat ada batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya}** (Al-A'raf: 34) **{Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku}** (Al-Ahzab: 38) dan **{Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya}** (Al-Muddatstsir: 38).

Pada awalnya aku mengira bahwa sebagian orang yang berlebihan adalah mereka yang telah merusak tasawuf dan para sufi, dan bahwa keberlebihan dan ekstremisme adalah yang mendatangkan celaan kepada mereka dan menjadikan mereka menyerupai Syiah dan orang-orang Syiah. Namun aku mendapati bahwa semakin aku mendalami topik ini, merenungkan kaum itu dan risalah-risalah mereka, menyelami jamaah dan tarekat mereka, meneliti perjalanan hidup dan biografi mereka - bahwa tidak ada moderasi pada mereka sama seperti Syiah, karena moderasi pada mereka seperti burung

Anqa di antara burung-burung, dan orang Syiah tidak menjadi Syiah kecuali ketika ia berlebihan dan ekstrem, demikian juga sufi sepenuhnya, maka siapa yang tidak meyakini bahwa makhluk memiliki sifat-sifat Khaliq, tidak mungkin menjadi sufi dan wali dari para wali Allah.

Di antara hal yang menarik adalah dugaanku itu membuat dan mendorongku untuk menamai kumpulan tulisan tentang para sufi dengan "Tasawuf antara Moderasi dan Ekstremisme", namun ketika aku menulis, aku mendapati bahwa nama ini tidak mungkin sesuai dengan kelompok orang tersebut karena tidak adanya moderasi meskipun aku mencoba menemukannya untuk membela mereka dan berdebat, serta membenarkan sebagian sikap mereka dan mencari alasan untuk sebagian yang lain. Namun setelah pembacaanku yang panjang, mendalam, dan luas terhadap buku-buku sufi dan karya-karya tasawuf, aku mendapati diriku harus memilih: antara berdebat tanpa ilmu, petunjuk, atau kitab yang menerangi, dan mengikuti setiap setan yang memberontak - semoga Allah tidak menjadikanku dari mereka - atau mengatakan kebenaran dan tidak takut dalam Allah akan celaan orang yang mencela, bertakwa kepada Allah dan bersama orang-orang yang benar, semoga Allah menjadikanku dari mereka dan menganugerahiku keteguhan serta ketetapan di atasnya.

Amma ba'du: Ini adalah buku baru yang kami persembahkan kepada para pembaca dalam topik yang baru dan lama, baru karena membahas tentang tasawuf dan para sufi, dan lama karena dari rangkaian yang sama yang telah kami tulis dan kami berjanji kepada Allah Azza wa Jalla untuk menulis dan membicarakannya, berbicara di dalamnya, menimbanginya dengan timbangan Kitab dan Sunnah, menempatkannya dalam standar kritik, analisis, dan pembahasan selama kami masih hidup dan mampu menulis serta berkhotbah, selama dalam jari kami masih ada kemampuan untuk memegang pena, dan dalam lisan masih ada sisa untuk berbicara dan bertutur, untuk mendukung kebenaran dan menguatkannya, meninggikan kalimatNya dan mengangkat panjinya, membatalkan kebatilan dan menolaknya, menumbangkan syubhat-syubhatnya dan membantah klaim-klaimnya.

Dan sesungguhnya kami bermaksud ketika pertama kali memulai menulis tentang tasawuf untuk menyajikan studi kami dalam bentuk buku berukuran

sedang tidak lebih dari tiga ratus halaman, yang mencakup sejarah tasawuf, permulaannya, asal usul dan kelahirannya, sumber-sumber dan ajarannya, keyakinan dan sistemnya, silsilah serta pemimpin dan tokoh-tokohnya. Namun kami melihat setelah melanjutkan penulisan bahwa masalah ini memerlukan lebih dari satu buku, setidaknya dua buku.

Yang pertama mencakup munculnya tasawuf dan sumber-sumbernya, dan sedikit yang membahasnya secara rinci, semua penulis yang meneliti tasawuf melewatinya seperti musafir biasa padahal pentingnya sumber-sumber dan rujukan suatu kelompok dan jamaah tidak kurang dari pentingnya kelompok tersebut dan pemikiran-pemikirannya, bahkan mungkin melebihinya dengan perbedaan yang besar karena sumber-sumber dan rujukan seringkali memutuskan perselisihan dalam keyakinan dan akidah, dan menjadikan keyakinan dan akidah tersebut mengikuti sumber-sumber itu.

Berdasarkan hal ini, kami telah merinci pembahasan dalam hal itu dalam buku tersendiri yang kami tempatkan hari ini di tangan para peneliti dan pembaca dengan harapan mendapat ridha mereka, dan mudah-mudahan kami telah menutup celah yang membutuhkan untuk ditutup meskipun memerlukan lebih banyak lagi, sebagaimana kami mengira bahwa dalam penelitian kami tentang sumber-sumber tasawuf kami mampu meletakkan titik pada huruf, terutama dengan membandingkan nash-nash dan ungkapan-ungkapan ketika mengambil nash-nash dan ungkapan-ungkapan dari yang diambil darinya, dan membandingkan yang dikutip dengan yang dikutip darinya, dari buku-buku yang diandalkan dan sumber-sumber yang dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan, terutama dalam bab ketiga tentang tasawuf dan Syiah.

Meski kami mengakui bahwa kami telah didahului dalam penelitian ini oleh sebagian peneliti yang telah menulis dalam topik ini, pembaca akan menemukan dan peneliti akan memperhatikan bahwa kami telah menambahkan padanya hal-hal dan kami sempurnakan hal-hal banyak dalam ringkasan kami ini yang tidak disinggung oleh seorangpun dari mereka, dengan perbandingan yang jelas, kemiripan yang terang, keselarasan yang nyata, dan nash-nash yang banyak dari kedua pihak tanpa dibuat-buat dan dipaksakan serta kesimpulan yang jauh dan dalil yang aneh, dan kami berpaling dari hal-hal yang mungkin disimpan dan dimuat dalam pembahasan

ini, namun dengan kepaksaan dan istinbath maka kami memilih apa yang tidak dapat disangkal oleh siapapun.

Maka kami telah menyempurnakan dari para pendahulu pembahasan-pembahasan yang lebih penting dan lebih besar bobotnya serta lebih agung urusannya daripada yang kami ikut sertakan dalam menyebutkannya, dan mereka sama sekali tidak menyebutkannya, dari kesamaan Syiah dan Sufi dalam mengalirkan kenabian setelah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, turunnya wahyu, datangnya malaikat-malaikat, Allah berbicara kepada mereka, tidak kosongnya bumi dari seseorang yang dengannya tegaknya bumi dan keberadaannya, tidak diterimanya ibadah tanpa dia, mengutamakan washy atas nabi, menasakh syariat, mengangkat taklif, menghalalkan yang dilarang dan melakukan kemunkaran serta topik-topik penting lainnya yang banyak, maka segala puji bagi Allah atas hal itu.

Demikian juga pembaca akan menemukan dalam bab kedua dari buku ini ketika kami membahas Kristen sebagai salah satu sumber penting tasawuf bahwa kami telah menyendiri dalam menyebutkan nash-nash Kristen asli untuk membandingkannya dengan nash-nash sufi sebagai kesaksian atas yang mengambil dan yang diambil darinya.

Dan kami telah memilih dalam pembahasan ini metode yang memiliki tiga dimensi:

Pertama: Kami tidak cukup dengan menyebutkan nash sufi saja tetapi kami sertakan bersamanya nash yang menyerupainya dari agama-agama lain berbeda dengan kebiasaan para penulis yang mempercayai bahwa pembaca dan peneliti mengetahui hal itu, padahal tidak perlu pembaca harus spesialis dalam topik ini agar memiliki pengetahuan tentang nash-nash agama-agama tersebut.

Kedua: Kami sertakan dukungan dari para peneliti dan penulis dari kalangan Muslim dan orientalis yang berkecimpung dalam studi tasawuf sebagai kesaksian-kesaksian eksternal setelah kesaksian-kesaksian internal yang dihasilkan dari perbandingan nash-nash itu sendiri.

Dan ketiga: Mengumpulkan nash-nash dari para sufi terdahulu dan terkemudian yang terkenal dengan moderasi dan terpercaya di kalangan

umum, serta nash-nash yang lain dari para sufi yang tidak moderat dan bukan pula dari kalangan ghulat.

Dan kami usahakan agar nash-nash ini dari buku-buku yang berbeda dan beragam waktu serta metodenya agar topik menjadi menyeluruh dan lengkap, memadai dan memuaskan sesuai kemampuan, dan inilah sebabnya tidak terkumpul jumlah nash sebanyak ini dalam ringkasan lain seperti ringkasan kami ini.

Maka segala puji bagi Allah yang dengan taufiq, pertolongan, dan dukunganNya semua amal menjadi sempurna dan Dia adalah wali hidayah dan petunjuk.

Patut kami sebutkan di sini bahwa buku kedua akan mencakup akidah dan ajaran sufi sebagaimana buku ini mencakup asal, munculnya, dan sumber-sumbernya. Bukan berarti buku ini kosong dari keyakinan-keyakinan mereka, bahkan bagian terbesarnya mencakup akidah dan keyakinan-keyakinan, dan kami tidak membahas sumber-sumber tasawuf dan rujukan-rujukannya secara historis dan menceritakan untuk itu kesaksian-kesaksian dan dokumentasi, tetapi kami sebutkan dalam apa yang kami sebutkan akidah-akidah kaum, yang khusus bagi mereka, dan ajaran-ajaran mereka yang membedakan mereka dari yang lain, kemudian kami sebutkan dari siapa mereka mengambil keyakinan-keyakinan ini dan mengutip ajaran-ajaran ini, satu demi satu sebagai kesaksian-kesaksian internal, maka dengan demikian buku ini dengan judulnya (Asal Usul dan Sumber-sumber) tidak membahas dalam hakikat dan asalnya kecuali akidah dan keyakinan-keyakinan. Dengan ini buku ini tidak menjadi tematik murni, tetapi menjalankan misinya untuk menjelaskan hakikat kelompok orang ini dan hakikatnya serta mengembalikan urusan-urusan pada tempatnya, dan meletakkan hal-hal pada tempat dan ukurannya, dan itulah keadilan.

Dan poin lain yang telah kami tunjukkan sebelumnya, dan ingin kami tekankan adalah bahwa kami tidak membangun keputusan kami, dan tidak meletakkan bantahan dan dalil kami kecuali pada para sufi yang terkenal dan dikenal, yang dipercaya dan moderat di kalangan semua orang, dan itu juga sebagai kesaksian, bukan dalil, sebagaimana peneliti memperhatikan bahwa kami tidak sebutkan dalam seluruh bagian ini dari Al-Hallaj, atau dari kelompok dan

jamaahnya satu riwayat pun, tidak sebagai dalil atau sebagai kesaksian, agar tidak menuduh kami penuduh bahwa kami memilih para ghulat dan riwayat-riwayat mereka untuk menghukum tasawuf, karena menurut pendapat kami sebagaimana yang kami katakan sebelumnya tidak ada moderasi dalam tasawuf dan pada para sufi, kecuali para zahid terdahulu karena mereka bukan dari mereka, dan mereka ini bukan dari yang itu.

Sesungguhnya tasawuf adalah perkara tambahan dan yang datang kemudian pada zuhud, dan memiliki keberadaan dan bentuknya, sistem dan prinsip-prinsipnya, kaidah dan dasar-dasarnya, buku dan karya-karyanya serta risalah dan tulisan-tulisannya, sebagaimana memiliki tokoh dan pengurus serta pemimpin dan pembesar-pembesarnya.

Sesungguhnya zuhud adalah ungkapan dari mengutamakan akhirat atas dunia, dan tasawuf adalah nama untuk meninggalkan dunia sepenuhnya.

Dan zuhud adalah menghindari haram, dan berhemat dalam halal, serta menikmati nikmat-nikmat Allah dengan kecukupan, dan mengikutsertakan yang lain dalam karunia dan nikmat Allah serta melayani keluarga, saudara, dan teman. Dan tasawuf mengharamkan halal, meninggalkan yang baik-baik, menghindari dari pernikahan dan bergaul dengan keluarga dan saudara, serta menyiksa diri dengan kelaparan, telanjang, dan begadang.

Maka zuhud adalah manhaj dan perilaku yang dibangun atas Kitab dan Sunnah, dan tasawuf tidak demikian, karena itu dibutuhkan untuk menjelaskannya "Ta'arruf li Madzhab Ahli At-Tashawwuf", "Qawa'id At-Tashawwuf", "Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah", "Al-Luma'", "Qut Al-Qulub", "Qawa'id At-Tashawwuf", "Awarif Al-Ma'arif" dan buku-buku lainnya, dan akan datang rincian hal itu dalam buku yang akan datang insya Allah.

Maka ketika kami menulis, kami menulis tentang madzhab ini yaitu madzhab tasawuf bukan tentang zuhud, karena zuhud sebagaimana datang dalam hadits Tirmidzi: *"Bukanlah zuhud itu mengharamkan halal, atau menyia-nyiakan harta, tetapi zuhud itu adalah engkau lebih yakin dengan apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu, dan engkau lebih ingin mendapat pahala musibah ketika ditimpa musibah daripada seandainya musibah itu tidak menimpamu"* karena Allah Ta'ala berfirman: **{Supaya kamu jangan berduka**

cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu) (Al-Hadid: 23).

Dan urusan ini yaitu tidak adanya moderasi dalam tasawuf berlaku pada Syiah, dan ini adalah kadar lain yang sama antara keduanya karena kami dalam penelitian kami yang panjang dalam Syiah tidak menemukan kelompok yang dapat disifati dengan moderasi, maka ghuluw dan ekstremisme adalah dari keharusan madzhab Syiah sebagaimana dikatakan oleh ahli rijal Syiah yang terkenal, Al-Mamaqani dalam Tanqihnya, maka demikian juga tasawuf tidak mengenal kecuali ghuluw dan ekstremisme.

Maka aku mohon kepada Allah agar menjadikan kami umat tengah yang sesungguhnya dan dari orang-orang yang mendengar perkataan lalu mengikuti yang terbaiknya, berpegang teguh dengan kitab Rabb mereka dan sunnah nabi mereka, menggigitnya dengan gigi geraham, membela kehormatan Allah dan kehormatan rasulNya, serta kehormatan para sahabat Muhammad dan ahli baitnya, menjaga jalan yang benar dan lurus serta manhaj salaf shalih, menolak tipu daya orang-orang sesat yang menyimpang, dan makar orang-orang batil yang menyamar, tidak takut kepada gerombolan mereka yang banyak, dan partai-partai mereka yang saling menerkam, serta golongan-golongan mereka yang saling mendukung satu sama lain, dan berkata kepada orang-orang yang marah, dendam, dan iri sebagaimana dikatakan para pilihan dan kekasih Allah **{Katakanlah: "Serulah sekutu-sekutu kamu, kemudian lakukanlah tipu daya terhadapku, dan janganlah kamu beri tangguh kepadaku." Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Yang telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh}** (Al-A'raf: 195-196)... Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Ihsan Ilahi Zahir

Ibtisam Cottage - Shadman - Lahore

Februari 1986 M bersamaan Jumadil Akhirah 1406 H

BAB PERTAMA TASAWUF: ASAL USUL, SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Pasal Pertama

Sesungguhnya Islam adalah agama kesederhanaan dan agama fitrah yang telah difitrahkan Allah kepada manusia, yang diturunkan-Nya ke dalam hati pemimpin seluruh makhluk untuk memberi petunjuk kepada umat manusia.

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. At-Taubah: 33)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan agar berpegang teguh pada Islam, dan menyampaikannya kepada manusia agar mereka mengenalnya dan berpegang teguh padanya.

Islam adalah pengakuan terhadap keesaan Allah Azza wa Jalla yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat setelah berlalu satu tahun atas kepemilikan nisab, serta puasa bulan Ramadhan dari dua belas bulan, dan haji ke Baitullah jika mampu ke sana, sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril 'alaihis salam bahwa dia datang pada suatu hari bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Islam, maka beliau bersabda:

"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah jika mampu ke sana."

Atau sebagaimana disebutkan dalam hadits seorang Arab badui yang datang kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: "Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan, aku akan masuk surga."

Beliau bersabda: *"Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat yang diwajibkan, menunaikan zakat*

yang difardukan, dan puasa Ramadhan." Orang itu berkata: "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, aku tidak akan menambahi ini sedikitpun dan tidak akan mengurangnya." Ketika dia pergi, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang ingin melihat seorang penghuni surga, maka lihatlah orang ini."*

Atau dengan ungkapan lain, Islam mengekspresikan berpegang teguh pada perintah-perintah Allah dan perintah-perintah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, menjauhi apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, menjalani kehidupan seperti yang dijalani Rasulullah, dan memilih jalan-jalan dan sunnah-sunnah yang dipilih oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana diperintahkan oleh Rabb Tabaraka wa Ta'ala dalam firman-Nya yang muhkam:

"Taatilah Allah dan Rasul supaya kamu diberi rahmat." (QS. Ali Imran: 132)

"Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)." (QS. Al-Anfal: 20)

"Barangsiapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya." (QS. Al-Anfal: 13)

"Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya barangsiapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Yang demikian itu adalah kehinaan yang besar." (QS. At-Taubah: 63)

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7)

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 71)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

Perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, demikian juga larangan-larangan Allah dan larangan-larangan Rasul-Nya terdapat dan terpelihara dalam Kitab dan Sunnah. Kitab yang diturunkan kepada pemimpin umat manusia dan penutup para nabi dan rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, yang disebut dengan Adz-Dzikr al-Hakim (Peringatan yang Bijaksana), Al-Furqan al-Hamid (Pembeda yang Terpuji), dan Al-Qur'an al-Majid (Al-Qur'an yang Mulia), yang dijadikan Allah sebagai obat, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Dan Sunnah Rasulullah yang disebut dengan Al-Hikmah (kebijaksanaan) dalam firman-Nya Jalla wa 'Ala: **"dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah"** dan dengan Hadits Nabawi yang mulia, yaitu apa yang telah ditetapkan dan shahih dari perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau.

Kitab dan Sunnah inilah yang disebutkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya ketika beliau mendorong umatnya dan menganjurkan mereka untuk berpegang teguh pada keduanya dengan bersabda: *"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh pada keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."*

Kemudian beliau mendidik para sahabat dan murid-muridnya di bawah naungan dan cahaya keduanya dengan pendidikan yang ideal agar mereka menjadi teladan bagi orang-orang yang datang setelah mereka hingga hari kiamat, dan menjadi contoh yang tinggi bagi siapa yang ingin mendapat petunjuk dengan petunjuk Allah Jalla wa 'Ala dan petunjuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka mereka menjadi gambaran hidup ajaran-ajaran Rabb Tabaraka wa Ta'ala dan petunjuk-petunjuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengikuti dan meneladani, bukan mengada-ada dan membuat yang baru, tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, mengharapkan ridha Allah, mengikuti jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mendapat petunjuk dari petunjuk beliau, menempuh jalan beliau, mengikuti manhaj beliau, tidak melampaui batas dan tidak melanggar, tidak berlebihan dan tidak menyia-nyiakan urusan agama dan dunia mereka: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (QS. Al-An'am: 90)

Yang terbaik dari mereka semua - dan semuanya adalah sebaik-baik makhluk - adalah para sahabat Bai'aturridwan yang membaiaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mati di Hudaibiyah, maka Allah menurunkan kabar gembira bagi mereka dengan ridha-Nya dan menjadikan tangan-Nya di atas tangan-tangan mereka: **"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka membaiaat kamu di bawah pohon."** (QS. Al-Fath: 18)

"Sesungguhnya orang-orang yang membaiaat kamu sesungguhnya mereka membaiaat Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." (QS. Al-Fath: 10)

Yang menyamai mereka dalam kedudukan dan martabat adalah ahli Badar, yang Allah melihat mereka lalu berfirman: *"Berbuatlah sesuka hati kalian, karena surga telah diwajibkan bagi kalian."*

Yang lebih utama dari mereka dalam keutamaan, prestasi dan kedudukan adalah mereka yang diangkat Allah dengan memberikan kabar gembira surga kepada mereka satu per satu dengan nama dan identitas melalui lisan nabi mereka yang berbicara dengan wahyu, yang tidak berbicara menurut hawa nafsu, tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan, yang jujur lagi dibenarkan shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu sepuluh yang diberi kabar gembira. **"Bagi mereka kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah, dan yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."**

Yang menambah kemuliaan dan keagungan mereka adalah perkataan sayyidina Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu tentang Abu Bakar dan Umar: *"Sebaik-baik makhluk setelah Nabi Allah adalah Abu Bakar kemudian Umar."* Maka barangsiapa yang ingin melihat Islam yang terwujud dalam pribadi, diri, akhlak, kebiasaan, perkataan dan perbuatan mereka, hendaklah melihat kepada mereka, karena mereka adalah wakil-wakil Islam yang benar, sempurna, tidak tercampur dengan kotoran-kotoran bid'ah dan hal-hal baru, khurafat dan kesesatan yang menimpa Islam setelah masa-masa dan periode-periode tertentu. Mereka adalah murid-murid madrasah Islam pertama yang gurunya dan pengajarnya adalah pemimpin anak-anak Adam, yang dipelihara dengan pemeliharaan Allah, yang dilidungi dengan

perlindungan Allah, yang didukung dengan wahyu Allah, dan yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus shallallahu 'alaihi wa sallam.

Karena itulah Allah membatasi ridha-Nya dan masuk surga bagi orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari setiap orang yang datang setelah mereka: **"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** (QS. At-Taubah: 100)

Maka mereka adalah wali-wali Allah yang tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati karena mereka adalah orang-orang yang dicintakan kepada mereka iman dan dibenci kepada mereka kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Mereka adalah teladan yang baik dan tolok ukur serta standar untuk mengetahui yang hak dari yang batil, petunjuk dari penyimpangan dan kesesatan.

Setiap amalan yang menyalahi amalan mereka, setiap perkataan yang menentang perkataan mereka, dan setiap jalan hidup yang melawan jalan mereka adalah tertolak, ditolak, dan diusir, karena mereka menyaksikan dari Rasulullah apa yang tidak disaksikan orang lain, dan mendengar dari Nabi Allah apa yang tidak didengar orang-orang lain, dididik oleh yang tidak mendidik orang-orang itu, dan berguru kepada yang tidak digurui oleh mereka itu. Maka mereka adalah orang-orang yang paling mirip dalam perkataan dan perbuatan, akhlak dan kebiasaan, ibadah dan muamalah, pergaulan dan penghidupan mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dibanding orang lain. Karena itulah orang-orang mukmin diperintahkan mengikuti mereka, dan kepada hal itu ditunjukkan oleh Nabi rahmat shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya *"apa yang aku dan para sahabatku di atasnya"* di mana beliau menjadikan mereka bersama beliau pada satu jalan dan satu manhaj, dan tidak memasukkan dalam kekhususan ini siapapun selain mereka dan tidak mengkhususkan mereka dengan kelebihan dan keutamaan ini kecuali atas perintah Allah dan petunjuk-Nya ketika menurunkan kepada beliau dalam kitab-Nya yang muhkam untuk mengatakan: **"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang**

mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata." (QS. Yusuf: 108)

Yang dimaksud dari sabdanya *"dan orang-orang yang mengikutiku"* saat itu tidak lain adalah para sahabat dan kawan-kawannya, murid-muridnya yang mendapat petunjuk dan orang-orang setia yang jujur, pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Maka dalam cahaya Al-Kitab dan As-Sunnah, teladan Rasul dan sirahnya, serta amalan para sahabat dan kehidupan mereka, diletakkan dan ditimbang amalan-amalan kaum muslimin yang datang kemudian dan perkataan-perkataan orang yang datang setelah mereka. Apa yang ditemukan baginya sandaran dan dalil maka dihukumi dengan kebenaran dan kebenaran, tanpa memandang dari siapa ia keluar dan dari siapa ia datang.

Dan apa yang tidak didukung oleh Al-Kitab dan tidak dibantu oleh As-Sunnah, serta tidak ditemukan baginya jejak dalam kehidupan para sahabat dan perbuatan mereka, maka dihukumi dengan kerusakan dan kebatilan, baik datang dari orang kecil atau besar, orang bertakwa atau orang durhaka, karena *"sebaik-baik kitab adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan ada di neraka."*

Dan beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."*

Sesungguhnya kaum muslimin berkewajiban beriman bahwa Allah tidak meninggalkan kebaikan bagi umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali telah dijelaskan-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada keburukan kecuali telah diperingatkan-Nya kepadanya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyembunyikan penjelasannya dan tidak lalai dalam menyampaikannya kepada manusia, maka beliau memberitahu makhluk dengan segala yang diberitahukan Allah Azza wa Jalla untuk kebaikan dan keberuntungan mereka, dan tidak mengkhususkan seseorang tanpa yang lain. **"Dan dia sekali-kali tidak kikir untuk (menerangkan) yang ghaib." (QS. At-Takwir: 24)**

Beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan semua yang diturunkan kepadanya, Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah akan memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."** (QS. Al-Maidah: 67)

Sebagaimana kaum muslimin juga dituntut untuk beriman bahwa agama telah sempurna dalam kehidupan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Allah tidak mewafatkannya kecuali setelah menyempurnakan Islam: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (QS. Al-Maidah: 3)

Barangsiapa yang meyakini bahwa sesuatu dari agama walaupun kecil tertinggal dan tidak diturunkan Allah kepada nabi-Nya, atau tidak dijelaskan oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia tidak beriman kepada kesempurnaan agama pada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak kepada kesempurnaan Islam dalam kehidupannya, karena tanpa hal ini agama menjadi kurang dan tidak sempurna, dan ini bertentangan dengan firman Allah Azza wa Jalla, dan berlawanan dengan berakhirnya kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa harus diyakini bahwa segala sesuatu yang tidak terdapat dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah dari agama - dan ia adalah hal baru, bid'ah dan kesesatan, dan inilah yang benar dan tetap dari Allah dan dari Rasul-Nya. Adapun meyakini bahwa itu dari agama dan bahwa agama belum sempurna, maka ini adalah kekafiran dan kesesatan yang nyata, dan yang mengatakannya bukanlah termasuk orang-orang mukmin dan muslim menurut kesepakatan. Maka harus salah satu dari dua perkara, entah ini atau itu, dan tidak mungkin menggabungkan keduanya: **"supaya binasa orang yang binasa dengan keterangan yang nyata, dan supaya hidup orang yang hidup dengan keterangan yang nyata (pula). Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (QS. Al-Anfal: 42) **"Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu**

ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. At-Taghabun: 2)

Dari sudut pandang dan visi inilah kami melihat tasawuf, memandang kaum sufi, meneliti kaidah-kaidah dan pokok-pokoknya, mengkaji dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya, manhaj dan madzhab-madzhabnya, apakah ada dasar baginya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau sandaran pada sebaik-baik makhluk Allah yaitu para sahabat Rasulullah yang merupakan wali-wali Allah yang sesungguhnya, yang pertama dari umat Muhammad, yang tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati.

"Dan orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia." (QS. Al-Anfal: 74)

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan rahmat dari-Nya dan keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. At-Taubah: 20-22)

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-A'raf: 157)

Jika demikian halnya, maka wajib bagi seluruh orang mukmin untuk mengakui dan menyerahkan diri, berpegang teguh dan berkomitmen, dan tidak ada pilihan bagi mereka untuk meninggalkan atau menerima: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 36)**

Dan juga: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap apa yang kamu putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa: 65)**

Dan firman Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi dalam ayat Quran yang lain mencakup para sahabat Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam karena mereka adalah teladan yang diikuti setelah Allah dan Rasul-Nya, di mana Dia berfirman:

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa: 115)

Dan apa yang tidak demikian maka meninggalkannya adalah wajib, dan berpaling kepadanya adalah haram, tanpa memandang siapa yang mengatakannya dan mengamalkannya.

Dan dengan hal yang serupa, Imam Abu Ishaq Asy-Syathibi berkata dalam kitab I'tisham-nya:

"Yang kedua: Sesungguhnya syariat telah datang dengan sempurna, tidak dapat menerima penambahan maupun pengurangan, karena Allah Ta'ala berfirman di dalamnya: **'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.'** (Al-Maidah: 3)

Dan dalam hadits Al-'Irbadh bin Sariyah: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan nasihat kepada kami, nasihat yang membuat mata berlinang air mata dan hati menjadi takut. Maka kami berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ini adalah nasihat orang yang akan berpisah, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau bersabda: "Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siang. Tidak akan menyimpang darinya kecuali orang yang binasa. Dan barangsiapa di antara kalian yang hidup akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib bagi*

kalian berpegang teguh dengan apa yang kalian ketahui dari sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin sesudahku." Hadits tersebut.

Dan telah tetap bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggal dunia hingga beliau telah menyampaikan penjelasan seluruh apa yang dibutuhkan dalam urusan agama dan dunia, dan ini tidak ada yang menentangnya dari kalangan Ahlus Sunnah.

Jika demikian halnya, maka orang yang berbuat bid'ah pada hakikatnya ucapannya dengan lisan keadaan atau ucapannya: bahwa syariat belum sempurna, dan masih tersisa hal-hal yang wajib atau mustahab untuk dilengkapi. Karena seandainya dia meyakini kesempurnaan dan kelengkapannya dari segala segi, niscaya dia tidak akan berbuat bid'ah dan tidak akan melengkapinya. Dan orang yang mengatakan ini telah sesat dari jalan yang lurus.

Ibnu Al-Majisyun berkata: Aku mendengar Malik berkata: *Barangsiapa yang berbuat bid'ah dalam Islam dengan bid'ah yang dia anggap baik, maka sungguh dia telah menganggap bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengkhianati risalah, karena Allah berfirman: **'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu.'** Maka apa yang pada waktu itu bukan agama, maka tidak akan menjadi agama pada hari ini.*

Yang ketiga: Sesungguhnya orang yang berbuat bid'ah adalah menentang syariat dan memusuhinya, karena pembuat syariat telah menentukan tuntutan bagi hamba melalui jalan-jalan khusus dengan cara-cara khusus, dan membatasi makhluk kepada jalan-jalan tersebut dengan perintah dan larangan serta janji dan ancaman, dan memberitahu bahwa kebaikan ada di dalamnya, dan kejahatan ada dalam melanggarnya - dan seterusnya, karena Allah mengetahui sedangkan kita tidak mengetahui, dan sesungguhnya Dia mengutus Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maka orang yang berbuat bid'ah menolak semua ini, karena dia menganggap bahwa ada jalan-jalan lain, bahwa apa yang dibatasi oleh pembuat syariat tidak terbatas, dan apa yang ditentukan-Nya tidak tertentu, seolah-olah pembuat syariat mengetahui, dan kita juga mengetahui. Bahkan mungkin dipahami dari pelengkapannya terhadap jalan-jalan pembuat syariat, bahwa dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh pembuat syariat.

Dan ini jika disengaja oleh orang yang berbuat bid'ah maka itu adalah kekufuran terhadap syariat dan pembuat syariat, dan jika tidak disengaja, maka itu adalah kesesatan yang nyata.

Dan kepada makna ini, Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu anhu mengisyaratkan, ketika Adi bin Artah menulis surat kepadanya meminta nasihat tentang sebagian kaum Qadariyah, maka dia menulis kepadanya:

"Amma ba'du, sesungguhnya aku berwasiat kepadamu dengan bertakwa kepada Allah dan bersikap sederhana dalam urusan-Nya dan mengikuti sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan meninggalkan apa yang diada-adakan oleh para pencipta bid'ah dalam hal yang telah berlaku sunnahnya dan telah mencukupi bebannya. Maka wajib bagimu berpegang teguh dengan sunnah, karena sunnah itu hanya disunnahkan oleh orang yang telah mengetahui apa yang ada dalam menyelisihinya berupa kesalahan, kekeliruan, kebodohan, dan berlebih-lebihan. Maka ridhalah untuk dirimu dengan apa yang diridhai oleh kaum (sahabat) untuk diri mereka, karena mereka berdiri di atas ilmu yang kokoh, dan dengan pandangan yang tajam, mereka telah mencukupi, dan mereka lebih kuat dalam mengungkap perkara-perkara, dan dengan keutamaan yang mereka miliki lebih berhak. Sungguh jika kalian berkata: ada perkara yang terjadi setelah mereka, tidaklah yang mengada-adakannya setelah mereka kecuali orang yang mengikuti selain jalan mereka, dan memalingkan dirinya dari mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terdahulu, sungguh mereka telah berbicara darinya apa yang mencukupi, dan menggambarkan darinya apa yang menyembuhkan. Maka siapa yang di bawah mereka adalah orang yang lalai, dan siapa yang di atas mereka adalah orang yang gagal. Sungguh telah lalai dari mereka orang-orang sesudahnya lalu mereka sedikit, dan sesungguhnya mereka berada di antara itu di atas petunjuk yang lurus."

Kemudian dia mengakhiri surat dengan hukum masalah yang ditanyakan.

Maka ucapannya: "Karena sunnah itu hanya disunnahkan oleh orang yang telah mengetahui apa yang ada dalam menyelisihinya" itulah yang dimaksud untuk dijadikan dalil.

Yang keempat: Sesungguhnya orang yang berbuat bid'ah telah menempatkan dirinya pada kedudukan yang menyerupai pembuat syariat, karena pembuat

syariat meletakkan syariat-syariat dan mewajibkan makhluk untuk berjalan di atas sunnahnya, dan dia menjadi orang yang menyendiri dengan hal itu, karena dia memutuskan di antara makhluk dalam hal yang mereka perselisihkan. Kalau tidak demikian, seandainya pembuatan syariat dari hal-hal yang dapat dicapai oleh makhluk, niscaya syariat-syariat tidak diturunkan, dan tidak akan tersisa perselisihan di antara manusia. Dan tidak dibutuhkan pengutusan para rasul alaihimus salam.

Orang yang berbuat bid'ah dalam agama Allah ini telah menjadikan dirinya sebagai tandingan dan penyerupaan, ketika dia membuat syariat bersama pembuat syariat, dan membuka pintu perselisihan, serta menolak maksud pembuat syariat dalam menyendiri dengan pembuatan syariat, dan cukuplah dengan itu."

Dan setelah pendahuluan yang ringkas dan penting ini juga, kita beralih kepada yang dimaksud dan yang dituju, yaitu mengenal tasawuf dan kaum sufi, dan menjadikan syariat sebagai hakim atas keduanya, serta menampilkan pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran mereka kepadanya. Dan dengan Allah lah taufik.

BAB KEDUA

Asal-usul Tasawuf dan Penurunan Katanya

Sebelum meneliti tentang tasawuf dan perkembangannya serta sejarahnya, kita ingin menyebutkan asal penurunan katanya, dari mana diturunkan? Dan bagaimana penurunannya? Dan perbedaan pendapat para peneliti di dalamnya serta kaum sufi sendiri juga. Dan sungguh Asy-Syibli pernah ditanya: Mengapa disebut dengan nama ini?

Maka dia menjawab: "Nama ini yang dilekatkan kepada mereka diperselisihkan tentang asal-usulnya dan sumber penurunannya."

Dan mereka masih berselisih di dalamnya hingga hari ini.

Sungguh At-Thusi Abu Nashr As-Sarraj telah mengutip dalam kitabnya yang dianggap sebagai rujukan sufi paling tua, dari seorang sufi bahwa dia berkata:

"Pada asalnya adalah 'shafawi', lalu itu dianggap berat, maka dikatakan: sufi - dan dengan hal yang serupa dikutip dari Abu Al-Hasan Al-Kannad: Itu diambil dari ash-shafa (kesucian)."

Dan Al-Kalabadzi Abu Bakr Muhammad, sufi terkenal, mengutip dari kaum sufi beberapa pendapat tentang asal kata ini dan penurunannya, maka dia berkata:

Sekelompok orang berkata: Sesungguhnya kaum sufiyah dinamai sufiyah karena kesucian rahasia-rahasia mereka dan kejernihan jejak-jejak mereka. Dan Bisyr bin Al-Harits berkata: *Sufi adalah orang yang bersih muamalahnya dengan Allah, maka bersih pula baginya dari Allah Azza wa Jalla keramatan-Nya.*

Dan sekelompok orang berkata: Sesungguhnya mereka dinamai sufiyah karena mereka berada di barisan pertama di hadapan Allah Azza wa Jalla dengan tingginya cita-cita mereka kepada-Nya, dan menghadap kepada-Nya, dan berdiri dengan seluruh keadaan mereka di hadapan-Nya. Dan sekelompok orang berkata: Sesungguhnya mereka dinamai sufiyah karena dekatnya sifat-sifat mereka dengan sifat-sifat Ahlul Shuffah, yang ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sekelompok orang berkata: Sesungguhnya mereka dinamai sufiyah karena pakaian wol mereka.

Adapun orang yang menisbatkan mereka kepada shuffah dan shuf (wol) maka dia mengungkapkan tentang zahir keadaan mereka, dan itu karena mereka adalah kaum yang telah meninggalkan dunia, maka mereka keluar dari tanah air, dan meninggalkan teman-teman, dan mengembara di negeri-negeri, dan melaparkan hati, dan membiarkan tubuh telanjang, mereka tidak mengambil dari dunia kecuali apa yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu menutupi aurat dan mengenyangkan kelaparan.

Maka karena keluarnya mereka dari tanah air mereka dinamai ghurabā (orang-orang asing). Dan karena banyaknya perjalanan mereka dinamai sāihīn (pengembara).

Dan dari pengembaraan mereka di padang-padang tandus dan berlindung ke gua-gua ketika dalam keadaan darurat, sebagian penduduk negeri menyebut mereka "syakaftiyah" dan syakaft dalam bahasa mereka: gua dan gunung berlubang.

Dan penduduk Syam menyebut mereka "jū'iyah" (orang-orang lapar) karena mereka hanya mendapat dari makanan sekadar yang dapat menegakkan tulang punggung karena darurat, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Cukup bagi anak Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya."*

Dan As-Sari As-Saqathi berkata, dan dia menggambarkan mereka: "Makan mereka seperti makan orang sakit, tidur mereka seperti tidur orang tenggelam, dan pembicaraan mereka seperti pembicaraan orang bodoh."

Dan karena ketiadaan harta mereka dinamai fuqarā (orang-orang fakir).

Dikatakan kepada salah seorang dari mereka: Siapakah sufi itu? Dia menjawab: "Orang yang tidak memiliki dan tidak dimiliki." Maksudnya tidak diperbudak oleh ketamakan.

Dan yang lain berkata: "Dia adalah orang yang tidak memiliki sesuatu, dan jika memilikinya dia memberikannya."

Dan dari pakaian dan penampilan mereka dinamai sufiyah, karena mereka tidak memakai untuk kepentingan hawa nafsu apa yang lembut sentuhannya dan bagus penampilannya, dan sesungguhnya mereka memakai untuk menutupi aurat, maka mereka memakai yang kasar dari bulu dan yang tebal dari wol.

Kemudian semua ini adalah keadaan Ahlush Shuffah, yaitu mereka yang asing, fakir, muhajir, dikeluarkan dari negeri dan harta mereka. Dan Abu Hurairah serta Fadhalah bin 'Ubaid menggambarkan mereka dengan berkata: "Mereka jatuh pingsan karena lapar hingga orang-orang Badui mengira mereka gila." Dan pakaian mereka adalah wol, hingga sebagian mereka berkeringat di dalamnya sehingga tercium darinya bau domba jika terkena hujan. Ini adalah gambaran sebagian dari mereka, hingga 'Uyainah bin Hishn berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya mereka menggangguku, apakah tidak mengganggu engkau bau mereka?"

Kemudian wol adalah pakaian para nabi dan penampilan para wali.

Dan Abu Musa Al-Asy'ari berkata dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya telah melewati batu dari Ar-Rauha tujuh puluh nabi dengan bertelanjang kaki, mengenakan jubah wol, menuju Baitullah."*

Dan Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Isa alaihis salam memakai bulu, makan dari pohon, dan bermalam di mana dia berada saat sore."

Dan Abu Musa berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memakai wol, mengendarai keledai, dan memenuhi undangan orang lemah."*

Dan Al-Hasan Al-Bashri berkata: *"Sungguh aku menyaksikan tujuh puluh ahli Badr yang pakaian mereka hanyalah wol."*

Maka ketika kelompok ini memiliki sifat Ahlul Shuffah dalam hal yang kami sebutkan, dan pakaian serta penampilan mereka seperti penampilan mereka, maka mereka dinamai shuffiyah dan sufiyah.

Dan orang yang menisbatkan mereka kepada shuffah dan shaf (barisan) pertama maka dia mengungkapkan tentang rahasia-rahasia dan batin mereka, dan itu karena orang yang meninggalkan dunia dan zuhud terhadapnya serta berpaling darinya, Allah akan menjernihkan rahasianya dan menerangi hatinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika cahaya masuk ke dalam hati, maka hati itu akan lapang dan luas."* Ditanya: "Apa tanda-tandanya wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Menjauh dari negeri tipu daya, kembali kepada negeri kekal, dan bersiap untuk kematian sebelum turunnya."*

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu bahwa orang yang menjauh dari dunia, Allah akan menerangi hatinya.

Dan Haritsah berkata ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: "Apa hakikat imanmu?" Dia menjawab: *"Aku enggan dengan diriku terhadap dunia, maka aku dahagai siang hariku dan begadang malamku, dan seakan-akan aku melihat 'Arsy Rabbku yang tampak, dan seakan-akan aku melihat penduduk surga saling berkunjung, dan penduduk neraka saling bermusuhan."*

Maka dia memberitahu bahwa ketika dia enggan terhadap dunia, Allah menerangi hatinya, sehingga apa yang ghaib baginya seperti apa yang

disaksikannya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang ingin melihat seorang hamba yang Allah terangi hatinya, maka lihatlah Haritsah."* Maka beliau memberitahu bahwa dia adalah orang yang hatinya diterangi.

Dan kelompok ini dinamai nuriyah (orang-orang yang diberi cahaya) karena sifat-sifat ini.

Dan ini juga dari sifat-sifat Ahlul Shuffah. Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalamnya ada orang-orang yang suka membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri."** (At-Taubah: 108). Dan bersuci dengan zahir dari najis-najis, dan dengan batin dari was-was.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah."** (An-Nur: 37). Kemudian karena jernihnya rahasia mereka maka benar firasat mereka.

Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu anhu berkata dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Takutlah kalian dari firasat orang beriman karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah."*

Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: *"Diilhamkan ke dalam batinku bahwa yang ada di perut binti Kharijah itu laki-laki."* Maka terjadi sebagaimana yang dia katakan.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kebenaran itu berbicara melalui lisan Umar."*

Dan Abu Uwais Al-Qarni berkata kepada Haram bin Hayyan ketika mengucapkan salam kepadanya: *"Wa 'alaikas salam wahai Haram bin Hayyan,"* padahal dia belum pernah melihatnya sebelum itu, kemudian dia berkata kepadanya: *"Ruhku mengenal ruhmu."*

Dan Abu Abdullah Al-Anthaki berkata: *"Jika kalian bergaul dengan ahli kejujuran maka bergaullah dengan mereka dengan kejujuran karena mereka adalah mata-mata hati yang masuk ke dalam rahasia-rahasia kalian dan keluar dari cita-cita kalian."*

Kemudian barangsiapa yang memiliki sifat ini berupa kejernihan rahasianya dan kesucian hatinya serta cahaya adanya maka dia berada di barisan pertama, karena ini adalah sifat-sifat orang-orang yang terdahulu.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu tanpa hisab."* Kemudian beliau menggambarkan mereka dan bersabda: *"Mereka yang tidak meminta ruqyah dan tidak meminta diruqyah, tidak meminta dibakar dan tidak membakar, dan kepada Rabb mereka bertawakal."*

Maka karena jernihnya rahasia mereka, lapangnya dada mereka, dan terangnya hati mereka: benar ma'rifah mereka kepada Allah, sehingga mereka tidak kembali kepada sebab-sebab karena yakin kepada Allah Azza wa Jalla, dan bertawakal kepada-Nya, serta ridha dengan qadha-Nya.

Maka telah berkumpul semua sifat ini, dan makna-makna semua nama ini dalam nama-nama kaum dan gelar-gelar mereka, dan benar ungkapan-ungkapan ini serta dekat pengambilan-pengambilan ini.

Dan meskipun lafaz-lafaz ini berbeda dalam zahir, maka sesungguhnya makna-maknanya sepakat karena jika diambil dari ash-shafa dan ash-shafwah (kesucian dan pilihan) maka jadilah sufiyah.

Dan jika dinisbatkan kepada shaf atau shuffah maka jadilah shafiyyah atau shuffiyyah, dan boleh jadi mendahulukan waw atas fa dalam lafaz shafiyyah atau shuffiyyah itu karena perguliran lidah. Dan jika dijadikan pengambilannya dari shuf (wol): maka lurus lafaznya, dan benar ungkapannya dari segi bahasa.

Dan semua makna semuanya dari mengosongkan diri dari dunia dan enggannya jiwa terhadapnya dan meninggalkan tanah air dan melazimkan perjalanan, dan mencegah jiwa dari bagian-bagiannya, dan kejernihan muamalah, dan pilihan rahasia, dan lapangnya dada dan sifat untuk mendahului.

Dan Bundar bin Al-Husain berkata: *"Sufi adalah orang yang dipilih oleh Yang Haq untuk diri-Nya maka Dia menjernihkannya, dan dari dirinya Dia membebaskannya, dan tidak mengembalikannya kepada usaha dan memaksakan diri dengan dakwaan."*

Dan sufi pada wazan 'ufi, yaitu Allah memberikan kesembuhan kepadanya maka dia sembuh dan kufi, yaitu Allah mencukupinya maka dia tercukupi, dan jūzi, yaitu Allah membalasnya, maka perbuatan Allah kepadanya tampak dalam namanya dan Allah yang menyendiri dengannya."

Inilah kekacauan yang dibuat Al-Kalabadzi berupa pencampuradukan dan kesalahan, tanpa memandang kelemahan kebanyakan riwayat yang dia sampaikan dan uraikan.

Dan ditulis oleh para sufi terdahulu Abu al-Abbas Ahmad ibn Zarruq dalam kitabnya Qawa'id al-Tasawwuf: "Telah banyak pendapat dalam asal-usul kata tasawuf, dan sesungguhnya hal itu pada hakikatnya ada lima.

Pertama: pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata "shufah" (bulu domba), karena ia bersama Allah seperti bulu domba yang terbang, tidak memiliki rencana apapun.

Kedua: bahwa tasawuf berasal dari "shufat al-qafa" (bulu tengkuk), karena kelembutan bulu tersebut, maka seorang sufi itu lembut dan mudah seperti bulu tengkuk.

Ketiga: bahwa tasawuf berasal dari kata "shifah" (sifat), karena menjadikannya bersifat dengan sifat-sifat terpuji dan meninggalkan sifat-sifat tercela.

Keempat: bahwa tasawuf berasal dari kata "shafa'" (kejernihan), dan pendapat ini diperkuat hingga Abu al-Fath al-Busti rahimahullah berkata:

"Manusia berbeda pendapat tentang sufi dan berselisih Sebagian mengira ia berasal dari kata wol (shuf) Aku tidak memberikan nama ini kecuali kepada pemuda Yang jernih, maka sufi hingga dinamakan sufi"

Kelima: bahwa tasawuf dipindahkan dari kata "shuffah" karena pemiliknya mengikuti ahli shuffah dalam apa yang Allah tetapkan bagi mereka dari sifat, di mana Allah Ta'ala berfirman: **{Mereka yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang, mengharapkan wajah-Nya}** (Al-An'am: 52). Dan inilah asal yang menjadi rujukan setiap pendapat tentang hal itu."

Dan Abu Nu'aim al-Ashbahani yang wafat tahun 430 H berkata dalam kitab Hilyah-nya:

"Dan asal-usulnya dari segi hakikat yang diwajibkan oleh bahasa, maka ia merupakan taf'ul dari salah satu dari empat hal: dari shufanah yaitu tumbuhan liar yang pendek, atau dari shufah yaitu kabilah yang ada pada zaman dahulu yang melayani jamaah haji dan mengabdikan kepada Ka'bah, atau dari shufat al-qafa yaitu rambut-rambut yang tumbuh di bagian belakangnya, atau dari wol yang dikenal di punggung domba."

Dan ia berkata dengan menguatkan bahwa tasawuf diambil dari kata kejernihan (shafa'):

"Asal-usulnya menurut ahli isyarat dan orang-orang yang menyatakan tentangnya dengan ungkapan adalah dari kejernihan (shafa') dan kesetiaan (wafa')."

Pendapat ini juga dianut oleh Farid al-Din al-Attar yang wafat sekitar tahun 586 H, mengutip dari Bishr al-Hafi.

Demikian juga sufi India yang bergelar Kang Shakar yang wafat tahun 669 H.

Namun al-Suhrawardi yang merinci pembahasan ini berpendapat lain, yaitu bahwa tasawuf berasal dari wol dan memakainya. Berikut adalah apa yang ia katakan dalam kitab 'Awarif al-Ma'arif dalam bab keenam dengan judul: Penyebutan penamaan mereka dengan nama ini:

"Mengabarkan kepada kami Syaikh Abu Zur'ah Tahir ibn Muhammad ibn Tahir, dan ia berkata: ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Ali al-Syafi'i mengabarkan kepada kami di Mekah - semoga Allah menjaganya, ia berkata: Ahmad ibn Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad ibn Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah al-Makhzumi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Muslim dari Anas ibn Malik, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memenuhi undangan hamba, mengendarai keledai, dan mengenakan wol*. Dari segi inilah sekelompok orang berpendapat bahwa mereka dinamakan sufi dinisbatkan kepada pakaian lahiriah mereka, karena mereka memilih mengenakan wol karena lebih nyaman dan karena itu adalah pakaian para nabi alaihimus salam.

Dan diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Tujuh puluh nabi telah melewati batu di Rauha dalam keadaan bertelanjang kaki mengenakan jubah wol menuju Baitullah Haram.'*

Dan dikatakan: sesungguhnya Isa alaihis salam mengenakan wol dan bulu, memakan dari pohon dan bermalam di mana saja ia berada saat malam tiba.

Al-Hasan al-Bashri radhiyallahu 'anhu berkata: *Sungguh aku telah bertemu dengan tujuh puluh veteran perang Badr yang pakaian mereka adalah wol, dan Abu Hurairah serta Fadhalah ibn 'Ubaid menggambarkan mereka dengan berkata: Mereka jatuh pingsan karena lapar hingga orang-orang Badui mengira mereka gila, dan pakaian mereka adalah wol hingga sebagian dari mereka berkeringat dalam bajunya sehingga tercium darinya bau domba ketika hujan mengenainya.* Dan sebagian dari mereka berkata: *Sungguh bau mereka ini mengganggu aku, tidakkah bau mereka mengganggu engkau ya Rasulullah?* Maka pilihan mereka mengenakan wol adalah karena meninggalkan perhiasan dunia, merasa cukup dengan menutupi kelaparan dan menutupi aurat, dan tenggelam dalam urusan akhirat, sehingga mereka tidak sempat untuk kenikmatan dan kenyamanan jiwa, karena kesibukan mereka yang sangat dalam mengabdikan kepada Tuhan mereka, dan teralihkannya perhatian mereka kepada urusan akhirat. Pilihan ini sesuai dan cocok dari segi etimologi, karena dikatakan "tasawwafa" jika mengenakan wol, sebagaimana dikatakan "taqammasha" jika mengenakan baju.

Dan karena keadaan mereka antara berjalan dan terbang karena perubahan-perubahan keadaan mereka dan kenaikan mereka dari tingkat tinggi ke yang lebih tinggi lagi, tidak ada sifat yang dapat menggambarkan mereka dan tidak ada niat yang dapat menghitung mereka, dan pintu-pintu penambahan ilmu dan keadaan terbuka bagi mereka, dan batin mereka adalah tambang hakikat dan tempat berkumpul ilmu-ilmu, maka ketika sulit untuk mengikat mereka karena keragaman penemuan mereka dan keberagaman penambahan mereka, mereka dinisbatkan kepada pakaian lahiriah. Dan hal itu lebih jelas dalam menunjuk kepada mereka, dan lebih mendorong untuk membatasi sifat mereka, karena mengenakan wol adalah hal yang umum pada para pendahulu dari salaf mereka, dan juga karena keadaan mereka adalah keadaan orang-orang yang didekatkan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan

karena bersandar kepada kedekatan dan besarnya isyarat kepada kedekatan Allah Ta'ala adalah perkara yang sulit dan mulia untuk diungkap dan diisyaratkan... maka isyarat jatuh kepada penampilan mereka sebagai penutup keadaan mereka dan rasa cemburu terhadap kemuliaan maqam mereka agar tidak banyak isyarat kepadanya dan tidak diperbincangkan oleh lidah-lidah, maka hal ini lebih dekat kepada adab, dan adab dalam lahir dan batin serta perkataan dan perbuatan adalah tiang ahli sufi.

Dan di dalamnya ada makna lain: yaitu bahwa penisbatan mereka kepada pakaian menunjukkan tentang sedikitnya mereka dari dunia dan zuhud mereka terhadap apa yang diajak jiwa kepadanya dengan hawa nafsu dari pakaian yang lembut, hingga seorang pemula murid yang mengutamakan jalan mereka dan senang masuk dalam urusan mereka membiasakan dirinya dengan hidup sederhana dan sedikit, dan mengetahui bahwa makanan juga sejenis dengan pakaian maka ia masuk dalam jalan mereka dengan bashirah, dan ini adalah perkara yang dipahami dan diketahui oleh pemula, dan isyarat kepada sesuatu dari keadaan mereka dalam penamaan mereka dengan nama ini lebih bermanfaat dan lebih utama, dan juga selain makna ini dari apa yang dikatakan bahwa mereka dinamakan sufi karena itu mengandung klaim, dan jika dikatakan mereka dinamakan sufi karena mengenakan wol, maka itu lebih jauh dari klaim, dan segala yang lebih jauh dari klaim adalah lebih pantas dengan keadaan mereka, dan juga karena mengenakan wol adalah hukum lahir atas yang lahir dari urusan mereka, dan penisbatan mereka dari urusan lain dari keadaan atau maqam adalah urusan batin, dan memutuskan dengan yang lahir lebih sesuai dan lebih utama, maka pendapat bahwa mereka dinamakan sufi karena mengenakan wol lebih pantas dan lebih dekat kepada tawadhu', dan dapat dikatakan: ketika mereka memunculkan kelayu dan diam serta tawadhu' dan penyangkalan dan bersembunyi dan menghilang, mereka seperti kain lusuh yang dibuang dan bulu domba yang dilempar yang tidak ada yang menginginkannya dan tidak ada yang memperhatikannya, maka dikatakan 'sufi' dinisbatkan kepada shufah, sebagaimana dikatakan 'kufi' dinisbatkan kepada Kufah, dan inilah yang disebutkan oleh sebagian ahli ilmu, dan makna yang dimaksudkan dengannya dekat dan sesuai dengan etimologi, dan mengenakan wol tetap menjadi pilihan orang-orang shaleh dan zahid serta ahli ibadah.

Mengabarkan kepada kami Abu Zur'ah Tahir dari ayahnya, ia berkata: Abdul Razzaq ibn Abdul Karim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Hasan Muhammad ibn Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali ibn Ismail ibn Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan ibn 'Arfah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalaf ibn Khalifah menceritakan kepada kami dari Humaid ibn al-A'raj dari Abdullah ibn al-Harith dari Abdullah ibn Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Pada hari Allah Ta'ala berbicara dengan Musa alaihis salam, ia mengenakan jubah wol dan celana wol dan lengan bajunya dari wol dan sandalnya dari kulit keledai yang tidak disembelih.'*

Dan dikatakan: mereka dinamakan sufi karena mereka berada di shaf (barisan) pertama di hadapan Allah 'azza wa jalla dengan tingginya cita-cita mereka dan menghadapnya kepada Allah Ta'ala dengan hati mereka dan berdirinya rahasia mereka di hadapan-Nya. Dan dikatakan: nama ini pada asalnya adalah shafawi, lalu dianggap berat maka dijadikan sufi. Dan dikatakan mereka dinamakan sufi dinisbatkan kepada shuffah yang ada untuk fakir muhajirin pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **{Untuk orang-orang fakir yang terhalang (berjihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat bepergian di bumi}** (Al-Baqarah: 273) sampai akhir ayat. Dan ini walaupun tidak lurus dari segi etimologi bahasa namun benar dari segi makna, karena sufi menyerupai keadaan mereka yaitu keadaan orang-orang tersebut karena mereka berkumpul, bersatu, dan bersahabat karena Allah dan dalam Allah, seperti ahli shuffah, dan mereka sekitar empat ratus orang yang tidak memiliki tempat tinggal di Madinah dan tidak memiliki keluarga, mereka mengumpulkan diri di masjid seperti berkumpulnya para sufi dahulu dan sekarang di zawiyah-zawiyah dan ribath-ribath, dan mereka tidak kembali kepada pertanian atau peternakan atau perdagangan, mereka mencari kayu bakar dan memecah biji kurma di siang hari, dan di malam hari mereka sibuk dengan ibadah dan mempelajari Al-Quran (membacanya) dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghibur mereka dan mendorong manusia untuk menghibur mereka dan duduk bersama mereka dan makan bersama mereka, dan tentang mereka turun firman Allah Ta'ala: **{Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang dengan mengharap wajah-**

Nya} (Al-An'am: 52) dan firman Allah Ta'ala: **{Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang}** (Al-Kahf: 28) dan turun tentang Ibn Maktum firman Allah Ta'ala: **{Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1) Karena seorang buta datang kepadanya}** (Abasa: 1-2) dan ia termasuk ahli shuffah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditegur karenanya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika berjabat tangan dengan mereka tidak mencabut tangannya dari tangan mereka, dan beliau membagi mereka kepada ahli kecukupan dan kemampuan, mengutus bersama seseorang tiga orang dan bersama yang lain empat orang, dan Sa'd ibn Mu'adz membawa ke rumahnya dari mereka delapan puluh orang untuk diberi makan.

Dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: *Sungguh aku telah melihat tujuh puluh dari ahli shuffah shalat dengan satu baju, di antara mereka ada yang bajunya tidak sampai lututnya, maka jika salah seorang dari mereka rukuk ia menahan dengan kedua tangannya karena takut auratnya terlihat.* Dan sebagian ahli shuffah berkata: *Kami datang secara berkelompok kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Ya Rasulullah, kurma telah membakar perut kami.* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar hal itu lalu naik ke mimbar kemudian berkata: *'Kenapa ada kaum yang berkata kurma membakar perut kami, tidakkah kalian tahu bahwa kurma ini adalah makanan penduduk Madinah dan mereka telah berbagi kepada kami dengannya dan kami berbagi kepada kalian dari apa yang mereka bagikan kepada kami, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya sejak dua bulan tidak ada asap untuk membakar roti yang naik dari rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada bagi mereka kecuali dua yang hitam: air dan kurma.'*

Mengabarkan kepada kami Syaikh Abu al-Futuh Muhammad ibn Abdul Baqi dalam kitabnya, ia berkata: Syaikh Abu Bakr ibn Zakariya al-Thuraytsitsi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syaikh Abu Abdurrahman al-Sulami mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad ibn Muhammad ibn Sa'id al-Anmathi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan ibn Yahya ibn Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad ibn Ali al-Tirmidzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id ibn Hatim al-Balkhi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sahl ibn Aslam menceritakan kepada kami dari Khallad

ibn Muhammad dari Abu Abdurrahman al-Sukri dari Yazid al-Nahwi dari Ikrimah dari Ibn Abbas radhiyallahu 'anhum berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari berdiri di hadapan ahli shuffah lalu melihat kemiskinan dan kesulitan mereka serta baiknya hati mereka, maka beliau bersabda: 'Bergembiralah wahai ahli shuffah, maka barangsiapa di antara kalian yang tetap pada sifat yang kalian miliki hari ini dengan ridha terhadap apa yang ia alami, maka ia termasuk teman-temanku di hari kiamat.'*

Dan dikatakan: ada sekelompok dari mereka di Khurasan yang tinggal di gua-gua dan tidak mendiami desa-desa dan kota-kota, dan mereka menyebut mereka di Khurasan dengan "syakftiyyah" (karena syakft adalah nama gua), mereka menisbatkan mereka kepada tempat tinggal dan tempat menetap, dan ahli Syam menyebut mereka "ju'iyyah" (orang-orang lapar), dan Allah Ta'ala menyebutkan dalam Al-Quran kelompok-kelompok kebaikan dan kebenaran maka Dia menamai suatu kaum dengan "abrar" dan yang lain dengan "muqarrabun", dan di antara mereka ada "shabirin" dan "shadiqun", dan "dzakirun", dan "muhibbun", dan nama sufi mencakup semua yang tersebar dalam nama-nama yang disebutkan ini, dan nama ini tidak ada pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dikatakan ada pada zaman tabi'in.

Dan dinukil dari Hasan al-Bashri rahimahullah bahwa dia berkata: Aku melihat seorang sufi dalam thawaf, lalu aku memberinya sesuatu namun dia tidak menerimanya dan berkata: "Bersamaku ada empat daniq (mata uang kuno), yang bersamaku sudah cukup bagiku." Dan ini menguatkan apa yang diriwayatkan dari Sufyan bahwa dia berkata: "Seandainya tidak ada Abu Hasyim ash-Shufi, aku tidak akan mengetahui hakikat riya yang halus." Dan ini menunjukkan bahwa nama ini telah dikenal sejak dulu. Dan dikatakan bahwa nama ini tidak dikenal hingga tahun 200 Hijriah.

Apakah ada pertentangan dan kontradiksi yang lebih dari itu?

Pendapat terakhir ini dikuatkan oleh Abu al-Mafakhir Yahya al-Bakharzi.

Dan Najmuddin Kubra menguatkan bahwa kata tasawuf berasal dari kata "shuf" (wol), dan menambahkan bahwa orang pertama yang memakai wol adalah Adam dan Hawa, karena mereka ketika pertama kali turun ke dunia dalam keadaan telanjang, maka Jibril turun dengan membawa domba jantan, lalu mereka mengambil wolnya, kemudian Hawa memintalnya dan Adam

menenunnya dan mereka memakainya. Demikian juga Musa alaihissalam memakai wol, dan bahwa Yahya, Zakariya, serta Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam juga memakai wol.

Dan nisbah (penyandingan) shufi kepada shuf (wol), dan jika dia memakai wol maka dia meminta dari dirinya haknya, karena wol tersusun dari tiga huruf: shad, waw, dan fa. Maka dia meminta dari huruf shad: ibrah (pelajaran), shalabah (keteguhan), shidq (kejujuran), dan shalah (shalat). Dan dia meminta dari huruf waw: wafa (kesetiaan) dan wujud (ekstase). Dan dari huruf fa: faraj (kelapangan) dan farah (kegembiraan).

Di antara hal-hal menarik adalah bahwa Najmuddin Kubra ini menambahi pendapat orang lain dengan menjelaskan warna-warna wol yang dipakai para sufi sesuai dengan perbedaan sifat dan keadaan mereka. Dia berkata:

"Sesungguhnya orang yang telah menaklukkan nafsunya dan membunuhnya dengan pedang mujahadah (perjuangan spiritual) dan mukabadah (kesulitan), dan duduk dalam majlis ta'ziah nafsu, maka dia harus memakai wol hitam. Dan jika dia bertaubat dari pelanggaran-pelanggaran dan mencuci pakaian hidupnya dengan sabun inabah (kembali kepada Allah) dan riyadhah (latihan spiritual), serta membersihkan lembaran hatinya dari mengingat selain Allah, maka dia harus memakai wol putih. Dan jika dia termasuk orang-orang yang telah melewati alam bawah dan mencapai alam atas dengan tekadnya, maka dia harus memakai wol biru, karena itu adalah warna langit."

Dan juga tersirat dari perkataan Abu Thalib al-Makki dalam karyanya bahwa dia juga termasuk orang-orang yang menguatkan derivasinya dari wol, di mana dia mengemukakan riwayat palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

"Pakailah wol, bersiap-siaplah, dan makanlah setengah perut agar kalian masuk ke dalam kerajaan langit."

Namun al-Qusyairi Abu al-Qasim Abdul Karim menolak pendapat ini dan itu, di mana dia berkata dalam risalahnya:

"Adapun perkataan orang yang berkata: bahwa itu dari wol, dan karena itu dikatakan: tasawwafa jika dia memakai wol sebagaimana dikatakan:

taqammasha jika dia memakai gamis, maka itu adalah satu segi. Tetapi kaum (sufi) tidak mengkhususkan diri dengan memakai wol.

Dan orang yang berkata: bahwa mereka dinisbatkan kepada Shuffah (serambi) masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka nisbah kepada shuffah tidak menghasilkan bentuk shufi.

Dan orang yang berkata: bahwa itu diturunkan dari shafa (kemurnian), maka penurunan shufi dari shafa jauh dalam tuntutan bahasa.

Dan orang yang berkata: bahwa itu diturunkan dari shaff (barisan), seakan-akan mereka berada di barisan pertama dengan hati mereka, maka maknanya benar, tetapi bahasa tidak menuntut nisbah ini kepada shaff."

Adapun sufi Persia Abdul Rahman al-Jami yang wafat tahun 898 H, maka dia telah menyebutkan dalam Nafahatnya bahwa itu diambil dari istishfa (dipilih), dengan berdalil pada perkataan sufi terkenal Abdullah bin Khafif bahwa dia berkata: "Sufi adalah orang yang dipilih Allah untuk diri-Nya sendiri sebagai bentuk kasih sayang."

Dan mirip dengan itu dikatakan sebelumnya oleh sufi Persia lainnya, yaitu Abdul Aziz bin Muhammad an-Nasafi: Sesungguhnya tasawuf diambil dari shafwah (pilihan).

Dan telah disebutkan tentang asal tasawuf dan derivasinya pendapat-pendapat lain, di antaranya yang disebutkan oleh Imam Abu al-Faraj Abdul Rahman bin al-Jauzi dan Imam Ibnu Taimiyah ketika mereka menyebutkan tasawuf dan para sufi. Lafazh yang pertama:

"Telah pergi sekelompok orang bahwa tasawuf dinisbatkan kepada Ahl ash-Shuffah. Dan mereka hanya menuju ke pendapat ini karena mereka melihat Ahl ash-Shuffah sesuai dengan apa yang kami sebutkan tentang sifat mereka dalam menyendiri kepada Allah Azza wa Jalla dan berpegang teguh pada kemiskinan. Sesungguhnya Ahl ash-Shuffah adalah orang-orang miskin yang datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mereka tidak memiliki keluarga dan harta. Maka dibangunlah untuk mereka sebuah serambi di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mereka disebut Ahl ash-Shuffah.

Dan hadits dengan sanad dari Hasan berkata: Dibangun serambi untuk orang-orang lemah dari kaum muslimin, maka kaum muslimin mengantarkan kepada mereka apa yang mereka mampu dari kebaikan. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi mereka lalu berkata: *'Assalamu alaikum ya Ahl ash-Shuffah.'* Maka mereka menjawab: *'Wa alaika assalam ya Rasulallah.'* Lalu beliau berkata: *'Bagaimana kalian pagi ini?'* Mereka menjawab: *'Dengan baik ya Rasulallah.'*

Dan dengan sanad dari Nu'aim bin al-Mujammir dari ayahnya dari Abu Dzarr berkata: *Aku termasuk Ahl ash-Shuffah, dan kami jika petang datang menghadap pintu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau memerintahkan setiap orang lalu pergi bersama seorang laki-laki, dan tersisa yang tersisa dari Ahl ash-Shuffah sepuluh orang atau kurang, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutamakan kami dengan makan malamnya lalu kami makan malam. Jika kami selesai, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: 'Tidurlah di masjid.'"*

Penulis berkata: Dan mereka ini duduk di masjid karena terpaksa. Dan mereka memakan shadaqah karena terpaksa. Ketika Allah memberi kemenangan kepada kaum muslimin, mereka tidak memerlukan keadaan itu lagi dan keluar. Dan nisbah shufi kepada Ahl ash-Shuffah adalah keliru karena jika demikian tentunya dikatakan shaffi. Dan telah dikatakan bahwa itu dari shufanah yaitu tumbuhan liar yang pendek. Maka mereka dinisbatkan kepadanya karena mereka mencukupkan diri dengan tumbuhan padang pasir. Dan ini juga keliru karena jika mereka dinisbatkan kepadanya tentunya dikatakan shufani. Dan yang lain berkata: itu dinisbatkan kepada shufah al-qafa yaitu rambut-rambut yang tumbuh di belakang kepala, seakan-akan sufi dengan itu dikembalikan kepada yang haq dan dipalingkan dari makhluk."

Dan dikatakan: bahwa asal tasawuf dinisbatkan kepada Shufah. Ibnu al-Jauzi berkata:

Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'id al-Hafizh berkata: Aku bertanya kepada Walid bin al-Qasim: Kepada apa dinisbatkan shufi?

Maka dia berkata: "Ada kaum pada masa jahiliah yang disebut Shufah, mereka menyendiri kepada Allah Azza wa Jalla dan menjaga Ka'bah. Maka siapa yang menyerupai mereka, mereka adalah para sufi." Abdul Ghani berkata: "Mereka

yang dikenal dengan Shufah ini adalah keturunan al-Ghauth bin Murr bin saudara Tamim bin Murr."

Dan seperti itu disebutkan oleh ahli bahasa dan kamus.

Dan ada sebagian lain dari kalangan terdahulu dan terkini yang memberikan pendapat mereka dalam hal ini. Dari kalangan terdahulu adalah al-Biruni Abu ar-Raihan yang wafat tahun 440 H, yang menisbatkan tasawuf kepada "sophia" Yunani yang berarti hikmah. Shakiq Nasy'at telah meringkas perkataannya dengan mengutip dari kitabnya "Dzikru ma lil Hind min Maqulah Maqbulah au Mardzulah", dan ini teksnya:

"Sesungguhnya para filosof Yunani kuno yaitu tujuh orang bijak seperti Solon dari Athena dan Thales dari Malta berkeyakinan sebelum penyempurnaan filsafat dengan akidah India, bahwa segala sesuatu sesungguhnya adalah satu hal. Dan mereka berkata: Manusia tidak memiliki keutamaan atas benda mati dan tumbuhan kecuali karena kedekatan kepada sebab pertama dalam tingkatan. Dan sebagian mereka berkeyakinan bahwa wujud hakiki adalah sebab pertama itu sendiri karena dia kaya dengan dzat-Nya dan selain-Nya memerlukan dalam wujud kepada yang lain, maka wujudnya dalam hukum khayalan dan yang haq hanyalah Yang Satu yang pertama saja."

Dan dia berkata setelah rincian ini: "Dan ini adalah pendapat as-Sufiyah dan mereka adalah para bijak, karena 'suf' dalam bahasa Yunani adalah 'hikmah' dan dengannya dinamai filosof 'bila suba' yaitu pencinta hikmah. Dan ketika pergi dalam Islam sekelompok orang kepada yang dekat dengan pendapat mereka, mereka dinamai dengan nama mereka. Dan sebagian tidak mengenal gelar itu lalu menisbatkan mereka karena tawakul kepada shuffah dan bahwa mereka adalah pemiliknya di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian diselewengkan setelah itu lalu dijadikan dalam wol kambing jantan."

Dan Abdul Fatah al-Busti berpaling dari itu dengan perpindahan yang terbaik dalam syairnya:

Manusia berselisih tentang sufi dan berbeda pendapat sejak dulu Dan mengira itu diturunkan dari wol Aku tidak memberikan nama ini kecuali kepada pemuda Yang bersih hingga dia disebut sufi

Dan demikian juga mereka berpendapat bahwa yang wujud adalah satu hal dan bahwa sebab pertama menampakkan diri padanya dengan bentuk-bentuk yang berbeda dan kekuatannya hingga pada bagian-bagiannya dengan keadaan yang berlainan yang mengharuskan perbedaan dengan kesatuan. Maka ada di antara mereka yang berkata bahwa orang yang berpaling secara total kepada sebab pertama dengan menyerupainya sesuai kemampuan maksimalnya akan bersatu dengannya ketika meninggalkan perantara dan melepaskan ikatan dan penghalang. Dan ini adalah pendapat-pendapat yang dianut para sufi karena kemiripan topik. Dan mereka berkeyakinan tentang jiwa dan ruh bahwa itu berdiri dengan dzatnya sebelum menjadi jasad dengan badan-badan yang terhitung dan berkelompok yang saling mengenal dan saling mengingkari.

Dan dengan pendapat ini berkata von Hammer orientalis Jerman, dan Abdul Aziz Islambuli, dan Muhammad Lutfi Jum'ah dari kalangan kontemporer.

Karena kemiripan bunyi antara kata "shufi" dan kata Yunani "sophia", demikian juga karena adanya kemiripan antara kata "tasawuf" dan "theosofia", dan bahwa kedua kata shufi dan tasawuf diambil dari dua kata Yunani "sophia" dan "theosofia". Namun Noldeke membuktikan kesalahan klaim ini sebagaimana didukung oleh Nicholson, Massignon, dan selain adanya bukti-bukti kuat lainnya yang dikemukakan Noldeke, maka dia berdalil bahwa huruf 's' Yunani dipindahkan ke Arab sebagaimana adanya menjadi sin, bukan shad. Sebagaimana tidak ada dalam bahasa Aram kata yang menjadi perantara perpindahan sophia menjadi shufi.

Inilah perbedaan pendapat yang terjadi dalam asal kata tasawuf dan derivasinya. Oleh karena itu, sufi kuno Ali al-Hujwiri yang wafat tahun 465 H terpaksa berkata:

"Sesungguhnya derivasi nama ini tidak sah dari tuntutan bahasa dalam makna apapun, karena nama ini lebih agung dari memiliki jenis untuk diturunkan darinya."

Dan seperti itu pula dikatakan al-Qusyairi dalam risalahnya:

"Tidak ada yang menyaksikan nama ini dari segi bahasa Arab, baik qiyas maupun isytiqaq (derivasi)."

Sebagaimana tidak diragukan lagi bahwa tidak sah dan tidak lurus derivasinya dari segi bahasa kecuali dari wol, meskipun itu adalah pilihan banyak dari para sufi dan lainnya seperti ath-Thusi, Abu Thalib al-Makki, as-Suhrawardi, Abu al-Mafakhir Yahya Bakharzi, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun dari kalangan terdahulu.

Dan Ustadz Mushthafa Abdul Razzaq, Dr. Zaki Mubarak, Dr. Abdul Halim Mahmud, Dr. Qasim Ghani, dan dari kalangan orientalis Margoliouth, Nicholson, Massignon, Noldeke dan lainnya dari kalangan terkini, dengan mengingkari itu dari para tokoh sufi dan kutub-kutubnya sebagaimana telah berlalu sebelumnya.

Di antara hal menarik adalah bahwa Dr. Zaki Mubarak bersaksi dengan al-Qusyairiyah untuk menolak orang yang menjadikan derivasi tasawuf dari kemurnian dengan al-Qusyairi, dan bersandar kepada perkataannya dengan berkata:

"Dan al-Qusyairi telah menjauhkan itu dan dia adalah salah satu kutub para sufi."

Padahal dia sendiri mengemukakan setelah beberapa baris dari kesaksian dan sandaran ini pendapatnya dalam masalah bahwa tasawuf diambil dari wol, padahal al-Qusyairi menolak ini sebagaimana dia menolak itu.

Dan lebih menarik dari itu bahwa as-Sarraj ath-Thusi dari kalangan sufi terdahulu adalah dia juga yang menguatkan nisbah tasawuf kepada wol sebagaimana telah berlalu sebelumnya. Tetapi dia sendiri menolak perkataannya di mana dia menyebutkan tentang Yahya bin Mu'adz ar-Razi bahwa dia memakai wol dan pakaian lusuh di awal urusannya, kemudian di akhir umurnya dia memakai sutra halus... dan bahwa Abu Hafsh an-Naisaburi memakai gamis sutra dan pakaian-pakaian mewah. Kemudian dia menyebutkan: "Dan adab para fuqara dalam pakaian adalah bahwa mereka bersama waktu jika menemukan wol atau kain felt atau pakaian tambal sulam mereka pakai, dan jika menemukan selain itu mereka pakai."

Ini dan semacam ini banyak dalam kitab-kitab para sufi lainnya baik dari kalangan terdahulu maupun terkini. Dan tidak mengapa mengutip ungkapan-ungkapan ringkas dari Mushthafa Abdul Razzaq di mana dia berkata:

Adapun asal ungkapan ini maka pendapat-pendapat di dalamnya banyak:

Ada yang menguatkan bahwa itu adalah lafazh jamid (tidak diturunkan) tidak mushtaq (diturunkan) seperti al-Qusyairi.

Dan ada yang berkata: bahwa itu diturunkan dari shafa (kemurnian) atau shafw.

Dan ada yang berkata: bahwa lafazh itu diambil dari wol karena pakaian wol banyak digunakan para zahid.

Dan berkata beberapa orang: sesungguhnya tasawuf adalah nisba (hubungan) kepada ash-shuffah yang dinisbatkan kepada banyak sahabat... namun nisba kepada ash-shuffah tidak menghasilkan kata "ash-shufi", melainkan "ash-shaffi".

Dan ada pendapat-pendapat lemah lainnya, seperti pendapat bahwa seorang sufi dinisbatkan kepada shaf (barisan) yang pertama, karena mereka berada di barisan pertama dengan hati mereka dari segi kehadiran dan munajat.

Dan seperti pendapat bahwa mereka dinisbatkan kepada bulu tengkuk. Atau dinisbatkan kepada Shufah bin Marwan.

Dan pendapat yang paling kuat dan paling dekat dengan akal adalah mazhab orang-orang yang berpendapat bahwa seorang sufi dinisbatkan kepada shuf (wol), dan bahwa mutashawwif juga diambil darinya, maka dikatakan: tashawwafa jika ia memakai wol.

Dan saya kira hal inilah yang menjatuhkan salah seorang penulis tentang tasawuf ke dalam lautan kebingungan, dan membuatnya terpaksa untuk mengulangi setelah memperhatikan perbedaan-perbedaan yang banyak ini dalam asal kata tasawuf dan etimologinya, dan memindahkan pendapat-pendapat mereka mengenainya.

(Ini berarti bahwa kaum sufi menutup pintu bahkan di hadapan orang-orang yang bertanya kepada mereka tentang makna nama mereka... dan ini adalah dalil atas salah satu dari tiga perkara, yaitu bahwa tasawuf adalah rahasia, atau bahwa ia adalah perkara yang murni kontroversial, atau bahwa ia memiliki banyak aspek seperti seni yang kaya, dan kita akan membiarkan pembaca menemukan jawabannya sendiri).

Bab Ketiga: Definisi Tasawuf

Tidaklah berkurang perbedaan kaum sufi dalam perbedaan definisi tasawuf dari perbedaan mereka dalam asal dan etimologinya, bahkan mereka semakin bertentangan dan berlawanan di dalamnya. Sungguh telah disebutkan oleh seorang sufi Persia, Quthb al-Din Abu al-Muzaffar Manshur bin Ardashir as-Sanji al-Maruzi yang wafat tahun 491 H, lebih dari dua puluh definisi.

Dan demikian pula as-Sarraji ath-Thusi. Dan al-Kalabadzi. Dan as-Suhrawardi. Dan Ibnu Ajibah al-Hasani.

Adapun al-Qusyairi, maka ia telah menyebutkan dalam risalahnya lebih dari lima puluh definisi dari para sufi terdahulu. Sebagaimana disebutkan oleh orientalis Nickelson tujuh puluh delapan definisi.

Dan bukan berarti jumlah ini adalah yang terakhir dalam definisi tasawuf, bahkan as-Sarraji menyebutkan dalam Lam'ah bahwa definisi-definisinya melampaui seratus definisi.

Dan berkata as-Suhrawardi: (Dan perkataan para masyaikh tentang hakikat tasawuf melebihi seribu perkataan). Dan berkata al-Hamidi: (Perkataan-perkataan yang diriwayatkan tentang tasawuf dikatakan: bahwa jumlahnya sekitar dua ribu).

Dan kami memilih dari definisi-definisi yang banyak ini sebagiannya sebagai contoh bagi para pembaca dan peneliti. Maka as-Sarraji ath-Thusi memindahkan bahwa al-Junaid ditanya tentang tasawuf, maka ia berkata: (Bahwa engkau bersama Allah Ta'ala tanpa hubungan).

Dan berkata Samnun dalam jawaban penanya yang bertanya kepadanya: Bahwa tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki oleh sesuatu.

Dan dikatakan kepada Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad an-Nuri: Siapa itu sufi?, maka ia berkata: Orang yang mendengar sama' (musik spiritual) dan memilih dengan sebab-sebab.

Dan al-Qusyairi memindahkan dari al-Junaid bahwa ia berkata: (Tasawuf adalah ikatan yang tidak ada kebaikan di dalamnya).

Dan juga: Mereka adalah ahli satu rumah yang tidak masuk ke dalamnya selain mereka.

Dan dari Abu Hamzah al-Baghdadi bahwa ia berkata: Tanda sufi yang benar adalah bahwa ia menjadi fakir setelah kaya, hina setelah mulia, dan tersembunyi setelah terkenal.

Dan dari asy-Syibli bahwa ia berkata: Tasawuf adalah kilatan yang membakar.

Dan darinya bahwa ia berkata: Tasawuf adalah pemeliharaan dari melihat alam semesta.

Dan Manshur bin Ardashir memindahkan dari al-Husain bin Manshur bahwa ia berkata dalam jawaban orang yang bertanya kepadanya tentang sufi: Dia adalah yang esa dalam dzat, tidak menerima siapa pun, dan tidak menerima siapa pun.

Dan Muhammad bin Ibrahim an-Nafzi ar-Randi memindahkan dari salah seorang sufi: (Bahwa sufi adalah orang yang darahnya sia-sia, dan hartanya halal).

Dan as-Sulami menyebutkan dari Abu Muhammad al-Murta'isy an-Naisaburi bahwa ia ditanya tentang tasawuf, maka ia berkata: Bentuk-bentuk, penyamaran, dan penyembunyian.

Dan ia menyebutkan dari Abu al-Husain an-Nuri bahwa ia berkata: (Tasawuf adalah meninggalkan setiap bagian nafsu).

Dan al-Kalabadzi dan Abdul Salam al-Asmar al-Faituri memindahkan dari al-Junaid bahwa ia ditanya tentang tasawuf, maka ia berkata: Penyucian hati dari kesesuaian dengan makhluk, dan perpisahan dengan akhlak-akhlak alami, dan pemadaman sifat-sifat manusiawi, dan menjauhi dorongan-dorongan nafsani, dan berhadapan dengan sifat-sifat ruhani, dan berpegang pada ilmu-ilmu hakiki.

Dan ia menyebutkan dari Sahl bin Abdullah at-Tustari bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya: Siapa yang harus aku temani dari golongan-golongan manusia?

Maka ia berkata: Hendaklah engkau dengan kaum sufi, karena mereka tidak menganggap banyak, dan tidak mengingkari sesuatu, dan bagi setiap perbuatan menurut mereka ada ta'wil, maka mereka memaafkanmu dalam setiap keadaan.

Dan dari Yusuf bin al-Husain bahwa ia berkata: Aku bertanya kepada Dzu an-Nun: Siapa yang harus aku temani? Maka ia berkata: Orang yang tidak memiliki, dan tidak mengingkari atasmu suatu keadaan dari keadaan-keadaanmu, dan tidak berubah dengan perubahanmu walaupun itu besar, karena engkau paling butuh kepadanya ketika engkau paling berubah.

Dan al-Hujwairi menyebutkan bahwa sufi adalah orang yang fana dari dirinya, dan baqa dengan Haq telah terbebas dari cengkeraman tabiat-tabiat, dan bersambung dengan hakikat segala hakikat.

Dan ia memindahkan dari al-Junaid bahwa ia berkata: Tasawuf adalah sifat yang ditegakkan hamba di dalamnya, dikatakan: Sifat bagi hamba atau sifat bagi Haq?

Maka ia berkata: Sifat Haq secara hakikat, dan sifat hamba secara bentuk.

Dan dari asy-Syibli bahwa ia berkata: Tasawuf adalah syirik karena ia adalah pemeliharaan hati dari yang lain, dan tidak ada yang lain.

Dan Abdul Rahman al-Jami menyebutkan bahwa sufi adalah orang yang keluar dari sifat-sifat dan bentuk-bentuk. Dan ia memindahkan dari Abu al-Abbas an-Nahawandi bahwa ia berkata: Tasawuf permulaannya adalah kefakiran.

Dan al-Attar menyebutkan dari Abu al-Hasan al-Kharqani bahwa ia berkata: (Bahwa tasawuf adalah ungkapan tentang jasad yang mati dan hati yang tiada dan ruh yang terbakar. Dan bahwa ia berkata: Sesungguhnya seluruh makhluk adalah makhluk, dan sufi bukan makhluk, karena ia tiada, atau bahwa sufi dari alam perintah, bukan dari alam makhluk).

Dan al-Attar juga memindahkan dari al-Junaid bahwa ia berkata: (Sufi adalah orang yang hatinya selamat seperti hati Ibrahim dari cinta dunia, dan menjadi seperti kedudukan orang yang memikul perintah-perintah Allah, dan penyerahannya adalah penyerahan Ismail, dan kesedihannya adalah

kesedihan Dawud, dan kefakirannya adalah kefakiran Isa, dan kesabarannya adalah kesabaran Ayyub, dan kerinduannya adalah kerinduan Musa ketika bermunajat, dan keikhlasannya adalah keikhlasan Muhammad).

Dan berkata sufi India Farid ad-Din yang bergelar Kanj Shakar: (Sesungguhnya tasawuf adalah bahwa tidak tersisa dalam kerajaanmu sesuatu, dan tidak tersisa wujudmu di suatu tempat.

Dan ia berkata: Sesungguhnya ahli tasawuf mendirikan shalat-shalat mereka di atas Arsy setiap hari.

Dan ia berkata: Sesungguhnya sufi adalah orang yang tidak tersembunyi dari hatinya sesuatu).

Maka inilah definisi-definisi tasawuf dan kaum sufi menurut tokoh-tokoh sufi dan para pemimpin mereka sendiri, dan kami memindahkannya dari kitab-kitab mereka. Pendapat-pendapat kaum tersebut saling bertentangan di dalamnya, dan perkataan-perkataan mereka saling berlawanan di dalamnya, tidak ada yang menyatukan di antara keduanya dan tidak ada kesepakatan meskipun ada yang diklaim oleh sebagian orang belakangan, dan mereka mencoba menyelaraskan tetapi hal itu sulit dicapai, karena setiap definisi berdiri sendiri dari definisi yang lain, dan bahkan definisi-definisi yang banyak yang keluar dari satu orang saling berjauhan satu sama lain dengan segala kejauhan, dan kejauhan ini tampak jelas bagi setiap orang yang memperhatikannya dan membacanya dengan perenungan dan pertimbangan, dan penelitian serta pendalaman.

Dan patut diisyaratkan di sini bahwa definisi-definisi tasawuf yang beragam yang telah kami sebutkan dan pilih dari definisi-definisi yang sangat banyak secara terang-terangan mengabarkan tentang hakikat klaim hubungan tasawuf dengan Islam, dan bahwa ia adalah ruhnya dan sarinya.

Perkara yang akan dijelaskan secara rinci pembicaraannya, dalam bab-bab yang akan datang insya Allah Ta'ala.

Bab Keempat: Permulaan Tasawuf dan Kemunculannya

Sesungguhnya manusia berbeda pendapat dalam permulaan munculnya kata ini dan penggunaannya sebagaimana perbedaan mereka dalam asal dan

definisinya. Maka Ibnu Taimiyyah menyebutkan dan didahului oleh Ibnu al-Jauzi dan Ibnu Khaldun dalam hal ini bahwa lafaz ash-shufiyyah tidak terkenal dalam tiga abad pertama, dan baru terkenal pembicaraan dengannya setelah itu, dan telah dipindahkan pembicaraan dengannya dari lebih dari satu imam dan syaikh seperti Imam Ahmad bin Hanbal, dan Abu Sulaiman ad-Darani dan lain-lain, dan telah diriwayatkan dari Sufyan ath-Thauri bahwa ia berbicara dengannya, dan sebagian mereka menyebutkan hal itu dari al-Hasan al-Bashri.

Dan berkata as-Sarraj ath-Thusi dalam bab yang ia khususkan untuk menjawab orang yang berkata: Kami tidak mendengar penyebutan kaum sufi pada zaman dahulu dan ia adalah nama yang baru: ia berkata dalam bab ini:

(Jika ada yang bertanya dan berkata: Kami tidak mendengar penyebutan kaum sufi di antara sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan semoga Allah ridha kepada mereka semua, dan tidak pada orang-orang yang setelah mereka, dan kami tidak mengenal kecuali para ahli ibadah dan zahid dan para pengembara dan orang-orang fakir, dan tidak dikatakan kepada seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: sufi, maka kami katakan dan dengan Allah-lah taufik.

Persahabatan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki kehormatan, dan pengkhususan bagi orang yang meliputi hal itu, maka tidak boleh digantungkan padanya nama dengan alasan bahwa ia lebih mulia dari persahabatan, dan itu karena kemuliaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kehormatannya, tidakkah engkau lihat bahwa mereka adalah imam-imam para zahid dan ahli ibadah dan bertawakal dan fakir dan ridha dan sabar dan yang tersembunyi, dan lain sebagainya, dan mereka tidak meraih semua yang mereka raih kecuali dengan berkah persahabatan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ketika mereka dinisbatkan kepada persahabatan yang merupakan keadaan yang paling agung, maka mustahil mereka dilebihkan dengan keutamaan selain persahabatan yang merupakan keadaan yang paling agung dan dengan Allah-lah taufik.

Adapun perkataan yang menyebut bahwa nama ini adalah istilah baru yang diciptakan oleh orang Baghdad, hal itu mustahil, karena pada masa Hasan al-Bashri rahimahullah nama ini sudah dikenal. Hasan telah bertemu dengan sekelompok sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam radhiyallahu

'anhum. Diriwayatkan dari beliau bahwa ia berkata: "Aku melihat seorang sufi sedang thawaf, lalu aku memberinya sesuatu tetapi ia tidak mau menerimanya dan berkata: 'Aku memiliki empat dirham, itu sudah cukup bagiku.'"

Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri rahimahullah bahwa ia berkata: "Seandainya bukan karena Abu Hasyim as-Sufi, aku tidak akan mengetahui seluk-beluk riya yang halus."

Disebutkan dalam kitab yang mengumpulkan berita-berita Mekah dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan selainnya, yang menyebutkan sebuah hadits: bahwa sebelum Islam, Mekah pernah kosong pada suatu waktu, hingga tidak ada seorang pun yang thawaf di Baitullah. Kemudian datanglah dari negeri yang jauh seorang sufi yang thawaf di Baitullah lalu pergi. Jika hal itu benar, maka itu menunjukkan bahwa sebelum Islam nama ini sudah dikenal, dan dinisbahkan kepada ahli keutamaan dan kebaikan. Wallahu a'lam.

Pendapat Para Ulama Lainnya

As-Suhrawardi mengatakan hal serupa: "Nama ini tidak ada pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ada yang berkata: nama ini ada pada zaman tabi'in." Kemudian ia menyebutkan riwayat dari Hasan al-Bashri dan apa yang telah kami nukil dari ath-Thusi juga. Lalu ia berkata: "Ada yang berkata: nama ini tidak dikenal hingga tahun 200 Hijriah."

Abdurrahman al-Jami menyatakan dengan tegas: "Bahwa Abu Hasyim al-Kufi adalah orang pertama yang disebut dengan nama sufi, dan tidak ada seorang pun sebelumnya yang dinamai dengan nama ini. Sebagaimana khanqah pertama yang dibangun untuk para sufi adalah yang berada di Ramlah Syam. Sebabnya adalah seorang pangeran Nasrani pergi berburu, lalu ia melihat dua orang dari golongan sufi ini yang kebetulan berjumpa. Mereka saling memeluk dan duduk di situ, lalu bersama-sama memakan semua bekal yang mereka bawa, kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Pangeran Nasrani itu terkesan dengan perlakuan dan akhlak mereka, maka ia memanggil salah satu dari mereka dan berkata: 'Siapa orang itu?'

Dia menjawab: 'Aku tidak mengenalnya.' 'Apa hubunganmu dengannya?' 'Tidak ada.' 'Lalu siapa dia?' 'Aku tidak tahu.'

Pangeran itu bertanya: 'Lalu keakraban apa yang ada di antara kalian?'

Darwis itu menjawab: 'Itulah cara kami.' 'Apakah kalian memiliki tempat untuk berteduh?' 'Tidak.' 'Kalau begitu aku akan membangun tempat untuk kalian berteduh.'

Maka ia membangun khanqah di Ramlah untuk mereka."

Pendapat Al-Qusyairi dan Lainnya

Al-Qusyairi berkata: "Nama ini terkenal untuk para pembesar ini sebelum tahun 200 Hijriah."

Adapun al-Hujwiri, ia menyebutkan bahwa tasawuf telah ada pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan namanya, dan ia berdalil dengan hadits palsu yang didusta atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mendengar suara ahli tasawuf tetapi tidak mengaminkan doa mereka, maka ia dicatat di sisi Allah termasuk orang-orang yang lalai."*

Padahal ia sendiri menulis dalam bab yang sama di bagian akhirnya menjelaskan perkataan Abu al-Hasan al-Busyunji: "Tasawuf hari ini adalah nama tanpa hakikat, padahal dahulu ia adalah hakikat tanpa nama." Ia menulis di bawahnya dengan menjelaskan:

"Maksudnya adalah bahwa nama ini tidak ada pada waktu para sahabat dan salaf, sedangkan maknanya ada pada setiap orang di antara mereka. Sekarang ada namanya, tetapi tidak ada maknanya."

Pandangan Para Orientalis

Adapun para orientalis yang menulis tentang tasawuf dan dianggap sebagai pendukung dan pembela para sufi, di antaranya Nicholson yang berpendapat seperti al-Jami bahwa istilah tasawuf pertama kali digunakan untuk Abu Hasyim al-Kufi yang wafat tahun 150 H.

Tetapi orientalis Prancis terkenal Massignon berpendapat lain, ia berkata:

"Kata 'sufi' muncul pertama kali dalam sejarah pada paruh kedua abad kedelapan Masehi ketika disematkan kepada Jabir bin Hayyan, seorang ahli

kimia Syiah dari Kufah yang memiliki mazhab khusus dalam zuhud, dan Abu Hasyim al-Kufi as-Sufi yang terkenal.

Adapun bentuk jamak 'as-Sufiyyah' yang muncul tahun 189 H (814 M) dalam berita fitnah yang terjadi di Iskandariah, menunjukkan pada masa itu suatu mazhab dari mazhab-mazhab tasawuf Islam yang hampir Syiah yang muncul di Kufah. 'Abdak as-Sufi adalah imam terakhir mereka, ia termasuk yang berpendapat bahwa imamah dengan warisan dan penunjukan, tidak memakan daging, dan wafat di Baghdad sekitar tahun 210 H.

Jadi kata 'sufi' pada mulanya terbatas di Kufah."

Ia juga berkata: "Seorang penyendiri Baghdad, dan ia adalah orang pertama yang bergelar sufi. Kata ini pada waktu itu menunjukkan pada sebagian zahid Syiah di Kufah, dan sekelompok pemberontak di Iskandariah. Ia mungkin dianggap zindiq karena pantangannya memakan daging."

Kesimpulan tentang Kemunculan Istilah

Perlu dicatat bahwa ketiga orang yang dikatakan sebagai orang pertama yang dinamai dengan nama ini dan bergelar dengan gelar ini, mereka tercela dalam mazhab dan akidah mereka. Setiap orang di antara mereka dituduh fasik, fujur, bahkan zindiq, terutama Jabir bin Hayyan dan 'Abdak sebagaimana akan dijelaskan secara rinci di tempatnya dalam kitab ini insya Allah.

Telah disebutkan sebelumnya perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Sesungguhnya lafaz 'sufiyyah' tidak terkenal pada tiga abad pertama, dan pembahasan tentangnya baru terkenal setelah itu."

Demikian pula yang dikatakan Ibnu Khaldun.

Kesimpulan

Kesimpulan pembahasannya adalah bahwa semua sepakat tentang kebaruan nama ini, dan tidak adanya nama ini pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabat, dan salaf shalih.

Zuhud Rasulullah dan Para Sahabat

Ya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk Allah yang paling zuhud terhadap dunia dan perhiasannya, dan para sahabatnya mengikuti sirah

dan jalan beliau. Mereka menganggap dunia dan isinya sebagai permainan dan hiburan yang fana dan hilang. Harta dan anak-anak adalah fitnah yang diuji kepada orang-orang beriman. Mereka tidak menjadikan perhatian terbesar mereka kecuali mencari ridha Allah, mengharap pertemuan dengan-Nya dan pahala-Nya, serta takut kepada murka dan siksa-Nya.

Mereka mengambil dari dunia apa yang Allah halalkan bagi mereka, dan menjauhi apa yang Allah larang. Mereka menempuh jalan pertengahan, mengikuti manhaj yang seimbang, tidak berlebihan dan tidak melampaui batas, tidak berlebih-lebihan dan tidak ekstrem. Di depan mereka setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah para Khalifah Rasyidin, sisa dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira surga, kemudian para Badriyin, kemudian para sahabat Bai'at ar-Ridhwan, kemudian as-Sabiqun al-Awwalun dari kalangan Muhajirin dan Anshar, kemudian para sahabat secara umum, sesuai urutan keutamaan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam fasal pertama bab ini.

Mereka diikuti oleh para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan atba' at-tabi'in, para pemilik generasi terbaik yang disaksikan kebaikan dan keutamaan mereka. Semua mereka tidak memiliki teladan dan panutan selain Rasulullah yang Allah Jalla wa 'Ala berfirman tentang beliau:

Surat adh-Dhuha ayat 6-11: "Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberi petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku keras. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardik. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan."

Beliau yang jika mendapat makanan maka makan dan bersyukur, jika tidak mendapat maka ridha dan sabar. Beliau menyukai memakai pakaian putih, memiliki jubah Romawi, melarang bersedekah lebih dari sepertiga harta, memerintahkan menjaga hak diri, keluarga dan anak, melarang menyiksa diri dan melelahkan badan, mendorong pengikutnya untuk mencari yang halal, mencari kebaikan di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala melarang dari sikap keras dan ekstrem dalam meninggalkan dunia dan kebaikan-kebaikannya dalam

banyak ayat al-Quran al-Karim, yang akan kami sebutkan di tempatnya dalam pembahasan ini insya Allah.

Kemunculan Kelompok yang Ekstrem

Kemudian setelah mereka datanglah generasi pengganti yang berlebihan dan pergi jauh dalam kenikmatan dunia dan perhiasannya. Pintu-pintu kemewahan dan kemudahan terbuka bagi mereka, bumi dan langit mengalirkan kepada mereka, dunia datang kepada mereka dengan harta dan perbendaharaannya, dan cakrawala terbuka bagi mereka sehingga mereka tenggelam dalam perhiasan dan kenikmatannya, terutama para penakluk Arab, para pemenang yang tampak.

Maka terjadilah reaksi balasan, terutama dalam jiwa-jiwa orang yang dikalahkan, ditaklukkan dan tertindas dari kalangan mawali, Persia, orang-orang miskin, dan pemilik jiwa-jiwa lemah yang malas. Mereka lari dari kehidupan dan perjuangannya, kesungguhan dan kerja kerasnya, dan berlindung ke khanqah-khanqah, takaya, zawiyah, dan ribath-ribath, melarikan diri dari pertarungan dan perjuangan.

Mereka mewarnai pelarian, kekalahan, dan reaksi balasan ini dengan warna keagamaan, dan warna kesucian serta ketakwaan, dan ketinggian serta kedekatan. Sebagaimana ada sebab-sebab, pendorong, dan pengaruh lainnya, juga tangan-tangan tersembunyi yang mendorong mereka untuk membentuk filsafat baru tentang kehidupan, dan corak lain dari cara minum dan jalan, serta gaya baru dalam hidup dan penghidupan.

Perkembangan Tasawuf sebagai Mazhab

Maka muncullah tasawuf dalam bentuk mazhab khusus, dan dengan golongan khusus yang dianut oleh suatu kaum dan ditempuh oleh orang-orang sederhana tanpa berpikir banyak dan perenungan mendalam sebagai jalan zuhud dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, tanpa mengetahui dasar-dasar yang menjadi fondasi cara minum ini, dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan mazhab ini, dengan kesederhanaan fitri dan kebaikan alami.

Sebagaimana ada juga yang berselubung dengan selubungnya dan berburqa dengan burqanya, yaitu sebagian yang lain untuk menghancurkan Islam dan eksistensinya, dan memasukkan Yahudi dan Kristen ke dalam Islam beserta

pemikiran mereka dari satu sisi, dan Zoroaster, Majusi, serta Syu'ubiyyah dari sisi lain, juga Hindu, Buddha, dan filsafat Yunani Platonik dari sisi yang lain.

Mereka ingin meruntuhkan rukun-rukun Islam dan menghapus ajaran-ajaran sayyid al-rusul shallallahu 'alaihi wasallam, menghapus Islam dan membatalkan syariatnya dengan fanatisme wahdat al-wujud (kesatuan wujud), wahdat al-adyan (kesatuan agama), melanggengkan kenabian, mengutamakan yang disebut wali atas para nabi dan rasul Allah, menyelisihi ilmu, memisahkan antara syariat dan hakikat, serta mempromosikan cerita-cerita, kebatilan, dan dongeng-dongeng dengan nama karamah dan hal-hal luar biasa, dan lain-lain dari penyimpangan dan omong kosong.

Maka tasawuf tidak muncul sebagai mazhab dan cara minum, dan tidak tersebar istilah-istilah khususnya, kitab-kitabnya, majlis-majlis dan nyanyian-nyanyiannya, ajaran-ajaran dan aturan-aturannya, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya, filsafatnya, tokoh-tokoh dan pengikutnya kecuali pada abad ketiga Hijriah dan sesudahnya.

Pendapat Ibnu al-Jawzi

Demikianlah yang dikatakan Ibnu al-Jawzi dalam kitabnya "Talbis Iblis":

"Pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, nisbah itu kepada iman dan Islam. Dikatakan: muslim dan mukmin. Kemudian muncul nama zahid dan 'abid. Kemudian bangkitlah suatu kaum yang terpaut dengan zuhud dan ibadah, mereka menjauhi dunia dan memutuskan diri untuk beribadah, dan mengambil dalam hal itu suatu jalan yang mereka khususkan untuk diri mereka, dan akhlaq yang mereka ambil.

Nama ini muncul untuk kaum tersebut sebelum tahun 200. Ketika pelopor mereka menampakkannya, mereka berbicara tentangnya dan mengungkapkan sifatnya dengan ungkapan-ungkapan yang banyak. Intinya adalah bahwa tasawuf menurut mereka adalah riyadhah an-nafs (latihan jiwa) dan mujahaddah ath-thab'i (memerangi tabiat) dengan mengembalikannya dari akhlaq yang tercela, dan menjadikannya berakhlaq mulia seperti zuhud, hilm (santun), sabar, ikhlas, jujur, dan sifat-sifat baik lainnya yang memperoleh pujian di dunia dan pahala di akhirat... Demikianlah keadaan pelopor kaum tersebut.

Kemudian Iblis menipu mereka dalam beberapa hal, lalu menipu sebagian pengikut mereka setelah itu. Setiap berlalu satu abad, tamak Iblis bertambah pada abad berikutnya, maka tipuannya kepada mereka pun bertambah, hingga ia dapat menguasai orang-orang belakangan dengan penguasaan yang sempurna.

Asal tipuan Iblis kepada mereka adalah ia menghalangi mereka dari ilmu dan memperlihatkan kepada mereka bahwa yang dimaksud adalah amal. Ketika ia memadamkan pelita ilmu pada mereka, mereka pun meraba-raba dalam kegelapan. Di antara mereka ada yang ia perlihatkan bahwa yang dimaksud dari itu adalah meninggalkan dunia secara keseluruhan, maka mereka menolak apa yang memperbaiki badan mereka. Mereka menyamakan harta dengan kalajengking, dan lupa bahwa harta diciptakan untuk kemaslahatan. Mereka berlebihan dalam membebankan jiwa hingga di antara mereka ada yang tidak mau berbaring. Mereka ini maksudnya baik, namun tidak berada di jalan yang benar. Di antara mereka ada yang karena sedikitnya ilmu, mengamalkan hadits-hadits palsu yang sampai kepadanya tanpa ia ketahui."

Kemudian datanglah suatu kaum yang berbicara kepada mereka tentang kelaparan, kemiskinan, waswas, dan bisikan-bisikan, serta menyusun karya dalam hal tersebut seperti al-Harits al-Muhasibi. Dan datang pula yang lain yang menghias mazhab tasawuf dan mengkhususkannya dengan sifat-sifat yang membedakannya berupa pengkhususan dengan jubah tamal sulam, sima' (mendengarkan musik), wajd (ekstase), tarian, tepuk tangan, dan mereka dibedakan dengan kebersihan dan kesucian yang berlebihan.

Kemudian perkara ini terus berkembang dan para Syaikh meletakkan berbagai ketentuan bagi mereka serta berbicara dengan pengalaman-pengalaman mereka. Dan terjadilah setelah mereka menjauh dari para ulama, bahkan mereka melihat bahwa apa yang mereka miliki adalah ilmu yang paling sempurna hingga mereka menamakannya "ilmu batin" dan menjadikan ilmu syariat sebagai "ilmu zahir".

Di antara mereka ada yang dibawa oleh kelaparan kepada khayalan-khayalan yang rusak, lalu mengklaim mencintai Kebenaran (Allah) dan tergila-gila padanya, seakan-akan mereka membayangkan sosok yang indah rupanya lalu mereka tergila-gila karenanya. Mereka ini berada antara kekufuran dan bid'ah.

Kemudian bercabang-cabanglah dari sebagian mereka berbagai tarekat, maka rusaklah akidah-akidah mereka. Di antara mereka ada yang mengatakan dengan hulul (Allah menjelma dalam makhluk), dan di antara mereka ada yang mengatakan dengan ittihad (bersatu dengan Allah). Dan setan terus mempermainkan mereka dengan berbagai jenis bid'ah hingga mereka membuat sunnah-sunnah untuk diri mereka sendiri.

Dan datanglah Abu Abdurrahman as-Sulami lalu menyusun untuk mereka kitab as-Sunan dan mengumpulkan untuk mereka Haqa'iq at-Tafsir (Hakikat-hakikat Tafsir). Dia menyebutkan dari mereka hal-hal yang mengherankan dalam tafsir mereka terhadap al-Quran dengan apa yang terlintas bagi mereka tanpa menyandarkan hal itu kepada dasar dari dasar-dasar ilmu. Mereka hanya membebarkannya pada mazhab-mazhab mereka. Dan sungguh mengherankan kehati-hatian mereka dalam makanan namun kelonggaran mereka dalam (menafsirkan) al-Quran.

Dan telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Abdurrahman al-Qazzaz, dia berkata: Abu Bakar al-Khatib mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yusuf al-Qattan an-Naisaburi berkata kepadaku: "Abu Abdurrahman as-Sulami tidak terpercaya dan dia tidak mendengar dari al-Asham kecuali sedikit saja. Ketika al-Hakim Abu Abdullah bin al-Bai' meninggal, dia meriwayatkan dari al-Asham dengan tarikh Yahya bin Ma'in dan hal-hal lain yang banyak selainnya. Dan dia membuat hadits-hadits untuk kaum sufi."

Dan Abu Nasr as-Sarraj menyusun untuk mereka sebuah kitab yang dinamakannya Luma' ash-Shufiyyah. Dia menyebutkan di dalamnya akidah yang buruk dan perkataan yang tercela, yang akan kami sebutkan sebagiannya insya Allah Ta'ala.

Dan Abu Thalib al-Makki menyusun untuk mereka Qut al-Qulub (Makanan Hati). Dia menyebutkan di dalamnya hadits-hadits yang batil dan hal-hal yang tidak memiliki dasar dari shalat-shalat pada hari dan malam serta hal lain yang palsu. Dia menyebutkan di dalamnya akidah yang rusak. Dan dia mengulang-ulang perkataan "berkata sebagian orang yang memiliki kashf (penyingkapan)" - dan ini adalah perkataan yang kosong. Dia menyebutkan di

dalamnya dari sebagian sufi bahwa Allah Azza wa Jalla menampakkan diri di dunia kepada para wali-Nya.

Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Bakar al-Khatib mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Thahir Muhammad bin al-Allaf berkata: "Abu Thalib al-Makki masuk ke Bashrah setelah wafatnya Abu al-Husain bin Salim, lalu dia mengikuti pendapatnya dan datang ke Baghdad. Orang-orang berkumpul kepadanya dalam majelis ceramah, namun dia mencampur-adukkan dalam perkataannya. Maka diingatlah darinya bahwa dia berkata: 'Tidak ada yang lebih berbahaya bagi makhluk daripada Khaliq (Pencipta).' Maka orang-orang membid'ahkannya dan menjauhinya, lalu dia menahan diri dari berbicara kepada orang-orang setelah itu." Al-Khatib berkata: "Dan Abu Thalib al-Makki menyusun sebuah kitab yang dinamakannya Qut al-Qulub dengan bahasa kaum sufi dan menyebutkan di dalamnya hal-hal yang mungkar dan buruk dalam sifat-sifat."

Dan datanglah Abu Nu'aim al-Ashfahani lalu menyusun untuk mereka kitab al-Hilyah. Dia menyebutkan dalam definisi-definisi tasawuf hal-hal yang mungkar dan buruk. Dia tidak malu menyebutkan dalam golongan sufi Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para pemimpin sahabat radhiyallahu anhum. Dia menyebutkan dari mereka hal-hal yang mengherankan. Dia menyebutkan di antara mereka Syuraih al-Qadhi, al-Hasan al-Bashri, Sufyan ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal. Demikian pula as-Sulami menyebutkan dalam Thabaqat ash-Shufiyyah al-Fudhail, Ibrahim, Ibrahim bin Adham, Ma'ruf al-Karkhi, dan menjadikan mereka dari golongan sufi dengan menunjukkan bahwa mereka termasuk para zahid (orang yang zuhud).

Maka tasawuf adalah mazhab yang dikenal yang melebihi zuhud, dan menunjukkan perbedaan antara keduanya bahwa zuhud tidak dicela oleh siapa pun, sedangkan mereka mencela tasawuf sebagaimana akan disebutkan. Dan Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi menyusun untuk mereka kitab ar-Risalah. Dia menyebutkan di dalamnya hal-hal menakjubkan dari pembahasan tentang fana' dan baqa', qabdh dan basth, waqt dan hal, wajd dan wujud, jam' dan tafriqah, shahw dan sukr, dzauq dan syurb, mahw dan itsbat, tajalli dan muhadharah, mukasyafah dan lawa'ih, thawali', lawami',

takwin dan tamkin, syariah dan haqiqah. Hingga hal-hal lain dari percampuran yang tidak ada artinya, dan penafsirannya lebih menakjubkan lagi.

Dan datanglah Muhammad bin Thahir al-Maqdisi lalu menyusun untuk mereka Shafwah at-Tashawwuf. Dia menyebutkan di dalamnya hal-hal yang membuat orang berakal malu menyebutkannya. Kami akan menyebutkan darinya yang pantas disebutkan pada tempatnya insya Allah Ta'ala.

Dan guru kami Abu al-Fadhl bin Nashir al-Hafizh berkata: "Ibn Thahir menganut mazhab ibahah (membolehkan yang terlarang)." Dia berkata: "Dan dia menyusun sebuah kitab tentang bolehnya memandang kepada yang dicintai. Dia membawakan di dalamnya hikayat dari Yahya bin Ma'in yang berkata: 'Aku melihat seorang budak perempuan di Mesir yang cantik, semoga Allah memberkahinya.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau mendoakan berkah untuknya?' Dia menjawab: 'Semoga Allah memberkahinya dan setiap yang cantik.'" Guru kami Ibn Nashir berkata: "Dan Ibn Thahir bukanlah orang yang bisa dijadikan hujjah."

Dan datanglah Abu Hamid al-Ghazali lalu menyusun untuk mereka kitab al-Ihya dengan cara kaum tersebut dan memenuhinya dengan hadits-hadits yang batil sedangkan dia tidak mengetahui kebatilannya. Dia berbicara dalam ilmu mukasyafah dan keluar dari kaidah fiqh. Dia berkata bahwa yang dimaksud dengan bintang, matahari, dan bulan yang dilihat Ibrahim alaihissalam adalah cahaya-cahaya yang merupakan hijab-hijab Allah Azza wa Jalla, dan bukan yang dikenal (secara lahiriah). Dan ini termasuk jenis perkataan kaum Bathiniyyah.

Dan dia berkata dalam kitabnya al-Mufshih bil-Ahwal: "Sesungguhnya kaum sufi dalam keadaan terjaga mereka menyaksikan malaikat dan ruh-ruh para nabi, mendengar dari mereka suara-suara dan mengambil faedah dari mereka. Kemudian keadaan itu naik tingkat dari menyaksikan bentuk kepada tingkatan-tingkatan yang sempit untuk diungkapkan dengan kata-kata."

Demikianlah terbentuknya mazhab ini, dan menjadi mandiri dengan prinsip-prinsip dan pendapat-pendapatnya, serta memiliki sumber-sumber dan rujukan-rujukannya, ajaran-ajaran dan aturan-aturannya.

Dan sampai di sini kita sampai pada akhir bab ini.

BAB KEDUA: SUMBER-SUMBER TASAWUF DAN TEMPAT PENGAMBILANNYA

Sesungguhnya perkara tasawuf seluruhnya diperselisihkan. Sebagaimana diperselisihkan dalam asal dan etimologinya, batas dan definisinya, permulaan dan kemunculannya, serta siapa yang pertama kali memakai nama dan gelar tersebut, demikian pula diperselisihkan dalam sumber dan tempat pengambilannya, asal-usul dan rujukannya. Maka bercabang-cabanglah pendapat-pendapat dan beragamlah perkataan-perkataan, serta bermacam-macamlah pemikiran-pemikiran.

Ada yang berkata: "Tasawuf adalah Islam murni dalam bentuk dan rupanya, prinsip dan metodenya, dasar dan kaidahnya, tujuan dan maksudnya, bahkan dalam kata-kata dan ungkapannya, filsafat dan ajarannya, wirid dan nyanyiannya, istilah dan maknanya." Dan ini adalah klaim kaum sufi dan yang mengikuti mereka, membantu mereka, dan membela mereka.

Dan ada kaum yang berkata: "Tidak ada hubungannya dengan Islam sama sekali, baik dekat maupun jauh, pada hari ketika dia muncul, maupun setelah dia berkembang. Dia asing dari Islam sebagaimana namanya." Karena itu tidak dicari sumber-sumber dan tempat pengambilannya dalam al-Quran dan as-Sunnah serta petunjuk keduanya, melainkan dicari dalam pemikiran asing. Dan ini adalah pendapat kebanyakan kaum Salafi dan yang menempuh jalan mereka serta menempuh cara mereka, demikian pula para fuqaha dan ahli kalam dari Ahlus Sunnah dari kalangan terdahulu, mayoritas besar orientalis, dan banyak peneliti serta pemikir yang bebas dari kejumudan dan fanatisme taqlid, dari kalangan belakangan.

Dan ada golongan yang berkata: "Tasawuf adalah nama untuk zuhud yang berkembang setelah abad-abad yang disaksikan kebaikannya sebagai reaksi terhadap kemewahan kota dan perhiasannya yang terbuka pintunya bagi kaum muslim setelah perang-perang dan penaklukan-penaklukan serta tenggelamnya mereka dalam kemewahan dunia dan kenikmatan-kenikmatan. Kemudian terjadilah di dalamnya perkembangan-perkembangan, dan masuklah pemikiran-pemikiran asing dan filsafat-filsafat non-Islam." Dan berpendapat demikian Ibn Taimiyyah dan asy-Syaukani dari kaum Salafi dan

lain-lain dari sebagian tokoh Ahlus Sunnah, bahkan kaum sufi sendiri dan sebagian orientalis.

Dan yang lain berkata: "Sesungguhnya tasawuf adalah hasil dari pemikiran-pemikiran campuran dari Islam, Yahudi, dan Kristen, juga dari Manawiyyah, Majusiyyah, dan Mazdakiyyah, demikian pula Hinduisme dan Buddhisme, dan sebelum semua itu dari filsafat Yunani dan pendapat-pendapat Platonisme baru." Dan berpegang pada pendapat ini sebagian penulis tentang tasawuf dari kalangan muslim dan non-muslim.

Inilah ringkasan perbedaan pendapat dan pendapat-pendapat yang berbeda tentang asal tasawuf dan tempat pengambilannya. Kami akan membahasnya dalam bab ini dan mendukung pendapat kami yang kami lihat dari antara pendapat-pendapat yang beragam ini dengan dalil-dalil dan bukti-bukti, baik yang bersifat eksternal maupun internal.

Kami katakan: Sesungguhnya cara terbaik untuk menghukumi suatu golongan tertentu dan kelompok khusus dari manusia adalah hukuman yang dibangun atas pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran mereka yang mereka nukil dalam kitab-kitab mereka yang disengaja dan risalah-risalah yang dipercaya pada mereka dengan menyebutkan nash-nash dan ungkapan-ungkapan yang dijadikan dasar hukuman dan dijadikan pondasi pendapat. Dan tidak bergantung pada perkataan orang lain dan nukilan para perawi, kecuali untuk bersaksi atas kebenaran istinbath hukum dan penyimpulan hasil.

Dan cara ini walaupun merupakan cara yang sulit dan berduri, sukar dan rumit, dan sedikit yang memilih dan menempuhnya, namun ini adalah cara yang benar dan lurus yang dituntut oleh keadilan dan pertimbangan yang seimbang.

Dan berdasarkan itu, ketika kami mendalami ajaran-ajaran kaum sufi terdahulu dan terkemudian, serta perkataan-perkataan mereka yang dinukil dari mereka dan yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sufi, baik yang lama maupun yang baru, kami melihat jurang yang luas antara mereka dengan ajaran-ajaran al-Quran dan as-Sunnah. Demikian pula kami tidak melihat akar-akar dan benih-benihnya dalam sirah (biografi) sayyid al-khalq Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang mulia dan berbakti, pilihan makhluk Allah dan sari pati alam semesta.

Sebaliknya, kami melihatnya diambil dan dikutip dari rahbaniyyah Kristen, brahma Hindu, pertapaan Yahudi, zuhud Buddha, dan pemikiran syu'ubiyah Iran Majusi pada yang terdahulu, serta gnostisisme Yunani dan Platonisme baru pada mereka yang datang sesudahnya. Dan menunjukkan hal itu adalah definisi-definisi kaum tersebut tentang tasawuf yang telah kami nukil dari tokoh-tokoh mereka pada pembahasan sebelumnya.

Dan sebagaimana berbicara dan bersaksi ajaran-ajaran mereka yang merupakan dasar-dasar bagi tasawuf dan aturan-aturan bagi yang masuk dalam tarekat mereka.

Maka kami mulai pertama dengan Ibrahim bin Adham, dan dia termasuk thabaqah (tingkatan) pertama dan imam-imam tasawuf terdahulu. Seringkali kitab-kitab thabaqat (tingkatan) sufi dimulai dengan menyebutkan namanya, dan tidak ada kitab dari kitab-kitab tasawuf yang kosong dari namanya dan biografinya.

Dan di antara yang disebutkan sebagai penjelasan kedudukannya yang tinggi dan kedudukannya yang mulia bahwa dia adalah dari anak-anak raja dan menjadi raja Balkh. Dia menikahi seorang perempuan yang cantik dan memiliki anak. Namun dia meninggalkan kerajaan, istri, dan anak-anak, serta semua yang dimilikinya, karena panggilan gaib atau karena bertemu dengan Khidir yang mengajarkan hal itu kepadanya, sama seperti Buddha meninggalkan kerajaannya, istrinya, anaknya, dan kesenangan dunia serta perhiasannya, persis sama dan tepat seperti anak panah dengan anak panah, bertentangan dengan ajaran Islam dan keteladanan Rasul serta sirah para sahabat. Dan tidak ditemukan baginya contoh apa pun dalam al-Kitab maupun dalam as-Sunnah, maupun dari salaf shalih.

Meskipun demikian, kaum sufi memuliakan penyebutannya, dan karena itu mereka menjadikannya teladan yang diikuti dan contoh yang ditiru, serta membanggakan penyebutan namanya dan keadaan-keadaannya, padahal keadaan-keadaannya itu tidak lain adalah yang berbicara dengan Buddhisme yang dinasakh dan dimansukh yang tidak diturunkan Allah dengan kekuasaan apa pun.

Maka kami ingin menyebutkan hikayat sufi yang batil itu dari tasawuf lama yang asli, dan dari sufi yang dianggap sebagai tokoh dan quthub (poros),

dengan membandingkannya dengan kisah Buddha yang dinukil dari kitab-kitab Buddha, dan untuk menjelaskan bahwa dia mengandung kebohongan dan dusta yang keji dan terbuka yang berbicara bahwa dia berbeda, dibuat-buat, dan dusta.

Dan kami nukil kisah ini dari tadzkirah (peringatan) sufi lama (Tadzkirah al-Auliya') karya Fariduddin al-Attar, dengan mengutip terjemahan Arabnya dari Shadiq Nasy'at:

"Sesungguhnya Ibrahim bin Adham adalah raja Balkh, dan di bawah kekuasaannya ada sebuah dunia. Mereka membawa empat puluh pedang dari emas dan empat puluh tiang dari emas di depannya dan di belakangnya. Dia sedang tidur pada suatu malam di atas tempat tidur, lalu bergeraklah atap rumah pada malam hari, seakan-akan seseorang berjalan di atas atap. Maka dia memanggil: 'Siapa ini?'

Dia (orang itu) menjawab: 'Seorang teman yang kehilangan unta, aku mencarinya di atas atap ini.'

Dia berkata: 'Wahai orang bodoh, apakah engkau mencari unta di atas atap?'

Dia berkata kepadanya: 'Dan engkau wahai orang yang lalai, engkau mencari untuk sampai kepada Allah dengan pakaian sutera dan engkau tidur di atas tempat tidur dari emas?'

Maka masuk rasa takut dalam jiwanya dari perkataan ini, dan menyalalah api dalam hatinya. Dia tidak bisa tidur hingga pagi. Ketika fajar menyinari, dia pergi ke iwan dan duduk di atas tempat tidur dalam keadaan bingung, berpikir, dan sedih. Berdirilah rukun-rukun negara masing-masing di tempatnya dan berbarislah para pelayan serta memberikan izin umum.

Maka masuklah seorang laki-laki yang berwibawa dari pintu sehingga tidak ada seorang pun dari para pelayan atau pengawal yang berani berkata kepadanya 'siapa engkau', dan mereka tidak bersuara sedikitpun. Orang itu maju hingga berhadapan dengan tempat tidur Ibrahim.

Dia berkata kepadanya: 'Apa yang engkau inginkan?'

Dia berkata: 'Aku menginap di ribath (tempat singgah) ini.'

Dia berkata: 'Ini bukan ribath, melainkan istanaku, dan engkau gila.'

Dia berkata: 'Siapa pemilik istana ini sebelum ini?'

Dia berkata: 'Adalah milik ayahku.'

Dia berkata: 'Dan sebelum itu?'

Dia berkata: 'Adalah milik kakekku... dan sebelum itu?'

Dia berkata: 'Milik fulan.'

Dia berkata: 'Bukankah ribath itu adalah tempat yang ditinggali seseorang dan ditinggalkan yang lain?'

Dia berkata demikian lalu menghilang, dan dia adalah al-Khidir alaihissalam. Maka bertambahlah rasa terbakar jiwa Ibrahim dan kerinduan hatinya, dan bertambah kerasnya rasa sakit akibat keadaan ini. Dan bertambahlah keadaan ini dari satu menjadi seratus kali lipat, karena dia melihat bahwa telah berkumpul apa yang dia saksikan pada siang hari dengan apa yang terjadi pada malam hari. Dia tidak tahu dari apa yang dia dengar, dan tidak tahu apa yang dia lihat hari ini.

Maka dia berkata: 'Pasangkan pelana kuda karena aku ingin pergi berburu, sesungguhnya telah terjadi padaku hari ini sesuatu yang tidak aku ketahui apa itu. Ya Tuhan, ke mana berakhirnya keadaan ini?'

Maka mereka pasangkan untuknya pelana kuda, dan dia menuju berburu. Dia berkeliling di padang belantara dalam keadaan terpana sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dia terpisah dari pasukannya dalam keadaan terpana tersebut. Dia mendengar suara di jalan yang berkata kepadanya: 'Perhatikanlah!' Maka dia memperhatikan, namun tidak menghiraukannya, dan pergi. Datang kepadanya panggilan ini untuk kedua kalinya, namun dia tidak memedulikannya. Untuk ketiga kalinya panggilan yang sama, maka dia menjauhkan dirinya darinya. Dan dia mendengar untuk keempat kalinya seseorang berkata: 'Perhatikanlah sebelum engkau diperingatkan!' Maka dia kehilangan akal sehatnya sama sekali.

Tiba-tiba muncul seekor rusa betina dan dia menyibukkan dirinya dengannya. Rusa betina itu mulai berbicara kepadanya dengan berkata: 'Sesungguhnya

mereka mengutusku untuk memburumu, dan engkau tidak akan bisa memburuku. Untuk inilah engkau diciptakan? Atau dengan ini engkau diperintahkan? Sesungguhnya engkau diciptakan untuk yang engkau kerjakan dan tidak ada bagimu pekerjaan lain.'

Maka Ibrahim berkata: 'Kiranya apakah keadaan ini?'"

Dan dia memalingkan wajahnya dari kijang itu, maka meningkat lagi suara yang sama yang telah didengarnya dari kijang itu dari pelana kuda, sehingga tertanamlah dalam jiwanya rasa takut dan fزع serta bertambah kashf (penyingkapan spiritual)-nya. Dan karena Allah Yang Maha Tinggi menginginkan agar urusan itu sempurna, meningkatlah suara itu tiga kali lagi dari kerah bajunya, dan kashf itu mencapai batas kesempurnaan di sini, dan terbuka baginya alam malakut dan turunlah (wahyu), dan diperolehnya keyakinan. Maka basahlah pakaian dan kudanya dari air matanya, dan dia bertaubat dengan taubat nasuha (taubat yang sungguh-sungguh). Dia menuju ke satu sisi jalan, dan melihat seorang gembala yang mengenakan kain wol, dan telah meletakkan topi dari kain wol di kepalanya, dan di hadapannya ada domba-domba. Dia mengambil kain wol darinya dan memakainya serta meletakkan topi kain wol di kepalanya dan mulai berjalan kaki di gunung-gunung dan padang-padang secara mengembara sambil meratapi dosa-dosanya. Kemudian dia meninggalkan tempat itu hingga sampai ke Naisabur, lalu mulai mencari sudut yang kosong untuk beribadah di dalamnya hingga sampai ke gua yang terkenal itu dan beri'tikaf di dalamnya selama sembilan tahun.

Dan siapakah yang tahu apa yang dilakukannya di sana pada malam dan siang hari? Sesungguhnya dia seharusnya menjadi seorang yang agung yang memiliki bekal yang luas hingga mampu tinggal di tempat seperti itu. Dan Ibrahim naik pada hari Kamis ke luar gua dan mengumpulkan seikat kayu bakar dan pergi pada pagi hari ke Naisabur di mana dia menjualnya, dan melaksanakan shalat Jumat serta membeli roti dengan hasil penjualan kayu bakar, dan memberikan setengahnya kepada orang fakir dan memakan setengah yang lain, dan menjadikannya sebagai berbukanya dan terus berpuasa hingga minggu berikutnya. Dan setelah orang-orang mengetahui keadaannya, dia lari dari gua itu dan menuju ke Mekah. Dan dikatakan bahwa

dia tinggal empat belas tahun melintasi padang pasir di mana dia shalat dan berdoa sepanjang perjalanan hingga melihat Mekah.

Dan diriwayatkan bahwa dia memiliki anak bayi ketika meninggalkan Balkh, dan ketika anak itu dewasa, dia meminta ayahnya kepada ibunya, maka ibunya menceritakan keadaan dengan berkata: "Sesungguhnya ayahmu telah tersesat." Dan dinukil darinya bahwa dia berkata: "Ketika aku berjalan di padang pasir dengan bertawakal, dan tidak memakan apapun selama tiga hari, datanglah iblis kepadaku dan berkata: 'Kamu adalah raja, dan kamu meninggalkan nikmat ini untuk pergi lapar ke haji...? Sesungguhnya kamu mampu berhaji dengan kemuliaan dan keagungan sehingga tidak menimpa kamu semua penderitaan ini.' Dia berkata: 'Ketika aku mendengar perkataan ini darinya, aku meninggikan suaraku dan berkata: Tuhanku!! Kamu menguasai musuh atas sahabat hingga membakarku, maka tolonglah aku hingga aku dapat melintasi padang pasir ini dengan pertolongan-Mu.' Maka aku mendengar suara yang berkata: 'Wahai Ibrahim! Lemparkan apa yang ada di sakumu hingga tersingkap apa yang ada di alam gaib.' Maka aku mengulurkan tanganku ke saku dan mendapati empat dirham perak yang tertinggal terlupakan. Dan ketika aku melemparkannya, iblis lari dariku dan muncul kekuatan dari alam gaib."

Dan disebutkan kisahnya juga dalam "Thabaqat ash-Shufiyyah" karya as-Sulami. Dan dalam "Hilyat al-Awliya" karya al-Ashfahani. Dan dalam "ar-Risalah" karya al-Qusyairi. Dan dalam "Jamharat al-Awliya" karya al-Munufi al-Husaini. Dan dalam "Nafahat al-Uns" karya al-Jami. Dan dalam "Thabaqat al-Awliya" karya Ibnu al-Mulqin yang wafat tahun 804 H. Dan dalam "ath-Thabaqat al-Kubra" karya asy-Sya'rani.

Maka inilah kisah Ibrahim bin Adham, dan di dalamnya terdapat hal-hal berupa meninggalkan keluarga, istri, dan anak tanpa kejahatan yang mereka lakukan dan dosa yang mereka perbuat, yang bertentangan dengan perintah-perintah al-Quran dan petunjuk-petunjuk Rasulullah saw yang masyhur dan dikenal, yang mirip dengan Buddha. Dan inilah ringkasan kisahnya:

Suku Sakyas tinggal di utara Benares, yaitu tempat di mana Buddha lahir pada pertengahan abad keenam sebelum Masehi, dan dia meninggal pada tahun 478 sebelum Masehi setelah berusia delapan puluh tahun. Dan Buddha

menikah pada usia sembilan belas tahun dengan putri pamannya, dan dia hidup dalam kemewahan dan kebahagiaan. Dan ketika dia sedang berjalan suatu hari untuk berburu pada usia dua puluh sembilan tahun, dia menyaksikan seorang pria yang telah mencapai usia sangat tua hingga sangat lemah dan tak berdaya. Dan dia melihat pada waktu lain seseorang yang menderita penyakit yang sulit diobati dan menanggung kesakitan. Dan setelah masa lain dia terpengaruh dan merasa jijik melihat pemandangan mengerikan mayat dalam keadaan busuk. Dan pelayannya dan sahabat setianya yang bernama Gana mengingatkan dan menegurnya dalam semua keadaan ini dan berkata kepadanya: "Inilah nasib kehidupan manusia." Dan Buddha menyaksikan salah seorang pertapa melewatinya dalam keadaan sangat tenang, berwibawa, dan terhormat, maka dia bertanya kepada Gana tentang keadaan orang ini...? Maka Gana menceritakan kepadanya secara rinci tentang akhlak para zahid yang berpaling dari segala sesuatu dan keadaan mereka, dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya kelompok ini dalam perjalanan dan perpindahan yang terus-menerus dan mereka mengajarkan kepada manusia selama perjalanan dan pengembaraan mereka ajaran-ajaran penting dengan perkataan dan perbuatan."

Dan ringkasnya, meskipun berbeda riwayat, tidak diragukan bahwa pikiran pangeran muda ini mulai bergejolak secara bertahap dan muak dari kehidupan dan kebisingannya.

Dan suatu hari datanglah utusan kepadanya ketika dia berniat pulang dari tamasya dan memberinya kabar gembira tentang kelahiran anak yang merupakan anak pertamanya. Maka Buddha berkata pada dirinya sendiri dalam keadaan jiwa yang gejolak itu tanpa disadari: "Apakah ini ikatan baru yang mengikatku dengan dunia?" Dan ringkasnya dia kembali ke kota sementara para penghibur mengelilinginya. Maka kerabat dan sanak saudaranya bergembira dan menari pada malam itu karena gembira dengan kelahiran bayi baru. Tetapi Buddha berada dalam keadaan jengkel dan gejolak sehingga sama sekali tidak peduli dengan keadaan-keadaan itu. Dan akhirnya dia bangun dari tempat tidurnya pada akhir malam seperti orang yang rumahnya dimakan api dan memerintahkan Gana untuk membawakannya kuda. Dan pada saat itu dia menengok ke kamar istri dan anak tunggalnya tanpa membangunkan keduanya, dan di ambang pintu dia berjanji pada

dirinya sendiri untuk tidak kembali ke rumahnya sampai dia menjadi "Buddha" yaitu "orang bijak yang tercerahkan" dan berkata: "Aku pergi untuk kembali kepada kalian sebagai guru dan pembimbing, bukan sebagai suami dan ayah." Dan ringkasnya dia keluar bersama Gana dan mengembara di padang-padang. Dan pada saat ini muncul di langit "Mara" yaitu godaan besar (iblis atau nafsu yang menyuruh kejahatan) dan menjanjikannya kerajaan dan kemuliaan di seluruh dunia agar dia kembali dari tekadnya, tetapi dia tidak terjerumus dalam jerat godaan.

Maka Buddha berjalan sedikit pada malam itu di tepi sungai kemudian memberikan perhiasan dan pakaian mewahnya kepada Gana dan mengembalikannya. Dan dia tinggal tujuh hari dengan malamnya di hutan kemudian bergabung dengan pelayanan seorang brahmin yang disebut "Alara" yang berada di tempat itu, dan setelah itu memilih persahabatan brahmin lain yang bernama "Udrakka" dan belajar dari kedua orang ini hikmah dan ilmu-ilmu India semuanya. Tetapi hatinya belum tenang, maka dia pergi ke hutan yang berada di salah satu gunung, dan di sana bersahabat dengan lima orang murid yang mengelilinginya dan melakukan taubat serta riyadhah yang berat selama enam tahun hingga terkenal di daerah itu. Maka dia bertekad untuk meninggalkan tempat itu, dan ketika dia berdiri untuk pergi, dia jatuh ke tanah karena sangat lemah dan tak berdaya, dan pingsan sehingga murid-muridnya mengira bahwa dia telah meninggal dunia. Tetapi dia kembali sadar maka meninggalkan riyadhah yang berat sejak saat itu dan mulai makan makanannya secara teratur. Dan ketika lima murid yang berada dalam persahabatannya melihat bahwa dia bosan dengan riyadhah, mereka melepaskan tangan dari menghormatinya dan meninggalkannya serta pergi ke Benares.

Adapun Buddha, dia meninggalkan kelezatan dunia dan kekayaannya serta tempat tinggal di dalamnya hingga memperoleh hati nurani dan ketenangan melalui belajar dan filsafat serta hikmah orang lain, tetapi dia tidak mampu memperoleh dengan riyadhah dan taubat itu ketenangan hati yang dia dambakan. Dan hasilnya dia tetap bingung dalam urusannya dan bingung. Dan pada hari yang sama ketika dia berpisah dari murid-muridnya, Buddha tinggal di bawah pohon sambil merenungkan dan berpikir dalam dirinya, apa yang harus dilakukan...? Dan jalan mana yang harus diikuti...? Dan

menyerangnya banyak godaan dan jiwanya merindukan istri dan anak serta kedudukan dan kekayaan serta kemewahan dan kenikmatan. Dan berlanjutlah perjuangan dan jihad melawan nafsu ini hingga matahari terbenam. Dan sebagai hasil dari perjuangan ini dia terhubung dengan "Nirvana" dan yakin bahwa dia telah menjadi "Buddha" yaitu dia memperoleh pencerahan dan tercerahkan. Dan saat itulah Buddha memperoleh apa yang dia dambakan berupa ketenangan dan ketentraman. Karena itu dia bertekad untuk melakukan bimbingan dan menawarkan keinginannya kepada orang lain. Dan Buddha saat itu berusia tiga puluh lima tahun, maka pada awalnya dia menuju guru-gurunya "Alara" dan "Udrakka" tetapi dia mengetahui kemudian bahwa keduanya telah meninggal, maka dia pergi kepada lima muridnya di Benares dan membimbing mereka serta menjadikan mereka pengikutnya. Dan ayahnya, ibunya, dan istrinya juga beriman kepadanya. Kemudian dia memerintahkan sekelompok murid khususnya untuk melakukan bimbingan kepada manusia.

Maka inilah ringkasan kisah Buddha, dan ini persis apa yang disebutkan para sufi tentang Ibrahim bin Adham putra Amir Balkhi yang menceraikan dunia dan menyamar dengan pakaian darwis, dan mencapai derajat para sufi besar dengan riyadhahnya yang panjang. Dan itu adalah gambaran yang persis sama dengan aslinya dari apa yang mereka dengar tentang kehidupan Buddha.

Kemudian Dr. Qasim Ghani, peneliti Iran, mengomentarnya dengan berkata: "Dan dugaan Goldziher bisa jadi benar dan itu adalah dari kemungkinan-kemungkinan yang dekat dengan kenyataan, dan telah disaksikan untuknya banyak contoh serupa - hingga dia berkata -: Dan jika seseorang membandingkan antara kisah Buddha sebagaimana termuat dalam catatan-catatan orang Buddha dengan kisah Ibrahim bin Adham yang bercorak legendaris, yang termuat dalam kitab-kitab biografi para arif seperti 'Hilyat al-Awliya' karya al-Ashfahani dan 'Tadzkirot al-Awliya' karya Syaikh al-Attar, akan ditemukan kemiripan yang menakjubkan antara kedua kisah itu yang menarik perhatian."

Ini dan ada perkataan-perkataan Ibrahim bin Adham dan sufi-sufi besar lainnya serta para pemimpin mereka tentang pernikahan dan anak-anak yang

menceritakan dengan jelas tentang sumber-sumber dan mata airnya. Maka inilah perkataan-perkataan itu dari kitab-kitab sufi yang penting:

Ath-Thusi dan al-Attar menukilkan dari Ibrahim bin Adham bahwa dia berkata:

"Jika orang fakir menikah maka perumpamaannya seperti orang yang telah naik kapal, maka jika lahir baginya anak maka dia telah tenggelam."

Dan as-Suhrawardi menukilkan darinya bahwa dia berkata: *"Barangsiapa terbiasa dengan paha-paha wanita tidak akan beruntung."*

Dan Abu Thalib al-Makki - yang merupakan salah satu tokoh sufi terkemuka dan imam mereka yang wafat tahun 386 H - menukilkan dari salah satu quthub (pemimpin spiritual) dari para sufi awal dari Abu Sulaiman ad-Darani yang wafat tahun 215 H:

"Barangsiapa menikah maka dia telah bersandar kepada dunia."

Dan as-Suhrawardi menukilkan dalam "Awarifnya" yang merupakan kitab paling terkenal dalam tasawuf dari Abu Sulaiman ad-Darani juga bahwa dia berkata: *"Aku tidak melihat seorangpun dari sahabat-sahabat kami yang menikah lalu tetap pada derajatnya."*

Dan al-Makki menukilkan dari sayyid ath-thaifah (pemimpin kelompok) al-Junaid al-Baghdadi bahwa dia berkata: *"Aku suka bagi murid pemula agar tidak menyibukkan hatinya dengan menikah."* Sebagaimana dia menukilkan dari Bisyr bin al-Harits bahwa dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya orang-orang membicarakanmu." Maka dia berkata: "Dan apa yang mungkin mereka katakan?" Dikatakan: "Mereka berkata: Sesungguhnya kamu meninggalkan sunnah, maksudnya nikah."

Maka dia berkata: "Katakan kepada mereka: Sesungguhnya aku sibuk dengan fardhu daripada sunnah." Dan dia berkata suatu kali: "Yang mencegahku dari itu hanyalah satu ayat dalam kitab Allah Ta'ala, firman-Nya: **'Dan bagi para wanita ada hak yang seimbang dengan kewajibannya'** (QS. al-Baqarah: 228), dan barangkali aku tidak mampu melaksanakan itu." Dan dia berkata: "Seandainya aku memelihara seekor ayam betina, aku takut menjadi algojo di atas jembatan. Dia mengatakan ini pada tahun dua puluh dan dua ratus. Dan yang halal dan para wanita lebih baik akibatnya, maka bagaimana dengan

masa kita ini? Maka yang terbaik bagi murid pada masa seperti zaman kita ini adalah meninggalkan pernikahan."

Dan as-Suhrawardi berkata:

"Menikah adalah kemunduran dari tekad kepada keringanan, dan kembali dari kesempurnaan kepada kekurangan, dan terikat dengan anak-anak dan istri-istri, dan berputar-putar di sekitar tempat-tempat penyimpangan, dan berpaling kepada dunia setelah zuhud, dan condong kepada hawa nafsu sesuai dengan tuntutan tabiat dan kebiasaan."

Kemudian dia menukilkan hadits yang dipalsukan atas Rasulullah saw bahwa dia berkata:

"Sebaik-baik kalian setelah dua ratus tahun adalah orang yang ringan beban. Dikatakan: Wahai Rasulullah, apa itu ringan beban? Dia berkata: Yang tidak memiliki keluarga dan anak. Dan sebagian fakir berkata - ketika dikatakan kepadanya: menikahlah -: Aku hingga dapat menceraikan diriku sendiri lebih membutuhkan daripada aku menikah."

Dan sufi lain, Muhammad bin Ibrahim an-Nafzi ar-Rundi yang wafat tahun 792 H menukilkan dari sufi kuno lain, yaitu Sahl bin Abdullah at-Tustari bahwa dia berkata:

"Hati-hatilah kalian dari bersenang-senang dengan wanita dan condong kepada mereka, karena sesungguhnya wanita menjauhkan dari hikmah, dekat dengan setan, dan mereka adalah jerat-jeratnya dan bagiannya dari anak-anak Adam. Maka barangsiapa condong kepada mereka dengan sepenuhnya maka dia telah condong kepada bagian setan, dan barangsiapa menjauh dari mereka maka setan putus asa darinya. Dan setan tidak condong kepada seseorang seperti condongannya kepada orang yang terpesona oleh wanita. Dan sesungguhnya kejahatan bersama mereka di mana saja mereka berada. Maka jika kalian melihat pada masa kalian orang yang menghargai mereka, maka putus asalah dari dia."

Dikatakan kepadanya: "Bagaimana dengan hadits Nabi saw: *'Dijadikan aku cinta dari dunia kalian tiga hal,'* lalu dia menyebutkan wanita?" Maka dia berkata: "Nabi saw ma'shum (terjaga dari dosa), dan telah menyampaikan kepada kalian apa yang ada padanya bersama mereka. Dia adalah musuh laki-

laki lahir dan batin. Jika dia tampak baginya untuk kecintaan maka dia membinasakannya, dan jika dia menyembunyikan maka dia membuatnya lalai. Dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan mereka fitnah, maka kita berlindung kepada Allah dari fitnah mereka."

Dan dinukilkan dari sufi lain, Hudzaifah al-Mar'asyi yang wafat tahun 207 H bahwa dia berkata:

"Seharusnya bagi laki-laki jika diberi pilihan antara dipotong lehernya atau menikahi wanita dalam fitnah, dia memilih dipotong leher daripada menikahi wanita dalam fitnah."

Dan Ibnu al-Mulqin Siraj ad-Din Abu Hafsh Umar Ali al-Mishri yang wafat tahun 804 H menukilkan dalam kitabnya dari salah satu sufi besar:

"Tidak ada seorangpun dari sahabat-sahabat kami yang menikah kecuali dia berubah."

Dan asy-Sya'rani menukilkan dari Rabbah bin Amr al-Qaisi - dari para sufi awal - bahwa dia berkata: "Seorang laki-laki tidak mencapai manzilah (kedudukan) para shiddiqin hingga dia meninggalkan istrinya seakan-akan dia janda, dan anak-anaknya seakan-akan mereka yatim, dan dia menuju tempat tinggal anjing-anjing."

Dan sufi kuno lain menulis, yaitu Abu al-Hasan Ali al-Hujwairi yang wafat sekitar tahun 465 H, kisah aneh dalam uzlah dan tajarrud yang dinukilkan dari Ibrahim al-Khawwash bahwa dia berkata:

"Aku sampai ke sebuah desa dengan tujuan mengunjungi orang besar yang ada di sana. Dan ketika aku pergi ke rumahnya, aku melihat rumah yang bersih seperti tempat ibadah para wali, dan telah dibuat di dua sudut rumah dua mihrab. Dan duduk di salah satunya seorang syaikh, dan di yang lain seorang nenek yang bersih dan bercahaya. Dan keduanya telah lemah karena banyak ibadah. Maka dia menampakkan kegembiraan dengan kedatanganku, dan aku tinggal di sana tiga hari. Dan ketika aku hendak kembali, aku bertanya kepada syaikh: 'Siapakah wanita suci itu bagimu?' Dia berkata: 'Dia dari satu sisi adalah putri pamanku, dan dari sisi lain adalah istriku.' Maka aku berkata: 'Aku melihat kalian berdua selama tiga hari ini benar-benar seperti orang asing dalam pergaulan.' Dia berkata: 'Ya, sejak enam puluh lima tahun kami seperti

itu.' Maka aku bertanya kepadanya tentang sebab hal itu. Maka dia berkata: 'Ketahuilah bahwa kami berdua saling mencintai sejak kecil, dan ayahnya tidak mau memberikannya kepadaku karena cinta kami menjadi diketahui. Maka aku sabar hingga ayahnya meninggal, dan ayahku adalah pamannya, maka dia menikahkannya denganku. Maka ketika malam pertama pertemuan kami, dia berkata kepadaku: Kamu tahu nikmat apa yang Allah berikan kepada kita ketika Dia menyampaikan ucapan kita kepada yang lain, dan mengosongkan dua hati kita dari belenggu dan bencana-bencana buruk. Maka aku berkata: Ya. Dia berkata: Maka marilah kita cegah diri kita malam ini dari hawa nafsu, dan kita injak-injak keinginan kita, dan kita beribadah kepada Allah sebagai syukur atas nikmat ini. Maka aku berkata: Ini benar.' Dan dia berkata hal yang sama pada malam berikutnya. Dan aku berkata pada malam ketiga: 'Kita telah menunaikan syukur dua malam untukmu, maka marilah kita habiskan dua malam juga dalam ibadah untukku.' Dan telah genap sekarang enam puluh lima tahun tidak ada seorangpun dari kami yang menyentuh yang lain, dan kami menghabiskan seluruh umur dalam syukur nikmat."

Dan dia berkata setelah mengutip hal tersebut dan hal-hal lain:

(Secara keseluruhan: sesungguhnya fitnah pertama yang ditakdirkan atas Adam di surga, asal mulanya adalah perempuan. Dan fitnah pertama yang muncul di dunia - yaitu fitnah Habil dan Qabil - juga disebabkan oleh perempuan. Dan ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala hendak mengazab dua malaikat, Dia menjadikan sebab hal itu adalah perempuan. Dan mereka semua hingga hari ini adalah sebab dari semua fitnah agama dan dunia, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku tidak meninggalkan setelahku fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada perempuan"*, maka jika fitnah mereka sudah sebesar ini secara lahir, bagaimana keadaannya secara batin?

Dan aku Ali bin Utsman al-Jalabi, setelah Allah Ta'ala melindungiku dari musibah pernikahan selama sebelas tahun, ditakdirkan bahwa aku terjatuh dalam fitnah, dan lahir batinku menjadi tawanan sifat yang mereka miliki kepadaku, tanpa ada ru'yah (penglihatan spiritual), dan aku terbenam dalam hal itu selama setahun, sehingga merusak agamaku, hingga Allah Ta'ala mengirim dengan kesempurnaan karunia-Nya dan kelengkapan kasih sayang-

Nya perlindungan untuk menyambut hatiku yang miskin, dan menganugerahiku keselamatan dengan rahmat-Nya, dan segala puji bagi Allah atas karunia-Nya yang berlimpah.

Secara keseluruhan, fondasi jalan ini diletakkan atas dasar pengosongan diri, dan ketika datang pernikahan, urusan mereka menjadi berbeda, dan tidak ada tentara syahwat apapun kecuali dapat dipadamkan apinya dengan kesungguhan, karena bencana yang timbul darimu, alat untuk menolaknya juga bersamamu, dan tidak memerlukan orang lain hingga sifat itu hilang darimu.

Dan hilangnya syahwat terjadi dengan dua hal: satu masuk dalam lingkup usaha, dan satu keluar dari lingkup usaha dan perjuangan. Adapun yang masuk dalam usaha dan kemampuan manusia adalah kelaparan, sedangkan yang keluar dari usaha adalah cita-cita, dan cinta menyebarkan kekuasaannya di bagian-bagian tubuh, dan mengisolasi semua indera dari sifat-sifat mereka, dan menarik seluruh hamba, dan membebaskannya dari main-main. Sesungguhnya al-Hamd bin Hammad as-Sarkhasi, yang menjadi temanku di Transoxiana, seorang yang terhormat, ditanya kepadanya: apakah engkau memerlukan pernikahan? Dia berkata: tidak. Mereka bertanya: mengapa? Dia berkata: sesungguhnya dalam keadaanku, aku antara tidak sadar dari diriku sendiri, atau hadir dengan diriku sendiri. Ketika aku tidak sadar, aku tidak memikirkan kedua alam, dan ketika aku hadir, aku menjadikan diriku sedemikian rupa sehingga jika aku menemukan sepotong roti, aku menganggap telah menemukan seribu bidadari. Maka kesibukan hati dengan segala yang diinginkannya adalah besar, maka sadarlah.)

As-Sarraji at-Tusi juga menyebutkan kisah seorang sufi yang menikah dengan seorang perempuan dan dia tinggal bersamanya selama tiga puluh tahun dalam keadaan masih perawan.

Al-Attar menyebutkan tentang Abdullah bin Khafif, sufi terkenal, bahwa dia menikahi empat ratus perempuan tetapi tidak menggauli satu pun dari mereka.

Dan bolehkah seseorang bertanya: apa tujuan dari pernikahannya dengan mereka?

Asy-Sya'rani juga menceritakan tentang sufi lain, Yaqut al-Arshi, bahwa dia menikahi putri gurunya Abu al-Abbas al-Mursi dan dia tinggal bersamanya selama delapan belas tahun tidak mendekatinya karena malu kepada ayahnya dan kepada perempuan itu, dan dia berpisah dengannya karena kematian dalam keadaan masih perawan.

Dikutip juga dari asy-Sya'rani tentang salah seorang sufi terdahulu, Mutarrif bin Abdullah asy-Syaghbir yang wafat tahun 207 H, bahwa dia berkata:

(Barangsiapa meninggalkan perempuan dan makanan, maka pasti baginya akan muncul karamah.)

Dia juga mengutip dalam kitabnya (Tanbih al-Mughtaribin) dari salah seorang sufi bahwa dia berkata:

Barangsiapa menikah maka dia telah memasukkan dunia ke rumahnya... maka berhati-hatilah dari pernikahan.

Ibnu al-Jauzi mengutip dari Abu Hamid al-Ghazali bahwa dia berkata:

(Sepatutnya murid tidak menyibukkan dirinya dengan pernikahan, karena hal itu akan menyibukkannya dari suluk dan dia akan merasa senang dengan istri, dan barangsiapa merasa senang dengan selain Allah akan tersibuk dari Allah Ta'ala.)

Ini dan hal-hal serupa banyak sekali.

Para sufi telah membuat bab-bab tersendiri dalam kitab-kitab mereka untuk memuji bujangan dan mencela pernikahan, dan hal ini tidak perlu penjelasan bahwa para mutashawwifah (sufi) tidak mengambilnya kecuali dari rahib-rahib Nasrani dan pertapa-pertapa Kristen yang mewajibkan diri mereka untuk hidup selibat, bertentangan dengan fitrah Allah yang telah menjadikan manusia atas fitrah tersebut.

Meniru mereka, mengikuti sunnah mereka, dan meneladani jalan serta cara mereka, menentang perintah Allah dan perintah Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam yang menghapus semua syariat dan agama, yang diutus dengan akhlak mulia dan kebiasaan-kebiasaan utama. Allah memerintahkan orang-orang beriman dalam kitab-Nya yang muhkam untuk menikahi perempuan

dua, tiga, atau empat, dan ketika takut tidak adil maka satu, maka Dia berfirman, Maha Mulia Yang berfirman:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (An-Nisa: 3)

Dan Allah berfirman: **"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (An-Nur: 32)**

Dan Dia menjadikan pernikahan sebagai sebab untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman, sebagaimana Dia berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Ar-Rum: 21)

Dan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan orang-orang yang berpaling darinya dalam hadits panjang yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya beberapa orang dari sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada istri-istri Nabi 'alaihis salam tentang amalannya secara rahasia, maka mereka memberitahu mereka. Lalu sebagian dari mereka berkata: aku tidak akan makan daging. Sebagian berkata: aku tidak akan menikahi perempuan. Sebagian berkata: aku tidak akan tidur di tempat tidur. Sebagian berkata: aku akan berpuasa dan tidak berbuka. Maka Nabi 'alaihis shalatu was salam memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: ada apa dengan kaum yang berkata begini dan begitu, tetapi aku shalat dan tidur,

berpuasa dan berbuka, dan menikahi perempuan. Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku maka dia bukan dari golonganku."

Dan beliau bersabda: *"Menikahlah dengan perempuan yang subur lagi penyayang, karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian di hadapan umat-umat pada hari kiamat."*

Dan beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dijadikan aku cinta dari dunia ini: wewangian dan perempuan, dan dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."*

Dan dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Dan pada farji salah seorang di antara kalian ada sedekah. Mereka bertanya: salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya dan mendapat pahala karenanya? Beliau berkata: Bagaimana pendapat kalian jika dia meletakkannya pada yang haram, apakah dia berdosa? Mereka berkata: ya. Beliau berkata: maka demikian juga jika dia meletakkannya pada yang halal, dia mendapat pahala."

Dan betapa baiknya apa yang dikatakan imam Ahlu Sunnah wal Jama'ah, Ahmad bin Hanbal rahimahullah:

(Bujangan bukanlah bagian dari urusan Islam sedikitpun. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi empat belas perempuan dan wafat meninggalkan sembilan. Kemudian dia berkata: seandainya Bisyr bin al-Harits menikah, semua urusannya akan sempurna. Seandainya manusia meninggalkan nikah, mereka tidak akan berperang dan tidak akan berhaji dan tidak akan seperti ini. Padahal Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pagi hari tanpa memiliki sesuatu apapun, namun beliau memilih nikah dan mendorong kepadanya, dan melarang dari hidup membujang. Barangsiapa yang berpaling dari amal Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia tidak berada di atas kebenaran. Ya'qub 'alaihis salam dalam kesedihannya telah menikah dan memiliki anak. Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dijadikan aku cinta kepada perempuan."*)

Inilah ajaran-ajaran syariat Islam yang diambil dari dua sumber pokok syariat Allah: Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dan itulah ucapan-ucapan para sufi, yang tidak mereka ambil dari sumber yang jernih ini dan mata air yang bersih, tetapi mereka ambil dari para pendeta dan Buddha sebagaimana telah berlalu, dan pertapa-pertapa Jainisme, serta rahib-rahib Kristen. Urusan mereka dalam bab ini terkenal dan diketahui, tidak memerlukan banyak penjelasan, tetapi untuk menegaskan dalil kami kutip beberapa ayat dari Injil. Maka Masih berkata: (Dan ada sida-sida yang mengebiri diri mereka sendiri karena kerajaan surga. Barangsiapa yang sanggup menerima, hendaklah dia menerima.)

Dan rasul orang-orang Kristen berkata dalam suratnya kepada penduduk Korintus:

(Adapun tentang hal-hal yang kalian tulis kepadaku: baik bagi laki-laki untuk tidak menyentuh perempuan.)

Demikian juga dia berkata:

(Aku berkata kepada yang tidak menikah dan para janda: baik bagi mereka jika mereka tetap seperti aku.)

Dan dia berkata: (Maka aku ingin kalian tanpa kekuatiran. Yang tidak menikah memperhatikan hal-hal Tuhan, bagaimana menyenangkan Tuhan. Adapun yang menikah memperhatikan hal-hal dunia, bagaimana menyenangkan istrinya. Ada perbedaan antara istri dan perawan. Yang tidak menikah memperhatikan hal-hal Tuhan untuk menjadi suci jiwa dan roh. Adapun yang menikah memperhatikan hal-hal dunia, bagaimana menyenangkan suaminya.

Ini aku katakan untuk kebaikan kalian, bukan untuk melemparkan jerat kepada kalian, tetapi untuk kepantasan dan ketekunan kepada Tuhan tanpa kekacauan. Tetapi jika dia mengira bahwa dia berbuat tidak pantas terhadap gadisnya jika melewati waktu, dan demikian perlu bersabar, maka hendaklah dia berbuat apa yang diinginkannya. Dia tidak berdosa, maka nikahkanlah. Adapun yang tetap teguh dalam hatinya dan tidak memiliki kuasa atas kemauannya, dan telah bertekad dalam hatinya untuk menjaga gadis, maka baik dia berbuat. Maka barangsiapa menikahkan berbuat baik. Dan barangsiapa tidak menikahkan berbuat lebih baik.)

Ini dan hal-hal serupa banyak sekali.

Inilah ajaran-ajaran Kristen yang dikutip dari mereka tentang pernikahan, dan dari ajaran-ajaran ini terpengaruhlah seorang wali dari para wali Kristen, Origen, yang mereka anggap sebagai salah satu orang suci, yang hidup antara tahun 185-254, dan dia memotong kemaluannya.

Patut disebutkan bahwa salah seorang mutashawwifah melakukan perbuatan seperti ini, dan melakukan perbuatannya sebagaimana disebutkan asy-Sya'rani bahwa Abdurrahman al-Majdzub: (adalah radhiyallahu 'anhu termasuk para wali besar, dan sayyidi Ali al-Khawwash radhiyallahu 'anhu berkata: aku tidak pernah melihat seorangpun dari pemilik ahwal yang masuk Mesir kecuali keadaannya berkurang, kecuali Syaikh Abdurrahman al-Majdzub, dan dia terpotong kemaluannya, dia potong sendiri pada awal-awal jazb-nya.)

Dan seorang sufi India lainnya juga melakukan hal itu.

Hans menulis (bahwa orang-orang Kristen kuno menganggap meninggalkan pernikahan sebagai hal yang wajib dan dicintai Allah, serta mendekatkan kepada kerajaan-Nya.)

Di antara karakteristik Kristen dan ajarannya adalah meninggalkan dunia, bertelanjang dari harta, kelaparan, membuka tubuh dan kehormatan dari perhiasan hidup yang mubah, mengharamkan hal-hal baik atas nama pengasingan diri untuk akhirat, rahbaniyyah yang mereka ada-adakan, dan menyiksa diri.

Maka telah datang dalam Injil-injil dari Masih bahwa dia berkata:

(Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi, di mana ngengat dan karat merusakkannya, dan di mana pencuri membongkar dan mencuri. Tetapi kumpulkanlah harta di surga di mana ngengat dan karat tidak merusakkannya, dan di mana pencuri tidak membongkar dan tidak mencuri. Karena di mana hartamu berada, di sana juga hatimu berada.)

Dikutip juga darinya bahwa dia berkata:

(Tidak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena dia akan membenci yang satu dan mengasihi yang lain, atau akan taat kepada yang satu dan meremehkan yang lain. Kalian tidak dapat mengabdikan kepada Allah

dan Mamon. Karena itu aku berkata kepada kalian: janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang kamu makan dan minum. Juga janganlah kuatir akan tubuhmu, akan apa yang kamu pakai. Bukankah hidup lebih berharga dari makanan, dan tubuh lebih berharga dari pakaian? Lihatlah burung-burung di udara, mereka tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan ke dalam lumbung, tetapi Bapamu yang di surga memberi mereka makan. Bukankah kamu jauh lebih berharga dari mereka? Dan siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan satu hasta saja pada jangka hidupnya? Dan mengapa kamu kuatir tentang pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, bagaimana mereka tumbuh: mereka tidak bekerja dan tidak memintal. Namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. Jadi jika rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, berpakaian demikian indah oleh Allah, tidakkah Ia akan memberikan pakaian kepada kamu, hai orang yang kurang percaya? Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di surga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kekuatirannya sendiri. Cukupilah bagi setiap hari kesusahannya.)

Dan datang dalam Injil ini juga (bahwa seorang pemuda mendatangi Masih dan berkata kepadanya: wahai guru yang baik, kebaikan apa yang harus aku lakukan agar aku memperoleh hidup kekal?

Maka Masih menjawabnya dengan beberapa jawaban kemudian berkata kepadanya: jika engkau ingin menjadi sempurna maka pergilah dan juallah harta milikmu, dan berikanlah kepada orang-orang miskin maka engkau akan memiliki harta di surga dan datanglah ikuti aku. Ketika pemuda itu mendengar perkataan tersebut, dia pergi dengan sedih, karena dia memiliki harta yang banyak.

Maka Yesus berkata kepada murid-muridnya: Sesungguhnya aku berkata kepada kalian, sulit bagi orang kaya untuk masuk ke kerajaan surga. Dan aku

berkata juga kepada kalian: lebih mudah unta melewati lubang jarum daripada orang kaya masuk ke kerajaan Allah.)

Dan dia juga berkata: "Dan setiap orang yang meninggalkan rumah atau saudara laki-laki atau saudara perempuan atau bapak atau ibu atau istri atau anak-anak atau ladang karena nama-Ku, akan mendapat seratus kali lipat, dan mewarisi kehidupan yang kekal."

Dan juga diriwayatkan dari dia bahwa dia berkata: "Janganlah kalian menimbun emas atau perak atau tembaga di ikat pinggang kalian, dan tidak pula bekal untuk perjalanan, tidak pula dua baju, tidak pula sepatu, dan tidak pula tongkat."

Dan bukan hanya itu, tetapi Lukas dalam Injilnya meriwayatkan bahwa datang kepadanya orang banyak yang berjalan bersamanya, maka dia berpaling kepada mereka dan berkata: "Jika seseorang datang kepada-Ku dan tidak membenci bapaknya dan ibunya dan istrinya dan anak-anaknya dan saudara laki-lakinya dan saudara perempuannya bahkan jiwanya sendiri juga, maka dia tidak dapat menjadi murid-Ku."

Dan dia juga berkata: "Demikian juga setiap orang di antara kalian yang tidak meninggalkan semua hartanya tidak dapat menjadi murid-Ku."

Dan serupa dengan itu diriwayatkan Matius dalam Injilnya: "Ketika Yesus melihat orang banyak yang mengelilinginya, dia memerintahkan untuk pergi ke seberang. Maka datanglah seorang ahli kitab dan berkata kepadanya: Ya guru, aku akan mengikuti engkau ke mana pun engkau pergi. Maka Yesus berkata kepadanya: Rubah mempunyai liang, dan burung-burung di langit mempunyai sarang. Tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya. Dan orang lain dari murid-muridnya berkata kepadanya: Ya Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu dan menguburkan bapakku. Maka Yesus berkata kepadanya: Ikutlah Aku, dan biarkanlah orang mati menguburkan orang mati mereka."

Hal ini dan yang serupa dengannya banyak terdapat dalam Injil-injil dan Kitab Para Rasul serta kitab-kitab Kristen lainnya, dan atas ajaran-ajaran inilah mereka meletakkan dasar sistem kerahiban, yaitu melepaskan diri dari ikatan-ikatan dunia dan tuntutan-tuntutannya serta kebutuhan-kebutuhannya.

Dan mereka menambahkan pada hal tersebut penyiksaan diri, menanggung kesulitan dan penderitaan, sebagai pendalaman dalam pelepasan diri, berlebihan dalam menghindari dunia, dan meremehkan perhiasan-perhiasannya, sebagaimana ada sebab-sebab lain untuk memilih kerahiban, yang telah disebutkan oleh banyak ulama Kristen dan penulis-penulis serta peneliti-penelitinya.

Dan Will Durant mengumpulkan ucapan-ucapan dan perkataan-perkataan ini dalam ensiklopedianya yang besar "Kisah Peradaban", dia berkata: "Ketika Gereja menjadi organisasi yang memerintah jutaan umat manusia, dan tidak lagi seperti dulu sebagai kelompok penyembah yang khuyuk, mulai memandang manusia dan kelemahannya dengan pandangan yang lebih penuh kasih dari pandangan sebelumnya, dan tidak melihat keburukan dari manusia menikmati kenikmatan hidup dunia, dan kadang-kadang turut serta dalam kenikmatan ini. Namun sekelompok minoritas dari umat Kristen melihat turun ke tingkat ini sebagai pengkhianatan terhadap Kristus, dan bertekad untuk menemukan tempat mereka di surga melalui kemiskinan, kesucian, dan doa, maka mereka mengasingkan diri dari dunia secara total. Dan mungkin para misionaris Ashoka (sekitar 250 SM) telah datang kepadanya dengan teori Buddhisme dan hukum-hukum moralnya, dan mungkin para pertapa yang ada di dunia sebelum Kristen seperti Serapis di Mesir atau kelompok Esseni di tanah Yahudi telah menyampaikan kepada Antonius dan Pachom cita-cita tertinggi kehidupan keagamaan yang ketat dan cara-cara kehidupan ini. Dan banyak orang melihat dalam kerahiban sebagai perlindungan dari kekacauan dan perang yang mengikuti serangan-serangan kaum barbar, karena tidak ada di biara atau di sel gurun pajak, atau dinas militer, atau perselisihan perang, atau kerja keras yang membosankan. Dan tidak diminta kepada rahib apa yang diminta kepada pendeta dari upacara-upacara sebelum pentahbisannya, dan dia yakin bahwa dia akan mendapat kebahagiaan abadi setelah beberapa tahun kehidupan damai.

Dan iklim Mesir hampir menggoda orang-orang dengan kehidupan biara-biara, dan karena itu dipenuhi dengan para pertapa individual dan yang berkumpul dalam biara-biara hidup dalam pengasingan sebagaimana Antonius hidup, atau berkelompok sebagaimana Pachom hidup di Tabenne. Dan dibangunlah biara-biara untuk laki-laki dan perempuan di sepanjang kedua tepi Sungai Nil,

dan sebagian dari biara-biara itu menampung sekitar tiga ratus biarawan dan biarawati. Dan Antonius (251-356) adalah yang paling terkenal di antara para pertapa individual, dan dia mulai berpindah dari satu pengasingan hingga menetap di Gunung Qalzam yang dekat dengan pantai Laut Merah. Dan para pengagumnya mengetahui tempatnya lalu mengikuti jejaknya dalam ibadah dan pertapaannya, dan membangun sel-sel mereka di tempat terdekat darinya yang diizinkan bagi mereka, hingga padang pasir dipenuhi dengan anak-anak rohaninya sebelum kematiannya. Dan jarang dia mandi, dan hidupnya panjang hingga mencapai seratus lima tahun, dan menolak undangan yang ditujukan kepadanya oleh Konstantin tetapi dia bepergian ke Aleksandria di usia sembilan puluh untuk mendukung Athanasius melawan pengikut Arius. Dan yang mengikutinya dalam ketenaran adalah Pachom yang mendirikan pada tahun 325 sembilan biara untuk laki-laki dan satu biara untuk perempuan. Dan tujuh ribu dari pengikutnya para biarawan kadang-kadang berkumpul untuk merayakan salah satu hari suci, dan para biarawan yang berkumpul itu bekerja dan berdoa, dan naik perahu di Sungai Nil dari waktu ke waktu untuk pergi ke Aleksandria di mana mereka menjual barang-barang mereka dan membeli kebutuhan-kebutuhan mereka dan ikut serta dalam pertempuran-pertempuran gereja-politik.

Dan timbul di antara para pertapa individual persaingan yang kuat dalam kepahlawanan pertapaan yang dibicarakan oleh Abbe Duchesne dengan berkata bahwa Makarius dari Aleksandria "tidak pernah mendengar tentang suatu perbuatan zuhud kecuali dia berusaha untuk melakukan yang lebih besar darinya", jika biarawan lain menahan diri dari makan makanan yang dimasak dalam puasa besar, dia menahan diri dari memakannya selama tujuh tahun, dan jika sebagian dari mereka menghukum diri dengan tidak tidur, Makarius terlihat "berusaha keras untuk tetap terjaga dua puluh malam berturut-turut" dan terjadi suatu kali dalam puasa besar bahwa dia tetap berdiri sepanjang puasa ini siang dan malam tidak mengecap makanan kecuali sekali dalam seminggu, dan makanannya ini tidak lebih dari beberapa daun kubis, dan tidak berhenti selama periode ini dari mempraktikkan kerajinannya yang dia khususkan yaitu membuat keranjang. Dan dia tinggal enam bulan tidur di rawa, dan memaparkan tubuh telanjangnya kepada alat beracun. Dan di antara para biarawan ada yang berlebihan dalam perbuatan

pengasingan, di antaranya Serapion yang hidup di gua di dasar jurang yang hanya sedikit peziarah yang berani turun kepadanya. Dan ketika Jerome dan Paula sampai ke selnya ini mereka menemukan di dalamnya seorang laki-laki yang tubuhnya hampir tidak lebih dari beberapa tulang dan tidak ada padanya kecuali kain compang-camping yang menutupi pinggangnya, dan rambut menutupi wajah dan bahunya, dan selnya hampir tidak cukup untuk tempat tidurnya yang terdiri dari papan kayu dan beberapa daun pohon. Dan meskipun demikian, laki-laki ini sebelumnya hidup di antara bangsawan Roma. Dan di antara para pertapa ada yang tidak pernah berbaring saat tidur dan di antara mereka ada yang melakukan itu selama empat puluh tahun seperti Bessarion atau lima puluh tahun seperti Pachom. Dan di antara mereka ada yang mengkhususkan diri dalam keheningan dan tetap bertahun-tahun tanpa bibir mereka terbuka untuk satu kata pun. Dan di antara mereka ada yang membawa beban berat ke mana pun mereka pergi. Dan di antara mereka ada yang mengikat anggota tubuh mereka dengan gelang atau belunggu atau rantai, dan di antara mereka ada yang bangga dengan jumlah tahun di mana mereka tidak memandang wajah seorang perempuan. Dan para pertapa yang menyendiri hampir semuanya hidup dengan sedikit makanan. Dan di antara mereka ada yang berumur panjang. Dan Jerome menceritakan kepada kita tentang biarawan yang tidak makan apa pun selain buah ara dan roti jelai, dan ketika Makarius sakit sebagian dari mereka datang kepadanya dengan anggur tetapi jiwanya tidak sanggup menikmati kemewahan ini, dan mengirimkannya kepada pertapa lain, dan yang ini mengirimkannya kepada yang ketiga hingga anggur itu berkeliling seluruh padang pasir (sebagaimana Rufinus meyakinkan kita), dan kembali lagi utuh kepada Makarius. Dan para peziarah, yang datang dari seluruh dunia Kristen untuk menyaksikan para biarawan Timur, menisbatkan kepada para biarawan itu mukjizat-mukjizat yang tidak kurang anehnya dari mukjizat-mukjizat Kristus, mereka - sebagaimana mereka katakan - menyembuhkan penyakit dan mengusir setan dengan sentuhan atau dengan mengucapkan kata, dan mereka menjinakkan ular atau singa dengan pandangan atau panggilan, dan menyeberangi Sungai Nil di atas punggung buaya. Dan peninggalan para pertapa menjadi harta paling berharga yang dimiliki gereja-gereja Kristen, dan masih disimpan di dalamnya hingga hari ini.

Dan kepala biara meminta para biarawan untuk mentaatinya secara buta, dan menguji para biarawan baru dengan perintah-perintah yang mustahil dilaksanakan yang dia berikan kepada mereka. Dan salah satu kisah menceritakan bahwa salah satu dari para kepala itu memerintahkan seorang biarawan baru untuk melompat ke dalam api yang menyala, maka biarawan baru itu mematuhi perintah, maka api terbelah hingga dia keluar darinya dengan selamat. Dan dia memerintahkan biarawan baru lain untuk menanam tongkat kepalanya di tanah dan menyiraminya hingga berbunga, maka biarawan itu tinggal beberapa tahun pergi ke Sungai Nil yang berjarak dua mil dari biara membawa air darinya untuk disiramkan pada tongkat, hingga Allah merahmatinya di tahun ketiga maka tongkat itu berbunga. Dan Jerome berkata bahwa para biarawan diperintahkan bekerja "agar mereka tidak disesatkan oleh khayalan-khayalan berbahaya". Di antara mereka ada yang membajak tanah, dan di antara mereka ada yang merawat kebun atau menenun tikar atau rantai, atau membuat sepatu dari kayu, atau menyalin naskah-naskah. Dan pena-pena mereka telah melestarikan bagi kita banyak kitab-kitab kuno. Namun banyak dari para biarawan Mesir adalah buta huruf yang meremehkan ilmu-ilmu duniawi dan melihatnya sebagai kesombongan dan kebatilan. Dan di antara mereka ada yang melihat bahwa kebersihan tidak sesuai dengan iman, dan perawan Silvia menolak untuk mencuci bagian mana pun dari tubuhnya kecuali jari-jarinya, dan di salah satu biara perempuan ada 130 biarawati yang tidak pernah satu pun dari mereka mandi atau mencuci kakinya, tetapi para biarawan mulai akrab dengan air sekitar akhir abad keempat, dan Bapa Aleksander mengejek kemunduran ini dan mulai merindukan hari-hari di mana para biarawan "tidak pernah mencuci wajah mereka sama sekali".

Dan Timur Dekat menyaingi Mesir dalam jumlah biarawan dan biarawatnya serta keajaiban perbuatan mereka. Antiokhia dan Yerusalem adalah dua sarang yang penuh dengan sel-sel dan para biarawan dan biarawati, dan padang pasir Suriah dipenuhi dengan para pertapa, di antara mereka ada yang mengikat dirinya dengan rantai pada batu yang tidak bergerak sebagaimana yang dilakukan fakir-fakir India, dan di antara mereka ada yang meremehkan jenis tempat tinggal yang menetap ini, maka menghabiskan hidupnya berkeliling di atas gunung-gunung memakan rumput liar. Dan para sejarawan

menceritakan kepada kita bahwa Simeon Stylites (390?-459) tidak mengecap makanan sepanjang puasa besar yang berlangsung empat puluh hari. Dan dia bersikeras pada suatu tahun selama puasa ini untuk ditempatkan dalam kandang dan tidak bersamanya kecuali sedikit roti dan air. Dan dia dikeluarkan dari antara dinding-dinding pada hari Paskah dan ditemukan bahwa dia tidak menyentuh roti atau air. Dan Simeon membangun untuk dirinya pada tahun 422 sebuah tiang di Qal'at Sim'an di utara Suriah dan hidup di atasnya. Kemudian dia melihat bahwa ini adalah moderasi dalam hidup yang membuatnya malu maka dia mulai menambah ketinggian tiang-tiang yang dia tinggali di atasnya hingga dia menjadikan tempat tinggal permanennya di atas tiang yang tingginya mencapai enam puluh kaki dan kelilingnya di bagian atas tidak lebih dari tiga kaki, dan ada di sekeliling puncaknya tembok yang mencegah santo itu jatuh ke tanah ketika tidur.

Dan Simeon hidup di tempat kecil ini selama tiga puluh tahun berturut-turut terpaan hujan dan matahari dan dingin. Dan para pengikutnya naik kepadanya dengan makanan dan memindahkan kotorannya dengan tangga yang mencapai ke atas tiang, dan dia telah mengikat dirinya pada tiang ini dengan tali yang melukai tubuhnya, maka membusuk di sekelilingnya, dan berbau busuk serta banyak cacingnya, maka dia mengambil cacing yang jatuh dari lukanya dan mengembalikannya kepadanya dan berkata: "Makanlah dari apa yang Allah berikan kepadamu!" Dan dia memberikan khotbah dari mimbarnya yang tinggi kepada massa yang datang untuk menyaksikannya, dan sering membimbing kaum barbar, dan mengobati orang sakit, dan ikut serta dalam politik gereja, dan membuat para rentenir malu sehingga mereka mengurangi bunga dari apa yang mereka pinjamkan dari uang menjadi enam persen sebagai ganti dua belas. Dan ketakwaannya adalah sebab terciptanya cara pertapaan di atas tiang, yaitu cara yang berlangsung dua belas abad, dan masih ada hingga hari ini dalam bentuk duniawi murni."

Dan serupa dengan itu disebutkan Hulbert dalam bukunya. Dan De C. Cendrol. Dan Str Zygowski. Dan Prokopius. Dan Winkelman.

Maka datanglah Islam dan menyelaraskan ajaran-ajaran ini dan memperbaikinya, dan menghapus darinya berlebihan dan ekstremisme, dan mencegah manusia dari keras kepala dalam agama, dan menyiksa diri, dan

mengenalkan mereka kepada hanifiyah yang toleran putih, yang bersih dari tenggelam dalam dunia dan mengejar kelezatan-kelezatannya dan hawa nafsunya, sebagaimana memperhatikan sisi fitrah dan naluri, dan membolehkan yang baik dari rezeki dan yang halal dari harta, dan menikmati yang diizinkan dari dunia, maka melepaskan dari manusia beban mereka dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka, dan memerintahkan mereka dengan sikap sederhana dan sedang antara pelepasan diri murni dan zuhud murni, dan antara pemborosan mutlak dan kikir yang berlebihan, maka Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam kitab-Nya yang diturunkan kepada pemimpin manusia semoga shalawat dan salam Allah atasnya:

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (QS. Al-A'raf: 31-32)

Dan Allah berfirman: **"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 77)**

Dan Allah berfirman: **"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu." (QS. Al-Baqarah: 29)**

Dan Allah berfirman: **"Dan Dia-lah yang menundukkan lautan untuk kamu supaya kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 14)**

Dan Allah berfirman: **"Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu tempat-tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat berlindung di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." (QS. An-Nahl: 80-81)**

Dan Allah berfirman: **"Dan binatang ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nahl: 5-7)**

Dan Allah berfirman: **"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah: 10)**

Dan Allah menjadikan harta sebagai penegak bagi manusia ketika Dia berfirman:

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." (QS. An-Nisa: 5)

Dan dia (Allah) berfirman: **"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (Al-Baqarah: 275).**

Dan **"Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan"** (Al-Baqarah: 212).

Dan Allah memerintahkan orang-orang beriman agar menghadap kepada-Nya dengan memohon kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dengan mengucapkan: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"** (Al-Baqarah: 201).

Sebagaimana Allah memerintahkan kepada orang yang telah terkumpul padanya harta dunia dan rezekinya agar mengeluarkan darinya hak untuk orang yang meminta dan orang yang terhalang (memperoleh rezeki), zakat dan sedekah, dan agar mereka memakmurkan masjid-masjid Allah, serta berinfak kepada kerabat, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil. Allah berfirman: **"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta"** (Adz-Dzariyat: 19)

Dan Allah berfirman: **"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya"** (Al-An'am: 141).

Dan Allah berfirman: **"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian pula kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Itulah lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah"** (Ar-Rum: 38).

Dan Allah berfirman bersamaan dengan itu: **"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya"** (Al-Isra': 27).

Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"** (Al-An'am: 141).

Inilah yang telah disebutkan dalam Kitab Allah, dan betapa banyaknya dalam makna ini.

Adapun Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang merupakan sumber kedua syariat Islam, tidak pernah disebutkan di dalamnya bahwa

pemiliknya shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada orang yang ingin mengikutinya: "juallah (hartamu) dan ikutilah aku". Bahkan beliau berkata kepada orang yang ingin bersedekah dengan sebagian besar hartanya - yaitu Sa'd bin Abi Waqqash - ketika ia sakit dalam Haji Wada'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjenguknya dan Sa'd berkeinginan untuk bersedekah dengan dua pertiga hartanya, dalam riwayat lain: dengan seluruh hartanya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya tentang apa yang ditinggalkan untuk anaknya - dalam riwayat disebutkan bahwa ia hanya memiliki seorang anak perempuan. Sa'd menjawab: "sepertiga". Rasulullah bersabda: *"Sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya jika engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin yang meminta-minta kepada manusia"*.

Demikian pula beliau melarang Ka'b bin Malik untuk bersedekah dengan seluruh hartanya sebagaimana diriwayatkan dalam Shahihain bahwa Ubaidullah bin Ka'b bin Malik berkata: *"Aku mendengar Ka'b bin Malik menceritakan hadits tentang taubatnya. Ia berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya sebagian dari taubatku adalah aku melepaskan diriku dari hartaku sebagai sedekah kepada Allah 'azza wa jalla dan kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.' Maka beliau bersabda: 'Tahanlah sebagian hartamu, itu lebih baik bagimu'"*.

Dan dari Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Sebaik-baik harta adalah harta yang shalih bagi lelaki yang shalih"*.

Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada hasad (iri) kecuali dalam dua hal: seseorang yang Allah berikan kepadanya harta lalu ia menggunakannya untuk kebinasaan dalam kebenaran, dan seseorang yang Allah berikan kepadanya hikmah lalu ia memutuskan dengan hikmah itu dan mengajarkannya"*.

Dan dalam Shahihain juga dari Ummu Sulaim bahwa ia berkata: "Ya Rasulullah, pembantumu Anas, doakanlah untuknya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendoakannya dan di antara doa beliau untuknya adalah agar diperbanyak hartanya. Inilah teksnya: *"Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, dan berkahilah keduanya baginya"*.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam sering mengulang: *"Tidak ada harta yang bermanfaat bagiku seperti harta Abu Bakar"*.

Dan *"Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dalam harta dan persahabatannya adalah Abu Bakar"*.

Sebagaimana beliau memerintahkan Ummu Hani untuk memelihara kambing ketika bersabda: *"Peliharalah kambing, karena di dalamnya ada berkah"*. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyimpan untuk keluarganya bahan makanan selama setahun sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih, dengan lafazh dari Muslim dari Umar bahwa ia berkata: *"Harta-harta Bani Nadhir adalah fai' yang Allah berikan kepada Rasul-Nya yang tidak diperangi oleh kaum muslimin dengan kuda dan unta, maka itu khusus untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau memberikan nafkah kepada keluarganya untuk setahun, dan sisanya beliau jadikan untuk kuda dan senjata sebagai persiapan di jalan Allah - dalam riwayat lain - beliau menyimpan darinya makanan keluarganya untuk setahun"*.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan hukum-hukum zakat, sedekah, dan infak di jalan Allah. Hukum-hukum ini tidak lain adalah untuk orang yang memilikinya. Seandainya tidak demikian, maka tidak ada tujuan dan manfaat untuk penjelasannya.

Inilah ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Berdasarkan ajaran-ajaran ini, kita melihat para sufi, terutama yang terdahulu dan juga yang kemudian, mereka berpegang pada yang mana?

Agar menjadi jelas tentang rujukan tasawuf mereka dan sandaran urusan mereka.

Al-Muhasibi yang wafat tahun 243 H menyebutkan dari sufi kuno lainnya, Ibrahim bin Adham, bahwa ia berkata: *"Jika engkau ingin menjadi wali Allah dan Dia mencintaimu, maka tinggalkanlah dunia dan akhirat, dan janganlah engkau menginginkan keduanya."*

As-Suhrawardi, As-Sarraj At-Tusi, dan Al-Qusyairi meriwayatkan dari As-Sari As-Saqathi yang wafat tahun 251 H bahwa ia berkata: *"Janganlah bersamamu ada sesuatu yang dapat engkau berikan kepada seseorang"*.

Al-Qusyairi menyebutkan dari salah seorang sufi awal lainnya, Dawud Ath-Tha'i yang wafat tahun 165 H, bahwa ia berkata: *"Berpuasalah dari dunia, jadikanlah berbukamu adalah kematian, dan larilah dari manusia sebagaimana engkau lari dari singa"*.

Dan pemimpin kelompok tersebut, Al-Junaid Al-Baghdadi berkata: *"Aku suka bagi murid pemula agar tidak menyibukkan hatinya dengan mencari nafkah, jika tidak maka keadaannya akan berubah"*.

Ia juga berkata: *"Kami tidak mengambil tasawuf dari ucapan dan perkataan, tetapi dari kelaparan, meninggalkan dunia, memutus kebiasaan-kebiasaan dan hal-hal yang disukai"*.

Ibnu 'Ajibah Al-Hasani menjelaskan keadaan ahli tasawuf dalam kitabnya (Iqazh Al-Himam): *"Sebagian dari mereka jika pagi hari memiliki sesuatu, ia menjadi sedih. Dan jika pagi hari tidak memiliki sesuatu, ia menjadi gembira dan senang"*.

Ia juga berkata: *"Kefakiran adalah dasar tasawuf dan dengannya tasawuf berdiri"*.

Dan ia meriwayatkan hal serupa dari Abu Muhammad Ruwaim yang wafat tahun 303 H bahwa ia berkata: *"Bangunan tasawuf didasarkan pada kefakiran"*.

Ya, kefakiran yang darinya berlindung pemimpin seluruh makhluk yang didukung wahyu dan yang dilindungi dengan perlindungan Allah, dan beliau bersabda: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran"*.

Mereka menjadikan kefakiran itu sebagai dasar tasawuf dan pondasinya, dan mendirikan bangunannya di atasnya.

At-Tusi meriwayatkan dari Al-Junaid bahwa ia ditanya tentang zuhud, maka ia berkata: *"Zuhud adalah mengosongkan tangan dari kepemilikan"*.

Dan serupa dengan itu dikatakan Ruwaim bin Ahmad As-Sufi yang wafat tahun 303 H ketika ditanya tentang zuhud apa itu. Ia berkata: *"Zuhud adalah meninggalkan hak-hak nafsu dari segala sesuatu yang ada di dunia"*.

Asy-Sya'rani menyebutkan dari Ibnu 'Arabi bahwa ia berkata: *"Barangsiapa yang ingin memahami makna-makna tersembunyi dari kalam Allah 'azza wa"*

jalla dan kalam Rasul-Nya dan para walinya, maka hendaklah ia berzuhud di dunia hingga ia menjadi berkontraksi khatinya dari memasukinya, dan gembira karena hilangnya".

Ia juga meriwayatkan dari Ibrahim Al-Mutabawwali bahwa ia berkata: *"Setiap fakir yang tidak mengalami kelaparan dan ketelanjangan maka ia termasuk anak-anak dunia".*

Sufi Imaduddin Al-Umawi menyebutkan dalam kitabnya (Hayah Al-Qulub) bahwa seorang laki-laki masuk menemui sebagian sufi yang sedang berbicara tentang zuhud, sementara di sisinya tergantung sebuah baju dan ia memakai yang lain. Maka orang itu berkata: "Wahai syaikh, tidakkah engkau malu berbicara tentang zuhud sedangkan engkau memiliki dua baju."

As-Sari As-Saqathi memarahi seorang laki-laki yang memiliki sepuluh dirham dan berkata: "Engkau duduk bersama para fakir sedangkan bersamamu ada sepuluh dirham."

Al-Kalabadzi menyebutkan dari Ahmad bin As-Samin bahwa ia berkata: "Aku sedang berjalan di jalan Mekah, tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki berteriak: 'Tolonglah aku wahai laki-laki, demi Allah, demi Allah.' Aku berkata: 'Ada apa denganmu?' Ia berkata: 'Ambillah dariku dirham-dirham ini, karena aku tidak mampu berdzikir kepada Allah sedangkan dirham-dirham itu bersamaku.' Maka aku mengambilnya darinya, lalu ia berteriak: 'Labbaikallahumma labbaik', dan dirham-dirham itu berjumlah empat belas dirham."

Sahl bin Abdullah At-Tustari berkata: "Kebaikan seluruhnya terkumpul dalam empat sifat ini, dan dengan keempat sifat inilah para abdal menjadi abdal: perut-perut kosong, diam, khalwat, dan begadang."

Al-Hujwairi meriwayatkan dari Abu Bakar Asy-Syibli bahwa salah seorang ulama zhahir bertanya kepadanya sebagai ujian tentang zakat dengan berkata: "Apa yang harus diberikan dari zakat?" Ia berkata: "Ketika ada sifat bakhil dan terkumpul harta, maka wajib diberikan lima dirham dari setiap dua ratus dirham, dan setengah dinar dari setiap dua puluh dinar. Ini dalam mazhabmu. Adapun dalam mazhabku, maka wajib untuk tidak memiliki sesuatu apa pun hingga engkau terbebas dari kesibukan zakat."

Al-Hujwairi berkata: *"Merasa tenang kepada kebiasaan-kebiasaan tabiat memutuskan pemiliknya dari mencapai derajat-derajat hakikat"*.

Mereka meriwayatkan dari Ar-Rifa'i Ahmad bin Ahmad bin Abi Al-Husain, pemilik tarekat Rifa'iyah, bahwa ia berkata: *"Aku benci para fakir masuk ke pemandian, dan aku suka untuk semua pengikutku mengalami kelaparan, ketelanjangan, kefakiran, kehinaan, dan kemiskinan. Aku gembira bagi mereka jika hal itu menimpa mereka"*.

Abu Al-Muzhaffar meriwayatkan bahwa Abu Bakar Al-Warraq berkata: *"Zuhud tersusun dari tiga huruf: za', ha', dan dal. Za' adalah meninggalkan perhiasan, ha' adalah meninggalkan hawa nafsu, dan dal adalah meninggalkan dunia"*.

Abu Thalib Al-Makki meriwayatkan dari Sufyan bahwa ia berkata: *"Orang yang berpuasa jika ia memikirkan makan malamnya di awal siang, maka ditulis baginya dosa"*. Dan Sahl (At-Tustari) berkata: *"Sesungguhnya itu mengurangi puasanya"*.

Ia meriwayatkan dari Huzaifah Al-Mar'asyi bahwa ia berkata: *"Sejak empat puluh tahun aku tidak memiliki kecuali satu baju saja"*.

Al-Kalabadzi menyebutkan dalam Ta'arruf dari Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad Al-Farisi bahwa ia berkata: *"Di antara rukun tasawuf adalah meninggalkan usaha mencari nafkah dan mengharamkan menabung"*.

Najmuddin Al-Kubra yang wafat tahun 618 H meriwayatkan: *"Tasawuf adalah membuang dunia seluruhnya."*

Al-Harawi Abdullah Al-Anshari yang wafat tahun 481 H berkata: *"Zuhud pada dasarnya adalah menyiksa zhahir dengan meninggalkan dunia"*.

Ibnu Al-Mulqin meriwayatkan dari guru Al-Junaid bahwa ia berkata: *"Tanda fakir yang benar adalah bahwa ia menjadi fakir setelah kaya, dan turun setelah terkenal"*.

As-Sulami meriwayatkan dari Samnun Al-Muhibb - yang merupakan pengikut As-Sari As-Saqathi - bahwa ia ditanya tentang fakir yang benar, maka ia berkata: *"Yang merasa tenteram dengan ketiadaan sebagaimana orang jahil merasa tenteram dengan kekayaan, dan merasa gelisah dari kekayaan sebagaimana orang jahil merasa gelisah dari kemiskinan"*.

Mereka menyebutkan dari Abu Yazid Al-Busthami bahwa ia ditanya: "Dengan apa engkau meraih ma'rifah ini?" Ia berkata: *"Dengan perut lapar dan badan telanjang"*.

Akhirnya Al-Kalabadzi menyebutkan tentang para sufi, ia berkata: *"Mereka adalah kaum yang meninggalkan dunia, keluar dari tanah air, meninggalkan teman-teman, berkelana di negeri-negeri, melaparkan hati, dan menelanjangi badan"*.

Dengan pengakuan mereka bahwa inilah Kristen sebagaimana dinyatakan oleh Abu Thalib Al-Makki ketika ia berkata: *"Kami meriwayatkan dari Isa 'alaihissalam bahwa ia berkata: 'Laparkan hati-hati kalian dan telanjangi badan-badan kalian, mudah-mudahan hati-hati kalian melihat Allah 'azza wa jalla'"*.

Maka nash-nash dalam makna ini lebih banyak dari yang dapat dihitung dan dikumpulkan, dan tidak dapat ditampung oleh sebuah kitab, apalagi oleh satu bab atau bagian dari bab. Semua nash ini berbicara secara terang-terangan tentang sumber aslinya dan rujukan yang sebenarnya, dan tidak ada hubungannya dengan ajaran-ajaran Islam dan petunjuk-petunjuknya. Bahkan nash-nash itu bertentangan total dengan ajaran Islam tersebut. Agar mudah bagi para pembaca dan peneliti untuk membandingkan, kami sebutkan apa yang disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah dalam hal ini, sebagaimana kami telah menyebutkan sebelumnya petunjuk-petunjuk Kristen dan ajaran-ajaran kerahiban. Atas dasar itulah C.H. Becker, Asin Palacios, dan Nickelson mengatakan bahwa meninggalkan dunia dan makna tawakal dalam tasawuf berasal dari Kristen.

Von Kremer menyatakan bahwa zuhud sufi muncul karena pengaruh zuhud Kristen.

Goldziher berkata: "Sesungguhnya memuji kemiskinan dan mengutamakan atas kekayaan adalah dari unsur-unsur Nasrani."

Dan hal itu diakui oleh penulis Iran besar Dr. Qasim Ghani dalam kitabnya (Tarikh At-Tashawwuf fi Al-Islam).

Zawiyah dan Pakaian

Adapun komitmen para sufi untuk mengenakan pakaian wol sebagai syiar dan tanda bagi mereka, hal ini juga diambil dari pertapaan Kristen karena itu adalah pakaian khusus mereka. Sebagaimana diakui oleh sufi terkenal dalam kitab *tabaqat*-nya dari Abu al-Aliyah bahwa dia *"membenci laki-laki yang memakai pakaian rahib dari wol, dan berkata: perhiasan kaum Muslim adalah bersolek dengan pakaian mereka"*.

Demikian pula yang dinukil oleh Ibnu Abd Rabbih dalam *"al-Iqd al-Farid"* dari Hammad bin Salamah bahwa dia berkata kepada Furqad as-Sanji ketika melihatnya mengenakan wol: *"Tinggalkanlah kekristenan ini"*.

Ibnu al-Jawzi juga menyebutkan riwayat serupa dengan sanadnya, dia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abd al-Baqi bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Hamd bin Ahmad al-Haddad, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafiz, telah menceritakan kepada kami Abu Hamid bin Jabalah, telah menceritakan kepada kami Hamd bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abi al-Harits, telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf, dari Dhamrah, dia berkata:

Aku mendengar seorang laki-laki berkata: Hammad bin Salamah datang ke Bashrah, lalu Furqad as-Sanji datang kepadanya dengan mengenakan kain wol. Hammad berkata kepadanya: *"Lepaskanlah kekristenanmu ini, sungguh aku melihat kami menunggu Ibrahim - maksudnya an-Nakha'i - lalu dia keluar kepada kami dengan mengenakan pakaian kuning"*.

Dia juga menyebutkan riwayat lain dengan sanad melalui jalur Bukhari rahimahullah, dia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir dan Umar bin Zafar, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan al-Baqlawi, telah menceritakan kepada kami al-Qadhi Abu al-Ala al-Wasithi, telah menceritakan kepada kami Abu Nashr Ahmad bin Muhammad as-Sazaki, telah menceritakan kepada kami Abu al-Khair Ahmad bin Hamd al-Bazzar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, telah menceritakan kepada kami Ali bin Hajar, telah menceritakan kepada kami Shalih bin Umar al-Wasithi dari Abu Khalid, dia berkata:

Abd al-Karim Abu Umayyah datang kepada Abu al-Aliyah dengan mengenakan pakaian wol, lalu Abu al-Aliyah berkata kepadanya: *"Sesungguhnya ini adalah pakaian para rahib. Sesungguhnya kaum Muslim apabila saling mengunjungi, mereka bersolek"*.

Asy-Sya'rani menukilkan dari Sahl at-Tustari sebuah hikayat palsu yang aneh yang menunjukkan bahwa wol adalah pakaian sahabat-sahabat Masih. Ini adalah teksnya: Bahwa Sahl bin Abdullah at-Tustari pernah berkata:

"Aku bertemu dengan seseorang dari sahabat-sahabat Masih alaihissalam di negeri kaum 'Ad, lalu aku memberi salam kepadanya, dia membalas salamku. Aku melihat dia mengenakan jubah dari wol yang masih segar. Dia berkata kepadaku: Sesungguhnya jubah ini sudah kupakali sejak zaman Masih. Aku heran dengan hal itu.

Dia berkata: Wahai Sahl, sesungguhnya badan-badan tidak merusak pakaian, yang merusaknya adalah bau dosa-dosa dan makanan haram. Aku berkata kepadanya: Sudah berapa lama jubah ini kau pakai?

Dia berkata: Sudah tujuh ratus tahun".

As-Suhrawardi juga menyebutkan bahwa wol adalah pakaian Isa alaihissalam, dia berkata: *"Isa alaihissalam mengenakan wol, makan dari pohon, dan bermalam di mana saja dia berada"*.

Demikian pula disebutkan oleh al-Kalabadzi.

Karena itu Noldeke, Nickelson, dan Massignon berkata bahwa tasawuf Islam mengambil pakaian wol dari para rahib Kristen.

Nickelson menambahkan hal-hal dalam artikel-artikelnya yang banyak yang diterbitkan dalam ensiklopedi, sebagian dikumpulkan dengan nama "Studi dalam Tasawuf Islam dan Sejarahnya", di antaranya apa yang dia katakan di bawah judul: Zuhud dalam Islam:

"Bangsa Arab jahiliyah memiliki sedikit pemikiran keagamaan, dan pemikiran mereka dalam aspek ini kacau dan samar. Keasyikan mereka dengan kenikmatan dan kesulitan hidup menyibukkan mereka dari memikirkan kehidupan akhirat, dan tidak terpikir oleh mereka untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan spiritual di balik batas kubur. Kekristenan telah menanam -

bukan gereja Kristen, tetapi kekristenan non-tradisional dan tidak terorganisir - benih-benih zuhud di tanah Arab sebelum pengutusan Muhammad, dan pengaruhnya terus bekerja dalam perkembangan zuhud di Kekaisaran Islam pada masa-masa awalnya. Kita tahu bahwa kekristenan tersebar sebelum Islam di antara suku-suku utara Jazirah Arab, dan bahwa banyak orang Arab memiliki pengetahuan - betapapun sedikit dan dangkalnya - tentang aqidah agama Kristen dan ritual-ritualnya. Bahkan isyarat-isyarat yang terdapat dalam syair jahiliyah tentang rahib-rahib Kristen menunjukkan bahwa orang Arab badui menghormati dan mengagungkan para rahib ini, dan mereka mengambil petunjuk dari cahaya yang terpancar dari biara-biara mereka dalam kegelapan malam ketika mereka berjalan di padang pasir. Para rahib ini dan zahid-zahid pengembara lainnya memberikan contoh bagi orang Arab penyembah berhala dalam zuhud, dan menggerakkan dalam jiwa sebagian mereka, yaitu yang dikenal sebagai hanif, kecenderungan untuk menjauh dari berhala dan menolak penyembahannya. Mereka memeluk aqidah tauhid, sebagian mengambil zuhud dan mujahidah nafs, mengenakan wol dan mengharamkan atas diri mereka beberapa jenis makanan."

Dia juga berkata:

"Pakaian yang terbuat dari wol kasar adalah tanda zuhud sebelum Islam, dan dalam hal ini orang Arab meniru para rahib Kristen. Penggunaan jenis pakaian ini tersebar di antara para zahid Muslim awal, dan dari sinilah nama sufiah diambil yang digunakan sebelum akhir abad kedua hijriah. Adapun nama lain yang diberikan kepada para zahid ini meskipun kurang populer dari nama sufi adalah 'masūhī' yang dinisbatkan kepada masūh, jamak dari mash yaitu pakaian dari rambut.

Kebiasaan telah berlaku bahwa para zahid, baik laki-laki maupun perempuan, mengenakan jubah tertutup dari wol, dan perempuan kadang mengenakan penutup kepala dari kain yang sama, dan penutup ini dikenal dengan khimar.

Sufyan ats-Tsauri yang wafat tahun 161 H mengingkari pemakaian wol dan menganggapnya sebagai bid'ah. Demikian pula Muslim lainnya mengingkarinya karena mereka menganggapnya sebagai simbol kekristenan dan tanda riya."

Dia juga berkata di bawah judul Tasawuf dalam mencari kata sufi, mengutip dari Noldeke:

"Sesungguhnya kaum Muslim pada dua abad pertama Islam mengenakan wol, terutama mereka yang menempuh jalan zuhud, dan mereka berkata: si fulan mengenakan wol, artinya berzuhud dan tidak tertarik pada dunia. Ketika zuhud berubah menjadi tasawuf, mereka berkata: si fulan mengenakan wol, artinya: menjadi sufi. Demikian pula dalam bahasa Persia: ucapan mereka (pushmina push) artinya: mengenakan pakaian wol.

Para zahid Muslim awal mengambil kebiasaan mengenakan wol dari para rahib dan pertapa Kristen. Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa Hammad bin Abi Sulaiman datang ke Bashrah, lalu Furqad as-Sanji datang kepadanya dengan mengenakan pakaian wol, maka Hammad berkata kepadanya: lepaskanlah kekristenanmu ini.

Mereka menyebut pakaian ini sebagai 'pakaian para rahib', dan berdalil dengan hadits yang artinya bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Isa mengenakan pakaian wol"*.

Goldziher berkata:

"Para zahid dan ahli ibadah Muslim ini meniru para pertapa dan rahib Kristen, lalu mengenakan wol kasar."

Demikian pula yang dikatakan Dr. Qasim Ghani:

"Sesungguhnya mengenakan pakaian wol atau tasawuf yang darinya muncul kata sufiah sebagaimana telah disebutkan adalah dari kebiasaan para rahib Kristen, kemudian menjadi syiar zuhud di kalangan sufi. Dalaq yang disebutkan dalam syair-syair sufi dan kitab-kitab mereka digunakan dalam arti pakaian sufi di mana-mana, yaitu kain robek yang mereka kenakan di atas semua pakaian, dan tampaknya terbuat dari wol. Dalaq itu bisa dari satu potong atau bertambal-tambal, dalam hal ini disebut dalaq bertambal, dan jika dari warna-warna berbeda maka disebut 'dalaq berwarna-warni'. Dalaq pada sufi Islam, baik berwarna biru atau hitam, selalu disebut: 'dalaq biru'. Kain robek para rahib yang tampaknya putih pada awalnya kemudian menjadi hitam. Kelompok 'as-Sukawaran' yaitu orang-orang yang berduka, yang dibicarakan Firdausi dalam Syahnamah, tidak lain adalah uskup-uskup debat

Kristen yang mengungsi ke Iran pada abad ketiga Masehi. Mereka inilah yang mengenakan pakaian wol kasar pada tubuh mereka agar menjadi bentuk taqasyuf dan kekerasan. Maka istilah 'sufi' dan 'sufiah' yang dalam bahasa Persia 'pushmina push' artinya pemakai wol, digunakan untuk laki-laki dan perempuan Kristen."

Tidak ada salahnya menyebutkan catatan yang disebutkan di bawah kalimat ini:

"Yaqut berkata dalam kitab 'Mu'jam al-Buldan' dalam catatan pinggir 'Dair al-Azara': Abu al-Faraj berkata: Dair al-Azara di Surra man Ra'a hingga sekarang masih ada, dihuni para rahib. Al-Jahiz menceritakan dalam kitab 'al-Mu'allimin', dia berkata: Ibnu al-Faraj ats-Tsa'labi menceritakan kepadaku: bahwa pemuda-pemuda dari Bani Mallash dari Tsa'labah bermaksud merampok harta yang lewat dekat mereka di sekitar Dair al-Azara. Datang kepada mereka seseorang yang memberitahu bahwa penguasa telah mengetahui mereka dan pasukan berkuda telah datang menuju mereka. Mereka bersembunyi di Dair al-Azara. Ketika mereka masuk ke sana, mereka mendengar suara kuku kuda yang mencari mereka telah pergi, lalu mereka merasa aman. Kemudian sebagian berkata kepada sebagian: apa yang menghalangi kalian untuk menangkap pendeta lalu mengikatnya, kemudian masing-masing dari kalian berduaan dengan gadis-gadis perawan ini, ketika fajar terbit kita berpecah ke negeri-negeri, dan kita menjadi kelompok sejumlah gadis perawan yang masih perawan menurut perhitungan kita. Mereka melakukan apa yang mereka sepakati, lalu mendapati mereka semua sudah tidak perawan, pendeta telah menyelesaikannya sebelum mereka... Sebagian berkata:

Dair al-Azara memalukan bagi mereka ... dan pada para pendeta ada cerita yang menakjubkan Kami berduaan dengan dua puluh sufiah ... memperkosa para rahib adalah perkara aneh Ketika mereka bergoyang-goyang seperti orang pandai ... dan pintu kota adalah jalan lebar

Tampak dari ungkapan 'as-sufiah' dalam syair ini bahwa yang dimaksud adalah para rahibah Kristen."

Karena itu para ulama dan fuqaha umat menentang pemakaiannya.

Imam Ibnu Taimiyah telah menukilkan dari Abu asy-Syaikh al-Ashbahani dari sanadnya bahwa Ibnu Sirin mendapat berita bahwa ada kaum yang mengutamakan pakaian wol, lalu dia berkata:

"Sesungguhnya ada kaum yang memilih wol, mereka berkata bahwa mereka menyerupai Isa bin Maryam, sedangkan petunjuk Nabi kita lebih kami cintai. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenakan katun dan lainnya".

Ibnu al-Jawzi juga menukilkan dari Ahmad bin Abi al-Jawari bahwa dia berkata: Sulaiman bin Abi Sulaiman berkata kepadaku: *"Apa yang mereka inginkan dengan pakaian wol?"*

Aku berkata: Tawadhu.

Dia berkata: Tidak ada yang sombong kecuali ketika mengenakan wol".

Dia menukilkan dari Sufyan ats-Tsauri bahwa dia berkata kepada seorang laki-laki yang mengenakan wol: *"Pakaianmu ini adalah bid'ah".*

Dia juga meriwayatkan dari al-Hasan bin ar-Rabi' bahwa dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin al-Mubarak berkata kepada seorang laki-laki yang dilihatnya mengenakan wol yang terkenal: *"Aku benci ini, aku benci ini".*

Diriwayatkan dari Bisyr bin al-Harits bahwa dia ditanya tentang mengenakan wol. Hal itu berat baginya, dan kebencian tampak di wajahnya, kemudian berkata: *"Mengenakan sutra dan pakaian kuning lebih aku sukai daripada mengenakan wol di kota-kota".*

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman ad-Darani bahwa dia berkata kepada seorang laki-laki yang mengenakan wol: *"Sesungguhnya kamu telah menampakkan alat para zahid, lalu apa yang diwariskan wol ini kepadamu".*

Diriwayatkan dari an-Nadhr bin Syumait bahwa dia berkata kepada sebagian sufi: *"Apakah kamu menjual jubah wolmu?"*

Dia berkata: Jika pemburu menjual jalannya, dengan apa dia akan berburu".

Demikian juga dinukilkan dari yang lain seperti ini.

Ini dari segi pakaian.

Adapun mereka membuat khanqah, tekiyah, dan zawiyah, serta mengisolasi diri dari dunia, itu tidak lain diambil dari pertapaan Kristen juga sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, mengutip dari al-Jami dalam Nafahat-nya bahwa khanqah pertama yang dibangun adalah yang dibangun oleh seorang amir Kristen dari ar-Ramlah di Syam.

Ia sangat mirip dengan biara-biara para rahib Kristen yang memiliki tembok-tembok tinggi yang jauh dari dunia manusia dan peradaban, akibat dari pelarian dari dunia kemewahan material menuju dunia kemewahan spiritual. Dari biara-biara ini berkembang banyak pemikiran positif, yang dibawa keluar oleh para rahib untuk membuka bidang-bidang baru berdasarkan prinsip-prinsip kesucian, kemiskinan, dan ketundukan.

Adapun mengenai kesucian, maknanya bukanlah penyucian tubuh dengan puasa, melainkan lebih dari itu, yaitu memutuskan hubungan kasih sayang dengan ayah, ibu, anak, atau saudara perempuan agar seorang rahib lebih mampu melayani manusia, dan kasih sayang di sini menjadi agama kemanusiaan yang menyeluruh.

Adapun kemiskinan, itu berarti pembebasan mutlak dari belenggu materi, dan penolakan kepentingan material demi melayani manusia. Sedangkan ketundukan berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah untuk melaksanakan kewajiban.

Dr. Qasim Ghani telah menyatakan dengan tegas bahwa Kekristenan: "mampu mengajarkan kepada para sufi Muslim berbagai adab dan kebiasaan melalui kelompok para pertapa dan ordo-ordo rahib pengembara, terutama kelompok-kelompok Syria yang berkelana ke mana-mana, yang sebagian besar adalah dari golongan Kristen Nestorian, sementara pengaruh gereja-gereja Kristen terhadap umat Islam sangat terbatas.

Dan bahwa kehidupan di biara-biara dan khanqah (tempat sufi) juga sebagian besar diadopsi dari Kekristenan."

Demikian pula yang dikatakan oleh Nicholson, orientalis Inggris besar yang dikenal karena spesialisasinya dalam studi tasawuf, di mana ia menyebutkan dalam perkembangan zuhud di abad pertengahan:

"Para sufi tidak terlalu menyimpang dari hadis yang mengatakan: 'Tidak ada kehidupan monastik dalam Islam' kecuali setelah berlalu beberapa abad - hingga ia berkata -: Dan kita hanya mengetahui sedikit tentang sistem zuhud monastik dan asal-usulnya di masa-masa awal Islam. Dikatakan bahwa khanqah pertama yang didirikan untuk para sufi Muslim adalah di Ramlah, Palestina, sebelum akhir abad kedelapan Masehi sepertinya, dan pendirinya adalah seorang rahib Kristen... Para sufi telah memasukkan beberapa hadis palsu yang dinisbahkan kepada Nabi, yang menunjukkan kebolehan hidup membujang untuk semua Muslim. Setelah dua ratus tahun Hijriah, sistem kehidupan monastik muncul dalam Islam sekitar waktu tersebut. Ya, zuhud tidak menyebar luas di dunia Islam, dan ribath-ribath serta zawiyah-zawiyah yang terorganisir tidak muncul kecuali di masa yang terlambat, karena pembaca buku-buku yang ditulis tentang tasawuf hingga pertengahan abad kelima Hijriah, seperti Qut al-Qulub karya Abu Thalib al-Makki, Hilyah al-Awliya karya Abu Nu'aim, dan ar-Risalah karya al-Qushayri, jarang menemukan referensi tentang ribath dan zawiyah ini. Meskipun demikian, kita dapati bahwa para sufi besar dari abad ketiga dan keempat telah dikumpulkan oleh para murid untuk mengambil jalan dari mereka dan belajar adabnya. Wajar bahwa para murid ini tinggal di rumah-rumah keagamaan dari suatu jenis, setiap kali mereka menemukan jalan ke sana. Al-Maqrizi menyebutkan bahwa khanqah-khanqah ditemukan dalam Islam pada abad kelima Hijriah yang sesuai dengan abad kesebelas Masehi. Jika kita menerima perkataan al-Maqrizi, itu berarti bahwa khanqah-khanqah sufi tempat para murid berkumpul di bawah pengawasan guru-guru mereka, tidak banyak dan menyebar di negeri-negeri kerajaan Islam kecuali pada waktu tersebut. Ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam kitab Athar al-Bilad karya al-Qazwini di mana ia berkata bahwa Abu Sa'id ibn Abi al-Khayr (wafat 1049 M, bukan sekitar 815 seperti yang dikatakan de Sacy secara keliru - dan juga bukan seperti yang dikatakan Dozy dan von Kremer mengutip dari de Sacy) disebutkan bahwa ia adalah pendiri sistem kehidupan monastik dalam tasawuf Islam dan orang pertama yang meletakkan kaidah-kaidah dan hukum-hukumnya. Setelah itu, dua ratus tahun kemudian - yaitu antara 450-650 - sistem kehidupan monastik ini ditambah dan tersebar atas tangan para tokoh tarekat, seperti Adawiyah, Qadiriyyah, Rifa'iyah dan tarekat-tarekat lain yang muncul berturut-turut dengan cepat."

Ini mengingatkan bahwa tidak ada dalam ajaran Al-Quran dan Sunnah rancangan atau jejak untuk tekaya, zawiyah, khanqah, dan ribath ini, melainkan umat Islam diperintahkan membangun masjid untuk ibadah sebagaimana mereka diperintahkan memakmurkan rumah-rumah mereka dengan membaca Al-Quran di dalamnya dan beribadah.

Adapun membangun tempat-tempat khusus untuk beribadah, zikir, dan wirid, itu tidak lain adalah merendahkan kedudukan masjid, mengalihkan manusia dari masjid, dan memberikan kedudukan serta status kepada tekaya, zawiyah, dan ribath. Dalam hal ini terdapat penyelisihan terhadap perintah Allah dan ajaran Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Atas dasar itu, Ibnu al-Jawzi berkata:

"Adapun membangun ribath, sesungguhnya sekelompok orang yang beribadah di masa lalu mengambilnya untuk menyendiri dalam beribadah. Mereka ini, jika niat mereka benar, maka mereka keliru dalam enam hal:

Pertama: Mereka mengada-adakan bangunan ini, padahal bangunan umat Islam adalah masjid-masjid.

Kedua: Mereka menjadikan masjid memiliki tandingan yang mengurangi jamaahnya.

Ketiga: Mereka merugikan diri mereka sendiri dari pahala melangkah ke masjid.

Keempat: Mereka menyerupai orang-orang Kristen dengan menyendiri di biara-biara.

Kelima: Mereka hidup membujang padahal mereka pemuda dan kebanyakan mereka membutuhkan nikah.

Keenam: Mereka menjadikan bagi diri mereka tanda yang menunjukkan bahwa mereka adalah para zahid, sehingga hal itu mewajibkan orang mengunjungi mereka dan mencari berkah dari mereka. Jika niat mereka tidak benar, maka mereka telah membangun toko-toko untuk menipu dan tempat berlindung untuk kemalasan serta tanda-tanda untuk menampakkan zuhud.

Kami telah melihat mayoritas mereka yang belakangan bersantai-santai di ribath-ribath dari jerih payah mencari nafkah, sibuk dengan makan, minum,

menyanyi, dan menari, meminta dunia dari setiap orang zalim dan tidak wara' dari pemberian yang diharamkan. Kebanyakan ribath mereka telah dibangun oleh para penguasa zalim, dan mereka mewakafkan harta-harta haram untuk ribath tersebut. Iblis telah menyesatkan mereka bahwa apa yang sampai kepada kalian adalah rezeki kalian, maka hilangkanlah dari diri kalian beban kehati-hatian. Perhatian mereka hanya berputar pada dapur, makanan, dan air dingin. Di mana rasa lapar Bishr, di mana kehati-hatian Sari, di mana kesungguhan al-Junayd. Mereka ini menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bersenang-senang dengan percakapan atau mengunjungi anak-anak dunia. Jika salah seorang dari mereka 'berhasil', ia memasukkan kepalanya ke dalam kepalanya sendiri hingga penyakit melankolis menguasainya, lalu ia berkata: 'Hatiku telah menceritakan kepadaku dari Tuhanku.' Sungguh telah sampai kepadaku bahwa seorang laki-laki membaca Al-Quran di sebuah ribath lalu mereka melarangnya, dan bahwa sekelompok orang membaca hadis di sebuah ribath, lalu mereka berkata kepada mereka: 'Ini bukan tempatnya.'"

Ibnu al-Jawzi telah mengutip sebuah hadis dengan sanadnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Abu Umamah bahwa ia berkata:

Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah pasukan dari pasukan-pasukannya. Ia berkata: Seorang laki-laki melewati sebuah gua yang di dalamnya ada sedikit air. Ia berkata: Lalu ia berpikir dalam hatinya untuk tinggal di gua tersebut dan hidup dari apa yang ada di dalamnya, dan di dalamnya ada sedikit air, dan ia akan memakan sayur-sayuran di sekitarnya, dan mengasingkan diri dari dunia. Kemudian ia berkata: Seandainya aku mendatangi Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyebutkan hal itu kepadanya, jika beliau mengizinkanku maka aku akan melakukannya, jika tidak maka aku tidak akan melakukannya. Maka ia mendatangnya dan berkata: Ya Nabi Allah, sesungguhnya aku melewati sebuah gua yang di dalamnya terdapat apa yang bisa menghidupiku dari air dan sayuran, lalu hatiku berpikir untuk tinggal di dalamnya dan mengasingkan diri dari dunia.

Ia berkata: Maka Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya aku tidak diutus dengan Yahudi dan tidak pula dengan Kristen, tetapi aku diutus dengan Hanifiyyah as-Samhah (agama yang lurus dan mudah). Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh berangkat pagi atau sore di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Adapun mendengarkan nasihat-nasihat para rahib, pelajaran-pelajaran dan ceramah-ceramah mereka, mendengarkan mereka dengan seksama, berguru kepada mereka, memuliakan mereka, dan memuji mereka, hal itu banyak dinukil dari mereka. Ibrahim ibn Adham - yang termasuk sufi-sufi awal - menyatakan hal itu dengan terang ketika ia berkata:

"Aku belajar ma'rifah dari seorang rahib yang disebut Sim'an. Aku masuk ke biara kecilnya lalu berkata kepadanya: Wahai Sim'an, sudah berapa lama kamu di biara kecilmu ini?

Ia berkata: Sudah tujuh puluh tahun.

Aku berkata: Apa makananmu?

Ia berkata: Wahai orang Hanif (Muslim), apa yang mendorongmu untuk bertanya ini?

Aku berkata: Aku ingin tahu.

Ia berkata: Dalam satu malam, satu biji buncis. Aku berkata: Lalu siapa yang membangkitkan dari hatimu sehingga satu biji buncis ini cukup bagimu?

Ia berkata: Apakah kamu melihat mereka yang ada di hadapanmu? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Sesungguhnya mereka datang kepadaku setiap tahun satu hari, lalu mereka menghias biara kecilku dan mengelilinginya, mereka mengagungkanku dengan itu. Setiap kali jiwaku merasa berat untuk beribadah, aku ingat saat itu, maka aku bertahan menghadapi jerih payah satu tahun demi kemuliaan satu saat. Maka bertahanlah wahai orang Hanif, menghadapi jerih payah satu saat demi kemuliaan yang kekal. Lalu ma'rifah tertanam dalam hatiku. Ia berkata: Maukah aku tambahi?

Aku berkata: Ya. Ia berkata: Turunlah dari biara kecil. Maka aku turun, lalu ia mengulurkan kepadaku sebuah tempat air yang berisi dua puluh biji buncis.

Ia berkata kepadaku: Masuklah ke biara, karena mereka telah melihat apa yang kuulurkan kepadamu. Ketika aku masuk biara, orang-orang Kristen berkumpul dan berkata: Wahai orang Hanif, apa yang diulurkan syaikh kepadamu?

Aku berkata: Dari makanannya. Mereka berkata: Apa yang akan kamu lakukan dengannya? Kami lebih berhak atasnya. Tawarkanlah. Aku berkata: Dua puluh dinar. Maka mereka memberiku dua puluh dinar. Aku kembali kepada syaikh, ia berkata: Kamu keliru, seandainya kamu menawar dua puluh ribu mereka akan memberikannya kepadamu. Ini adalah kemuliaan orang yang tidak menyembah-Nya, maka lihatlah bagaimana keadaanmu dengan kemuliaan Zat yang kamu sembah wahai orang Hanif, hadaplah Tuhanmu."

Al-Hujwiri mengutip dari sufi kuno lainnya, yaitu Ibrahim al-Khawwash bahwa ia berkata:

"Aku mendengar suatu kali bahwa di negeri Rum ada seorang rahib yang tinggal di biara selama tujuh puluh tahun berdasarkan hukum kehidupan monastik. Maka aku berkata: Sungguh aneh! Syarat kehidupan monastik adalah empat puluh tahun. Dengan kemuliaan apa orang ini tinggal di biara selama tujuh puluh tahun? Aku mendatanginya. Ketika aku mendekati biaranya, ia membuka jendela kecil dan berkata kepadaku: Wahai Ibrahim! Aku tahu untuk urusan apa kamu datang. Aku tidak tinggal di sini karena kehidupan monastik dalam tujuh puluh tahun ini, melainkan karena aku memiliki anjing yang mengamuk, maka aku tinggal di sini menjaganya dan melindungi makhluk dari kejahatannya, selain itu aku bukan seperti (yang kamu sangka). Ketika aku mendengar perkataan ini darinya, aku berkata: Ya Tuhanku, Maha Tinggi Engkau! Engkau Maha Kuasa membimbing hamba ke jalan yang benar dalam keadaan sesat, dan memuliakan mereka dengan jalan yang lurus. Ia berkata kepadaku: Wahai Ibrahim! Untuk apa kamu mencari orang-orang? Pergilah dan carilah dirimu sendiri, dan jika kamu menemukannya maka jagalah ia, karena hawa nafsu mengenakan jubah ketuhanan setiap hari dengan tiga ratus enam puluh warna, dan mengajak hamba kepada kesesatan."

Ash-Sha'rani menyebutkan bahwa sebagian pendahulu sufi berusaha menetapkan mazhab para rahib Kristen, dan menganggap mereka berada di

atas kebenaran dan kebenaran, dan dari Rasulullah yang berbicara dengan wahyu, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - dengan dusta dan kebohongan -: "Bahwa sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: ***'Biarkanlah para rahib dengan apa yang mereka tekuni'***, adalah penetapan bagi mereka atas apa yang mereka lakukan dari segi keumuman risalahnya shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana menetapkan Ahli Kitab untuk tinggal di negeri Islam dengan membayar jizyah.

Mereka berkata: Dan itu adalah masalah yang tersembunyi dan agung dalam keumuman risalahnya shallallahu 'alaihi wasallam. Tidak ada yang memperhatikannya kecuali para penyelam ke dalam hal-hal yang halus."

Ia telah menyebutkan dalam Thabaqat-nya tentang sufi lain - yaitu Ibrahim ibn 'Ashfur - yang ia katakan tentangnya: "Ia banyak mendapat kashf (penyingkapan), memiliki peristiwa-peristiwa terkenal, dan karamah-karamah muncul padanya sejak kecil. Ia datang ke suatu negeri sambil mengendarai serigala atau dubuk, ia bisa berjalan di atas air tanpa membutuhkan perahu, air kencingnya seperti susu murni yang putih... dan tidak pernah tercatat darinya suatu kashf yang salah." Ia menulis tentang sufi ini yang telah mencapai tingkat tertinggi kewalian:

"Kebanyakan tidurnya di gereja, dan ia berkata: *Orang-orang Kristen tidak mencuri sandal di gereja tidak seperti orang-orang Muslim.* Dan ia, semoga Allah meridhainya, berkata: *Aku tidak memiliki puasa yang hakiki kecuali orang yang tidak makan daging domba di hari-hari puasa seperti orang-orang Kristen. Adapun orang-orang Muslim yang makan daging domba dan ayam di hari-hari puasa, maka puasa mereka menurutku batal.*"

Demikian pula ditemukan pujian terhadap para rahib Kristen dalam banyak kitab sufi seperti yang disebutkan al-Ashbahani dalam Hilyah-nya dari Abdullah ibn al-Faraj bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai Abu Muhammad, para rahib ini berbicara dengan hikmah padahal mereka adalah ahli kufur dan kesesatan, dari mana itu?

Ia berkata: Warisan kelaparan, semoga kamu diberkahi."

Juga disebutkan dari Ibrahim ibn al-Junayd bahwa ia berkata:

Aku menemukan bait-bait ini di belakang kitab Muhammad ibn al-Husayn al-Barjalani:

Nasihat para rahib dan ingatan perbuatan mereka... dan berita-berita benar tentang jiwa-jiwa kafir

Nasihat yang menyembuhkan kami, maka kami mengumpulkannya... meskipun berita-berita itu dari setiap kafir

Nasihat kebajikan yang mewariskan pelajaran bagi jiwa... dan meninggalkannya dalam keadaan lalai di sekitar kuburan

Nasihat yang tidak pernah bosan jiwa mengingatnya... membangkitkan kesedihan dari hati yang menggelora

Seperti itu pula yang dinukil Abu Thalib al-Makki dari Isa alaihissalam bahwa ia berkata:

Orang yang mencintai Allah mencintai kesulitan. Dan diriwayatkan darinya bahwa ia melewati sekelompok ahli ibadah yang telah terbakar karena ibadah mereka seakan-akan mereka adalah kain lusuh yang usang. Ia berkata: Siapa kalian?

Mereka berkata: Kami adalah para ahli ibadah. Ia berkata: Untuk apa kalian beribadah?

Mereka berkata: Allah menakut-nakuti kami dengan neraka maka kami takut daripadanya. Ia berkata: Adalah hak Allah untuk memberikan rasa aman kepada kalian dari apa yang kalian takuti.

Kemudian ia melewati mereka dan bertemu dengan yang lain yang lebih keras ibadahnya dari mereka. Ia berkata: Untuk apa kalian beribadah?

Mereka berkata: Allah membuatkan kami rindu kepada surga dan apa yang Dia sediakan di dalamnya untuk para wali-Nya, maka kami mengharapkan itu. Ia berkata: Adalah hak Allah untuk memberikan kepada kalian apa yang kalian harapkan.

Kemudian ia melewati mereka dan bertemu dengan yang lain yang beribadah. Ia berkata: Siapa kalian?

Mereka berkata: Kami adalah para pencinta Allah, kami tidak menyembah-Nya karena takut neraka dan tidak karena rindu surga, tetapi karena cinta kepada-Nya dan pengagungan terhadap keagungan-Nya. Ia berkata: *Kalian adalah wali-wali Allah yang sebenarnya, bersama kalian aku diperintahkan untuk tinggal*. Maka ia tinggal di tengah-tengah mereka. Dalam lafaz lain ia berkata kepada yang pertama: *Kalian takut kepada makhluk dan mencintai makhluk*. Dan ia berkata kepada yang ini: *Kalian adalah para muqarrabun (orang-orang yang didekatkan)*.

Dan dapat disimpulkan dari hal ini bahwa para sufi Muslim tidak merasa keberatan untuk mendengarkan nasihat-nasihat para rahib dan berita-berita tentang latihan spiritual mereka serta mengambil manfaat darinya, meskipun hal tersebut berasal dari orang-orang Kristen. Dan kita memang menemukan banyak berita tentang latihan-latihan para rahib dan ucapan-ucapan mereka dalam lembaran-lembaran kitab-kitab tasawuf dan tingkatan-tingkatan para sufi (1).

Dan sebelum ini, Dr. Al-Badawi telah menulis dalam kitab ini yang kami kutip darinya baris-baris terakhir, dan yang di dalamnya ia membela tasawuf dengan sangat keras, serta berusaha dengan upaya yang gagal untuk membuktikan asal-usul tasawuf dan sumber-sumbernya dalam Islam dan dari ajaran-ajarannya. Ia menulis di dalamnya:

"Percampuran antara orang-orang Muslim dan Kristen Arab di Hirah, Kufah, Damaskus, dan Najran, khususnya di perkemahan suku-suku Arab yang menyebarkan agama Kristen sebelum Islam dan sesudahnya: Banu Taghlib, Quda'ah, Tanukh. Dan beberapa ahli sejarah menceritakan bahwa sebagian sufi Muslim awal berkonsultasi dengan beberapa rahib Kristen dalam urusan agama, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdul Wahid bin Zaid, Al-'Utabi, dan Abu Sulaiman Ad-Darani" (2).

Dan inilah hal-hal yang membuat Nicholson orang Inggris, von Kremer orang Jerman, dan Goldziher orang Austria terpaksa mengatakan, dengan lafal yang pertama:

"Dan kita tidak boleh melupakan dalam hal ini pengaruh agama Kristen terhadap zuhud Islam pada masa awal. Karena masalahnya tidak terbatas pada pakaian, sumpah keheningan, dan banyak adab jalan zuhud yang dapat

dikembalikan kepada asal Kristen. Bahkan kita menemukan dalam kitab-kitab biografi sufi yang paling kuno - di samping hikayat-hikayat banyak yang menggambarkan rahib Kristen memberikan nasihat di biara atau tiangnya kepada para zahid Muslim yang mengembara di padang pasir - bukti-bukti pasti bahwa mazhab para zahid ini sebagian besar berdasarkan ajaran dan tradisi Yahudi dan Kristen. Di antaranya adalah ayat-ayat banyak dari Taurat dan Injil yang disebutkan di antara ucapan-ucapan yang dinisbatkan kepada para wali Muslim, dan bahwa kisah-kisah Injil yang diceritakan oleh para rahib Kristen dengan cara khusus mereka sangat diminati untuk dibaca oleh orang-orang Muslim. Contohnya adalah kumpulan yang dikenal dengan nama Isra'iliyyat yang dikatakan bahwa Wahb bin Munabbih (wafat tahun 628 M) telah mengumpulkannya, dan kitab Qisas Al-Anbiya yang ditulis oleh Ats-Tsa'labi (wafat tahun 1036 M), dan yang terakhir ini masih ada" (1).

Adapun masalah istilah-istilah yang mereka sebar di antara manusia dan mereka gunakan di antara mereka sendiri, maka tidak ada yang meragukan bahwa istilah-istilah tersebut asing dalam Islam dan bahasa Arab sebagai bahasa Islam, serta dikutip dan diambil dari agama Kristen dengan huruf-huruf dan kata-katanya, makna dan pengertiannya seperti: namus, rahmut, rahbut, lahut, jabrut, rabbani, ruhani, nafsani, jatsmani, sya'sya'ani, wijdaniyyah, fardaniyyah, rahbaniyyah, 'ubudiyyah, rububiyyah, uluhiyyah, kaifuwiyyah (2).

Dan yang patut disebutkan, dan dari hal-hal yang menarik perhatian bahwa setiap orang yang mencoba membebaskan tasawuf dari tuduhan diambil dan dikutip dari rahbaniyyah Kristen tidak mampu menyangkal bahwa agama Kristen adalah salah satu sumber tasawuf, dan bahwa tasawuf telah mengambil manfaat darinya. Meskipun mereka tetap bersikeras bahwa tasawuf adalah Islam murni, bertentangan dengan apa yang mereka katakan, dan berlawanan dengan apa yang mereka buktikan, mengakui atas mereka adanya pertentangan pemikiran dan kontradiksi perkataan, serta penyangkalan terhadap apa yang sudah pasti yang tidak mungkin ditolak atau disangkal.

Maka salah satu dari mereka berkata - dan perhatikanlah pergeseran pemikiran, kontradiksi yang keras, pertentangan yang aneh, ketidakmampuan yang nyata untuk membela, kelemahan kekuatan dan sedikitnya tipu daya,

dengan penyangkalan dan pengakuan dalam waktu bersamaan, perhatikanlah dan bacalah serta dengarkanlah - maka salah satu penulis berkata - dan dia adalah seorang doktor dalam ilmu pengetahuan - sebagai jawaban atas mereka yang menjadikan agama Kristen sebagai salah satu sumber tasawuf:

"Pembicaraan tentang sumber-sumber sufi tidak terbatas pada sumber Persia atau India, bahkan kelompok lain dari para peneliti pergi ke arah bahwa terdapat unsur-unsur spiritual lain yang dapat dikembalikan asal-usulnya kepada asal-usul Kristen.

Dan kelompok ini mendukung mazhab mereka dengan apa yang ada berupa hubungan antara orang-orang Arab dan Kristen baik pada masa Jahiliyyah maupun dalam Islam, dan dengan apa yang diamati berupa aspek-aspek kemiripan yang banyak antara kehidupan para zahid dan sufi serta ajaran-ajaran mereka dan seni-seni mereka dalam riyadhah, khalwah, dan ibadah, dengan apa yang sesuai dengan semua ini dalam kehidupan Isa dan ucapan-ucapannya serta keadaan para rahib dan pendeta dan cara-cara mereka dalam ibadah dan pakaian.

Dan di antara para peneliti dan pendukung arah ini adalah: von Kremer, Goldziher, Nicholson, Wensinck, Asin, Blasius, Andrae, dan O'Leary. Von Kremer berpendapat bahwa tasawuf Islam dan ucapan-ucapan yang dinukilkan dari para sufi adalah buah-buahan yang tumbuh, berkembang, dan matang di negeri Arab di bawah pengaruh Jahiliyyah, di mana banyak orang Arab Jahiliyyah yang beragama Kristen, dan banyak dari orang-orang Kristen ini adalah pendeta dan rahib.

Dan Goldziher berdasar pada apa yang ditetapkan oleh agama Kristen tentang mengutamakan kemiskinan dan orang-orang miskin atas kekayaan dan orang-orang kaya, maka ia mengklaim bahwa apa yang datang dalam hadis Nabi tentang makna ini diambil dari agama Kristen. Dan ini berarti bahwa kemiskinan dan kesederhanaan dalam hidup sesungguhnya kembali kepada asal Kristen. Dan Nicholson juga menambahkan apa yang dilakukan para sufi berupa diam dan zikir, maka ia mengklaim bahwa hal itu diambil dari agama Kristen.

Ini dari segi bahwa tasawuf adalah zuhud dan cara dalam ibadah, riyadhah, dan pakaian.

Adapun yang berkaitan dengannya dari segi ia adalah mazhab-mazhab yang menggambarkan kecenderungan filosofis pemiliknya dan arah spiritual serta filosofis mereka bersama-sama: maka ada sekelompok kisah dan ucapan yang diriwayatkan tentang Isa yang datang dalam kitab-kitab para sufi sendiri, dan dapat diambil sebagai sumber bagi sebagian mazhab sufi Islam...

Namun demikian, kami tidak menyangkal dan tidak ada seorang pun yang dapat menyangkal apa yang ada berupa aspek-aspek kemiripan antara kehidupan para zahid dan pakaian mereka serta sebagian ajaran para sufi dan cara-cara mereka dalam ibadah dan mazhab mereka dalam cinta ilahi, dengan kehidupan para rahib dan pakaian mereka, serta sebagian yang dinukilkan dari Isa dan para hawariyyinnya berupa ucapan-ucapan tentang cinta dan hal-hal lain dari urusan kehidupan spiritual.

Maka kami tidak dapat dengan itu memastikan bahwa sumber tasawuf dan kehidupan spiritual dalam Islam sesungguhnya adalah Kristen murni.

Karena benar juga bahwa di antara orang Arab yang cenderung kepada rahbaniyyah ada yang membangun biara-biara - telah diriwayatkan tentang Hanzhalah At-Tha'i bahwa ia meninggalkan kaumnya dan bertarak, dan membangun biara di dekat pantai Furat di mana ia menjadi rahib hingga meninggal. Demikian juga dikatakan tentang Quss bin Sa'idah bahwa ia mengembara di padang-padang tandus, tidak ada rumah yang menaunginya, mencari-cari sedikit makanan, dan bergaul dengan binatang buas dan serangga.

Dan benar bahwa diriwayatkan tentang Umayyah bin Abi As-Salt bahwa ia bukanlah yang dihapuskan dalam beribadah, dan bahwa bagi Quss dan Umayyah masing-masing ada prosa dan syair serta tabiat yang bercorak agama, dan mereka terwarnai dengan warna zuhud terhadap dunia dan perenungan terhadap alam semesta. Dan benar setelah semua ini, dan di atas semua ini, bahwa para pendeta dan rahib tersebar di sana-sini di pasar-pasar Arab dan menyebarkan serta berbicara tentang sia-sia, hisab, surga, dan neraka sebagaimana ditunjukkan oleh banyak ayat Al-Quran Al-Karim yang berbicara tentang mereka dan menceritakan ucapan-ucapan mereka serta membantah mazhab-mazhab mereka.

Dan tergambar sampai sejauh mana ajaran-ajaran mereka berada di antara orang Arab. Maka semua ini benar, tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak ada debu yang mengotorinya. Tetapi yang tidak benar adalah menjadikannya sebagai dasar untuk membangun pendapat bahwa sumber tasawuf Islam adalah satu.

Tetapi ada pertanyaan, yaitu mengapa para peneliti membatasi pandangan mereka pada kehidupan Isa dan ucapan-ucapannya serta para rahib dan keadaan mereka ketika mereka mencoba menghubungkan para sufi dengan sumber-sumber Kristen? Dan mengapa tidak boleh tasawuf ini juga merupakan penyesuaian dengan sifat kehidupan Arab Jahiliyyah?

Dan memang pada waktu itu kehidupan kasar yang tidak mendapat bagian dari kemewahan, dan tidak ada pengaruh kelembutan di dalamnya, sehingga dapat dikatakan: bahwa kehidupan para zahid dan sufi dalam Islam sesungguhnya adalah kelanjutan dari kehidupan kasar yang jauh dari hiasan dan kenikmatan ini, yang dihidupi oleh orang-orang Arab Jahiliyyah secara umum, dan yang pada sebagian mereka terwarnai dengan warna khalwah dan memutuskan diri dari manusia, untuk berfikir dan mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka mencari kebaikan dan hikmah di sisi mereka?

Bahkan apa yang menghalangi juga dari kemungkinan rujukan kehidupan spiritual Islam adalah mazhab kehidupan yang dihidupi oleh suatu kaum pada masa Jahiliyyah yang dikenal dengan Banu Shufah, yang menyendiri untuk mengabdikan kepada Allah di Bait-Nya yang haram?

Dan dengan ini tidak ada yang menyangkal apa yang dimiliki agama Kristen dan para rahib berupa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan Jahiliyyah sebelumnya.

Dan sebagai tambahan dari apa yang kita temui dalam lembaran-lembaran sebagian teori sufi dalam cinta ilahi dengan sebagian kata dan ungkapan serta akidah yang berasal dari asal Kristen seperti ucapan: (tentang lahut dan nasut) atau (hulul lahut dalam nasut) yaitu hulul Tuhan (lahut) dalam Isa manusia (nasut) atau hulul yang pertama dalam yang kedua jika yang kedua mencapai tingkat tertentu dari kesucian spiritual.

Dan seperti ucapan (tentang kalimat) yang dalam agama Kristen adalah perantara antara Allah dan makhluk, dan yang digunakan oleh sebagian sufi dalam mengungkapkan teori-teori mereka tentang hakikat Muhammadiyyah, dengan menganggapnya sebagai makhluk pertama yang diciptakan Allah, atau: ta'ayyun pertama bagi Zat Ilahi yang darinya memancar sisa ta'ayyun-ta'ayyun lain baik yang spiritual maupun material. Dan unsur-unsur Kristen ini dan yang serupa dengannya tidak muncul kecuali setelah orang-orang Muslim bercampur dengan orang-orang Kristen dan mulai berdialog dan berdebat dengan mereka dalam akidah-akidah. Maka naturallah sebagian akidah Kristen ini tersebar, dan berpengaruh dalam lingkungan Islam, serta bergema dalam ucapan-ucapan para sufi dan mazhab-mazhab mereka dalam cinta ilahi dan apa yang berkaitan dengannya, berupa ittihad antara Rabb dan hamba, dan hulul Rabb dalam hamba.

Dan ini adalah perkara alami yang menyertai sunnatullah dalam kehidupan dan perkembangannya: karena tidak mungkin ketika tasawuf telah berkembang dan telah berubah menjadi ilmu yang memiliki metode-metodenya, mazhab-mazhabnya, dan kecenderungan spiritualnya yang terwarnai dengan warna filosofis, bahwa para sufi tetap terisolasi dari suasana yang dipenuhi dengan pemikiran-pemikiran dan akidah-akidah Kristen dan apa yang berputar di sekelilingnya serta perdebatan antara orang-orang Muslim dan Kristen tanpa ada pengaruhnya terhadap apa yang keluar dari mereka berupa ucapan-ucapan, dan apa yang mereka tuju berupa mazhab-mazhab, terutama jika ucapan-ucapan dan mazhab-mazhab ini berputar di sekitar masalah-masalah yang berkaitan dari dekat atau jauh dengan akidah-akidah" (1).

Dan Dr. At-Taftazani berkata setelah menjawab para orientalis yang mengatakan bahwa banyak dari urusan tasawuf diambil dari agama Kristen, ia berkata setelah menjawab mereka:

"Dan dengan ini kami tidak menyangkal terpengaruhnya sebagian sufi yang berfilsafat oleh agama Kristen, sebagaimana yang kita temukan pada Al-Hallaj yang menggunakan dalam tasawufnya istilah-istilah Kristen seperti kalimat, lahut, nasut, dan yang serupa dengannya. Tetapi ini tidak muncul kecuali pada waktu yang terlambat (akhir abad ketiga Hijriyyah) setelah zuhud para zahid

telah mapan pada dua abad: pertama dan kedua Hijriyyah, dan menjadi tiang bagi setiap tasawuf yang datang kemudian.

Oleh karena itu, dari keadilan ilmiah adalah mengatakan bahwa mazhab-mazhab para sufi dalam ilmu, dan riyadhah-riyadhah ilmiah mereka, kembali kepada sumber Islam. Kecuali bahwa dengan berjalannya waktu dan karena pertemuan bangsa-bangsa dan bersentuhannya peradaban-peradaban, menyusup ke dalamnya sesuatu dari pengaruh-pengaruh Kristen atau non-Kristen. Maka sebagian orientalis mengira secara keliru bahwa para sufi mengambil pertama kali apa yang mereka ambil dari agama Kristen" (2).

Maka inilah ringkasan pembicaraan dalam hal itu. Kami cukupkan dengannya dengan mengira bahwa hal itu cukup untuk menjernihkan topik dan menerangi jalan bagi siapa yang ingin maju kepadanya dan menempuhnya.

Mazhab-Mazhab Hindu dan Persia

Adapun mengenai kenyataan bahwa tasawuf beserta ajaran-ajarannya dan filsafatnya, wirid-wiridnya dan zikir-zikirnya, serta cara-cara mencapai pengetahuan yang mengarah kepada fana', semuanya diambil dan diperoleh dari mazhab-mazhab Hindu, Manichean, dan juga Zoroaster - maka hal ini tidak ada yang mengingkarinya, tidak ada yang menolaknya, dan tidak ada yang meragukannya. Bahkan para penulis besar tentang tasawuf dan para penelitiannya dari kalangan orientalis dan Muslim, bahkan para sufi sendiri, mengakui hal tersebut karena mereka tidak bisa tidak mengakui kebenaran yang nyata dan jelas ini yang sama sekali tidak mungkin diabaikan atau dilupakan.

Profesor Abu al-Ala al-Afifi menulis dalam penelitiannya tentang para orientalis yang berkecimpung dalam studi tasawuf:

"Adapun Richard Hartmann dan Marx Horten, kecenderungan keduanya sama: bahwa tasawuf mengambil asal-usulnya dari pemikiran Hindu, meskipun Horten telah mengerahkan upaya dalam membuktikan teori ini yang tidak dilakukan penulis lain manapun. Ia telah menulis pada tahun 1927 dan 1928 dua artikel di mana ia mencoba membuktikan dalam salah satunya, setelah menganalisis tasawuf al-Hallaj, al-Bustami, dan al-Junayd, bahwa tasawuf Islam pada abad ketiga Hijriah telah jenuh dengan pemikiran-pemikiran Hindu,

dan bahwa pengaruh Hindu paling jelas terlihat pada kasus al-Hallaj. Dalam artikel kedua ia mendukung teori yang sama melalui penelitian filologis terhadap istilah-istilah tasawuf Persia, dan menyimpulkan bahwa tasawuf Islam adalah persis sama dengan mazhab Vedanta Hindu.

Hartmann mendasarkan pembuktian klaim yang sama dengan melihat para sufi itu sendiri dan pusat-pusat budaya kuno yang tersebar di negeri mereka, bukan pada istilah-istilah tasawuf seperti yang dilakukan Horten. Ia telah menerbitkan artikel penting tentang masalah asal-usul tasawuf pada tahun 1916 di majalah *Der Islam*. Ringkasan penelitiannya adalah bahwa tasawuf Islam berhutang kepada filsafat Hindu yang sampai kepadanya melalui Mithra dan Mani di satu sisi, dan kepada Kabbalah Yahudi, monastisisme Kristen, Gnostisisme, dan Neo-Platonisme di sisi lain. Ia berpendapat bahwa yang mengumpulkan semua unsur ini dan mencampurnya secara sempurna dalam tasawuf adalah Abu al-Qasim al-Junayd al-Baghdadi (wafat tahun 297 H), sehingga kepadanya perhatian para peneliti harus diarahkan. Adapun argumen-argumennya dalam mendukung asal-usul Hindu adalah:

Pertama: Sebagian besar sufi-sufi awal berasal dari non-Arab seperti Ibrahim ibn Adham, Syaqiq al-Balkhi, Abu Yazid al-Bustami, dan Yahya ibn Mu'az ar-Razi.

Kedua: Tasawuf pertama kali muncul dan menyebar di Khurasan.

Ketiga: Turkestan sebelum Islam merupakan pusat pertemuan agama-agama dan budaya Timur dan Barat. Ketika penduduknya masuk Islam, mereka mewarnai Islam dengan corak tasawuf lama mereka. Pernyataan ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Tholuck dan von Kremer dalam masalah ini.

Keempat: Orang-orang Muslim sendiri mengakui adanya pengaruh Hindu.

Kelima: Zuhud Islam yang pertama bersifat Hindu dalam kecenderungan dan metode-metodenya. Ridha adalah ide yang berasal dari Hindu, penggunaan tas kecil oleh para zahid dalam perjalanan mereka, dan penggunaan tasbih, adalah dua kebiasaan Hindu."

Kemudian Profesor Afifi mengomentari perkataan Hartmann dengan berkata:

"Namun masalahnya jauh lebih rumit dari itu. Dari penelitian saya terhadap tasawuf para syaikh Khurasan dan tasawuf madrasah Naisabur khususnya, telah terbukti bahwa meskipun ia memiliki corak lokal sampai batas tertentu, ia terpengaruh oleh arus-arus non-lokal yang sampai kepadanya dari pusat-pusat tasawuf lain di Irak dan Syam, dan bahwa beberapa gerakan non-religius - seperti gerakan Futuwah yang pada mulanya murni sosial - memiliki peran besar dalam membentuk sebagian ajaran para sufi tersebut."

Kemudian Profesor Afifi dalam artikelnya ini tidak menyebutkan seorangpun dari orientalis yang menulis tentang tasawuf kecuali mereka telah menyebutkan pendapat yang mirip dengan pendapat Hartmann dan Horten.

Para orientalis dan peneliti yang berpendapat seperti ini telah didahului oleh al-Biruni, di mana ia membandingkan antara akidah-akidah Hindu dan akidah-akidah tasawuf dalam bukunya yang terkenal (*Tahqiq ma li al-Hind min Maqulah Maqbulah fi al-Aql aw Marzulah*).

Aspek-aspek kemiripan yang disebutkan al-Biruni antara akidah Hindu dan akidah tasawuf terangkum dalam tiga hal:

Pertama: Roh-roh. Kedua: Jalan keselamatan. Ketiga: Penghapusan perbedaan dan penghilangan isyarat.

Pembaca perkataan-perkataan para sufi dan yang mengetahui keadaan, latihan, dan perjuangan mereka akan melihat sendiri kemiripan besar antara mereka dengan yang lainnya, terutama dalam menyiksa diri, menanggung kesulitan, kelaparan, menahan diri, mematikan syahwat, lari dari keluarga dan anak-anak, duduk dalam khalwat, mengawasi gambar syaikh, cara-cara zikir, dan banyak kebiasaan, tradisi, dan ritual lainnya, di mana tidak terlihat kecuali kemiripan sempurna dengan mazhab-mazhab dan penganutnya tersebut, dan tidak terlihat di dalamnya jejak Islam dan ajaran-ajarannya sama sekali, dan tidak ada ketetapan dari para pembawa benderanya, orang-orang yang berpegang teguh pada jalannya, dan pengikut metodenya.

Untuk meletakkan titik pada huruf, kita tidak puas dengan perkataan orang-orang, tetapi kita akan mengutip kesaksian internal, pengakuan langsung, dan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan sumber dan asal-usulnya.

Kita mulai dengan pemimpin golongan yang tentang dirinya Abu al-Abbas Atha berkata:

"Imam kami dalam ilmu ini dan rujukan kami yang diikuti."

Dan yang tentang dirinya dikatakan:

"Sesungguhnya tokoh-tokoh dari golongan ini ada tiga, tidak ada yang keempat: al-Junayd di Baghdad, Abu Abdullah di Syam, dan Abu Utsman di Naisabur."

Nicholson mengutip dari al-Jami bahwa ia berkata:

"Bahwa al-Junayd adalah orang pertama yang merumuskan makna-makna tasawuf dan menjelaskannya secara tertulis, dan bahwa ia mengajarkan tasawuf di rumah-rumah pribadi dan di ruang bawah tanah."

Cukup untuk menjelaskan kedudukan dan kedudukannya di kalangan kaum tersebut adalah pemberian gelar "Pemimpin Golongan" kepadanya. Maka kita mulai dengannya. Ia berkata:

"Kami tidak mengambil tasawuf dari kata-kata dan perkataan, tetapi dari kelaparan, meninggalkan dunia, dan memutus kebiasaan-kebiasaan dan hal-hal yang disenangi."

Abu Yazid al-Bustami ditanya:

"Dengan apa engkau menemukan pengetahuan ini?"

Ia menjawab: *"Dengan perut lapar dan badan telanjang."*

At-Tusi mengutip dari Yahya ibn Mu'az bahwa ia berkata:

"Seandainya aku tahu bahwa kelaparan dijual di pasar, tidak sepatutnya bagi pencari akhirat ketika masuk pasar untuk membeli selain kelaparan."

An-Nafzi ar-Rundi yang wafat tahun 792 H mengutip dari Hatim al-Ashm bahwa ia berkata:

"Siapa yang masuk dalam mazhab kami ini, hendaklah ia menjadikan dalam dirinya empat sifat kematian: kematian merah, kematian hitam, kematian putih, dan kematian hijau."

Kematian putih adalah kelaparan, kematian hitam adalah menanggung gangguan manusia, kematian merah adalah menentang nafsu, dan kematian hijau adalah menambal-nambal kain satu sama lain."

As-Sulami juga mengutip darinya bahwa ia berkata:

"Tidak ada pagi hari kecuali setan berkata kepadaku: 'Apa yang akan kamu makan? Apa yang akan kamu pakai? Di mana kamu akan tinggal?'

Maka aku jawab: 'Aku makan kematian, aku pakai kafan, dan aku tinggal di kubur.'"

Asy-Sya'rani mengutip dalam Thabaqat-nya dari Abu Muhammad Abdullah al-Kharraz bahwa ia berkata: *"Kelaparan adalah makanan para zahid."*

Al-Ghazali mengutip dari Sahl ibn Abdullah at-Tustari bahwa ia berkata:

"Para Abdal tidak menjadi demikian kecuali dengan mengosongkan perut, begadang, diam, dan khalwat."

Kemudian, al-Ghazali dalam Ihya-nya meriwayatkan banyak riwayat palsu yang disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang keutamaan kelaparan. Yang patut disebutkan adalah bahwa penyunting menulis dalam catatan-catatannya tentang semua riwayat tersebut mengenai keutamaan kelaparan bahwa ia tidak menemukan dasar baginya.

Imad ad-Din al-Umawi mengutip dari Isa alaihissalam bahwa ia berkata:

"Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus, karena merekalah yang melihat Allah."

As-Suhrawardi berkata:

"Para syaikh telah sepakat bahwa bangunan urusan mereka atas empat hal: sedikit makan, sedikit tidur, sedikit bicara, dan mengasingkan diri dari manusia."

Kemudian ia menjelaskan cara berlatih kelaparan, yang persis menyerupai metode yoga Hindu secara persis seperti anak panah dengan anak panah, dan seperti sandal dengan sandal. Ia berkata:

"Para syaikh tasawuf telah sepakat bahwa bangunan urusan mereka atas empat hal: sedikit makan, sedikit tidur, sedikit bicara, dan mengasingkan diri

dari manusia. Untuk kelaparan telah ditetapkan dua waktu. Pertama: di akhir dua puluh empat jam, maka dari satu ritl untuk setiap dua jam satu uqiyah dengan satu kali makan yang dijadikan setelah Isya atau dibagi menjadi dua kali makan seperti yang telah kami sebutkan. Waktu kedua: pada kepala tujuh puluh dua jam, maka puasanya dua malam dan berbuka pada malam ketiga, dan untuk setiap hari sepertiga ritl. Antara kedua waktu ini ada waktu yaitu berbuka setiap dua malam sekali, dan untuk setiap hari dan malam setengah ritl. Ini sebaiknya dilakukan jika tidak menimbulkan kebosanan, kegelisahan, dan berkurangnya kegembiraan dalam zikir dan muamalah. Jika ia merasakan sesuatu dari itu, maka hendaklah berbuka setiap malam dan makan satu ritl pada dua waktu atau pada satu waktu. Nafsu jika dibiasakan berbuka setiap dua malam sekali, kemudian dikembalikan kepada berbuka setiap malam, ia akan puas. Dan jika dimudahkan dengan berbuka setiap malam, ia tidak puas dengan satu ritl dan meminta lauk dan syahwat. Analogikan seperti ini, jika ia dimanjakan maka ia akan tamak, dan jika dipuaskan ia akan puas. Sebagian dari mereka mengurangi setiap malam sebesar ujung kayu, dan sebagian mengurangi setiap malam seperempat dari seperlima roti hingga roti habis dalam sebulan. Sebagian ada yang menunda makan dan tidak bekerja mengurangi makanan tetapi bekerja menunda secara bertahap hingga malam masuk ke malam lainnya. Hal ini dilakukan oleh sekelompok orang hingga puasa mereka mencapai tujuh hari, sepuluh hari, lima belas hari sampai empat puluh hari.

Sahl ibn Abdullah ditanya: 'Orang yang makan setiap empat puluh hari atau lebih ini, ke mana api kelaparannya hilang?'

Ia menjawab: 'Cahaya memadamkannya.'

Demikian juga bertelanjang, para sufi tidak mengambilnya kecuali dari agama Buddha dan Jain.

Kebanyakan patung Buddha dan gambar-gambar tokoh agama Hindu semuanya berbicara dan menunjukkan dari siapa kaum ini mengambil keburukan dan keterlanjuran ini. Bahkan ada sekelompok dari sekte Jain yang disebut Digambara yaitu pemilik pakaian langit, yang tidak mengambil pakaian selain langit, dan mereka adalah yang berkata: "Sesungguhnya para arif yang sempurna tidak memakan apa-apa, dan siapa yang memiliki sesuatu

dari kenikmatan dunia meskipun hanya satu kain untuk menutupi auratnya, ia tidak akan selamat."

Kita temukan banyak sufi, yang disebut majazib, yang melepas pakaian sama sekali dan berjalan di pasar-pasar, serta duduk di khanqah-khanqah sebagaimana Allah ciptakan mereka.

Pengarang-pengarang thabaqat tasawuf telah menyebutkan banyak orang seperti ini. Kami sebutkan di sini salah seorang yang disebutkan asy-Sya'rani ("quthub zamannya dan imam masanya") dalam thabaqat-nya. Ia berkata:

"Syaiikh Ibrahim al-Uryan: Ia radhiyallahu 'anhu jika masuk suatu negeri, ia mengucapkan salam kepada penduduknya besar dan kecil dengan nama-nama mereka, hingga seakan-akan ia dibesarkan di antara mereka (maksudnya ia mengetahui yang gaib). Ia radhiyallahu 'anhu naik mimbar dan berkhotbah dalam keadaan telanjang."

Adapun meninggalkan keluarga dan anak-anak, keluar ke gua-gua dan gunung-gunung, duduk di padang-padang dan lubang-lubang serta ruang bawah tanah, dan tinggal bersama ular dan biawak, maka itu tidak diambil kecuali dari agama-agama Hindu yang dikenal dan terkenal dengan hal-hal seperti ini.

Kami telah mengutip di awal artikel kisah Ibrahim ibn Adham, sufi lama, dan peninggalannya terhadap keluarga dan anak-anak, dibandingkan dengan kisah Buddha dan kehidupannya, dan bahwa itu benar-benar sama dengannya.

Ada banyak perkataan dan teks dalam makna ini yang telah kami sebutkan sebagiannya di atas, dan akan kami sebutkan sebagian lainnya insya Allah dalam jilid kedua buku ini.

Kami mengutip di sini beberapa pendapat dan peristiwa yang memiliki hubungan langsung dan kuat dengan mazhab-mazhab dan filsafat Hindu.

Di antaranya adalah meninggalkan harta dan keluar darinya, bahkan makanan pokok yang diperlukan untuk mempertahankan hidup, kemudian memintaminta di hadapan manusia dan mengemis kepada mereka. Sebagaimana disebutkan Abu Thalib al-Makki tentang salah seorang sufi bahwa ia diberi

kantong berisi ratusan dirham pada awal hari lalu ia bagikan semuanya, kemudian meminta makanan dengan tangannya setelah Isya terakhir.

At-Tusi menyebutkan hal serupa tentang Abu Hafs al-Haddad bahwa ia lebih dari dua puluh tahun setiap hari bekerja dengan satu dinar dan membelanjakannya untuk para sufi, kemudian keluar antara dua Isya dan meminta sedekah dari pintu-pintu.

Yang diketahui adalah bahwa meminta-minta, mengemis, berdiri di pintu-pintu manusia, dan membawa tas kecil serta mangkuk adalah kelengkapan agama Buddha, dan termasuk delapan nasihat terkenal Buddha yang ia nasihatkan kepada darwis dan rahib-rahibnya, sebagaimana ia juga mewajibkan mereka berjalan di padang-padang, menyeberangi gurun-gurun, atau tinggal di khanqah-khanqah dan sibuk di dalamnya dengan zikir.

Para sufi mengambil sistem ini secara utuh dari agama Buddha dan mewajibkannya pada diri mereka, seakan-akan mereka adalah yang diberi nasihat oleh Buddha. At-Tusi berkata:

"Makan dengan meminta lebih indah daripada makan dengan takwa."

Dan ia berkata: *"Sebagian sufi di Baghdad hampir tidak memakan sesuatu kecuali dengan kehinaan meminta-minta."*

Al-Hujwiri meriwayatkan dari Dzun Nun al-Mishri bahwa dia berkata:

"Aku memiliki seorang sahabat yang sejalan, Allah Yang Maha Mulia memanggil dia kepadaNya, dan dia berpindah dari cobaan dunia menuju kenikmatan akhirat. Aku melihatnya dalam mimpi lalu bertanya kepadanya: 'Apa yang Allah lakukan terhadapmu?' Dia menjawab: 'Dia mengampuniku.' Aku bertanya: 'Dengan sifat apa?' Dia menjawab: 'Dia menghentikanku dan berkata: Wahai hambaKu, sungguh engkau telah menanggung banyak kehinaan dan kesulitan dari orang-orang rendah dan kikir, dan engkau mengulurkan tanganmu kepada mereka, serta bersabar dalam hal itu, dan Aku telah mengampunimu karena hal tersebut.'"

As-Suhrawardi memindahkan dari Ibrahim bin Adham bahwa dia beri'tikaf di Masjid Raya Bashrah selama beberapa waktu, dan dia berbuka puasa setiap

tiga malam sekali, dan pada malam berbukanya dia meminta dari pintu ke pintu.

Dia juga memindahkan dari Abu Ja'far al-Haddad yang merupakan guru al-Junaid bahwa dia keluar di antara waktu Isya dan dia meminta dari satu atau dua pintu.

Dia menyebutkan tentang an-Nuri bahwa dia mengulurkan tangannya dan meminta kepada manusia.

An-Nafzi ar-Rundi menyebutkan tentang Abu Said al-Kharraz bahwa dia mengulurkan tangannya dan berkata: *"Ada sesuatu untuk Allah."*

Asy-Sya'rani menyebutkan hal-hal menarik tentang para fakir di zawiyah yang dibangun oleh Yusuf al-Ajami, yang dia katakan tentangnya: "Dia adalah orang pertama yang menghidupkan kembali tarekat Syaikh al-Junaid di Mesir setelah hilangnya." Asy-Sya'rani berkata tentang sufi ini dan murid-muridnya:

"Metode mereka adalah tajrid (pengasingan diri), dan setiap hari seorang fakir keluar dari zawiyah meminta kepada manusia hingga akhir siang, maka apapun yang dia bawa menjadi makanan para fakir pada hari itu, apapun itu. Para fakir ada yang datang membawa keledai bermuatan roti, bawang, mentimun, lobak dan daging, sedangkan pada hari Sayyidi Yusuf dia datang dengan beberapa potongan kering yang dimakan oleh satu fakir saja. Mereka bertanya kepadanya tentang hal itu, dia menjawab: 'Kalian sifat kemanusiaan kalian masih ada, dan antara kalian dengan manusia ada hubungan sehingga mereka memberi kalian, sedangkan aku sifat kemanusiaanku telah fana sehingga hampir tidak terlihat, maka tidak ada kecocokan besar antara aku dengan para pedagang, penjual dan anak-anak dunia.' Bentuk permintaannya adalah dia berdiri di depan toko atau pintu dan berkata: 'Allah,' dan dia memanjangkannya hingga hilang, dan hampir jatuh ke tanah, sehingga orang yang tidak mengenalnya berkata: 'Orang Ajam ini sudah gila.' Dia ridha Allah atasnya menutup pintu zawiyah sepanjang hari untuk siapapun kecuali untuk shalat. Dan jika ada yang mengetuk pintu dia berkata kepada naqib: 'Pergilah dan lihatlah dari celah pintu, jika dia membawa sesuatu dari pemberian untuk para fakir maka bukakan untuknya, jika tidak maka itu hanya kunjungan belaka.'"

Perhatikanlah hal-hal menarik dan menggelikan di dalamnya.

Ibnu Ajibah al-Hasani menyebutkan tentang at-Tujibi Ibnu Layun bahwa dia menjelaskan asal meminta dan masalah keranjang, dia berkata:

"Caranya: seorang laki-laki berwudhu dan shalat dua rakaat, mengambil keranjang (yaitu wadah) dengan tangan kanannya, keluar ke pasar bersama orang lain yang berdzikir kepada Allah dan mengingatkan manusia, dan manusia memberinya di keranjang itu hingga terkumpul makanan yang mudah didapat, lalu dibagikan kepada para fakir sehingga mereka makan makanan halal tanpa susah payah dan beban. Inilah yang mudah bagi kami dalam hukum meminta."

Adapun mereka yang hidup di padang pasir dan berkelana di dataran sangatlah banyak. As-Suhrawardi memindahkan dari Bisyr bin al-Harits bahwa dia berkata:

"Wahai para pembaca Al-Quran, berjalanlah kalian akan menjadi baik."

Dan dia berkata: Atau di antara tujuan-tujuan dalam perjalanan: melihat jejak-jejak dan pelajaran, melepaskan pandangan di tempat-tempat renungan, mempelajari bagian-bagian bumi dan gunung-gunung serta tempat-tempat pijakan kaki para lelaki, mendengarkan tasbih dari benda-benda mati, dan memahami dari lisan hal berbagai bagian yang berdekatan. Maka bisa jadi terbaharui kewaspadaan dengan pembaruan dan tempat penyimpanan pelajaran dan ayat-ayat, dan bertambah dengan mempelajari pemandangan dan tempat-tempat berdiri saksi dan petunjuk-petunjuk. Allah Ta'ala berfirman: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar."** (Fushshilat: 53)

As-Sari biasa berkata kepada para sufi: "Jika musim dingin keluar dan bulan Maret masuk serta pohon-pohon mengeluarkan daun, maka menyebar menjadi baik." Di antara tujuan perjalanan: mengutamakan ketidakterkenalan dan membuang keberuntungan penerimaan.

Sebagian dari mereka selalu bepergian, karena itu mereka disebut as-sayyahiyin (pengembara) sebagaimana kata al-Kalabadzi:

"Karena banyaknya perjalanan mereka disebut sayyahin (pengembara), dan dari pengembaraan mereka di dataran dan berlindung ke gua-gua saat darurat,

sebagian penduduk negeri menyebut mereka syakftiyyah. Asy-syakft dalam bahasa mereka adalah gua dan grot."

Para penulis tabaqat dan kitab-kitab sufi menyebutkan keadaan banyak dari mereka.

Salah satu sufi lama al-Hujwiri menyebutkan tentang Abu Utsman al-Maghribi:

"Bahwa pada awal keadaannya dia menyendiri selama dua puluh tahun di padang belantara sehingga dia tidak mendengar manusia, hingga badan luntur karena kesulitan, dan matanya menjadi seperti mata jarum, dan berubah dari bentuk manusia. Lalu datang perintah untuk bergaul setelah dua puluh tahun, dan dikatakan kepadanya: 'Bergaullah dengan makhluk.' Maka dia berkata pada dirinya: 'Aku akan mulai dengan bergaul dengan ahli Allah dan tetangga rumahNya, agar itu lebih banyak berkahnya.' Maka dia menuju Mekah, dan para syaikh mengetahui kedatangannya dengan hati mereka, mereka keluar menyambutnya, lalu mereka mendapatinya dengan bentuk yang berubah, dan dalam keadaan tidak tersisa apapun padanya kecuali kehalusan penciptaan."

Abu Thalib al-Makki berkata: Al-Khawwash tidak menetap di suatu negeri lebih dari empat puluh hari, dan dia melihat bahwa itu adalah penyakit dalam tawakkalnya, maka dia berusaha menguji dirinya dan membuka keadaannya.

Dia menceritakan dari sebagian syaikh yang berkata: *"Aku tinggal di padang belantara sebelas hari tanpa makan apapun."*

Dan dia berkata: *"Kelompok Abdal keluar ke gua-gua mengasingkan diri dari anak-anak dunia."*

As-Suhrawardi memindahkan dari Ibrahim al-Khawwash bahwa dia tidak pernah menetap di suatu negeri lebih dari empat puluh hari, dan dia melihat: jika dia menetap lebih dari empat puluh hari akan merusak tawakkalnya, maka pengetahuan manusia dan pengenalan mereka terhadapnya menjadi sebab yang diketahui.

Dia menceritakan dari dia bahwa dia berkata: *"Aku tinggal di padang belantara sebelas hari tanpa makan, dan jiwaku mengharapkan untuk makan dari rumput liar, lalu aku melihat al-Khidr datang menuju ku maka aku lari darinya, kemudian aku menoleh maka ternyata dia berpaling dariku." Dikatakan: "Mengapa kamu*

lari darinya?" Dia menjawab: "Jiwaku berharap dia akan menolongku, maka inilah orang-orang yang lari dengan agama mereka."

Asy-Sya'rani memindahkan dari Adi bin Musafir al-Umawi yang dia katakan tentangnya: "Dia adalah salah satu rukun tarekat dan yang paling tinggi di antara para ulama dalam hal itu," dan yang dipindahkan tentangnya dari Syaikh Abdul Qadir bahwa dia berkata: *"Jika kenabian bisa diraih dengan perjuangan, niscaya Adi bin Musafir meraihnya."* Asy-Sya'rani berkata tentangnya: Bahwa dia pada awal urusannya tinggal beberapa waktu di gua-gua, gunung dan padang pasir dengan telanjang berkelana, mengambil dirinya dengan berbagai macam perjuangan, dan ular-ular, serangga dan binatang buas akrab dengannya di sana.

Demikian juga Asy-Sya'rani memindahkan dari gurunya Amin ad-Din bahwa dia berkata:

"Ada seseorang dari pemilik ahwal di daerah Syan Syalmuun di Syarqiyyah duduk di padang belantara, dan dia telah mengelilingi dirinya dengan pagar duri, dan di dalam lingkaran ini ada ular-ular, rubah-rubah, ular-ular besar, kucing-kucing, serigala, domba, angsa dan ayam."

Ini dan yang seperti ini banyak dalam kitab-kitab tabaqat Arab, Persia, Urdu, dan kitab-kitab bahasa lain yang menulis biografi para sufi.

Adapun duduk di khanaqah, dan menetap di ribath, takaya dan zawiyah adalah dari keharusan tasawuf, karena para sufi mengkhususkan bab-bab tersendiri dalam kitab-kitab mereka untuk menjelaskan keutamaan menetap di sana dan tinggal di dalamnya, sebagaimana mereka menjelaskan di dalamnya adab khalwat, masuk ke dalamnya dan tinggal di dalamnya.

Sebagaimana kata As-Suhrawardi: *"Ketahuilah bahwa pendirian ribath-ribath ini adalah perhiasan agama yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk ini, dan penghuni ribath memiliki keadaan-keadaan yang membedakan mereka dari golongan lain, dan mereka mendapat petunjuk dari Tuhan mereka."*

Sufi terkenal al-Kamsyakhawawi menyebutkan dalam kitabnya (Jami' al-Ushul fi al-Awliya) adab khalwat, dia berkata:

*"Untuk masuk khalwat ada adab dan syarat-syarat, di antaranya:

1. Meminta izin syaikh untuk masuk khalwat
2. Syaikh masuk khalwat dan shalat dua rakaat di dalamnya sebelum murid masuk
3. Masuk seperti masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan, membaca basmalah dan ta'awwudz
4. Khalwat harus gelap tidak masuk sinar matahari dan cahaya siang
5. Tidak bersandar ke dinding khalwat
6. Puasa
7. Meyakini dalam dirinya bahwa dia masuk khalwat agar manusia beristirahat dari kejahatannya
8. Tidak berbicara dengan siapapun di khalwat atau di luarnya kecuali dengan syaikhnya
9. Jika keluar untuk shalat atau wudhu maka tutuplah kepala dan lehernya dengan sesuatu sambil menunduk ke tanah tidak memandang siapapun
10. Terus membayangkan sosok syaikhnya, dan itulah rabithah antara dia dan khaliqnya... maka jika dia berniat maksiat akan terbayang syaikh lalu dia berhenti melakukannya - hingga akhir perkataan.*

Adapun kemiripan antara dzikir sufi dan dzikir golongan-golongan India adalah sebagaimana disebutkan al-Qusyairi:

"Pemula dalam ahwal harus menenangkan inderanya dan tidak menggerakkan nafasnya dan tidak menggerakkan badannya, dan tidak menggerakkan bagian apapun darinya dan tidak menggerakkan pandangannya atau apapun, dan harus memperhatikan himmatnya, dan sama sekali tidak menggerakkan bagian dari dirinya atau dari badannya atau dari batinnya hingga muncul ahwal baginya setelah lama memperhatikan. Kemudian harus tidak memandang kepadanya dan tidak kepada apa yang muncul baginya sama sekali agar tidak terhalang darinya, maka dia terus dalam tambahan darinya insya Allah Ta'ala. Dia berkata: Dan jalan ini yang merupakan jalan Allah Ta'ala tidak bisa tidak dengan perjuangan yang lama dan menanggung apa yang bisa ditanggung telinga dan

hati dari kesulitan-kesulitan jika turun kepada mereka... Dan aku kadang di awal perjuangan dan keadaan dzikir seandainya aku tersembunyi dariku di langit tentu persembunyian itu lebih ringan dariku daripada aku berdiri untuk makan dan bergerak untuk wudhu dan fardhu karena itu akan merusak dzikir dariku."

Asy-Sya'rani menyebutkan tentang sayyidnya al-Badawi bahwa dia menetap diam, dan tidak berbicara dengan manusia kecuali dengan isyarat. Menetap diam adalah dari kebiasaan Buddha sebagaimana terlihat dari patung-patung Buddha.

Demikian juga Asy-Sya'rani menyebutkan tentang sayyidnya Abdul Rahman al-Majdzub bahwa dia tiga bulan berbicara, tiga bulan diam.

Ada aqidah Buddha yang disebut Samadhi (SAMADHI) dan ini adalah tingkat terakhir dzikir yang mana dirinya fana dalam Dzat Ilahi.

Sufi terkenal Bahr al-Hadhrami menyebutkan hal yang sama dalam risalahnya (Tartib as-Suluk), dia berkata: *"Barang siapa tidak dimudahkan baginya syaikh, dan ingin masuk khalwat maka hendaklah dia dahulukan mandi, mencuci pakaian dan tempat shalatnya, dan menyiapkan sebab-sebabnya sehingga tidak perlu keluar, dan mengatur keperluannya dari makanan dan lainnya... kemudian hendaklah dia menetap lapar maka dia berpuasa terbatas pada jumlah tertentu dari makanan dan air secukupnya tidak menambah darinya selamanya, dan hendaklah dia menetap begadang maka tidak tidur kecuali pada waktu tertentu, dan hendaklah dia menetap dzikir maka dia terbatas pada menetap satu dzikir. Dia mengucapkan dzikir tertentu itu sehingga orang yang mendengarnya mengira bahwa bersamanya di khalwatnya seribu dzakir Allah. Kemudian menguasai dia keadaan dzikir maka dia tidak melihat dalam wujud sesuatu yang pandangannya jatuh kepadanya kecuali mengumumkan dzikir tertentu itu sehingga seandainya ada di sisinya seribu orang, setiap mereka berdzikir dengan dzikir yang berbeda dengan yang lain, dia tidak mendengar mereka mengucapkan kecuali dzikirnya yang menguasai dia. Dan saat itu dia tinggal menunggu apa yang Allah bukakan pada hatinya dari rahmat dan ilmu ghaibNya. Dan yang pertama muncul biasanya cahaya-cahaya ilahi seperti kilat yang menyambar berkedip dengan cepat dan hilang dan itu sangat lezat terjadi dengan adanya wajd, dan dengan hilangnya kerinduan kepadanya, dan dengan apa yang diliputi cahayanya. Kemudian hatinya menjadi seperti cermin yang*

dipoles sehingga berhadapan dengan sisi suci, maka menjadi setiap sesuatu seakan disaksikan kepada Allah Subhanahu secara ilmu dan hal yang fana dari dirinya, apalagi dari yang lainnya. Maka saat itu dia menyembah Allah seakan dia melihat dan menyaksikanNya."

Adapun fana' dalam syaikh, Asy-Sya'rani menyebutkan dalam kitabnya (al-Anwar al-Qudsiyyah):

"Berusahalah wahai murid untuk bersatu dengan syaikhmu, maka akan menjadi apa yang ada pada dia dari ma'rifat ada padamu dengan sama rata dan pembedaannya atasmu hanyalah secara relatif saja. Dia berkata: Dan Syaikh Abu al-Hasan asy-Syadzili berkata kepadaku suatu hari: 'Wahai Aba al-Abbas, aku tidak menemanimu kecuali agar kamu menjadi aku dan aku menjadi kamu.'"

Adapun menyiksa diri, menahan darah, dan *riyadhah* yang berat maka di antaranya apa yang kami sebutkan saat peristiwa-peristiwa yang kami ceritakan sebelumnya.

Di antaranya apa yang disebutkan Asy-Sya'rani dalam tabaqatnya tentang al-Badawi bahwa:

"Dia sepanjang siang dan malamnya berdiri menatap ke langit dan putih matanya berubah menjadi bara yang menyala seperti arang. Dan dia tinggal empat puluh hari dan lebih tidak makan tidak minum tidak tidur."

Al-Minufi dan Abu al-Huda ar-Rifa'i berkata bahwa tinggalnya ini berlangsung hingga dua belas tahun di mana mereka berkata: *"Dan dia tinggal di atap-atap sekitar dua belas tahun."*

At-Thusi, al-Qusyairi, al-Attar, al-Hujwiri, al-Ghazali, asy-Sya'rani dan lainnya menyebutkan:

"Bahwa asy-Syibli bercelak dengan garam agar terbiasa begadang dan tidak mengambil tidur, dan kadang dia memanaskan mil lalu bercelak dengannya."

Al-Qusyairi memindahkan dalam risalahnya (Tartib as-Suluk):

"Aku ingin tidak tidur agar tidak hilang dari dzikir sesaatpun, maka aku duduk di atas batu yang menonjol dari dinding rumah kami dari batu seukuran aku

meletakkan kakiku, dan di bawahku lembah, dan di atasku yang tinggi agar tidur tidak mengambilku."

Dr. Abdul Halim Mahmud syaikh Jami' al-Azhar sebelumnya, dan sufi terkenal, menulis tentang Ahmad ad-Dard_ؒ bahwa dia mengulang dzikir enam bulan hingga dzikir membakar tubuhnya, dan menghilangkan daging dan darahnya hingga menjadi sekedar kulit di atas tulang.

Ad-Duraini Abdul Aziz sufi yang wafat 697 H menyebutkan tentang Dawud bin Abi Hind bahwa:

"Dia berpuasa empat puluh tahun tidak diketahui manusia tentangnya dan tidak ahli rumahnya, dan dia didatangkan bejana yang kurang maka dia cukupkan dengan air mata."

At-Thusi menyebutkan tentang Abu Abdullah ash-Shubihi bahwa:

"Dia tidak keluar tiga puluh tahun dari rumah di bawah tanah."

Farid ad-Din al-Attar menyebutkan tentang sufi terkenal Abu Bakr asy-Syibli bahwa *"Di tangannya ada tongkat dia memukul dengannya paha dan betisnya hingga dagingnya bercerai-berai dan berhamburan."*

Abdul Aziz ad-Dabbagh bercerita tentang seorang sufi bahwa dia (melemparkan dirinya di awal perjuangannya dari teras rumahnya ke bawah sembilan puluh kali).

Imaduddin al-Umawi bercerita kisah seorang sufi India yang salah satu matanya menangis sedangkan yang lain tidak menangis, maka dia berkata kepada mata yang tidak menangis: "Sungguh aku akan melarang kamu melihat dunia." Lalu dia menutup matanya, dan dia tidak membuka matanya lebih dari enam puluh tahun.

Disebutkan tentang seorang sufi India, Khidr Siwastani al-Qadiri, bahwa dia (tinggal di kuburan, tidak memakai kecuali satu pakaian, dia makan rumput dan daun-daun pohon, dia memiliki tungku yang membuatnya panas dan dia beribadah di dalamnya, binatang-binatang padang pasir duduk bersamanya dan berlindung kepadanya, dan dia beribadah di musim panas di atas batu panas yang dia khususkan untuk dirinya).

Mirza Muhammad Akhtar ad-Dahlawi menyebutkan tentang sufi Fakhruddin ar-Razi bahwa dia (tinggal siang malam di hutan).

Diceritakan tentang seorang sufi India terkenal, Miyan Amir, bahwa dia (tinggal di gunung jauh dari manusia).

Ada sufi terkenal Fariduddin yang bergelar Ganj Shakar, diceritakan tentang dia bahwa dia (menggantung dirinya terbalik di dalam sumur, dan dia tetap dalam keadaan ini selama empat puluh tahun tidak makan dan tidak minum apapun).

Dan seorang sufi India lainnya, Ahmad Abdul Haq, (menggali kuburan untuk dirinya, dan dia sibuk beribadah di dalamnya selama enam bulan).

Adapun menahan darah, al-Qushayri menyebutkan: "Pemula dalam hal-hal spiritual harus menenangkan inderanya, dan tidak menggerakkan nafasnya." Sufi India Dr. Zhuhur Hasan Sharib menyebutkan bahwa sufi India terkenal Miyan Mir (menghabiskan seluruh malam dengan satu nafas).

Disebutkan tentang sufi lain, Mulla Shah, bahwa dia (menghabiskan seluruh malam hanya dengan dua nafas).

Semua ini berdasarkan perkataan para sufi: "Maqam murid adalah perjuangan dan penderitaan, menanggung kesulitan, dan menelan kepahitan."

Juga berdasarkan perkataan mereka: "Sesungguhnya para sufi mewajibkan diri mereka dengan yang paling berat dan paling sulit dari pendapat para ulama."

Hal-hal seperti ini sangat banyak, yang tidak diambil dan tidak dikutip kecuali dari agama-agama India dan tidak ada dalam ajaran Islam, dan tidak sampai kepada para sufi kecuali dari sana.

Sebelum kita beralih ke ide lain, kami ingin menjelaskan hal lain, yaitu bahwa para sufi dengan berbagai aliran dan tarekat mereka membanggakan cinta mereka kepada semua orang, dan tidak menolak satu mazhab tanpa mazhab dan satu jalan tanpa jalan. Dan mereka tidak membedakan antara agama dan agama, tidak membedakan antara kelompok dan kelompok dan jamaah dan jamaah, bahkan mereka menghormati semua pendapat dan keyakinan serta pemiliknya, dan mereka telah menyebarkan banyak perkataan tentang hal itu.

Padahal hal ini tidak memiliki dasar dalam syariat Islam dan ajarannya, di mana perkara ini adalah salah satu dasar dari dasar-dasar filsafat yoga yang melihat dalam semua agama dan dalam semua filsafat kebenaran, dan tidak menolak agama dan filsafat bagaimanapun mereka berbeda dan berjauhan dalam aliran dan jalan, dan mazhabnya mencakup keyakinan semua orang, dan menolak untuk terikat dengan batasan apapun dari mereka.

Patut disebutkan bahwa ada sebuah buku yang diterjemahkan ke bahasa Arab dengan nama "Filsafat Raja Yoga" dicetak oleh Abdul Ghani Ahmad, dan terjemahan Hasan Husayn, di dalamnya ada bab khusus untuk membandingkan filsafat India ini dengan filsafat sufi, dan seperti keseluruhan buku berisi riyadlah dan perjuangan serta cara-cara wirid dan zikir, yang kami nukil sebelumnya dari para mutasawwif besar dan tokoh-tokoh tarekat ini serta pemuka-pemukanya.

Adapun masalah wahdat al-wujud (kesatuan wujud) dan hulul (inkarnasi) dan ittihad (penyatuan), keyakinan-keyakinan yang dikumandangkan oleh al-Hallaj dan Ibnu Arabi dan Jalaluddin ar-Rumi dan lain-lain yang menempuh jalan mereka, dan mengikuti metode mereka. Tidak ada yang meragukan bahwa itu diambil dan dikutip sepenuhnya dari "Vedanta" India.

Dan barang siapa membaca pendapat Shri Shankar Acharya dalam filsafat "Vedanta" akan mengetahui dengan baik bahwa itu persis sama dengan apa yang dikatakan oleh para penganut hulul dan ittihad serta pemilik wahdat al-wujud, dan bahwa apa yang dijelaskan Shankar, dan dia merinci pembicaraan tentangnya dalam syarah filsafat wahdat al-wujud atau Vedanta adalah yang terdapat dalam buku-buku para wujudiyah secara keseluruhan dan bagian-bagiannya.

Lebih dari itu, ajaran Shankar Acharya terpapar dan tulisan-tulisannya dibaca oleh yang telah membaca buku-buku Ibnu Arabi, dan penafsirnya Ibnu al-Farid, dan penafsirnya di Persia Jalaluddin ar-Rumi, tidak akan bisa membedakan dalam perkataan mereka dan tulisan mereka, bahkan gaya dan metode dan ungkapan serta penjelasan jalan-jalan yang menghantarkan kepada pencapaian pengetahuan dan pemahaman.

Dengan demikian mengakui seorang sufi besar dari anak benua India Pakistan, dan penulis terkenal dalam ajaran tasawuf dan sejarahnya bahwa

jalan wahdat al-wujud dalam arti bahwa tidak ada yang benar-benar ada kecuali Allah, dan bahwa wujud hal-hal yang mungkin adalah khayali seperti nyala api yang tampak dengan menggerakkannya dengan cepat lingkaran khayali, yang dilihat oleh pengamat sebagai lingkaran padahal tidak memiliki wujud sesungguhnya, tetapi gerakan nyala api dengan cepat yang mengecoh pengamat dengan wujudnya, demikian pula alam semesta dan hal-hal yang mungkin. Maka ini adalah jalan Shri Shankar Acharya, yang dia dirikan dan dia jelaskan dalam syarah-syarahnya terhadap Upanishad, dan dari dia diambil filsafat ini oleh kaum muslimin (Hadrat al-Aqdas Imam al-Arifin Muhyiddin Ibnu Arabi, dan yang dikenal dengan asy-Syaikh al-Akbar).

Sebagaimana dia juga terpengaruh oleh filsafat para filosof Barat seperti Spinoza, Leibniz, Fichte, Hegel, Schopenhauer, Padenkeit, dan Bradley, sebagaimana para syuhudiyyah dari kaum muslimin juga mengambil filsafat wahdat asy-syuhud juga dari para arif Hinduisme. Dan jalan ini diambil dari Ram Anuj Acharya salah satu dari empat penafsir Upanishad yang terkenal.

Maka agama-agama India adalah sumber lain bagi tasawuf yang menyebar di antara kaum muslimin, dan dipilih oleh sekelompok orang yang ingin menjadi arif dari kalangan muslimin, dan mereka memilih metode-metode yang sama yang dibuat oleh penganut agama-agama India untuk mencapai "Nirvana" yaitu pengetahuan, dan mereka menjadikan "Gordesiya" (yaitu menyiksa diri) dan "Jab wa Kiran Dhyana" (yaitu diam dan berpikir dan zikir) sebagai sarana untuk mencapainya, dan ini tampak jelas dan nyata sampai batas memaksa para penjaga tasawuf, dan para penyanjung sufi, dan para pembela mereka untuk mengakuinya di hadapan orang banyak:

"Maka tasawuf Islam yang sesungguhnya bangunannya di atas Kitab dan Sunnah dan atas keadaan Rasul Nabi Arab shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sesungguhnya belakangan menyimpang ajaran tasawuf dan berwarna beberapa cabangnya dengan berbagai warna dan menuju cabang-cabang itu arah yang berbeda karena mazhab-mazhab yang diwariskan bagi para pendatang baru dalam Islam dari orang India dan Persia dan Israil dan Nasrani terutama di masa terjemahan yang didorong oleh al-Ma'mun dan setelahnya dari khalifah-khalifah Abbasiyah maka kaum muslimin menerjemahkan buku-buku banyak dari tasawuf India dan Yunani dan Persia dan tercampurlah

beberapa cabang tasawuf Islam yang murni dengan apa yang masuk kepadanya dari kecenderungan-kecenderungan Platonik baru atau lama dan beberapa mazhab India dan Persia dalam tasawuf seperti teori hulul dan ittihad dan tanasukh dan taqammus dan hal-hal seperti itu (dan bagi setiap agama tasawufnya tentunya).

Meskipun demikian tetap tasawuf Islam yang asli dan yang sumbernya Kitab dan Sunnah tetap berdiri di atas keadaannya di dada para tokohnya dan dalam buku-buku Islam seperti karya-karya al-Hasan al-Bashri dan al-Qushayri dan Abu Thalib al-Makki dan as-Sarraj dan al-Ghazali."

"Dan menyimpang dari itu orang-orang seperti al-Hallaj yang mengatakan hulul dan yang berkata (Aku adalah Kebenaran dan tidak ada dalam jubah kecuali Allah) dan Muhyiddin yang berkata (Kami mengarungi lautan dan para nabi berdiri di pantainya) dan dia membebaskan dari pemikiran hulul perkataannya tentang mabuk dan menguasai keadaan. Dan kebanyakan para sufi ajam mencampur antara filsafat Persia kuno atau India dan apa yang mereka ambil tentang Yunani dan Platonik baru dan antara tasawuf khusus mereka).

Dan sungguh terpengaruh orang-orang seperti brahmana India dan Persia dalam pakaian dan ritual mereka, dan mereka menganut dari pemikiran mereka."

Sufi terdahulu Lisanuddin Ibnu al-Khatib berkata: "Dan dari orang India yang meletakkan bagi mereka hikmah yang memperbaiki, ash-Shalam, dan al-Muhandam, dan al-Brahman, dan ash-Shauliyah, dan al-Bardah, dan az-Zuhhad, dan al-Ubbad, dan rijal ar-Ramad, dan ashab al-Fithrah, dan mereka meninggalkan kenikmatan-kenikmatan alami secara keseluruhan, dan memperbanyak kelaparan dan riyadlah, para pencinta dalam apa yang mereka palingkan wajah mereka kepadanya."

Yang lain berkata yang intinya: "Dan tidak diragukan bahwa Ibnu Arabi dalam madrasah wahdat al-wujud dan pendahulu-pendahulu benihnya dalam madrasah al-Hallaj dan pengikut-pengikutnya hingga Abdul Karim al-Jili dan setelahnya telah terpengaruh oleh sumber India yang mengucapkan mazhab emanasi Stoik dan pancaran-pancaran dan sadur pada Platonik."

Massignon berkata: "Dan kami dapati dari sisi lain bahwa penelitian tahap-tahap yang mengantarkan kepada memasukkan zikir dalam tarekat-tarekat sufi modern menunjukkan kepada kita tentang meresapnya beberapa cara orang India ke tasawuf Islam."

Seperti itu pula berkata O'Leary orientalis yang lain: "Dan ada yang mirip India untuk fana', tetapi bukan dalam Buddhisme, dan tetapi dalam apa yang dikatakan oleh Vedanta tentang wahdat al-wujud."

Nicholson demikian juga, dia berkata dalam salah satu artikelnya dan dia berbicara dalam fana' sufi: "Adapun di timur Persia di mana muncul ide fana' untuk pertama kalinya dengan jelas, maka tidak diragukan bahwa itu terpengaruh sampai batas besar oleh pemikiran-pemikiran India dan Persia.

Dan menunjukkan definisi para sufi untuk fana' dari sisi akhlak bahwa itu penghapusan sifat-sifat tercela, dan berakhlak dengan setiap akhlak terpuji, dan deskripsi mereka tentang sarana-sarana menekan hawa nafsu dan syahwat, atas adanya pengaruh filsafat Buddha pada mereka yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan, karena definisi mereka ini persis sesuai dengan definisi Nirvana. Adapun fana' menurut istilah pemilik wahdat al-wujud maka barangkali lebih terhubung dengan ide Vedanta dan apa yang menyerupainya dari pemikiran-pemikiran India... contohnya bahwa Abu Yazid al-Bustami adalah dari penduduk Khurasan, dan kakeknya adalah Zoroaster dan gurunya dalam tasawuf adalah Kurdi. Dan dikatakan: bahwa dia mengambil keyakinan fana' sufi dari Abu Ali as-Sindi yang mengajarkannya tarekat India yang mereka sebut muraqabah al-anfas, dan yang dia gambarkan sebagai ibadah orang arif dengan Allah.

Dan sungguh kamu akan melihat kecenderungan Abu Yazid kepada wahdat al-wujud condong dalam perkataan-perkataan yang dinisbatkan kepadanya. Contohnya:

Aku keluar dari Kebenaran menuju Kebenaran hingga mereka berseru dariku di diriku (wahai yang aku adalah kamu).

Sesungguhnya aku adalah Allah tidak ada tuhan kecuali aku maka sembahlah aku: Mahasuci aku betapa agung urusanku.

Bagi makhluk ada keadaan-keadaan, dan tidak ada keadaan bagi orang arif, karena terhapuslah tanda-tandanya, dan fananya identitasnya dengan identitas yang lain, dan hilangnya jejaknya dengan jejak yang lain."

Dan dia mengulangi perkataan ini di tempat-tempat banyak berbeda dalam artikel-artikelnya tentang tasawuf dan para sufi.

Dr. Abu al-Ala Afifi peneliti Mesir besar menulis berkomentar pada salah satu ungkapannya, dan membenarkan perkataannya, yang teksnya: "Tidak diragukan bahwa tasawuf Islam dalam sisi ilmiahnya sampai batas tertentu atas tasawuf Buddha. Menunjukkan hal itu apa yang disebutkan al-Jahiz dalam kitab al-Hayawan tentang rahib-rahib zindiq yang keluar untuk berjalan-jalan berpasangan, dan tidak tinggal di satu tempat lebih dari dua malam. Dan mereka memegang diri mereka dengan membersihkan hati dan kesucian dan kejujuran dan kemiskinan. Dan al-Jahiz menyebutkan kisah dua orang dari mereka masuk kota Ahwaz."

Goldziher berkata: "Sesungguhnya teori para sufi dalam fana' kepribadian adalah yang hanya mendekatkan dari ide substansi diri (Atman), jika tidak benar-benar sesuai dengannya, dan para sufi menyebut keadaan ini dengan lafaz fana' atau al-mahw dan al-istihlak."

Salah seorang penulis berkata: "Adapun Ziher maka dia berpendapat bahwa hubungan antara fana' dan Nirvana adalah tuntutan yang tidak membutuhkan bukti, berdasarkan pada perkataan Abu Yazid yang datang di dalamnya:

Aku bergaul dengan Abu Ali as-Sindi maka aku mengajarkannya apa yang menegaskan baginya fardhu, dan dia mengajarkanku tauhid dan hakikat-hakikat murni.

Maka teks - menurut pandangannya - tidak dipahami darinya kecuali bahwa Abu Yazid mengajar as-Sindi kewajiban-kewajiban agama, karena dia baru masuk Islam, sebagai imbalan menerimanya darinya ilmu hakikat dan fana', yang dia tidak mengetahuinya."

Kami ingin menetapkan di sini juga teks apa yang disebutkan oleh peneliti Iran terkenal Dr. Qasim Ghani, dia berkata: "Jika pendapat mereka yang meyakini bahwa tasawuf adalah kelahiran keyakinan Buddha dan India berlebihan, maka harus dikatakan paling tidak bahwa di antara apa yang berpengaruh

dalam tasawuf Islam adalah pemikiran Buddha dan India serta kecenderungan dan kebiasaan mereka.

Dan Islam yang keluar dari batas Jazirah Arab dengan kecepatan kilat setelah kemunculannya dengan periode pendek segera mulai maju di setiap arah, dan tidak lama hingga mencapai perbatasan Cina dan dibuka negeri Sind di masa Bani Umayyah, dan terjalin hubungan perdagangan dan ekonomi antara kaum muslimin dan bangsa-bangsa serta suku-suku yang berbeda dari sisi pemikiran dan peradaban dan akhlak dari kaum negeri-negeri lain.

Dan sejak abad kedua dan setelahnya dan ketika kaum muslimin mulai menerjemahkan buku-buku bangsa-bangsa lain dan meluas lingkaran ilmu-ilmu, diterjemahkan sejumlah karya Buddha dan India yang masuk dalam bab tasawuf praktis yaitu zuhud dan meninggalkan dunia dan deskripsi ibadah-ibadah dan tradisi-tradisi India dan Buddha dalam bab ini, belum lagi pemindahan buku-buku India dan Buddha di abad kedua hijriyah dan hubungan perdagangan dan ekonomi yang berdiri antara kaum muslimin dan orang India di awal-awal Khilafah Abbasiyah dan telah menyebar sekelompok dari pemeninggal dunia dan pengembara dari orang India dan Maninya di Irak dan sisa negeri-negeri Islam lainnya dan sebagaimana mereka berbicara di abad pertama tentang rahib dan pengembara dengan orang Nasrani demikian pula mereka mulai berbicara di abad kedua tentang rahib dan pengembara dari yang bukan muslim dan bukan Nasrani dan mereka yang disebut al-Jahiz (rahib-rahib zindiq) dan dia menganggap mereka dari zahid Manawiyah.

Al-Jahiz berkata: "Sesungguhnya mereka ini adalah para pengembara, dan pengembaraan bagi mereka dalam kedudukan berhenti dan mengasingkan diri dari kehidupan dunia di biara-biara dan vihara. Kelompok tersebut selalu bepergian berdua, dan mengembara sedemikian rupa sehingga jika seseorang melihat salah satu dari mereka, ia akan yakin bahwa yang kedua tidak jauh darinya sampai batas tertentu, dan akan segera muncul. Di antara kebiasaan mereka adalah tidak tidur dua malam di satu tempat yang sama, dan para pengembara ini memiliki empat sifat: kesucian, kebersihan, kejujuran, dan kemiskinan."

Para pengembara ini pada gilirannya meninggalkan pengaruh pada para sufi Muslim sebagaimana mereka juga dipengaruhi oleh para pengembara,

petualang, dan pertapa dari kalangan Buddha yang menyebarkan kisah Buddha dan menghadirkannya sebagai teladan zuhud dan berpaling dari dunia, sehingga para pertapa mengenalnya dalam tulisan-tulisan mereka sebagai teladan sempurna zuhud. Dia adalah pangeran yang kuat tekadnya yang membuang dunia ke belakang dan membebaskan dirinya. Atau mereka mengatakan bahwa dia adalah tawanan yang patut dipuji, layak dihormati, mengenakan pakaian orang-orang miskin. Tema ini menciptakan kisah-kisah dengan berbagai gambaran, dan poin penting yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa agama Buddha telah tersebar di Iran timur yaitu Balkh dan Bukhara serta di Transoxiana lebih dari seribu tahun sebelum Islam, dan memiliki biara-biara dan kuil-kuil terkenal. Kuil-kuil Buddha Balkh khususnya paling terkenal, dan Balkh serta daerah sekitarnya menjadi salah satu pusat sufi terpenting pada abad-abad awal Islam. Para sufi Khurasan dianggap berada di barisan terdepan para sufi dalam keberanian intelektual dan kebebasan pribadi, serta keyakinan yang dikenal sebagai "fana fi Allah" (lenyap dalam Allah) yang sampai batas tertentu diambil dari pemikiran India dan paling banyak disebarkan melalui para sufi Khurasan seperti Abu Yazid al-Bistami dan Abu Said al-Khair.

Sebelum kita beralih ke ide lain, kita ingin mengarahkan perhatian bahwa penganut Buddha, Jainisme, dan agama-agama India lainnya dapat menahbiskan diri, melepaskan diri dari dunia dan isinya, memilih pengasingan dan khalwat, berkelana di padang pasir dan tempat-tempat sunyi, hidup di gua-gua dan khankah, menyiksa diri mereka, melakukan mujahada dan riyadah, menanggung kesulitan, mendalami muraqaba dan mukasyafa serta hal-hal lain, karena pemimpin dan tokoh mereka, pembimbing dan guru mereka melakukan hal serupa untuk memperoleh ma'rifat, menemukan kebenaran, mencapai ketenangan ruh dan hati, serta berhubungan dengan Khaliq dan bersatu dengan-Nya - menurut klaim mereka - dengan meniru mereka, mengikuti teladan mereka, berpegang pada sunnah mereka, dan mengikuti jejak serta metode mereka.

Para pengikut harus menempuh semua tahapan yang dilalui oleh para master dan pemimpin besar mereka, dan harus menderita dalam jalan ini penderitaan yang dialami oleh mereka. Demikian juga para Nasrani.

Pertama: karena diriwayatkan dari Mesias mereka hal-hal yang mendorong mereka pada selibat dan pengasingan.

Kedua: bahwa para hawari Mesias dan orang-orang kudus Kristen awal menanggung berbagai jenis siksaan demi berpegang teguh pada mazhab mereka, sehingga mereka dianiaya dan dipaksa meninggalkan rumah dan kampung halaman, hidup di padang pasir dan gua-gua untuk menyelamatkan agama mereka dan memelihara iman mereka. Banyak di antara mereka yang dipenjara dan dibunuh, sementara yang lain disiksa.

Sebagai penghormatan kepada mereka dan penghargaan untuk mereka, mereka mengharamkan diri mereka dari kelezatan dan kenikmatan dunia, mewajibkan atas diri mereka hidup membujang, lapar, dan kesulitan, serta meninggalkan kehidupan bersama keluarga dan anak-anak.

Adapun kaum Muslim, nabi mereka tidak memerintahkan hal demikian, para sahabat dan teman-teman yang saleh, pilihan makhluk Allah, dan orang-orang saleh umat ini tidak melakukannya, dan agama mereka adalah agama pertengahan dan agama wasath (moderat), yang menasakh semua syariat samawi dan duniawi, yang bersifat ilhami maupun tidak.

{Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi} (Surah Ali 'Imran: 85)

Yang telah sempurna sebelum berpindahny Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ke Rafiq A'la.

{Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu} (Surah al-Ma'idah: 3)

Dan apa yang tidak ada dalam keduanya adalah bid'ah dan penemuan baru di dalamnya, dan bukan darinya, serta tidak ada hubungannya dengannya.

Kita tidak tahu dari siapa para mutashawwifa dan pertapa Muslim mengambil metode dan jalan yang mereka bangun di atasnya tasawuf dan zuhud mereka, kecuali dari mereka yang telah kita sebutkan dari kalangan Kristen dan

penganut agama-agama India. Ini adalah keadaan para sufi moderat dan terdahulu.

Adapun yang ekstrem dan belakangan, mereka menambahkan pada kedua sumber ini sumber lain yang mereka ambil darinya filosofi dan pemikiran mereka, dan berpegang pada pandangan serta pernyataannya, yaitu Platonisme Baru.

Platonisme Baru

Telah disebutkan oleh sekelompok penulis dan peneliti tasawuf dari kalangan Muslim dan non-Muslim yang berkecimpung dalam tasawuf. Jarang yang berbeda pendapat dari mereka bahwa Platonisme Baru adalah salah satu sumber dasar tasawuf, bahkan merupakan sumber pertama bagi penganut wahdat al-wujud dan hulul, dimulai dari Abu Yazid al-Bistami, Sahl al-Tustari, al-Tirmidzi yang bergelar al-Hakim, Ibn 'Atha' Allah al-Iskandari, Ibn Sab'in, Ibn al-Farid, al-Hallaj, Lisan al-Din Ibn al-Khatib, Ibn 'Arabi, al-Rumi, al-Jili, al-'Iraqi, al-Jami, al-Suhrawardi al-Maqtul, Bayazid al-Ansari dan lain-lain.

Dan bahwa mereka mengambil teori emanasi, cinta, ma'rifat, dan isyraq bersama pandangan-pandangan lain yang mereka pegang dari Platonisme Baru.

Ungkapan-ungkapan para sufi sendiri menyatakan dan bersaksi akan hal itu, meskipun mereka mencampuradukkan pandangan Platonisme Baru dengan pandangan Plato, Aristoteles, dan filsuf Yunani lainnya, di mana mereka menisbahkan itu kepada ini, dan ini kepada itu.

Seorang sufi kontemporer berkata: "Adapun wahdat al-wujud hululi yang menjadikan Allah sebagai wujud yang bersemayam dalam makhluk-Nya, atau ittihadi dalam pengertian yang dipahami secara keliru yaitu yang menjadikan wujud fana sebagai pribadi yang bersatu dengan Wujud yang kekal abadi yang Maha Suci dari segala nisbah, penambahan, dan batasan temporal serta spatial yang baru, atau bersatu dengan-Nya sesuatu darinya, maka itu adalah mazhab India atau Kristen dan bukan Islam serta tidak dikenal Islam. Para penganut penyimpangan dalam tasawuf Islam mengambilnya dari filsafat yang sudah punah, dan mereka menguatkan mazhab menyimpang mereka dengan pemikiran Platonik dan pandangan Buddha serta Persia melalui al-

Farabi dan Ibn Sina, padahal yang mengikuti kehidupan al-Hallaj dan karya-karya al-Suhrawardi serta Ibn 'Arabi akan melihat bahwa mereka terpengaruh oleh filosof Muslim yang mengambil dari filsafat Platonik Baru dan Aristotelian."

Dan dia menulis sedikit sebelumnya: "Sebagian dari mereka mengumumkan bahwa dia mengetahui hal gaib dan mampu mendatangkan keajaiban, kemudian dia pergi lebih jauh dari ini seperti ucapan terkenal al-Hallaj: 'Tidak ada dalam jubah selain Allah' - dan lainnya: 'Ana al-Haqq' (Aku adalah Kebenaran). Karena hal ini dan itu, orang-orang sezamannya memberontak terhadap al-Hallaj dan menuduhnya dengan sihir terkadang dan kegilaan di waktu lain, dan dia disiksa dengan siksaan yang pedih hingga mati pada awal abad keempat. Allah lebih mengetahui keadaannya. Dan ada orang-orang seperti al-Hallaj yang berlebihan sedikit atau banyak seperti Syihab al-Din 'Umar al-Suhrawardi al-Maqtul, pemimpin kelompok Isyraqiyyin, dan Muhyi al-Din Ibn 'Arabi al-Andalusi, dan Ibn Sab'in al-Siqilli. Mereka adalah tokoh-tokoh abad keenam dan ketujuh, dan diikuti oleh sekelompok penyair Persia seperti Jalal al-Din al-Rumi dan Farid al-Din al-'Attar. Semuanya bertujuan menegakkan tasawuf Islam atas dasar-dasar filosofis atau Persia dan India atau Yunani."

Dr. Abdul Qadir Mahmud berkata: "Jika kita kembali ke sejarah kontak-kontak pertama, kita dapat bahwa budaya Yunani adalah budaya yang menguasai pikiran-pikiran di Timur sejak zaman Iskandar, ditambah dengan budaya-budaya Timur itu sendiri. Ketika kaum Muslim tertarik pada peradaban bangsa-bangsa kuno lainnya, ketertarikan mereka pada budaya Hellenik adalah dengan bantuan Nestoriyah al-Hirah, Monophysit Ghassan, orang Suriah di Syam dan tempat lain, Sabian dari pengikut Zoroaster, Yahudi dan Nasrani. Namun yang kami tegaskan bahwa pintu kontak langsung adalah Platonisme Baru, meskipun kaum Muslim menyangkannya milik Aristoteles ketika mereka salah mengira bahwa kitab 'Ar-Rububiyyah' adalah karya Aristoteles, padahal sebenarnya karya Plotinus yang melaluinya mereka mengenal Plato dan budaya Yunani kuno.

Kita melihat bahwa Profesor Nicholson berpendapat bahwa pengaruh itu terjadi pada abad keenam Hijriah, dan Massignon berbeda dengannya, dia

berpendapat dengan lebih tepat bahwa itu terjadi pada abad keempat. Kenyataannya adalah pada abad ketiga, dengan bukti bahwa 'Ar-Rububiyah' muncul dalam bahasa Arab di lingkungan Islam pada abad ketiga Hijriah dan memiliki pengaruh langsung pada teori-teori kontak al-Farabi serta teori-teori al-Bistami dan al-Hallaj. Jika kita mengandalkan usaha Istifan bin Sudayli al-Ghunushi al-Suryani yang menjadi guru di akademi Areopagus tempat Dionysius Areopagit lulus, yang sezaman dengan Ya'qub al-Saruji, sastrawan Suriah terkenal (wafat 521 M) - jika kita kembali kepada Istifan bin Sudayli dan usaha-usahanya pada paruh kedua abad kelima Masehi dan khususnya di Edessa, kita dapati dari usaha-usaha pentingnya bahwa dia memindahkan setelah perjalanan-perjalanannya di Mesir dan tempat lain, mazhab-mazhab wahdat al-wujud dan kembali menyebarkannya di Edessa. Sebagaimana dia berkecimpung dalam menafsirkan Injil, mengingkari keabadian siksa neraka, dan menegaskan bahwa orang-orang berdosa akan kembali ke surga setelah pensucian. Ini berdampak pada kemarahan penduduk Edessa sehingga mereka mengusirnya dan menuduhnya dengan kekafiran, maka dia pergi ke sebuah biara di Baitul Maqdis, dan menemukan pandangan-pandangannya memperoleh tanah subur di sana. Dia mengumpulkan pandangan-pandangannya dan menisbarkannya kepada Dionysius karena kemashurannya. Dari sinilah kita tidak menemukan kejanggalan sama sekali dalam lingkaran-lingkaran sufi di Islam tersebar pernyataan-pernyataan seperti ini yang meluas dengan Jahm bin Safwan, kemudian mengalir dalam cakrawala pemikiran Islam, di mana membentuk mazhab-mazhab emanasi, isyraq, ma'rifat, jadhb, hulul, ittihad, wahdat asy-syuhud, wahdat al-wujud, dan semua rakitan theosofi dengan pengaruh percampuran yang berbeda dengan gnosis Timur kuno.

Jika kita melihat mazhab-mazhab emanasi Plotin, kita dapati bahwa Allah, Akal Pertama, Jiwa Universal, Materi yang tidak terbentuk, dan Jiwa-jiwa Partikular - semua itu adalah tingkatan-tingkatan wujud Plotin. Inilah yang kita dapati dalam mazhab Ibn 'Arabi tentang Haqiqah Muhammadiyyah sebagai emanasi pertama dari Dzāt Ilahi, kemudian sisa emanasi-emanasi pada semua wujud. Pada Ibn al-Farid dalam wahdat asy-syuhud dan dalam mazhabnya tentang quthubiyah dan Haqiqah Muhammadiyyah. Pada Isyraqiyyah Suhrawardiyyah dan Syiraziyyah yang menjadikan Allah sebagai

Nur al-Anwar yang memancarkan cahaya-cahaya qahirah yaitu jiwa-jiwa dan akal-akal, serta substansi-substansi ghasiqah yang muncul dari cahaya-cahaya yaitu benda-benda. Bahkan istilah-istilah dalam misal atau makna-makna azali, haqiqah, haqiqah al-haqa'iq, 'illah dan ma'lul, wahdat dan kathrah, tahaqquq adz-dzat fi al-maudhu' dan syu'u' al-maudhu' fi adz-dzat.

Semua ini kembali kepada asal-usul Plotin yang kembali pada gnosis Timur dan Barat yang ditafsirkan dalam filsafat-filsafat Yahudi dan Kristen teologis. Teori-teori sufi pada filosof sufi atau filosof murni pada peripatetik Islam mengambil esensinya dari Platonisme, khususnya dalam ma'rifat isyraqiyyah yang diilhamkan dalam jiwa ketika ia bersuci dan bebas. Cukup bagi kita bukti Enneads kelima Plotinus yang berkata: 'Jiwa yang tidak diterangi oleh cahayanya tetap tanpa penglihatan', jika diterangi maka ia mengandung semua yang dicari, melihat Yang Tertinggi dengan Yang Tertinggi - melihat Yang Tertinggi yang pada saat bersamaan adalah alat penglihatan karena apa yang menerangi jiwa adalah dirinya sendiri yang ingin dilihat, sebagaimana kita melihat matahari dengan cahaya matahari. Plotinus (wafat 205 M) telah mempraktikkan pengalaman ini dan memberikan arah kepada al-Farabi, Ibn Sina, al-Hallaj, al-Suhrawardi, Ibn 'Arabi, Ibn al-Farid, Ibn Sab'in dan sisa rombongan peripatetik atau sufi. Plotinus berkata: 'Dan telah terjadi berkali-kali bahwa aku bangkit keluar dari tubuhku sehingga aku masuk dalam diriku, saat itu aku hidup dan memperoleh persatuan dengan Yang Ilahi'. 'Aku harus masuk dalam diriku, dan dari sinilah aku terbangun. Dengan kebangkitan ini aku bersatu dengan Allah'. 'Aku harus menutupi dari diriku cahaya luar agar aku hidup sendirian dalam cahaya batin'."

Dr. Abdul Rahman Badawi mengakui hal ini - meskipun dia berbeda dengan Dr. Abdul Qadir tentang cara-cara sampainya kepada para sufi - di mana dia berkata di bawah judul Pengaruh Yunani dalam Tasawuf:

"Teks terpenting dalam bab ini adalah kitab 'Uthulugia Aristoteles' yang sebagaimana kita ketahui adalah bab-bab dan kutipan-kutipan yang diambil dari Enneads Plotin, dan di dalamnya terdapat teori-teori emanasi dan al-Wahid yang akan memainkan peran berbahaya dalam tasawuf Islam, khususnya pada al-Suhrawardi al-Maqtul dan Ibn 'Arabi, dan di dalamnya terdapat teori 'al-Kalimah' atau Logos.

Tidak diragukan pengaruh para sufi Muslim mulai abad kelima Hijriah terhadap apa yang ada dalam 'Uthulugia' dari pandangan-pandangan. Adapun perbedaan di sini adalah apakah pengaruhnya sampai kepada tasawuf Islam secara langsung, atau melalui kitab-kitab Isma'iliyyah, yang semuanya penuh dengan terpengaruh olehnya.

Yang mengikutinya dalam kepentingan adalah kitab-kitab yang dinisbahkan kepada Hermes... dan tokoh yang berpengaruh menonjol pada al-Suhrawardi al-Maqtul dan Ibn 'Arabi. Yang pertama khususnya dalam ide ath-thaba' at-tamm yang terpengaruh olehnya semua Isyraqiyyin setelah al-Suhrawardi. Ath-thaba' at-tamm adalah Nous, juga disebut Ruhaniyyah dan ath-Thabi'ah al-Karimah.

Yang berhubungan dengannya adalah apa yang datang dari ilmu as-san'ah baik pada para san'awiyyin (ahli kimia) maupun pada para sufi Muslim.

Di antara teks-teks penting yang dinisbahkan kepada Hermes: Risalah Hermes fi Mu'adzalah an-Nafs, yang kami terbitkan dalam kitab kami: Al-Aflatuniyyah al-Muhdathah 'inda al-'Arab, yaitu munajat untuk jiwa, analisis untuknya, teguran kepada jiwa yang mengajak kepada kejahatan, dan seruan kepada jiwa untuk bersuci dan bertakdis.

Mudah kita temukan gema darinya dan yang serupa dalam munajat para sufi Muslim.

Kemudian ada bab-bab palsu untuk Plato, Socrates dan lain-lain dari filosof Yunani, kebanyakannya adab dan perkataan... semuanya mirip dalam beberapa pandangannya dengan perkataan yang dinisbahkan kepada para sufi besar Muslim dalam kitab-kitab thabaqat ash-shufiyyah yang berbeda (al-Qusyairi, as-Sulami, asy-Sya'rani, al-Harawi, al-'Attar, al-Jami, dll.)."

Dr. Abu al-'Ala al-'Afifi juga mengakui terpengaruhnya Ibn 'Arabi dan yang mengikuti metodenya dalam banyak hal dan dalam teori emanasi oleh Platonisme Baru.

Dr. at-Taftazani menulis kalimat yang mirip dengan mereka di mana dia berkata:

"Kita tidak mengingkari pengaruh Yunani pada tasawuf Islam, sebab filsafat Yunani umumnya dan Platonisme Baru khususnya sampai kepada para sufi Islam melalui terjemahan dan pemindahan, atau percampuran dengan para rahib Nasrani di Edessa dan Harran. Kaum Muslim telah tunduk pada kekuasaan Aristoteles, meskipun mereka mengenal filsafat Aristoteles sebagai filsafat isyraq, karena Abdul Masih bin Na'imah al-Himshi ketika menerjemahkan kitab yang dikenal dengan 'Uthulugia Aristoteles' mempersembahkannya kepada kaum Muslim sebagai karya Aristoteles padahal ia adalah kutipan dari Enneads Plotinus.

Tidak diragukan bahwa filsafat Plotinus Aleksandria yang menganggap bahwa ma'rifat dipahami dengan musyahadah dalam keadaan ghaibah dari jiwa dan dari alam mahsus, memiliki pengaruhnya dalam tasawuf Islam dalam apa yang kita dapati dari pembicaraan filosof sufi tentang ma'rifat. Demikian juga teori Plotinus Aleksandria tentang emanasi dan penyusunan wujud-wujud dari al-Wahid atau al-Awwal memiliki pengaruhnya pada para sufi filosof dari penganut wahdah seperti al-Suhrawardi al-Maqtul, Muhyi al-Din Ibn 'Arabi, Ibn al-Farid, Abdul Khaliq Ibn Sab'in, Abdul Karim al-Jili, dan yang mengikuti jejak mereka.

Kita saksikan setelah itu bahwa para filosof dari kalangan sufi akibat mengetahui filsafat Yunani telah menggunakan banyak istilah filsafat ini seperti: al-Kalimah - al-'Aql al-Awwal - al-'Aql al-Kulli - al-'Illah wa al-Ma'lul - al-Kulli... dll."

Demikian pula yang dikatakan oleh Dr. Muhammad Kamal Ja'far.

Dan Dr. Mustafa Hilmi (1).

Dan Dr. Zaki Mubarak (2).

Dan Dr. Muhammad Jalal Syaraf (3).

Dan Dr. Hilal Ibrahim Hilal (4).

Adapun Dr. Qasim Ghani al-Farisi, ia menulis:

"Dan bahwa jalan untuk mencapai prinsip dan memperoleh kenikmatan abadi adalah dengan mensucikan jiwa yang rendah melalui cara melepaskan diri dari syahwat-syahwat jasmani dan kecenderungan-kecenderungan indrawi

serta mengamalkan empat kebajikan, yaitu: kesucian, keadilan, keberanian, dan hikmah. Ini adalah contoh-contoh pandangan filsafat Platonisme modern yang telah diselaraskan oleh kaum Muslim antara filsafat tersebut dengan syariat Islam. Untuk tujuan ini mereka menghapus beberapa hal darinya dan menambahkan beberapa hal kepadanya serta menamakannya (Hikmah al-Isyraq/Filsafat Illuminasi).

Telah berpengaruh dalam tasawuf dan irfan penyebaran pandangan-pandangan Plato dan munculnya filsafat Platonisme modern di kalangan kaum Muslim lebih dari hal yang lain. Dengan kata lain, tasawuf yang sampai saat itu pada dasarnya merupakan zuhud praktis memperoleh landasan teoretis dan praktis.

Dan jika kita teliti pandangan-pandangan Platonisme modern, kita dapati bahwa sufi zahid yang memalingkan pandangan dari dunia dan isinya dengan hukum bahwa dunia itu fana, dan menggantungkan pikirannya pada yang kekal, ia merasakan kenikmatan ridha dalam filsafat Plotinus. Bahkan ia memperoleh puncak tujuannya dalam pandangan-pandangan tersebut. Dan tema kesatuan wujud (wahdah al-wujud) dalam filsafat Platonisme modern menarik perhatian para sufi lebih dari hal yang lain, karena mereka yang beriman pada akidah ini melihat bahwa seluruh alam adalah cermin kekuasaan Allah Ta'ala dan setiap yang ada bagaikan cermin yang menampakkan zat Allah di dalamnya, hanya saja semua cermin itu zhahir, sedangkan wujud mutlak dan yang benar-benar ada adalah Allah. Manusia harus berusaha hingga ia dapat merobek hijab-hijab dan menjadikan dirinya tempat tajalli keindahan Haq yang sempurna serta mencapai kebahagiaan abadi.

Seorang salik harus terbang dengan sayap cinta menuju Allah Ta'ala dan membebaskan dirinya dari ikatan wujudnya yang tidak lain hanya manifestasi semata. Dan lenyap serta fana dalam zat Allah yaitu yang benar-benar ada" (5).

Demikian pula yang dikatakan oleh orang-orang Persia lainnya yang terkenal dengan kesibukan mereka dalam tasawuf, seperti Dr. Abdul Husein Zarrin Kub (1).

Dan Profesor Mahdi Tauhidi Pur (2).

Dan sebelum mereka al-Ardabili Ahmad bin Muhammad (3).

Dan banyak lagi yang lainnya.

Adapun para sufi India dan penulis-penulis anak benua tentang tasawuf juga mengakui kebenaran yang jelas itu yang tidak mungkin dapat dihindari dan diabaikan.

Sungguh telah berkata Profesor Yusuf Salim Jasyti dalam bukunya yang besar tentang tasawuf, setelah ia menguraikan pandangan-pandangan Platonisme modern dan teorinya secara terperinci, ia berkata:

"Sesungguhnya tasawuf tidak mengambil dan tidak diambil kecuali dari sumber-sumber yang jernih dan rujukan-rujukan yang suci, yang terdepan di antaranya adalah Platonisme modern. Dan Syeikh Akbar Muhyiddin Ibn Arabi mengadopsi pemikiran-pemikiran yang sama yang disebarkan oleh Plotinus Iskandarani, yang dibangun atas pemikiran filosofis dan penyaksian subjektif, dan yang menjelaskan bahwa penyucian jiwa tidak mungkin kecuali dengan menjauhkan diri dari ikatan-ikatan duniawi dan alam materi, dan ia memiliki tiga tingkatan:

Penyucian jiwa, penjernihan jiwa, dan penghiasan jiwa.

Dan tidak mungkin mencapainya kecuali dengan tiga tahap: Pertama: dengan seni dan adab, yang dimaksud adalah mencari kebenaran dan keindahannya. Dan kedua hal ini yaitu (Truth and Beauty/Kebenaran dan Keindahan) adalah dua nama untuk satu hal dalam hakikat.

Kedua: dengan cinta. Ketiga: dengan hikmah.

Dan hal terpenting dalam filsafat bahwa jalan penyucian jiwa dan penyempurnaan ruh bukan dengan dalil dan tidak dengan akal, tetapi ia adalah wijdani dan kasyfi, sebagaimana filsafatnya dalam ketuhanan berputar pada kesatuan wujud, dan ini adalah inti dari apa yang diyakini Syeikh Akbar Ibn Arabi dan lainnya, sebagaimana saya juga meyakinkannya" (1).

Dan seperti itu pula yang dikatakan oleh yang lain: "Tidak jauh bahwa tasawuf Islam telah terpengaruh hingga tingkat yang besar oleh filsafat Yunani dan tasawuf India serta agama-agama lain yang bertetangga dengan Arab seperti Kristen di Syam, Yahudi di Yaman, dan Zoroaster di Irak dan negeri-negeri

Persia dan lainnya, ketika terjadi percampuran antara Arab dan penganut agama-agama ini pada abad kedua dan ketiga Hijriah, dan diterjemahkan filsafat Yunani sebagaimana diterjemahkan kebudayaan-kebudayaan lain yang ada pada penduduk negeri-negeri yang ditaklukkan sebelum mereka masuk agama Islam.

Karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa tasawuf Islam adalah hasil filsafat Yunani. Sementara sebagian yang lain berkata: bahwa ia adalah inti agama Kristen, sedangkan sekelompok peneliti cenderung bahwa tasawuf Islam telah diambil Arab dari India sebagaimana Arab mengambil filsafat dari Yunani, karena tasawuf sudah tersebar luas di kalangan India sebelum Islam berabad-abad, dan tidak muncul di kalangan Arab dalam bentuk mazhab yang mandiri kecuali setelah penaklukan negeri-negeri India dan percampuran mereka dengan penduduk negeri-negeri tersebut" (2).

Inilah ungkapan-ungkapan dan teks-teks para peneliti dari kalangan Muslim yang dikenal dengan penelitian dan penulisan tentang tasawuf dan para sufi, dan kebanyakan dari mereka dikenal dengan loyalitas kepada para sufi dan pembelaan terhadap mereka dan keyakinan-keyakinan mereka, dan sebagian dari mereka dianggap dari kalangan sufi dan dihitung dalam tasawuf.

Dan karena itu kebanyakan orientalis berpendapat bahwa Platonisme modern adalah salah satu sumber terpenting tasawuf, terutama bagi tasawuf yang terlambat dari abad-abad pertama. Dan orientalis Inggris Nicholson telah meneliti masalah ini dalam artikel-artikelnya tentang tasawuf di banyak tempat, lalu ia mengembalikan kemunculannya kepada faktor-faktor di luar Islam yang bekerja mulai dari abad ketiga Hijriah. Dan yang terpenting dari faktor-faktor ini dan yang paling menonjol menurutnya adalah Platonisme modern yang terlambat yang tersebar di Mesir dan Syam hingga masa Zu al-Nun al-Mishri dan Ma'ruf al-Karkhi. Dan karena itu ia menjadikan Zu al-Nun al-Mishri sebagai poros penelitiannya dalam artikel ini, lalu ia mendatangkan banyak sanad sejarah tentang kehidupan Zu al-Nun dan pertumbuhannya, dan ia berdalil dengannya bahwa Zu al-Nun mengetahui hikmah Yunani yang tersebar di masanya. Dan ia mengikuti gerakan budaya Yunani yang terlambat dan jalan-jalan sampainya kepada kaum Muslim.

Dan ia berkesimpulan bahwa tasawuf dalam sisi teoretisnya diambil dari Platonisme modern, sejalan dengan pendapat Merx yang menjelaskan teori ini dalam bukunya (Sejarah Umum Tasawuf dan Ciri-cirinya) Heidelberg tahun 1893 M (1).

Dan Nicholson berkata: "Dan kita tidak perlu memperpanjang pembicaraan tentang penyebaran budaya Hellenistik di kalangan Muslim pada masa itu, karena setiap orang yang mengenal sejarah sastra Arab mengetahui bagaimana gelombang ilmu-ilmu Yunani - yang telah mencapai puncaknya saat itu - menggulung Irak dari tiga pusat: dari biara-biara Kristen di Syam, dari sekolah Jundisabur Persia di Khuzestan, dan dari penyembah berhala Harran atau Shabiah di Jazirah. Dan telah dipindahkan kepada Arab buku-buku yang tidak terhitung jumlahnya dalam filsafat, kedokteran, dan seluruh ilmu-ilmu Yunani lainnya, dan kaum Muslim tekun mempelajarinya dan menjadikannya dasar yang menjadi landasan arah-arrah baru mereka dalam penelitian, hingga hampir-hampir ilmu-ilmu dan filsafat Islam didirikan atas hikmah Yunani saja.

Dan tokoh Yunani yang paling menonjol dalam filsafat Islam adalah Aristoteles bukan Plato, tetapi Arab mengambil pengetahuan pertama mereka tentang filsafat Aristoteles dari para penafsir Platonisme modern, dan mazhab yang menguasai mereka adalah mazhab Plotinus, Porphyrius, dan Proclus. Dan tidaklah kitab (Theologia Aristotelis) yang diterjemahkan ke bahasa Arab sekitar 840 M menurut perkiraan Dieterici kecuali ringkasan mazhab Platonisme modern. Dan maksudnya bahwa pemikiran-pemikiran Platonisme modern telah tersebar di kalangan Muslim dengan penyebaran yang luas... Dan tidak perlu sekarang untuk berlanjut dalam topik ini lebih dari kadar ini, dan cukup mengatakan bahwa kaum Muslim telah menemukan mazhab Platonis modern di mana pun mereka turun dan di tempat mana pun mereka berhubungan dengan peradaban Yunani. Dan Mesir serta Syam selalu memiliki keunggulan di antara bangsa-bangsa yang tersebar di dalamnya peradaban Yunani, dan keduanya adalah negeri yang pertama kali muncul tasawuf di dalamnya dengan makna yang tepat dan berkembang sebagaimana telah kita sebutkan. Dan orang yang memikul bagian terbesar dalam perkembangan jenis tasawuf ini adalah Zu al-Nun al-Mishri yang digambarkan sebagai hakim kimia, atau dengan kata lain - salah satu dari mereka yang menimba dari sumber budaya Yunani. Jika kita tambahkan pada

ini bahwa makna-makna yang dibicarakan Zu al-Nun adalah - dalam hakikatnya - makna-makna yang kita temukan dalam tulisan-tulisan Yunani seperti tulisan-tulisan Dionysius...

Dan tidak ada keraguan pada saya bahwa mazhab Gnostik setelah mengalami perubahan dan modifikasi di tangan para pemikir Kristen dan Yahudi, dan setelah bercampur dengan teori-teori Yunani adalah salah satu sumber penting yang diambil oleh tokoh-tokoh tasawuf Islam, dan bahwa antara tasawuf dan Gnostisisme ada banyak titik persetujuan yang penting. Dan tidak ada keraguan pada saya juga bahwa penelitian masalah ini secara teliti dan tuntas akan mendatangkan buah yang paling baik, tetapi saya yakin bahwa jika kita melihat pada keadaan sejarah yang mengelilingi munculnya tasawuf dengan makna yang tepat, mustahil bagi kita untuk mengembalikan asalnya kepada faktor India atau Persia, dan wajib kita menganggapnya hasil persatuan pemikiran Yunani dan agama-agama Timur: atau dengan makna yang lebih tepat hasil persatuan filsafat Platonisme modern dan agama Kristen serta mazhab Gnostik" (1).

Dan ia berkata dalam artikel lain: "Dan yang mendorong kita untuk memastikan adanya pengaruh filsafat Yunani dalam tasawuf Islam bahwa teori pengetahuan di dalamnya muncul di Asia Barat dan Mesir di negeri-negeri yang mengakar di dalamnya budaya Yunani untuk masa yang panjang, dan sebagian yang unggul dalam membicarakannya berasal dari non-Arab" (2).

Dan dalam artikel lain ia menyatakan bahwa tasawuf filosofis ilahi adalah pengaruh dari pengaruh-pengaruh pandangan Yunani, dan tidak dapat diingkari pencampuran pemikiran Yunani dan agama Islam dalam tasawuf terutama Platonisme modern (3). Dan seperti itu pula yang dikatakan Brown dalam bukunya (Sejarah Sastra Persia), dan orientalis O'Leary dalam bukunya (Pemikiran Arab dan Kedudukannya dalam Sejarah) (1).

Dan Merx dalam bukunya (2).

Dan orientalis Prancis Massignon berkata: "Dan meresaplah filsafat Yunani ke dunia Islam, dan mulai bertambah secara terus-menerus sejak masa Azariqah Qaramithah kuno, dan ar-Razi dokter hingga masa Ibn Sina, dan akibatnya adalah diadakan pada abad keempat Hijriah istilah-istilah metafisika yang

lebih tepat dari yang sebelumnya yang dipahami bahwa ruh dan jiwa-jiwa adalah substansi-substansi non-materi, dan bahwa ada makna-makna umum dan rangkaian sebab-sebab kedua dan lain sebagainya, dan bahwa istilah-istilah ini bercampur dengan ketuhanan yang dinisbahkan kepada Aristoteles, dan dengan idealis Plato, dan emanasi Plotinus, dan semua ini memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan tasawuf" (3).

Ini adalah pandangan-pandangan orientalis, yang sangat mirip dengan pandangan-pandangan yang telah kita sebutkan sebelumnya dari kalangan Muslim.

Dan ada dalam kitab-kitab sebagian sufi terdahulu yang menunjukkan hubungan mereka dengan filsafat Yunani dan pengambilan mereka darinya, serta terpengaruhnya mereka dengannya, di mana mereka mengagungkannya dan berlebihan dalam memujinya, dan terhadap orang yang menciptakan, mengemukakannya dan menyebarkannya di antara manusia, meskipun terjadi kesalahan dalam menisbahkan sebagian pandangan dan pemikiran kepada sebagian tanpa sebagian yang lain, dan kepada yang satu tanpa yang lain sebagaimana telah disebutkan isyarat-isyarat tentang itu selama memindahkan ungkapan-ungkapan sebelumnya dari mereka.

Al-Jili berkata dalam kitabnya (*al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awa'il*) dalam jilid kedua darinya yang menunjukkan cintanya yang mendalam kepada pencetus filsafat Yunani dan keterikatan yang kuat kepada penciptanya, ia berkata:

"Dan sungguh saya telah bertemu dengan Plato yang dianggap orang-orang zahir sebagai kafir, lalu saya melihatnya telah memenuhi alam gaib dengan cahaya dan kemegahan, dan saya melihat kedudukannya yang tidak saya lihat kecuali pada beberapa wali, lalu saya berkata kepadanya: Siapakah engkau? Ia berkata: Quthub zaman dan wali masa, dan betapa banyak yang kami lihat dari keajaiban-keajaiban dan hal-hal aneh seperti ini bukan merupakan syaratnya untuk disebarkan, dan kami telah memberikan isyarat kepadamu dalam bab ini rahasia-rahasia yang banyak yang tidak mungkin bagi kami untuk membicarakannya kecuali dengan bahasa ini, maka buanglah kulit dari khitab dan ambillah inti jika engkau termasuk orang-orang yang berakal" (1).

Dan di tempat lain dari kitabnya ia menulis bahwa Aristoteles murid Plato melazimi khidmat Khidir dan mengambil manfaat darinya ilmu-ilmu yang banyak, dan ia termasuk murid-muridnya (2).

Dan ini selain dari yang disebutkan dari pandangan-pandangannya dan pandangan-pandangan Plato serta filsafat mereka, dan keterikatan serta berpegang teguh dengannya dan istilah-istilahnya yang ia gunakan, anut, dan yakini.

Dan seperti itu pula Lisan al-Din Ibn al-Khatib menulis dalam kitab sufinya yang besar (Raudhah at-Ta'rif bi al-Hubb asy-Syarif) di mana ia memberi gelar kepada Plato setiap kali menyebutnya dengan "mu'allim al-khair" (guru kebaikan), dan Aristoteles dengan "hakim muta'allih" (hakim yang bertuhan), dan Socrates, Hermes dan lainnya dari ahli cahaya.

Dan ia bercerita tentang Aristoteles (keliru) bahwa ia telah mencapai penyatuan dengan Dzat Ilahi. Maka ia berkata dengan mengutip dari Aristoteles bahwa ia berkata:

"Sungguh aku terkadang menyendiri dengan diriku sendiri dalam waktu yang lama, dan aku menyisihkan badanku, sehingga aku seperti terlepas tanpa badan, telanjang dari pakaian-pakaian alamiah. Maka aku berada di dalam diriku, keluar dari segala hal lainnya. Lalu aku melihat dalam diriku keindahan, kemegahan, kecemerlangan, cahaya, dan keindahan-keindahan menakjubkan, serta pemandangan-pemandangan yang indah, yang membuatku tetap takjub, bingung, dan terpana. Maka aku mengetahui bahwa aku adalah bagian dari bagian-bagian alam atas yang mulia. Ketika aku yakin dengan hal itu, aku naik dengan pikiranku kepada Sebab Ilahi yang meliputi segala sesuatu, maka aku menjadi seperti objek yang tergantung padanya. Maka aku berada di atas seluruh alam, lalu aku melihat diriku seolah-olah berdiri di tempat yang mulia, suci, dan ilahi itu. Maka aku melihat di sana cahaya, kecemerlangan, kegembiraan, kemegahan, dan apa yang tidak mampu diungkapkan oleh lidah untuk menggambarkannya, tidak mampu didengar oleh telinga untuk menceritakannya, dan tidak mampu dikuasai oleh khayalan. Ketika cahaya dan kecemerlangan itu menyelimutiku, aku tidak mampu menahannya dan tidak sabar menghadapinya, maka aku kembali dengan lemah karena tidak mampu memandangnya, dan aku turun dari akal menuju pemikiran dan

pertimbangan. Ketika aku berada di alam pemikiran dan pertimbangan, pemikiran menutupi cahaya dan kecemerlangan itu dariku, dan khayalan-khayalan menghalangi antara aku dan cahaya itu. Maka aku tetap takjub bagaimana aku turun dari tempat yang tinggi dan mulia itu, dan menjadi rendah di tempat pemikiran dan kesempitan, setelah jiwaku kuat untuk terlepas dari badannya, kembali kepada dirinya, naik ke alam akal, kemudian alam ilahi, bersama akal-akal di atas segala alam, sehingga ia berada di tempat kecemerlangan, cahaya, dan kemegahan, menatap Dzat yang merupakan sebab segala cahaya dan kecemerlangan, serta sebab segala obat dan keabadian.

Dan yang menakjubkan adalah bahwa aku melihat diriku dipenuhi cahaya, dan ia dalam badan sebagaimana keadaannya, dan badan bersamanya, sedangkan ia keluar darinya. Ketika aku memperpanjang pemikiran, memurnikan pertimbangan, dan mengerahkan pendapat, sehingga aku menjadi seperti orang yang bingung dan terpana, aku teringat Plato. Sungguh ia memerintahkan untuk mencari dan meneliti esensi jiwa yang mulia, dan bersemangat untuk naik ke alam mulia yang tinggi itu. Dan ia berkata: Sungguh barangsiapa yang bersemangat untuk hal itu, naik ke alam atas, dan bergabung dengan esensi-esensi ilahi serta sebab-sebab universal, akan dibalas dengan balasan terbaik secara otomatis. Maka tidak pantas bagi seseorang untuk malas dalam mencari dan bersemangat, serta bersungguhsungguh dalam naik ke alam itu, meskipun ia lelah, susah payah, dan letih, karena di hadapannya ada ketenangan yang tidak ada kelelahan setelahnya, dalam kehidupan yang kekal, kehidupan yang ridha, dan kenikmatan yang kekal yang tidak ada batas waktunya, dan tidak terputus pasokannya, diciptakan seluruhnya untuk manusia, dan manusia diciptakan untuknya. Bukankah merupakan kelemahan bahwa berlalu satu jam dari umurnya tidak dalam apa yang ia diciptakan untuk itu? Bukankah orang yang berlebihan dalam berusaha untuk itu telah menzalimi dirinya sendiri, menghancurkan dirinya, dan melakukan terhadap mutiara jiwanya yang berharga apa yang tidak dilakukan oleh musuh yang paling memusuhinya, sehingga ia menyesal ketika penyesalan tidak bermanfaat baginya."

Kemudian ia berkomentar dengan berkata: "Dan penjelasan kebahagiaan ini: barangsiapa yang menghadapinya, maka ia telah melakukan apa yang tidak

mampu ditanggung oleh jiwa, dan tidak mampu diharapkan oleh kekuatan... Dan jalan kebahagiaan menurut mereka adalah riyadhah (latihan spiritual), dan pengobatan akhlak, sehingga ia menjadi seperti kebaikan murni yaitu Yang Maha Pertama, dan pemurnian rahasia, dan mengalihkan dari jiwa kesibukan-kesibukan jasad, dan naik dalam tangga-tangga cinta dan kerinduan kepada kesempurnaan itu dengan pemikiran, sehingga jiwa merasakan tertariknya kepada alamnya, dan keajaiban-keajaiban itu melimpah kepadanya. Dan para ahli ilahi ini telah memberitakan tentang diri mereka sendiri dengan apa yang kami sebutkan tadi, bahwa mereka melepaskan jubah-jubah jasmaniah di dunia ini, dan naik ke alam atas, maka mereka melihat dari cahaya dan kenikmatannya hal-hal yang menakjubkan, kemudian mereka kembali ke alam indera, dan mereka melambangkan hal itu dalam kitab-kitab mereka, sebagaimana yang dinukil dari Socrates yang rendah, dan guru kebaikan Plato, dan imam para peripatetik Aristoteles."

Dan ungkapan-ungkapan ini tersebar bertebaran dalam kitab-kitab kaum itu banyak sekali, menyatakan tentang hakikat mereka dan kenyataan madzhab mereka yang mereka pilih sebagai manhaj dan jalan dari tasawuf dan para sufi sebagai kesaksian-kesaksian internal dan pengakuan-pengakuan pribadi.

Dan atas dasar itu berkata sufi terkenal Abdul Wahhab As-Sya'rani tentang gurunya: "Dan Sayyidi Afdhol Ad-Din rahimahullah biasa berkata: *Banyak dari perkataan para sufi yang tidak berjalan zahirnya kecuali atas dasar kaidah-kaidah Mu'tazilah dan para filosof. Maka orang yang berakal tidak terburu-buru mengingkari hanya karena menisbatkan perkataan kepada mereka, tetapi ia melihat dan merenungkan dalil-dalil mereka yang mereka jadikan sandaran. Maka tidak semua yang dikatakan para filosof dan Mu'tazilah dalam kitab-kitab mereka itu batil.*"

Dan setelah kesaksian-kesaksian dan pengakuan-pengakuan ini, kami tidak melihat perlunya menyebutkan ungkapan-ungkapan para sufi dan membandingkannya dengan pendapat-pendapat para filosof dan Platonisme baru agar pembicaraan tidak memanjang dengan kami, meskipun kami akan berbicara dalam hal khusus ini dan terpaksa menyebutkan nash-nash tersebut di tempat lain dari kitab ketika dibutuhkan dan diperlukan.

Maka inilah sumber-sumber tasawuf yang darinya ia mengambil pohonnya sehingga tumbuh dan berkembang, lalu berbuah dan membuahkan hasil. Dan tidak mungkin dikembalikan kepada satu sumber saja. "Sungguh pengaruh Kristen, Platonisme baru, dan filsafat Buddha merupakan faktor yang tidak ada jalan bagi kita untuk mengingkarinya dalam tasawuf Islam. Dan madzhab-madzhab serta filsafat-filsafat ini telah meresap dalam lingkungan-lingkungan yang di dalamnya para sufi hidup, maka tidak ada jalan lain kecuali meninggalkan jejaknya dalam madzhab-madzhab mereka. Dan kami memiliki dalil-dalil yang cukup yang menjelaskan pengaruhnya dalam tasawuf dan kedudukannya darinya, meskipun materi yang ada di tangan kami tidak memungkinkan kami mengikuti pengaruhnya secara terperinci. Dan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tasawuf pada abad ketiga - seperti halnya tasawuf pada suatu masa dari masa-masanya - muncul sebagai akibat dari faktor-faktor berbeda yang menimbulkan pengaruhnya dalam masyarakatnya. Yang aku maksud dengan faktor-faktor ini adalah penelitian-penelitian teoretis tentang makna tauhid Islam, zuhud dan tasawuf Kristen, madzhab Gnostik, dan filsafat Yunani dan India."

Dan ada sumber penting yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan dan pembentukan tasawuf, mengubah manhajnya dan mengembangkannya, serta mempromosikan ide-ide asing yang jauh dari Islam dan ajarannya di dalamnya, selain sumber-sumber yang telah kami sebutkan, yaitu: Tasyayyu' (Syiah) yang inti awalnya diletakkan oleh orang-orang Yahudi, dan agama-agama Persia ikut serta dalam memelihara dan mengembangkannya.

Tetapi karena sumber ini memiliki kepentingan besar dan pengaruh besar untuk mengubah arah tasawuf dan alirannya, serta menciptakan ide-ide aneh di atas keanehan yang sudah ada di dalamnya dari sumber-sumber lain, mungkin bertabrakan dengan nash-nash tegas Al-Qur'an dan Sunnah yang tidak dapat ditakwil dan menghancurkan ajaran-ajarannya.

Dan karena perbedaan lain yaitu bahwa sumber-sumber tasawuf yang lain, tasawuf mengambil ide-ide mereka dan mengutip pendapat-pendapat mereka tanpa sumber-sumber tersebut memiliki maksud dan keinginan, tujuan dan maksud, untuk mengajari para sufi ajaran-ajaran dan filsafat-filsafat mereka serta menyebarkannya di antara mereka. Namun Tasyayyu' menyebarkan ide-

idenya, menyelipkan keyakinan-keyakinannya, dan mempromosikan teori-teorinya di antara para sufi dengan sengaja dan disengaja untuk mengacaukan kaum muslimin dalam akidah dan keyakinan mereka, serta membungkam Ahlus Sunnah dari keberatan terhadap Tasyayyu' dan kesesatan serta kesesatannya, dan memaksa mereka diam dengan memunculkan suatu kelompok yang menisbatkan diri kepada mereka, dihitung atas mereka, dan menganut keyakinan-keyakinan yang sama yang terkandung di dalamnya. Dan ini adalah masalah berbahaya dalam sejarah kelompok-kelompok dan golongan-golongan, serta agama dan madzhab.

Dan karena itu kami mengkhususkan untuk penjelasannya satu bab tersendiri agar peneliti dan pembaca mendapat pengetahuan lengkap tentang apa yang dibutuhkan penelitian ini dan dituntut masalah ini.

BAB KETIGA: TASYAYYU' DAN TASAWUF

Sesungguhnya Tasyayyu' diciptakan oleh orang-orang Yahudi, mereka meletakkan pondasi-pondasinya, membangun dasar-dasarnya, menegakkan kaidah-kaidahnya, dan meletakkan akidah serta keyakinan-keyakinannya, melalui anak mereka yang berbakti Abdullah bin Saba', yang menyamar dengan pakaian Islam, mengenakan baju dan pakaiannya secara taqiyah dan tipu daya. Dia diutus ke ibukota khilafah Islam pada masa Khalifah Rasyid ketiga Utsman bin Affan radhiyallahu anhu dari pihak orang-orang Yahudi Sana'a Yaman untuk meruntuhkan pilar-pilar Islam, menghancurkan negaranya, merusak syariat samawi yang putih, meruntuhkan tiang-tiang dan rukun-rukunnya, mempromosikan akidah-akidah Yahudi di antara kaum muslimin, menciptakan perpecahan dan perselisihan di antara mereka, menyalakan api kebencian dan permusuhan, membuka pintu celaan dan laknat, makian dan hinaan, menggantikan persaudaraan yang tulus, kasih sayang, simpati, dan rahmat:

"Sesungguhnya Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi lalu ia masuk Islam, dan ia loyal kepada Ali alaihis salam. Ia biasa berkata ketika masih dalam keyahudiannya tentang Yusya' bin Nun sebagai wasiat Musa dengan berlebihan, maka ia berkata dalam keislamannya setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wa aalih tentang Ali seperti itu juga. Dan ia adalah orang

pertama yang menyebarkan perkataan tentang kewajiban imamah Ali, menampakkan berlepas diri (bara'ah) dari musuh-musuhnya, menghadapi penentangannya, dan mengkafirkan mereka. Dan dari sinilah orang yang menentang Syiah berkata: Sesungguhnya Tasyayyu' dan Rafidh diambil dari Yahudi."

Maka berkumpul di sekitarnya dan di bawah bendera Tasyayyu' banyak dari anak-anak Yahudi yang dibenci, orang-orang Persia yang dikalahkan, orang-orang Babilonia yang dipatahkan, para maula yang ditundukkan, dan orang-orang yang membenci Arab sebagai penguasa mereka, penakluk negeri-negeri mereka, dan pengambil kendali urusan-urusan mereka, setelah kegagalan mereka dalam memerangi Islam dan tentara-tentaranya yang menang dan ditolong secara berhadap-hadapan, hancurnya kekuatan mereka, dan patahnya kekuasaan mereka. Maka mereka mengubah cara mereka dalam menyaingi Islam secara terang-terangan, lalu mereka berselindung dengan selimut Islam, masuk dalam barisan-barisannya, berbaur dalam lingkungannya, dan mempromosikan di antara kaum muslimin ide-ide Yahudi, Majusi, dan Nasrani, serta akidah-akidah yang rusak dan diselipkan, sebagai dendam kepada Islam dan kaum muslimin, berupa hulul (mendiami) Tuhan atau bagian Ilahi dalam makhluk, menjalankan kenabian setelah penutup para nabi shalawatuullahi wa salamuhu alaih, turunnya wahyu dan datangnya malaikat, terjadinya ismah (ma'shum), adanya seseorang di setiap masa dan zaman yang dengannya bumi berdiri dan tetap, akidah wasiat dan wilayah, persembunyian dan penyembunyian, takwil, pembagian ilmu kepada zahir dan batin, pembagian manusia kepada awam dan khawas, penonaktifan syariat dan perusakannya, perusakan ajaran-ajarannya, pengangkatan taklif dan selain itu dari khurafat dan omong kosong yang tidak ada hubungannya dengan Islam, baik dekat maupun jauh. Dan tidak dimaksudkan dari penyebaran dan penyelipannya kecuali memukul Islam dan menghapusnya dari wujud, memecah-belah kalimatnya, menceraikan-beraikan kekuatannya, menolak hegemoninya, dan merobek kewibawaannya.

Maka inilah yang dimaksudkan dari pembentukan dan penciptaan Tasyayyu'. Tasyayyu' telah memberikan pelayanan-pelayanan besar dalam rangka itu, dan korban pertamanya adalah sayyiduna Imam yang terzalimi Utsman bin Affan, Khalifah Rasyid ketiga dan menantu Rasulullah, sebagaimana buah

pertamanya adalah perpecahan dan keterbelahan, ketercerai-beraian dan pengelompokan dalam umat Islam yang satu, yang bersepakat akidah-akidahnya, bersatu pendapat dan ide-idenya. Maka lahirlah golongan-golongan, muncullah kelompok-kelompok yang banyak, dan tampillah pendapat-pendapat baru, beredar di antara kaum muslimin madzhab-madzhab yang tidak ada dan tidak dikenal sebelumnya. Dan banyak dari madzhab-madzhab yang menyimpang dan akidah-akidah palsu diberi makan dari pihak Tasyayyu', dikembangkan dan dipelihara, dibantu dan didukung, meskipun setelah beberapa waktu kesesatan dan kesesatan ini menjadi hal yang wajib dari sekte itu dan tanda-tanda kelompok itu, di mana lamanya waktu melupakan sumber asli, mata air sebenarnya, pencipta pertama, dan pembentuk asli. Dan tujuan dari ini adalah agar fitnah menjadi umum, bencana bertambah banyak, umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjauh dari Muhammad alaihis shalatu was salam dan petunjuk-petunjuk serta arahannya, dari Kitab yang diturunkan atas hatinya yang suci, dari hukum-hukum dan aturan-aturannya, dan agar ia melemah juga, melemah kekuasaannya, mengerut pemerintahannya, kekuasaan dan pilihannya.

Maka salah satu dari golongan-golongan, sekte-sekte, madzhab-madzhab, dan jalan-jalan ini adalah Sufiyyah dan Tasawuf, sebagaimana tampak bagi yang mempelajari kitab-kitab sejarah, akidah, dan jalan-jalan, serta mendalami asal-usul dan kelahiran kelompok-kelompok dan sekte-sekte bahwa setiap fitnah yang muncul dalam sejarah Islam, dan setiap agama yang terbit dari ketiadaan menuju wujud, kepala dan pengaturnya, atau penciptanya dan pengelolanya adalah salah satu dari Syiah.

Demikianlah halnya dengan Sufiyyah. Sesungguhnya tiga orang yang terkenal dalam sejarah Islam dengan nama sufi dan alqabnya pada awal mulanya adalah dua di antara mereka dari Syiah atau dituduh dengan Tasyayyu', sebagaimana tiga orang ini semuanya dari tempat tinggal Syiah saat itu, yaitu Kufah.

Maka Abu Hasyim Al-Kufi yang telah kami rincikan pembahasannya di atas tidak dituduh dengan Tasyayyu' tetapi ia dari Kufah yang Syiah, dan dituduh dengan zindiq dan dahriyah.

Adapun Jabir bin Hayyan, maka Massignon menyebutkannya dengan berkata: "Dan lafaz sufi sebagai laqab tunggal muncul pertama kali dalam sejarah pada paruh kedua abad kedelapan Masehi ketika dinisbatkan kepada Jabir bin Hayyan, dan ia adalah ahli kimia Syiah dari penduduk Kufah, yang memiliki madzhab khusus dalam zuhud."

Dan Nicholson menyebutkannya dengan berkata: "Jabir bin Hayyan ahli kimia yang terkenal dipanggil Jabir As-Sufi, dan bahwa ia menerima sebagaimana Dzun Nun Al-Mishri menerima ilmu batin yang dinamakan oleh Al-Qifthi madzhab para mutasawwif dari ahli Islam."

Dan Orientalis Cekoslovakia P. KRAUS dan M. PLESSNER menyebutkan bahwa "Jabir bin Hayyan dari Syiah Gulat (ekstremis), dan mungkin ia dari Qaramithah atau Isma'iliyyah, dan ia lebih memilih seperti Nushairiyyah, Salman atas Muhammad, sebagaimana ia meyakini seperti Gulat dan Nushairiyyah akidah tanasukh al-arwah (reinkarnasi jiwa)."

Dan kedua orientalis ini mengutip dari Jabir bin Hayyan sendiri bahwa ia berkata: "Sesungguhnya ia mengambil semua ilmu-ilmunya dari Ja'far Ash-Shadiq, tambang hikmah, dan bahwa ia tidak lain hanyalah penyampai murni dan penyusun."

Dan seperti itu berkata Holmyard Inggris yang menerbitkan banyak dari kitab-kitab Jabir bin Hayyan.

Adapun Syiah, mereka menghitung dia dari tokoh-tokoh mereka. Sungguh As-Sayyid Muhsin Al-Amin Syiah yang terkenal telah menulis dalam riwayat hidupnya lebih dari tiga puluh halaman dalam kitabnya "A'yan Asy-Syi'ah", maka ia berkata: "Abu Abdullah, dan dikatakan: Abu Musa Jabir bin Hayyan bin Abdullah At-Tharthusi Al-Kufi yang dikenal dengan As-Sufi.... Ia adalah seorang hakim, ahli riyadhi (matematika), filosof, ahli ilmu bintang, dokter, ahli mantiq, ahli rashshad (observasi), pengarang yang banyak dalam semua ilmu ini dan lainnya: seperti zuhud dan mau'izhah, dari sahabat-sahabat Imam Ja'far Ash-Shadiq alaihis salam, dan salah satu pintu-pintunya, dan dari tokoh-tokoh besar Syiah. Dan apa yang akan datang ketika menghitung karya-karyanya menunjukkan bahwa ia termasuk keajaiban dunia dan keunikan zaman, dan bahwa seorang alim yang mengarang lebih dari 3900 kitab dalam ilmu-ilmu yang diabaikan aqliyyah dan falsafiyyah sungguh merupakan

keajaiban alam. Maka tatkala ia filosof hakim dan pengarang yang banyak dalam hiyal dan naranjiyyat serta 'azaim dan pengarang dalam shana'i' dan alat-alat perang, ketika itu ia zahid wa'izh pengarang kitab-kitab dalam zuhud dan mau'izhah."

Kemudian ia mengutip dari banyak Syiah bahwa mereka menyebutkan dalam kitab-kitab rijal mereka, dan menghitung dia dari murid-murid Ja'far bin Al-Baqir, kemudian berkata: "Dipahami dari apa yang telah lalu beberapa perkara, yaitu: tasyayyu'nya, ilmunya dalam industri kimia, tasawufnya, filsafatnya, belajarnya kepada Ash-Shadiq alaihis salam, kemasyhurannya di kalangan para ulama besar, dan kemasyhuran kitab-kitabnya di antara mereka dengan kemasyhuran yang tidak ada yang melebihinya."

Kemudian ia menulis di bawah judul "Adapun tasyayyu'nya": "Maka menunjukkan atasnya perhitungan Ibnu Thawus kepadanya dalam ahli-ahli nujum Syiah, dan riwayat kedua Ibnu Bustham darinya dari Ash-Shadiq alaihis salam, dan riwayatnya lima ratus risalah untuk Ash-Shadiq alaihis salam sebagaimana disebutkan Al-Yafi'i, dan nukilan Ibnu Nadim dari Syiah bahwa ia dari tokoh-tokoh besar mereka dan salah satu pintu, dan bahwa ia hanya bermaksud dengan tuannya Ja'far adalah Ash-Shadiq, bukan Ja'far Al-Barmaki, dan tidak bertentangan dengannya dugaan para filosof bahwa ia dari mereka, karena tidak ada pertentangan antara ia filosof dan Syiah, karena yang dimaksud filsafat Islam, bukan filsafat para hakim terdahulu yang mungkin bertentangan dengan syariat, dan perkataan Ibnu Nadim: bahwa untuknya kitab-kitab dalam madzhab-madzhab Syiah sebagaimana telah disebutkan semua itu." Dan ia juga mengutip dari Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani bahwa "ayah Jabir bin Hayyan dibunuh di Khorasan karena tuduhan tasyayyu'."

Dan kami tambahkan kepada itu bahwa ahli rijal Syiah yang terkenal At-Thahrani juga menghitungnya dari rijal Syiah di mana ia menyebutkan dalam ensiklopedianya dua kitab untuknya: "Kitab Ar-Rahmah Ash-Shaghir, dan Kitab Ar-Rahmah Al-Kabir karya Jabir bin Hayyan As-Sufi At-Thusi Al-Kufi yang wafat tahun dua ratus Hijriah."

Dan adapun dari para Syiah terdahulu, maka Ibnu Nadim menyebutkannya dengan berkata: "Dan ia adalah Abu Abdullah Jabir bin Hayyan bin Abdullah Al-Kufi yang dikenal dengan As-Sufi, dan manusia berbeda dalam perkaranya."

Maka Syiah berkata: Sesungguhnya ia dari tokoh-tokoh besar mereka dan salah satu pintu, dan mereka mengklaim bahwa ia adalah sahabat Ja'far Ash-Shadiq radhiyallahu anhu, dan ia dari penduduk Kufah.

Dan sekelompok dari para filosof mengklaim bahwa ia dari mereka, dan untuknya dalam mantiq dan filsafat karya-karya.

Dan ahli industri emas dan perak mengklaim bahwa kepemimpinan berakhir kepadanya pada masanya, dan bahwa perkaranya tersembunyi. Dan mereka mengklaim bahwa ia berpindah-pindah di negeri-negeri, tidak menetap di suatu negeri karena takut kepada penguasa atas dirinya.

Dan dikatakan: Sesungguhnya ia dalam kelompok Barmikah dan terputus kepada mereka, dan terealisasi dengan Ja'far bin Yahya. Maka yang mengklaim ini berkata: bahwa ia bermaksud dengan tuannya Ja'far adalah Al-Barmaki.

Dan Syiah berkata: Sesungguhnya ia hanya bermaksud Ja'far Ash-Shadiq."

Kemudian ia mengeluarkan pendapatnya tentang keyakinannya dengan berkata: "Dan orang ini memiliki kitab-kitab tentang mazhab Syiah" (4).

Dan dinukil darinya bahwa ia "adalah murid Ja'far bin Muhammad al-Baqir, atau hambanya" (5).

Di antara yang menunjukkan kesyiahannya dan bahwa ia termasuk golongan hululi dan ghulat dalam Syiah adalah apa yang dinukil dalam surat-suratnya yang dinisbatkan kepadanya bahwa ia berkata: "Setelah aku mendengar perkataan As-Shadiq tentang alkimia dan talisman, maka aku tersungkur sujud, lalu ia (yaitu Ja'far) berkata: 'Seandainya sujudmu hanya untukku saja, niscaya kamu termasuk orang-orang yang beruntung. Sungguh nenek moyangmu yang terdahulu telah sujud kepadaku, dan sujudmu kepadaku adalah sujudmu untuk dirimu sendiri'" (1).

Adapun tentang ia sebagai murid Ja'far, hal ini diakui oleh Haji Khalifah dalam "Kasyf az-Zunun", dan Ibnu Khalikan dalam biografinya (2). Dan lain-lain.

Sungguh Dr. Syaibi luput ketika ia mengingkari tasawuf Jabir bin Hayyan ketika ia berkata: "Bahwa hubungan Jabir dengan tasawuf hanya nominal karena ia bukanlah orang yang berjuang atau takut, atau bertutur kata dengan

perkataan-perkataan zuhud, melainkan hanya dinukil darinya kesibukan dengan alkimia" (3).

Ia luput dari apa yang disebutkan Ibnu Nadim dalam fihristnya yang dinukil dari Jabir bin Hayyan sendiri bahwa ia berkata: "Aku telah mengarang kitab-kitab tentang zuhud dan nasihat" (4).

Dan juga apa yang dinukilnya sendiri dari "Akhbar al-Hukama" bahwa "Jabir bin Hayyan mengawasi banyak ilmu filsafat dan memegang ilmu yang dikenal dengan ilmu batin, yaitu mazhab para sufi dari ahli Islam, seperti al-Harits al-Muhasibi, dan Sahl bin Abdullah at-Tusturi dan yang serupa dengan mereka" (5).

Dan juga apa yang dinukil Philip Hitti ketika ia berkata: "Bahwa ia mengklaim mazhab khusus dalam zuhud" (6).

Inilah orang pertama dari tiga orang yang bergelar sufi, dan yang wafat antara 160 hingga 200 Hijriah dengan perbedaan pendapat.

Adapun yang kedua yaitu Abdullah as-Sufi, juga disebutkan oleh orientalis Massignon dan peneliti Iran Syiah Dr. Qasim Ghani, dan Syiah Iraq Dr. Mustafa Syaibi dan lain-lain, menyaksikan bahwa ia adalah seorang Syiah yang ghulat.

Massignon berkata: "Adapun bentuk jamak (as-Sufiyah) yang muncul tahun 199 H (814 M) dalam berita fitnah yang terjadi di Iskandariah, menunjukkan - sekitar masa itu menurut pendapat al-Muhasibi dan al-Jahiz - pada mazhab dari mazhab-mazhab tasawuf Islam yang bercorak Syiah yang lahir di Kufah, dan Abdak as-Sufi adalah imam terakhir mereka, dan ia termasuk yang berpendapat bahwa imamah dengan penunjukan, dan ia tidak makan daging, dan wafat di Baghdad sekitar tahun 210 H (825 M).

Jadi kata 'sufi' pada awalnya terbatas pada Kufah" (1).

Dan Dr. Qasim Ghani menulis tentangnya: "Ia adalah orang yang mengasingkan diri dari manusia, zahid, dan ia adalah orang pertama yang bergelar sufi - dan Dr. Qasim Ghani menambahkan: Dan lafaz ini pada masa itu digunakan untuk sebagian zahid syariat dari penduduk Kufah, dan kata ini juga digunakan pada tahun 199 H untuk sebagian orang seperti pemberontak Iskandariah, dan karena Abdak tidak makan daging, sebagian orang sezaman

menganggapnya sebagai zindiq. Dan demikian juga Massignon berkata: Para salik di abad-abad pertama tidak dikenal dengan nama sufi, dan sufi dikenal pada abad ketiga, dan orang pertama yang terkenal di Baghdad dengan nama ini adalah Abdak as-Sufi yang termasuk para syaikh besar dan qutub mereka, dan ia mendahului Bisyr bin al-Harits al-Hafi yang wafat tahun dua ratus dua puluh tujuh, dan juga sebelum as-Sari as-Saqati yang wafat pada tahun dua ratus dua puluh lima.

Berdasarkan hal itu, kata sufi mendapat ketenaran pada awalnya di Kufah, kemudian menjadi penting setelah setengah abad di Baghdad, dan yang dimaksud dengan kata sufiyah adalah kelompok arif Iraq berhadapan dengan kelompok Malamtiyah yang merupakan arif Khurasan, dan penggunaan ini melampaui batasnya sejak abad keempat dan sesudahnya. Dan yang dimaksud dengan penggunaan kata sufiyah menjadi semua arif Muslim. Dan memakai wol yaitu jubah putih wol yang sekitar akhir abad pertama merupakan kebiasaan Khawarij dan Nasrani" (1).

Ini dan Syaibi menukil dari as-Sam'ani bahwa ia berkata: "Bahwa nama Abdak adalah Abdul Karim, dan bahwa cucunya Muhammad bin Ali bin Abdak asy-Syii adalah pemimpin Syiah" (2). Kemudian ia berkata: "Dan demikianlah tampak Abdak mengumpulkan berbagai kecenderungan berbeda yang bersumber dari Syiah, yang bercampur dengan zuhud yang dipengaruhi kondisi Kufah yang banyak penduduknya pindah ke Baghdad, setelah menjadi ibu kota negara baru, dan yang penting tentang Abdak bahwa ia adalah orang Kufah pertama yang disebut sufi setelah pindah ke Baghdad... dan kami telah melihat bahwa memakai wol berasal dari lingkungan Kufah yang dikenal berpegang teguh pada Syiah dan menentang serta berperang dengan pedang atau perkataan atau hati terhadap siapa yang menyakiti imam-imam Alawi, dan itu - jika benar - memastikan bahwa tasawuf pada asal-usul pertamanya terhubung dengan Syiah" (3).

Dan telah disebutkan juga oleh para ulama terdahulu al-Malti dengan berkata: "Bahwa Abdak adalah kepala satu kelompok dari zindiq yang mengklaim bahwa dunia seluruhnya haram dan tidak halal mengambil darinya kecuali makanan pokok dari tempat yang dituju para imam yang adil, dan dunia tidak halal kecuali dengan imam yang adil atau jika tidak maka haram, dan

bermuamalah dengan penduduknya haram, maka halal bagimu mengambil makanan pokok dari yang haram dari manapun asalnya" (4).

Inilah orang kedua yang bergelar sufi pada awalnya.

Adapun yang ketiga telah kami sebutkan sebelumnya, dan ia juga orang Kufah, tapi hal yang mengherankan meski ia tidak dituduh Syiah tapi dituduh zindiq dan dahri sebagaimana disebutkan Haji Ma'sum Ali: Ia memakai pakaian panjang dari wol seperti yang dilakukan para rahib, dan ia berpendapat bahwa ia berkata dengan hulul dan ittihad seperti Nasrani, namun Nasrani menisbatkan hulul dan ittihad kepada Isa alaihissalam dan ia menisbatkannya kepada dirinya sendiri, dan ia bimbang antara dua dakwah ini, dan tidak diketahui mana yang dianutnya pada akhirnya - dan dinukil dari kitab Ushul ad-Diyanat bahwa -: ia adalah Umayyah dan Jabriyah di zahir dan Batiniyah dan Dahriyah di batin, dan tujuannya dari meletakkan mazhab ini adalah untuk menimbulkan kekacauan dalam Islam" (1).

Di antara keanehan bahwa seseorang yang lain yaitu Dzun Nun al-Mishri yang dikatakan tentangnya: "Bahwa ia adalah orang pertama yang mengenal tauhid dengan makna sufi" (2).

Dan ia: "Kepala golongan ini, semua orang mengambil darinya dan bergabung dengannya, dan ada syaikh-syaikh sebelumnya tetapi ia adalah orang pertama yang menafsirkan petunjuk-petunjuk sufi dan berbicara dalam jalan ini" (3). Dan bahwa: "Ia adalah orang pertama yang berbicara di negerinya tentang susunan ahwal dan maqamat ahli wilayah" (4). Sebagaimana dinukil darinya bahwa ia "orang pertama yang meletakkan definisi untuk wajd dan sama" (5).

Karena itu penulis Inggris terkenal tentang tasawuf berkata dengan benar: "Ia adalah orang yang paling berhak di antara semua sufi untuk disebut sebagai peletak tasawuf, dan para penulis biografi sejarawan Muslim telah mengakui keutamaannya dalam bidang ini" (6).

Inilah orang lain dari para peletak tasawuf, dan ia juga dituduh zindiq dan sibuk dengan sihir dan talisman sebagaimana dinukil Imam adz-Dzahabi dari Yusuf bin Ahmad al-Baghdadi bahwa ia berkata: "Penduduk daerahnya menyebutnya dengan zindiq" (7).

Dan juga dinukil dari as-Sulami bahwa ia berkata:

"Dzun Nun adalah orang pertama yang berbicara di negerinya tentang susunan ahwal, dan maqamat wali, maka Abdullah bin Abdul Hakam mengingkarinya, dan ulama Mesir menjauhinya. Dan tersebar bahwa ia menciptakan ilmu yang tidak dibicarakan para salaf, dan mereka menjauhinya hingga menuduhnya zindiq. Maka saudaranya berkata: Sesungguhnya mereka berkata: engkau zindiq. Maka ia berkata:

Dan aku tidak punya selain menunduk dan diam sebagai tipu daya... dan meletakkan telapak tanganku di bawah pipiku dan tafakur" (1).

Dan Imam adz-Dzahabi berkata: "Dan sedikit meriwayatkan hadits dan tidak menguasainya, dan ad-Daruqutni berkata: Ia meriwayatkan dari Malik hadits-hadits yang diragukan" (2).

Dan sufi terkenal Farid ad-Din al-Attar menulis dalam biografinya bahwa ia "termasuk Malamtiyah karena ia menyembunyikan taqwanya dengan tampil di hadapan manusia dengan meremehkan urusan syariat, karena itu orang Mesir menganggapnya zindiq, seandainya mereka mengakui wilayahnya setelah kematiannya" (3).

Dan Ibnu Nadim menyebutnya dari orang-orang yang mengetahui ilmu alkimia, mengenalnya dan menulis tentangnya (4).

Dan al-Qifti menyebutnya dengan berkata: "Dzun Nun bin Ibrahim al-Ikhmimi al-Mishri, dari tingkat Jabir bin Hayyan dalam mengaku profesi alkimia, dan memegang ilmu batin dan mengawasi banyak ilmu filsafat. Dan ia sering melazimi kuil-kuil negeri Ikhmim, karena ia adalah rumah dari rumah-rumah hikmah kuno, dan di dalamnya terdapat gambar-gambar menakjubkan dan patung-patung aneh yang menambah iman orang beriman, dan kekufuran orang kafir. Dan dikatakan: bahwa ia dibukakan ilmu tentang apa yang ada di sana melalui jalan wilayah. Dan ia memiliki karamah" (5).

Dan demikian juga al-Mas'udi menyebutkan bahwa ia "mengumpulkan informasinya tentang Dzun Nun dari penduduk Ikhmim ketika mengunjungi negeri ini. Dan ia meriwayatkan dari mereka bahwa Abu al-Faidh Dzun Nun al-Mishri al-Ikhmimi az-Zahid adalah seorang hakim yang menempuh jalan khusus, dan mengambil dalam agama cara khusus, dan termasuk orang yang peduli dengan memecahkan simbol-simbol kuil di Ikhmim, sering berkeliling

di sana. Dan bahwa ia berhasil memecahkan banyak gambar dan ukiran yang tertulis padanya, kemudian al-Mas'udi menyebutkan terjemahan untuk sebagian dari ukiran ini yang diklaim Dzun Nun bahwa ia membaca dan memecahkannya" (6).

Kemudian setelah menyebutkan ungkapan-ungkapan ini Nicholson menulis yang intinya: "Bahwa Dzun Nun sering tekun mempelajari ukiran-ukiran Bashri yang ditulis pada kuil-kuil dan memecahkan simbol-simbolnya, sebagaimana Mesir kuno dalam pandangan Muslim adalah tempat lahir ilmu alkimia dan sihir dan ilmu rahasia, dan ia termasuk ahli alkimia dan sihir padahal Islam mengharamkan sihir, karena itu ia menutupinya dengan baju karamah, dan dari sinilah dimulai pengaruh sihir dalam tasawuf, dan hal itu didukung oleh penggunaan Dzun Nun doa-doa sihir dan penggunaan dupa untuk itu sebagaimana disebutkan al-Qusyairi dalam risalahnya" (1).

Inilah orang lain dari tiga orang pertama yang dikatakan tentang mereka bahwa mereka adalah orang pertama yang bergelar dengan gelar ini, dan diwasfkan dengan sifat ini, dan dikenal dengan ciri ini atau mengenalkan jalan ini kepada manusia pada awalnya.

Silsilah-silsilah Tasawuf

Di antara bukti terpengaruhnya tasawuf oleh Syiah dan ulamannya adalah bahwa silsilah-silsilah tasawuf semuanya kecuali yang sedikit dan langka berakhir pada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu tanpa sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang lain, dan dalam jalan sanadnya kepada Ali terdapat nama-nama imam Syiah yang maksum menurut dugaan mereka dari anak-anak Ali radhiyallahu anhu tanpa yang lain, dan bahwa pemimpin kelompok ini disebutkan memiliki hubungan erat, dan hubungan kuat dengan imam-imam kaum sebagaimana disebutkan dalam biografi dan perjalanan dan keadaan mereka, di samping itu bahwa khirqah sufi juga tidak dimulai pembahasannya kecuali dari Ali radhiyallahu anhu juga.

Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dengan posisinya sebagai pemimpin sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan yang mulia di antara mereka, dan termasuk sepuluh yang diberi kabar gembira dengan surga, dan keempat dari empat khalifah rasyid yang menggantikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya untuk memimpin umat ini dan

mengurus urusan mereka, tetapi ia tidak lebih zahid dari Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, dan tidak dari Umar al-Faruq radhiyallahu anhu (Abu Bakar ash-Shiddiq yang mendahului dalam membenarkan yang bergelar al-Atiq, yang dibantu Allah dengan taufiq, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mukim dan bepergian, dan temannya yang penyayang dalam semua keadaan, dan yang berbaring bersamanya setelah kematian di taman yang dikelilingi cahaya, yang dikhususkan dalam dzikir hakim dengan kebanggaan yang ia ungguli dengannya semua orang baik, dan semua orang saleh, dan tersisa baginya kehormatan sepanjang berlalunya zaman, dan tidak ada yang naik ke puncaknya cita-cita orang-orang yang memiliki tangan dan pandangan, ketika Dia yang mengetahui rahasia berkata: **"Yang kedua dari dua ketika keduanya di dalam gua"** [At-Taubah: 40], hingga ayat dan atsar yang lain, dan nash-nash terkenal yang datang tentangnya dan berita-berita, yang menjadi seperti matahari dalam penyebaran, dan keutamaan setiap orang yang utama, dan melampaui setiap orang yang berdebat dan berargumen, dan turun tentangnya: **"Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan sebelum penaklukan dan berperang"** [Al-Hadid: 10], ash-Shiddiq menyendiri, dalam keadaan dengan tahqiq, dan memilih pilihan dari Allah yang memanggilnya ke jalan, maka ia melepaskan diri dari harta dan tujuan, dan berdiri dalam menegakkan tauhid untuk sasaran dan tujuan, menjadi sasaran untuk ujian, dan sasaran untuk bencana, dan zuhud terhadap apa yang memisahkannya baik berupa substansi maupun aksiden) (1).

"Dan ia meninggal tanpa meninggalkan dinar dan dirham" (2). "Dan dikafani dengan dua kain bekas yang lama" (3).

Dan ia berkata pada detik-detik terakhir hidupnya berpesan kepada keluarga dan ahli warisnya: *"Ketahuilah bahwa kami sejak memimpin urusan kaum Muslim tidak memakan dinar dan dirham mereka tetapi kami telah makan dari makanan kasar mereka di perut kami, dan memakai dari pakaian kasar mereka di punggung kami dan tidak ada pada kami dari fai' kaum Muslim sedikit atau banyak kecuali budak Habsy ini, dan unta penarik air ini, dan tikar dari bulu kambing ini, maka jika aku mati kirimkanlah mereka kepada Umar dan bebaslah dariku darinya. Maka ia melakukannya. Ketika utusan datang Umar menangis hingga air matanya mengalir ke tanah dan berkata: Semoga Allah merahmati Abu Bakar sungguh ia telah melelahkan yang setelahnya"* (4).

Dan Umar al-Faruq radhiyallahu anhu (pemilik maqam yang teguh dan tinggi, Allah Ta'ala mengumumkan dengannya dakwah orang yang benar lagi dibenarkan, dan memisahkan dengannya antara yang jelas dan main-main, dan menguatkan dengan apa yang dikuatkan-Nya padanya dari kilatan karunia, dan yang dimudahkan baginya dari pemberian keutamaan bukti-bukti tauhid, dan menceraai-beraikan dengannya bahan-bahan kemusyrikan, maka tampak dakwah, dan kokoh kalimat, maka Allah Ta'ala mengumpulkan dengan apa yang diberikan-Nya kepadanya dari kekuatan, apa yang timbul bagi mereka dari negara, maka tinggi dengan tauhid suara-suara mereka setelah berbisik, dan mereka kokoh dalam keadaan mereka setelah terjatuh, ia mengalahkan tipu daya orang-orang musyrik dengan apa yang diwajibkan pada hatinya dari hak yakin, tidak menoleh kepada banyaknya mereka dan persekongkolan mereka, dan tidak peduli dengan perlawanan dan saling membantu mereka, karena mengandalkan, mengandalkan pada Dia yang menciptakan dan mencukupi mereka, dan meminta pertolongan kepada Dia yang mematahkan dan menyembuhkan mereka, menanggung apa yang ditanggung Rasul, dan sabar atas kesulitan untuk apa yang diharapkan dari sampai, dan berpisah dengan siapa yang memilih kenikmatan dan kemudahan, dan memeluk apa yang ditugaskan dari bersiap dan mengarahkan, yang dikhususkan dari antara sahabat dengan menentang orang-orang batil, dan sesuai dalam hukum dengan Rabb semesta alam, ketenangan berbicara di lidahnya, dan kebenaran mengalirkan hikmah dari penjelasannya, ia condong kepada kebenaran, dan menyerang dengan kebenaran, dan memikul beban, dan tidak takut selain Allah yang ditakuti) (5).

Dan ada pula riwayat bahwa ***(di antara kedua bahunya terdapat empat tambalan, sarungnya bertambal dengan kulit, dia berkhotbah di atas mimbar dengan mengenakan sarung yang memiliki dua belas tambalan, dan dia membelanjakan enam belas dinar dalam hajinya, lalu berkata kepada anaknya: "Kita telah berlebihan." Dan dia tidak bernaung di bawah apapun kecuali dia melemparkan selendangnya ke atas pohon dan bernaung di bawahnya, dan dia tidak memiliki tenda maupun kemah).***

Dan dia berkata dalam wasiatnya yang dia wasiatkan kepada anaknya pada saat-saat terakhir hidupnya, padahal dia telah meminjam harta dari baitul mal kaum muslimin:

"Juallah harta-harta Umar, jika mencukupi (untuk melunasi hutang) maka baik, jika tidak maka mintalah kepada Bani Adi, jika mencukupi maka baik, jika tidak maka mintalah kepada suku Quraisy dan jangan melebihi mereka."

Mengenai hal itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menunjukkannya dalam Minhaj-nya sebagai bantahan terhadap kaum Syiah yang berkata: Sesungguhnya Ali adalah yang paling zuhud di antara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka dia berkata:

"Orang yang paling zuhud setelah Rasulullah dengan zuhud yang syar'i adalah Abu Bakar dan Umar. Hal itu karena Abu Bakar memiliki harta yang dia usahakan, lalu dia menginfakkan semuanya di jalan Allah... Dan sungguh Umar mengikuti jejak Abu Bakar dalam zuhud ini, dan dia lebih tinggi dari Ali dalam hal itu, maksudnya dalam berpaling dari harta dan kenikmatan. Adapun Ali radhiyallahu 'anhu, maka dia berluang-luang dengan harta ini dari jalan yang halal, dan dia meninggal dunia dengan meninggalkan empat istri dan sembilan belas budak wanita selain para pelayan, dan dia wafat dengan meninggalkan dua puluh empat orang anak laki-laki dan perempuan, dan dia meninggalkan untuk mereka berupa tanah dan ladang yang membuat mereka menjadi orang-orang kaya di antara kaum mereka dan orang-orang berada. Ini adalah perkara yang masyhur yang tidak dapat diingkari oleh siapa saja yang memiliki sedikit pengetahuan tentang berita-berita... Maka sahlah dengan dalil yang pasti bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu lebih zuhud dari semua sahabat radhiyallahu 'anhum, kemudian Umar."

Demikianlah, dan di antara para sahabat Rasulullah ada orang-orang zuhud yang lain, namun para sufi hanya menghubungkan silsilah sanad mereka kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu sebagaimana kaum Syiah yang menjadikannya imam pertama bagi mereka. Sebagaimana yang dinukil oleh Al-Hujwiri dari Al-Junaid bahwa dia berkata:

"Guru kami dalam ushul dan cobaan adalah Al-Murtadha, yaitu bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam tarekat ini dalam ilmu dan muamalah. Maka ahli tarekat menyebut ilmu tarekat dengan nama ushul, dan mereka menyebut menanggung cobaan di dalamnya dengan muamalat."

Dan dialah yang dinukil oleh Al-Attar bahwa dia berkata:

"Dan sungguh Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepadanya ilmu, hikmah, dan karamah, dan apa yang akan kita lakukan seandainya Al-Murtadha tidak berkata dengan perkataan ini sebagai bentuk karamah." Dan Abu Nashr As-Sarraj At-Thusi berkata:

"Dan Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu memiliki kekhususan dari antara seluruh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan makna-makna yang agung, isyarat-isyarat yang halus, lafazh-lafazh yang unik, ungkapan dan penjelasan tentang tauhid, ma'rifah, iman, ilmu, dan selainnya, serta sifat-sifat mulia yang menjadi pegangan dan akhlak ahli hakikat dari kalangan sufi."

"Adapun Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah, maka dialah kota ilmu, dan orang pertama yang mengambil baiat jalan - jalan para wali - dan orang pertama yang ditalqin dengan zikir dan rahasia dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam."

Karena Jibril 'alaihissalam turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Pertama dengan syariat, tatkala zhahir syariat telah mantap dan stabil, maka turunlah kepadanya dengan hakikat yang dimaksudkan dan hikmah yang diharapkan dari amalan-amalan syariat yaitu iman dan ihsan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan sebagian sahabatnya dengan batin syariat tanpa sebagian yang lain. Dan orang pertama yang menampakkan ilmu kaum (sufi) dan berbicara di dalamnya adalah sayyidina Ali karramallahu wajhah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."**

Sesungguhnya Ali radhiyallahu 'anhu menurut perkataan para sufi: **"Termasuk ahli ilmu dan di antara mereka yang mengetahui dari Allah apa yang tidak diketahui oleh yang lain."**

Bahkan tidak juga Jibril dan Mikail, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam **"ketika mentalqin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan memakaikan kepadanya hal itu, maka dia berkata: 'Aku memiliki ilmu yang dirahasiakan kepadaku oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak dimiliki oleh Jibril dan tidak pula Mikail.'"**

Dan atas dasar itu, At-Thusi menukil dari Al-Wajihi bahwa dia berkata:

Aku mendengar Abu Ali Ar-Rudzabari berkata: Aku mendengar Junaid rahimahullah berkata:

"Ridha Allah atas Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu, seandainya dia tidak disibukkan dengan peperangan, niscaya dia akan memberikan kepada kami dari ilmu kami ini makna-makna yang banyak. Dia adalah seorang laki-laki yang diberi ilmu laduni. Dan ilmu laduni adalah ilmu yang dikhususkan kepada Khidir 'alaihissalam." Allah Ta'ala berfirman: {Dan Kami mengajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami} (Surat Al-Kahf: 65). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikannya sejajar dengan Harun dari Musa dengan keutamaan yang agung untuk Abu Bakar ***"dan Kekasih Rasul yang mulia tidak menyertakan Khalil yang terpilih dalam maqam persahabatan sebagaimana layak menyertakan bersamanya dalam maqam persaudaraan Ali karramallahu wajjah, maka dia berkata: 'Ali dariku seperti kedudukan Harun dari Musa."***

Dan dia memiliki maqam dan kedudukan di sisi para sufi hingga Asy-Sya'rani menukil dari salah seorang sufi bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu diangkat sebagaimana Isa 'alaihissalam diangkat, dan dia akan turun sebagaimana Isa 'alaihissalam turun." Kemudian Asy-Sya'rani berkata: Aku berkata: Dan demikianlah yang dikatakan oleh sayyidi Ali Al-Khawwash radhiyallahu 'anhu, maka aku mendengarnya berkata:

"Sesungguhnya Nuh 'alaihissalam menyisakan dari kapal satu papan atas nama Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dia diangkat dengannya ke langit dan senantiasa terpelihara dalam penjagaan qudrat hingga Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu diangkat."

Inilah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan kedudukannya, martabatnya, dan urusannya. Dan telah dinukil oleh seorang peneliti Syiah dari Jalaluddin Ar-Rumi, sufi Persia yang terkenal, bahwa dia berkata dalam bait-baitnya yang menunjukkan pandangan mereka terhadap Ali dan akidah mereka tentang dia, maka dia berkata:

"Sejak terbentuknya susunan alam... adalah Ali. Sejak terukir bumi dan ada zaman... adalah Ali. Sang penakluk yang mencabut pintu Khaibar dengan satu serangan... adalah Ali. Setiap kali aku merenungi ufuk dan memandang, aku

yakin bahwa di dalam semua yang ada... adalah Ali. Sesungguhnya siapa yang menjadi wujud, dan tanpa dia, ketiadaan akan merasuki alam yang ada (yaitu dia)... adalah Ali. Sesungguhnya rahasia alam zhahir dan batin yang tampak dalam matahari Tabriz... adalah Ali."

Dan ghuluw (berlebihan) terhadap Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu ini ketika dibandingkan dengan ghuluw Syiah terhadapnya, tidaklah kurang darinya dalam bentuk apapun.

Dan kepadanya lah dinisbahkan seluruh silsilah tasawuf sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Ma'shum Syirazi yang bergelar Ma'shum Ali Syah: ***"Dan setiap silsilah dari silsilah-silsilah tasawuf dari azal hingga abad, dan dari Adam hingga berakhirnya dunia, harus bersambung kepada sayyidul 'alamin dan amirul mukminin."***

Karena dia ***"paling zuhud di antara sahabat menurut para sufi."***

Sebagaimana dia ***"kepala futuwwah dan quthubnya."***

Maka wali pertama menurut para sufi adalah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan darinya berpindah wilayah kepada wali-wali yang lain sebagaimana dia adalah imam pertama menurut kaum Syiah, dan berurutan darinya lalu diwarisi oleh yang lain, demikian pula futuwwah dan quthubiyyah, dan dialah yang memakaikan khirqah-nya kepada Hasan Al-Bashri, dan khirqah yang dipakai para sufi kepada khalifah-khalifah dan pewaris mereka.

Dan Ibnu Khaldun menegaskan tentang kesyiahan ini dalam muqaddimah nya ketika dia menyebut para sufi:

"Sesungguhnya mereka ketika menyandarkan pemakaian khirqah tasawuf untuk menjadikannya sebagai asal tarekat mereka dan khayalan mereka, mereka mengangkatnya kepada Ali radhiyallahu 'anhu dan ini juga dari makna tersebut. Padahal Ali radhiyallahu 'anhu tidak dikhususkan dari antara para sahabat dengan uzlah atau jalan tertentu dalam pakaian atau keadaan, bahkan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma adalah orang yang paling zuhud setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan paling banyak ibadahnya. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang dikhususkan dalam agama dengan sesuatu yang diriwayatkan darinya secara khusus, bahkan para sahabat semuanya adalah teladan dalam agama, zuhud, dan mujahidah. Yang

menyaksikan hal itu adalah dari perkataan para sufi ini dalam urusan Fathimi dan apa yang mereka isi dalam kitab-kitab mereka tentang hal itu yang tidak ada perkataan salaf sufi di dalamnya dengan penolakan atau penetapan, dan itu hanya diambil dari perkataan kaum Syiah dan Rafidhah serta mazhab-mazhab mereka dalam kitab-kitab mereka. Wallahu yahdi ila al-haqq."

Dan ini selain bahwa khirqah ini dan penisbahan kepada Ali, dan riwayat pemakaian Hasan Al-Bashri semuanya batil, tidak ada asalnya, karena **"tidak terbukti pertemuan Hasan dengan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu menurut pendapat yang shahih, karena Ali radhiyallahu 'anhu berpindah dari Madinah ke Kufah sedangkan Hasan masih kecil."** Dan bagaimanapun juga, sesungguhnya para sufi menghubungkan sanad pemakaian khirqah kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, sebagaimana mereka menghubungkan silsilah mereka kepadanya.

Dan mereka tidak terbatas pada Ali bin Abi Thalib saja, bahkan mereka berkata persis seperti yang dikatakan kaum Syiah: **"Dan yang kedelapan dari para fata setelah kenabian dan kerasulan adalah Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah ketika dia masuk Islam sebagai anak kecil, dan berjihad di jalan Allah sebagai remaja, dan Allah menempatkannya pada quthubiyyatul auliya sebagai laki-laki dewasa dan tua. Dan darinya mengambil futuwwah kedua anaknya Hasan dan Husain, dan itu adalah maqam tertinggi dari wilayah setelah quthubiyyah yang merupakan bagian darinya dan shiddiqiyyah yang merupakan kesempurnaannya."**

"Dan dari dalil-dalil futuwwah Hasan radhiyallahu 'anhu bahwa dia mengutamakan khilafah bathin atas khilafah zhahir, dan dia melepaskan yang zhahir untuk menjaga darah kaum muslimin."

"Dan dari dalil-dalil futuwwah Husain bahwa dia adalah syahid yang paling agung di jalan Allah dan di jalan amanah."

"Dan dari kekhususan-kekhususan yang Allah Ta'ala khususkan kepada Ali karramallahu wajhah bahwa jika Rasul adalah kota ilmu maka Ali adalah pintunya, dan jika untuk furusiyyah atau wilayah ada para fata maka dialah fata pertama mereka. Maka Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah adalah fata pertama umat ini dan fata para walinya, dan cukuplah baginya dalam hal itu bahwa dia ingin menebus Rasul dengan dirinya."

Dan dia juga berkata:

"Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib mengambil baiat khusus dengan jalan Allah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mentalqinkannya kepada anaknya Hasan, kemudian Husain."

Dan sufi terkenal Abu Al-Abbas Al-Mursi, murid Asy-Syadzili berkata:

"Tarekat kami ini tidak dinisbahkan kepada orang-orang Timur dan tidak pula kepada orang-orang Barat, bahkan satu dari satu hingga sampai kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan dialah quthub yang pertama."

Dan mereka berkata:

"Dan termasuk orang-orang awal ahli jalan Allah setelah para sahabat adalah Ali bin Husain Zainul Abidin, dan anaknya Muhammad bin Ali Al-Baqir, dan anaknya Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, dan itu setelah Ali, Hasan, dan Husain radhiyallahu 'anhum jami'an."

Dan Al-Kalabadzi berkata dalam bab kedua dari Ta'arruf: ***"Di antara yang berbicara dengan ilmu-ilmu mereka, dan mengungkapkan temuan-temuan mereka, menyebarkan maqam-maqam mereka, dan menyifati keadaan-keadaan mereka secara perkataan dan perbuatan setelah para sahabat radhiyallahu 'anhum adalah: Ali bin Husain Zainul Abidin, dan anaknya Muhammad Al-Baqir, dan anaknya Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq radhiyallahu 'anhum."***

Maka lihatlah urutannya, dan ini adalah urutan yang sama dengan kaum Syiah untuk imam-imam mereka, di mana mereka menghitung imam pertama, kedua, dan ketiga adalah Ali dan anaknya Hasan dan Husain, dan yang keempat, kelima, dan keenam: Zainul Abidin, Muhammad Al-Baqir, dan Ja'far bin Muhammad Al-Baqir.

Kemudian imam ketujuh dan kedelapan menurut mereka: Musa bin Ja'far yang bergelar Al-Kazhim, dan Ali bin Musa Al-Kazhim yang bergelar Ar-Ridha, dari imam-imam dua belas.

Dan inilah Asy-Sya'rani juga menghitung mereka sebagai imam-imam, dan dua belas juga, ketika dia menyebut di antara para sufi dan wali-wali Allah Musa bin Ja'far, maka dia berkata:

"Dan di antara mereka adalah Musa Al-Kazhim radhiyallahu 'anhu salah satu dari imam dua belas, dan dia adalah Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib... Dan dia berkunyah dengan Al-Abd Ash-Shalih karena banyaknya ibadah, ijtihad, dan qiyamul lailnya, dan dia apabila sampai kepadanya dari seseorang yang menggonggonya, dia mengirimkan kepadanya harta."

Adapun Ali bin Musa Ar-Ridha, mereka berkata tentangnya: ***"Bahwa syaikh masyaikh sufi Ma'ruf Al-Karkhi masuk Islam melalui tangannya."***

Dan Al-Qusyairi menulis tentangnya: ***"Abu Mahfuzh Ma'ruf bin Fairuz Al-Karkhi adalah dari para masyaikh besar, mustajab ad-da'wah, orang meminta kesembuhan dengan kuburnya. Orang-orang Baghdad berkata: Kubur Ma'ruf adalah penawar yang teruji, dan dia adalah dari maula-maula Ali bin Musa Ar-Ridha radhiyallahu 'anhu."***

Dan As-Sulami menambahkan dalam thabaqat-nya, dan Al-Jami dalam nafahat-nya bahwa dia adalah dari para penjaganya, maka dia berkata:

"Ma'ruf bin Fairuz, dan dikatakan: Ma'ruf bin Ali, dan bergelar Az-Zahid, dan dia dari para masyaikh terpandang dan yang terdahulu, dan yang dikenal dengan wara' dan futuwwah. Dia adalah guru Sari As-Saqathi, dan bergaul dengan Dawud Ath-Tha'i. Dan Ma'ruf masuk Islam melalui tangan Ali bin Musa Ar-Ridha, dan setelah islamnya dia menjadi penjaganya. Maka berdesak-desaklah kaum Syiah suatu hari di pintu Ali bin Musa, lalu mereka mematahkan tulang rusuk Ma'ruf, maka dia meninggal, dan dikubur di Baghdad, dan kuburnya tampak, dan orang-orang bertabaruk dengan ziarah kepadanya."

Dan patut disebutkan bahwa Ma'ruf Al-Karkhi adalah guru Sari As-Saqathi, dan paman serta guru sayyid ath-thaifah Junaid Al-Baghdadi, dan karena itu ***"Junaid meriwayatkan dari Sari As-Saqathi, dan dia dari Ma'ruf Al-Karkhi, dan dia dari Ali bin Musa Ar-Ridha, dari ayahnya Musa Al-Kazhim, dari ayahnya Muhammad Al-Baqir, dari ayahnya Zainul Abidin, dari ayahnya Husain bin Ali bin Abi Thalib, dari Ali bin Abi Thalib."***

Dan mantan Syaikh Al-Azhar dan sufi kontemporer Dr. Abdul Halim Mahmud menulis tentang Ar-Ridha:

"Dia memiliki karamah-karamah yang banyak: di antaranya bahwa dia berkata kepada seseorang yang sehat selamat: 'Bersiaplah untuk apa yang tidak dapat dihindari,' maka dia meninggal setelah tiga hari. Dan Al-Hakim meriwayatkan bahwa Abu Habib berkata: 'Aku melihat Al-Mushthafa 'alaihish shalatu was salam dalam mimpi, di rumah yang ditempati jamaah haji di negeri kami, maka aku dapati di sisinya piring dari anyaman yang berisi kurma, lalu dia memberiku delapan belas butir kurma. Dan setelah dua puluh hari datanglah Ar-Ridha dari Madinah dan menempati rumah itu, dan orang-orang berbondong-bondong untuk memberi salam kepadanya, dan aku pergi ke arahnya maka ternyata dia duduk di tempat yang aku lihat Al-Mushthafa duduk di sana, dan di hadapannya piring yang berisi kurma shaihani, maka dia memberiku segenggam, ketika aku hitung ternyata sejumlah yang diberikan Al-Mushthafa kepadaku, maka aku berkata: 'Tambahkan untukku.' Maka dia berkata: 'Seandainya Rasulullah menambah untukmu, niscaya kami akan menambah untukmu.'"

Dan yang menarik adalah penyebutan kedelapan imam Syiah Dua Belas secara berurutan sesuai silsilah Syiah dalam buku-buku banyak sufi, sebagaimana mereka menyebutkan tentang Rifa'i Ahmad al-Kabir bahwa dia (mengambil janji dan tarekat dari tangan pamannya syaikh para syaikh pemilik fath shamadani, tuan kami Manshur al-Bataihi ar-Rabbani, dan dia memakainya dari pamannya tuan kami Syaikh Abu al-Manshur at-Tayyib, dan dia memakainya dari sepupunya Syaikh Abu Said Yahya al-Bukhari al-Anshari, dan dia memakainya dari Syaikh Abu at-Tirmidzi, dan dia memakainya dari Syaikh Abu al-Qasim as-Sandusy al-Kabir, dan dia memakainya dari Syaikh Abu Muhammad Duwaym al-Baghdadi, dan dia memakainya dari pamannya Syaikh Sari as-Saqathi, dan dia memakainya dari Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, dan dia memakainya dari imam zaman dan hujjah ahli irfan Imam putra Imam Ali ar-Ridha, dan dia memakainya dari ayahnya cahaya bola mata perhatian dan imamah serta cahaya taman walayah dan karamah, tempat perlindungan para wali agung Abu al-Hasan Musa al-Kazhim, dan dia memakainya dari ayahnya pemilik langkah terdahulu Imam Ja'far ash-Shadiq, dan dia memakainya dari ayahnya pemilik rahasia suci Imam Muhammad al-Baqir, dan dia memakainya dari ayahnya gua orang-orang yang membutuhkan dan imam para penyendiri Abu Muhammad Imam Zayn al-Abidin Ali as-Sajjad, dan dia memakainya dari

ayahnya salah satu cucu Rasulullah, syahid Karbala Imam Husayn Abu Abdullah, dan dia memakainya dari ayahnya imam para imam dan perisai umat ini, pemilik kedudukan agung dan kehormatan yang mulia Amirul Mukminin Imam Abu al-Hasan Ali radhiyallahu anhu wa anhum ajma'in).

Dan Rifa'i sendiri menyebutkan dengan cara lain, dan berkata: (Menyempurnakan taubat segera dalam maqam keturunan, dari segi berhias dengan manisnya tanah dzatiyah Ahmadiyah, sesungguhnya adalah taubat Sayyidah al-Batul al-Adhra, nyonya kami dan penyejuk mata kami Fatimah umm as-Sibthain az-Zahra salam Allah dan ridhwan-Nya atasnya, dan menggantikannya dengan giliran bagian azhari suaminya yang terpercayanya yang disebutkan tentang keagungan kedudukannya dan kedudukan agungnya dengan pernyataannya) *"Ali bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa"* hadits. Maka dia memakai baju zirah khalifah keturunan yang menguasai dalam pemandangan khalifah amirian, asli dalam pemandangan khalifah keturunan dan perwakilan hingga menemui Allah, maka memakai dengan hujan cahayanya kedua cucu yang bahagia dan syahid Hasan dan Husayn salam Allah dan penghormatan-Nya atas keduanya, dan berputarlah taubat komprehensif Muhammadiyah ini dalam cucu-cucu suci cucu demi cucu hingga terjaga dalam maqam kekayaan tersembunyi kepada wali Allah al-Mahdi yang berakhlak shalih salam Allah atasnya, maka menerimanya darinya dari maqam pakaian para wakil yang komprehensif Muhammadiyah, maka mereka hingga masa kami ini dari Bani Imam Husayn as-Sibth syahid Karbala alayhim wa alayhim nawafih as-salam wa ar-ridhwan).

Oleh karena itu Muhammad Ma'shum Syirazi menulis: Bahwa Ali bin Abi Thalib adalah penutup walayah Muhammadiyah, maka Kumayl bin Ziyad an-Nakha'i, dan Hasan al-Bashri, dan Uwais al-Qarni mengambil dari Ali bin Abi Thalib alayhis salam. Dan Syaqq al-Balkhi mengambil dari al-Kazhim alayhis salam. Dan Syaikh Abu Zayd mengambil dari Ja'far ash-Shadiq. Dan Syaikh Ma'ruf mengambil dari ar-Ridha, dan Syaikh Sari mengambil darinya, dan Syaikh Junayd mengambil dari as-Sari.

Dan termasuk keanehan bahwa para sufi meyakini bahwa Hasan al-Askari memiliki anak, seperti Syiah Dua Belas, padahal Ahlus Sunnah dan para sejarawan sepakat, dan kesaksian Syiah serta naqib asy-syraf dan saudaranya

al-Askari dan ibunya bahwa tidak lahir baginya anak, dan riwayat yang paling kuat dan hujjah yang paling tegak adalah apa yang diriwayatkan Kulaini sendiri, dan yang lain dari sejarawan Syiah dan tokoh-tokoh mereka bahwa Hasan al-Askari ketika dikubur (penguasa dan orang-orang mencari anaknya, dan banyak pencarian di rumah-rumah dan tempat-tempat, dan mereka menunda pembagian warisannya, dan tidak henti-hentinya orang-orang yang ditugaskan menjaga budak perempuan yang diduga hamil mengawasinya hingga jelas batalnya kehamilan, maka ketika kehamilan batal warisannya dibagi antara ibunya dan saudaranya Ja'far, dan ibunya mengklaim wasiatnya dan hal itu ditetapkan di hadapan hakim).

Dan semua sejarawan Syiah, pengarang dan ahli hadits mereka menyebutkan berita ini dari al-Mufid dalam al-Irsyad. Dan at-Tabrisi dalam l'lam al-Wara. Dan al-Arbali dalam Kasyf al-Ghummah. Dan Mulla Baqir al-Majlisi dalam Jala' al-Uyun. Dan penulis al-Fushul dalam al-Fushul al-Muhimmah. Dan al-Abbas al-Qummi dalam Muntaha al-Amal.

Dan berkata an-Naubakhti Syiah yang terkenal dalam firqahnya: (Bahwa Hasan meninggal dan tidak meninggalkan jejak, dan tidak dikenal baginya anak yang tampak, maka warisannya dibagi oleh saudaranya Ja'far dan ibunya).

Tetapi para sufi berkata bahwa lahir bagi Hasan al-Askari seorang anak, dan dialah yang akan keluar sebagai mahdi, seperti keyakinan Syiah persis tanpa perubahan sedikit pun, maka dengarlah apa yang mereka katakan: (Maka di sana menunggu keluarnya Mahdi alayhis salam, dan dia dari anak-anak Hasan al-Askari, dan kelahirannya alayhis salam pada malam pertengahan Sya'ban tahun lima puluh lima dan dua ratus dan dia kekal hingga bertemu dengan Isa bin Maryam alayhis salam, maka umurnya hingga waktu kami ini, yaitu tahun lima puluh delapan dan sembilan ratus adalah tujuh ratus dan enam tahun. Demikianlah memberitahu kepadaku Syaikh Hasan al-Iraqi yang dikuburkan di atas bukit ar-Rais yang menghadap kolam ar-Rathl di Mesir yang terjaga tentang Imam Mahdi ketika bertemu dengannya.

Dan menyetujui hal itu guru kami sayyidi Ali al-Khawwash rahimahuma Allah ta'ala. Dan pernyataan Syaikh Muhyiddin dalam bab tiga ratus enam puluh enam dari al-Futuhat: Ketahuilah bahwa pasti keluarnya Mahdi alayhis salam

tetapi dia tidak keluar hingga bumi dipenuhi kezaliman dan ketidakadilan maka dia akan memenuhinya dengan keadilan dan keadilan seandainya tidak tersisa dari dunia kecuali satu hari saja Allah ta'ala akan memanjangkan hari itu hingga khalifah itu memimpin dan dia dari keturunan Rasulullah shallallahu alayhi wasallam dari anak Fatimah radhiyallahu anha, kakeknya Husayn bin Ali bin Abi Thalib, dan ayahnya Hasan al-Askari bin Imam an-Naqi dengan nun bin Muhammad at-Taqi dengan ta bin Imam Ali ar-Ridha bin Imam Musa al-Kazhim bin Imam Ja'far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Zayn al-Abidin Ali bin Imam Husayn bin Imam Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu).

Dan demikian pula para Rifa'iyah, di mana mereka menganggap Rifa'i sebagai imam ketiga belas setelah yang kedua belas yang dikhayal yang tidak lahir.

Maka inilah keyakinan-keyakinan para sufi tentang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, dan imam-imam Syiah dari anak-anaknya, kepada mereka mereka bersandar, dan dengan jalan mereka mereka berjalan, dan dengan khurafat mereka mereka berpegang.

Dan ini saja cukup untuk menjelaskan pengaruh Syiah dalam tasawuf.

Dan kami tutup pembicaraan kami tentang ini dengan perkataan sufi besar yaitu Abu az-Zafar Zhahiruddin al-Qadiri di mana dia berkata: Quthubiyah adalah untuk imam-imam Dua Belas dengan cara kemandirian, dan untuk yang setelah mereka dengan cara perwakilan.

Turunnya Wahyu dan Datangnya Malaikat

Dan setelah ini kita kembali kepada pemikiran-pemikiran sufi lainnya dan keyakinan-keyakinan khusus mereka, untuk melihat Syiah yang tersembunyi yang tampak di dalamnya, dan pengaruhnya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan agar peneliti dan pembaca melihat sumber tasawuf dan mata airnya, asal dan rujukannya.

Maka sesungguhnya Syiah berpendapat bahwa kenabian tidak berakhir pada Muhammad shallawatullahi wasalamuhu alayh, di mana dia tidak sendirian di zamannya yang turun kepadanya wahyu, dan datang kepadanya malaikat, dan Allah berbicara dengannya dari balik hijab, bahkan ada orang lain di zamannya dan setelahnya, yang memiliki semua sifat tersebut, bahkan lebih dari itu.

Di mana Rasulullah Muhammad shallawatullahi wasalamuhu alayh tidak diajak bicara Allah kecuali dengan wahyu, atau dari balik hijab, atau dengan mengirim rasul, maka dia mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki.

Adapun imam, maka turun kepadanya wahyu, dan dikirim kepadanya rasul, dan Allah berbicara dengannya dan bermunajat tanpa hijab, dan telah diberi kekhususan yang tidak pernah didahului oleh siapa pun sebelumnya, kemudian mewariskan sifat-sifat ini dari penggantinya setelahnya hingga penutup imam-imam.

Dan telah tercantum dalam buku-buku Syiah Dua Belas - bukan dalam buku-buku Ismailiyah dan ghulat - dan dalam yang paling shahih menurut mereka apa yang menyatakan hal itu seperti apa yang disebutkan Kulaini - yang seperti Bukhari bagi Ahlus Sunnah - dalam Kafinya dari Ja'far ash-Shadiq - imam ma'shum keenam menurut kaum - bahwa dia berkata:

(Apa yang dibawa Ali alayhis salam aku mengambilnya dan apa yang dia larang aku menjauhinya, mengalir baginya dari keutamaan seperti apa yang mengalir bagi Muhammad shallallahu alayhi wa alihi wasallam dan bagi Muhammad shallallahu alayhi wa alihi wasallam keutamaan atas seluruh yang diciptakan Allah azza wajalla, yang membantah terhadapnya dalam sesuatu dari hukum-hukumnya seperti yang membantah Allah dan Rasul-Nya dan yang menolaknya dalam perkara kecil atau besar berada di batas syirik dengan Allah, adalah Amirul Mukminin alayhis salam pintu Allah yang tidak didatangi kecuali darinya, dan jalan-Nya yang barang siapa menempuh selain darinya binasa, dan demikian berlaku bagi imam-imam petunjuk satu demi satu, Allah jadikan mereka tiang-tiang bumi agar tidak bergoncang dengan penghuninya dan hujjah-Nya yang sempurna atas yang di atas bumi dan yang di bawah tanah, dan adalah Amirul Mukminin shallawatullahi alayh sering berkata: Aku pembagi Allah antara surga dan neraka dan aku faruq akbar dan aku pemilik tongkat dan cap dan sungguh telah mengakui kepadaku seluruh malaikat dan ruh dan rasul-rasul seperti apa yang mereka akui kepada Muhammad shallallahu alayhi wa alihi wasallam dan sungguh aku telah memikul seperti bebannya dan itu adalah beban Rabb dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alayhi wa alihi wasallam dipanggil lalu diberi pakaian, dan aku dipanggil lalu aku diberi pakaian dan

diminta bicara dan aku diminta bicara lalu aku berbicara seperti pembicaraannya, dan sungguh aku telah diberi kekhususan yang tidak pernah didahului kepadanya seorang pun sebelumku: aku mengetahui kematian dan bencana, dan nasab-nasab dan fasl al-khithab, maka tidak luput dariku apa yang mendahuluiku, dan tidak tersembunyi apa yang gaib dariku)

Dan Muhammad bin Hasan ash-Shaffar guru Kulaini dan ustadznya, yang mereka anggap dari sahabat-sahabat imam kesebelas mereka - menurut klaim mereka - menyampaikan riwayat-riwayat banyak dalam shahihnya untuk membuktikan turunnya wahyu kepada imam-imam mereka, dan turunnya malaikat kepada mereka di bawah judul-judul banyak dalam bab-bab berbeda, di antaranya apa yang diriwayatkannya dari Humran bin A'yan bahwa dia berkata:

(Aku berkata kepada Abu Abdullah (Ja'far) alayhis salam: semoga aku dijadikan tebusan untukmu, sampai kepadaku bahwa Allah ta'ala telah bermunajat dengan Ali alayhis salam? Dia berkata: Ya, memang telah ada munajat antara keduanya di Thaif turun di antara keduanya Jibril)

Ketika Rasulullah shallallahu alayhi wa alih memanggil Ali pada hari Khaibar, lalu meludahi matanya dan berkata kepadanya: Apabila engkau menaklukkannya maka berdirilah di antara manusia, karena Allah memerintahkanku demikian, berkata Abu Rafi': Maka Ali alayhis salam pergi dan aku bersamanya, ketika pagi menaklukkan Khaibar dan berdiri di antara manusia dan lama berdiri, maka berkata orang-orang: Sesungguhnya Ali alayhis salam bermunajat dengan Rabbnya, ketika dia tinggal sejenak dia memerintahkan menjarah kota yang ditaklukkannya, berkata Abu Rafi': Maka aku datang kepada Rasulullah shallallahu alayhi wa alih, lalu berkata: Sesungguhnya Ali alayhis salam berdiri di antara manusia sebagaimana engkau perintahkan kepadanya, berkata sebagian dari mereka:

(Sesungguhnya Allah bermunajat dengannya, maka dia berkata: Ya Rafi', sesungguhnya Allah bermunajat dengannya pada hari Thaif dan hari Aqabah dan hari Hunain, dan hari memandikan Rasulullah)

Dan riwayat-riwayat seperti ini banyak tidak terhitung.

Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain Syiah berpendapat bahwa imam-imam mereka itu lebih utama dari para nabi sebagaimana dinyatakan tegas oleh Kulaini bahwa imamah di atas kenabian dan kerasulan dan khullah di mana dia menukil riwayat dari Ja'far bin Muhammad al-Baqir bahwa dia berkata:

(Sesungguhnya Allah mengambil Ibrahim sebagai hamba sebelum mengambilnya sebagai nabi, dan sesungguhnya Allah mengambilnya sebagai nabi sebelum mengambilnya sebagai rasul, dan sesungguhnya Allah mengambilnya sebagai rasul sebelum mengambilnya sebagai khalil, dan sesungguhnya Allah mengambilnya sebagai khalil sebelum mengambilnya sebagai imam)

Dan dia juga meriwayatkan dari Yusuf at-Tammar bahwa dia mendengar Ja'far bin al-Baqir bahwa dia berkata: *(Demi Rabb Ka'bah, demi Rabb Bangunan -tiga kali- seandainya aku berada di antara Musa dan Khidir alayhima salam pasti aku akan memberitahu keduanya bahwa aku lebih mengetahui dari keduanya, dan pasti aku akan memberitahu keduanya dengan apa yang tidak ada di tangan keduanya karena sesungguhnya Musa dan Khidir alayhima salam diberi ilmu apa yang telah terjadi, dan tidak diberi ilmu apa yang akan terjadi dan apa yang akan ada hingga tegak kiamat)*

Dan darinya bahwa dia berkata: *(Sesungguhnya aku mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan mengetahui apa yang di surga dan apa yang di neraka, dan mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi)*

Dan al-Hurr al-Amili penulis ensiklopedi hadits Syiah besar membuat bab tersendiri dengan judul (Imam-imam Dua Belas lebih utama dari seluruh makhluk dari para nabi dan wasiy terdahulu dan malaikat dan selain mereka, dan bahwa para nabi lebih utama dari malaikat).

Kemudian dia cantumkan di bawahnya riwayat-riwayat banyak, di antaranya apa yang diriwayatkannya dari Ja'far bahwa dia berkata: *(Sesungguhnya Allah menciptakan ulul azmi dari rasul-rasul, dan mengutamakan mereka dengan ilmu, dan mewariskan kepada kami ilmu mereka, dan mengutamakan kami atas mereka dalam ilmu mereka, dan mengajarkan Rasulullah (saw) apa yang tidak Dia ajarkan kepada mereka, dan mengajarkan kepada kami ilmu Rasul dan ilmu mereka)*

Dan atas dasar itu berkata Khomeini pemimpin Syiah Iran hari ini dalam bukunya (Wilayah Faqih) yang bunyinya: (Sesungguhnya dari dharuriyyat madzhab kami bahwa tidak mencapai seorang pun maqam-maqam maknawi ruhani imam-imam bahkan malaikat muqarrab dan tidak nabi mursall, sebagaimana diriwayatkan pada kami bahwa imam-imam adalah cahaya-cahaya di bawah naungan Arsy sebelum penciptaan alam ini.... dan bahwa mereka berkata: Sesungguhnya bagi kami bersama Allah keadaan-keadaan yang tidak dapat ditampung malaikat muqarrab dan tidak nabi mursall, dan keyakinan-keyakinan ini dari asas-asas dan pokok-pokok yang berdiri atasnya madzhab kami).

Maka inilah keyakinan-keyakinan Syiah Dua Belas dalam imam-imam mereka bahwa datang kepada mereka Jibril, dan turun kepada mereka wahyu, dan Allah berbicara dengan mereka dari balik hijab, dan bermunajat dengan mereka tanpa hijab, dan bahwa kenabian tidak terputus dan tidak berakhir dengan Muhammad shallawatullahi wasalamuhu alayh, dan bahwa wilayah lebih agung dan lebih utama dari kenabian dan kerasulan, dan ilmu mereka tanpa perantara maka mereka mengetahui ilmu apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan keutamaan mereka atas makhluk dari para nabi dan rasul.

Dan nash-nash serta riwayat-riwayat dalam hal khusus ini melampaui ratusan, dan atasnya didirikan dan dibangun agama Syiah sebagai akibat konspirasi Yahudi untuk menghancurkan Islam dan dakwah penutup para nabi yang berucap dengan wahyu shallallahu alayhi wasallam.

Ini, dan setelah ini ketika kita kembali kepada pandangan-pandangan sufi, dan pemikiran-pemikiran mereka, keyakinan-keyakinan dan kepercayaan-kepercayaan mereka, buku-buku dan risalah-risalah mereka, riwayat-riwayat dan perkataan-perkataan mereka, pernyataan-pernyataan dan ungkapan-ungkapan mereka, kita dapati kebanyakan pemikiran-pemikiran ini dan coraknya jelas terang, bahkan sesungguhnya itu adalah mata dari omong kosong dan khayalan-khayalan ini, tersebar terpublikasi dalam buku-buku orang-orang terdahulu dari mereka dan yang terkemudian. Dan inilah nash-nashnya:

Maka berkata sufi besar Abdul Qadir al-Halabi yang dikenal dengan Ibnu Qadhib al-Ban: (Segala apa yang dikhususkan kepada para nabi, dikhususkan kepada para wali)

Dan apakah kekhususan para nabi selain wahyu, dan turunnya malaikat, dan pembicaraan Rabb dengan mereka, dan pemberitahuan mereka tentang ghaib, dan kema'shuman mereka dari kesalahan dan ketergelinciran dalam menyampaikan risalah-risalah Allah, yang ingin Ibnu al-Ban menyertakan selain mereka bersama mereka dari para sufi? Dan apakah bagi penanya untuk bertanya: atau setelah penyertaan yang lain masih tinggalkah kekhususan sebagai kekhususan?

Sebelum kita mendalami hal ini, kami ingin meletakkan titik pada huruf-hurufnya, agar tidak ada orang yang mengira bahwa kami menuduh kaum tersebut dengan sesuatu yang tidak mereka katakan dan yakini. Maka kami buktikan dari kitab-kitab mereka sendiri, dan dengan ungkapan mereka sendiri apa yang membenarkan perkataan kami. Syaikh Akbar kaum sufi berkata dalam menanggapi al-Ghazali:

Sesungguhnya al-Ghazali keliru dalam membedakan antara turunnya malaikat kepada Nabi dan kepada wali, padahal Nabi dan wali keduanya sama-sama mendapat malaikat yang turun kepadanya.

Asy-Sya'rani juga menyebutkan dengan perkataannya:

Jika engkau bertanya: al-Ghazali telah menyebutkan dalam sebagian kitabnya: Bahwa perbedaan antara turunnya wahyu ke hati para nabi dan turunnya ke hati para wali adalah turunnya malaikat, karena wali hanya mendapat ilham dan tidak pernah turun malaikat kepadanya, sedangkan nabi harus ada turunnya malaikat dalam wahyunya, apakah ini benar?

Jawabannya sebagaimana dikatakan Syaikh dalam bab ke-364: bahwa hal itu keliru... Syaikh berkata: Sebab kekeliruan al-Ghazali dan selainnya dalam menolak turunnya malaikat kepada wali adalah karena tidak merasakan (tidak berdzawq), dan dugaan mereka bahwa mereka telah mengetahui dengan suluk mereka seluruh maqamat. Ketika mereka menyangka demikian tentang diri mereka dan tidak melihat malaikat ilham turun kepada mereka, mereka mengingkarinya, dan berkata: Itu khusus bagi para nabi. Dzawq mereka benar

namun hukum mereka batil, padahal orang-orang yang menolak ini mengatakan bahwa tambahan dari orang terpercaya dapat diterima, dan seluruh ahli Allah adalah orang-orang terpercaya.

Dia berkata: Seandainya Abu Hamid dan selainnya berkumpul di zaman mereka dengan orang yang sempurna dari ahli Allah dan dia mengabarkan kepada mereka tentang turunnya malaikat kepada wali, mereka akan menerima hal itu dan tidak mengingkarinya.

Dia berkata: Dan sungguh telah turun kepada kami malaikat, maka bagi Allah segala puji.

Kami tidak tahu bagaimana dia menanggapi al-Ghazali padahal dia yang mengatakan:

Dan dari awal jalan dimulai kashf dan musyahadah, hingga mereka dalam keadaan terjaga menyaksikan malaikat dan ruh para nabi, mendengar dari mereka suara-suara, dan mengambil dari mereka faedah-faedah.

Kemudian keadaan naik dari menyaksikan bentuk-bentuk dan misal-misal ke tingkatan-tingkatan yang sempit baginya lingkup perkataan.

Ini dan Ibn Arabi berkata dalam kitabnya (al-Jawab al-Mustaqim amma Sa'ala 'anhu at-Tirmidzi al-Hakim) menambahi tentang turunnya malaikat kepada wali:

Bukan seperti itu, sungguh para wali telah melihatnya dalam keadaan berbicara kepada mereka, maka setiap orang mengatakan apa yang disaksikannya... dan tempat penyaksiannya benar, dan ini semua jika pembicaraan dari malaikat dan ruh.

Maksudnya bahwa wali turun kepadanya malaikat dan berbicara dengannya dan wali menyaksikannya dan melihatnya saat turun kepadanya dan berbicara dengannya.

Seperti itu juga dikatakan oleh sufi lama lainnya Najm ad-Din al-Kubra yang wafat tahun 618 H bahwa malaikat turun kepada kaum sufi.

Seperti itu juga dikatakan ad-Dabbagh, dengan ungkapan yang lebih jelas dari ungkapan-ungkapan ini:

Adapun apa yang mereka sebutkan tentang perbedaan antara nabi dan wali dari turunnya malaikat dan tidak adanya, itu tidak benar, karena orang yang dibuka untuknya baik wali maupun nabi harus menyaksikan malaikat dengan dzat mereka sebagaimana adanya, dan berbicara dengan mereka dan mereka berbicara dengannya, dan setiap orang yang berkata: Sesungguhnya wali tidak menyaksikan malaikat dan tidak berbicara dengannya, itu adalah dalil bahwa dia tidak dibuka untuknya.

An-Nafzi ar-Rindi mengutip dari sebagian mashaikh bahwa dia berkata:

Sesungguhnya malaikat mengunjungiku maka aku merasa senang dengan mereka, dan mereka memberi salam kepadaku maka aku mendengar salam mereka.

Bukan hanya malaikat pada umumnya saja, bahkan Jibril juga sebagaimana disebutkan oleh asy-Sya'rani yang mengutip dari Syaikh Abdul Ghaffar al-Qusi bahwa dia berkata dalam kitabnya yang bernama al-Wahid:

Bahwa Syaikh Taj ad-Din ibn Sya'ban jika ada orang yang memintanya untuk suatu keperluan, dia berkata kepadanya: Sabarlah sampai Jibril datang.

Demikian pula Ibn Arabi mengatakan bahwa Quthb turun ke hatinya Ruh al-Amin di mana dia menyebutkan dalam kitabnya (Mawaqif an-Nujum):

Dan maqam ini (yaitu maqam Quthb) dan rahasia-rahasianya ini... terangkat tabir dan bersinar cahaya-cahayanya Dan tampak hilal yang sempurna memancar cahayanya... bagi orang-orang yang melihat dan hilang darinya rahasia-rahasianya Dan turun Ruh al-Amin ke hatinya... pada hari Jumat dan berlalu masa-masanya.

Dan turun kepadanya dengan perintah dan larangan sebagaimana disebutkan oleh ad-Dabbagh dengan perkataannya:

Turun malaikat kepada wali dengan perintah dan larangan.

Dan hati-hati mereka menjadi tempat turunnya wahyu.

Dan mereka mendengar kalam Allah (jika sufi telah merealisasikan sifat ini, maka waktunya menjadi abadi, penyaksiannya kekal, dan pendengarannya beruntun berbarukan mendengar kalam Allah Ta'ala).

Dan malaikat-malaikat Allah menyambut mereka dengan bersinar, menghidupkan mereka dengan penghidupan malakut, dan menuangkan kepada mereka air mata air dari sumber kecantikan... dan mereka berdiri dalam bangunan-bangunan kedekatan, bermunajat dengan penghuni bilik-bilik kemuliaan dan mendengar suara seperti suara guntur atau dengungan di otak.

As-Suhrawardi yang terbunuh tahun 587 H ini juga mengatakan bahwa para wali, dan dia menyebut mereka ikhwan at-tajrid (belajar ilmu dari Ruh al-Qudus tanpa belajar dari manusia, dan materi alam unsur taat kepada mereka, dan mereka memperingatkan alam dan mengabarkannya dengan hal-hal parsial yang terjadi di masa lalu dan masa depan).

Al-Hakim at-Tirmidzi menulis dalam masalah percakapan Allah dengan wali:

Wilayah bagi siapa yang Allah walikan percakapannya melalui jalan lain lalu menyampaikannya kepadanya, maka baginya percakapan, dan terpisah percakapan itu dari Allah Azza wa Jalla pada lisan kebenaran bersamanya sakinah menerima sakinah yang ada dalam hati orang yang diajak bicara, maka membalikkannya dan tenang kepadanya.

Kami tutup ini dengan apa yang dikatakan Ibn Arabi dalam hal ini:

Ketahuilah wahai anakku bahwa hamba yang tahqiq sufi jika jernih dan tahqiq menjadi Ka'bah bagi semua rahasia Ilahi dari setiap hadrah dan mauqif, dan datang kepadanya setiap hari Jumat selama dia dalam maqam itu enam ratus ribu rahasia malakuti, satu di antaranya Ilahi, dan lima rahasia Rabbani, tidak ada baginya dalam hadrah alam tempat masuk.

Bukan hanya ini saja, bahkan mereka mengatakan tentang mi'raj kaum sufi ke langit, dan berdiri mereka di hadapan Rabb, dan bermunajat dengan-Nya, dan Dia berbicara dengan mereka. Ibn al-Ban menceritakan tentang dirinya:

Haq mewaqaqfanku di atas permadani rahasia... dan aku naik ke langit pertama... lalu kami naik ke langit kedua... lalu kami sampai ke langit ketujuh... dan di dalamnya malaikat di atas kursi dari cahaya... dan di langit ini Ridwan penjaga surga, dan seindah malaikat dari tentaranya, dan di dalamnya Israfil kepala alam jabarut, dan dialah yang memberi kabar gembira kepadaku tentang kedekatan dan kedudukan mulia di sisi Rabbku, dan tentang kebahagiaan di

akhirat dan syafaat pada umat Muhammad saw, dan di langit ini kami melihat Ibrahim al-Khalil bersandar pada Bait al-Ma'mur... lalu kami sampai pada tujuh puluh hijab lainnya... hingga aku sampai pada hijab terakhir di sana, dan tiba-tiba kursi dari mutiara yang ditancapkan kaki-kakinya dari permata dan yakut merah dan zabarjad hijau, maka mengambil yang mengambil tanganku dan mendudukkanku di atasnya, lalu diturunkan kepadaku sesuatu dan masuk perutku dari mana aku tidak tahu, maka dikatakan kepadaku sesuatu dalam hatiku. Ini dia tuanmu telah memuliakanmu dengan sakinah Rabbani. Ketika batinku merasakan itu, tenang setiap anggota tubuhku. Seolah aku tidak melihat sesuatu dan tidak mengherankanku sesuatu.

*Lalu aku dipanggil dari tempat dekat. Dan itu dari enam arahku: Wahai kekasihku dan yang kucari, assalamu alaika, maka aku pejamkan mataku, dan aku mendengar dengan hatiku suara itu hingga aku kira dari anggota tubuhku karena dekatnya dariku, lalu aku dipanggil: Lihatlah kepadaku, maka aku buka mataku lalu aku menjadi seluruhnya mata, dan seolah dalam batinku apa yang kulihat di zahirku, dan aku menjadi seolah aku barzakh antara dua alam dan qab, sebagaimana melihat orang yang melihat ketika melihat dalam cermin apa yang di luarnya. Lalu aku dengar pembaca membaca firman-Nya: **Rasul beriman dengan apa yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya dan orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Dan mereka berkata: Kami dengar dan kami taat. Ampunan-Mu ya Rabb kami dan kepada-Mu tempat kembali** (QS. Al-Baqarah: 285).*

Dan tiba-tiba hijab itu telah terangkat dan diizinkan bagiku untuk masuk. Ketika aku masuk aku melihat para nabi berbaris-baris dan di bawah mereka malaikat, dan aku melihat yang paling dekat kepada Haq empat nabi, dan aku melihat para wali umat Muhammad paling dekat kepada Muhammad dan dia paling dekat makhluk kepada Allah Ta'ala dan paling dekat kepadanya empat wali, maka aku kenali di antara mereka Sayyid Muhyi ad-Din Abdul Qadir, dan dialah yang menyambutku hingga pintu hijab, dan mengambil lenganku hingga aku dekat dari sayyidina Muhammad saw, maka dia ulurkan tangan kanannya lalu aku ambil dengan kedua tanganku, maka dia terus menarikku dan mendekatkanku hingga tidak tersisa antaraku dan Rabbku seorang pun, ketika

aku tahqiq melihat Rabbku dan melihat-Nya dalam rupa Nabi, kecuali bahwa Dia seperti salju yang paling mirip dengan sesuatu yang kukenal dalam wujud tanpa selendang dan pakaian. Ketika aku letakkan bibirku pada tempat darinya untuk menciumnya aku rasakan dingin salju subhanahu wa ta'ala, maka aku ingin jatuh pingsan, lalu sayyidina Muhammad saw memegangku.

Adapun Ibn Arabi maka dia menjadikan mi'rajnya meniru Mi'raj Nabi yang mulia dan berkata:

*Ketika aku sedang tidur dan rahasia wujudku sedang tahajjud berdiri datang kepadaku rasul taufiq, untuk membimbingku jalan yang lurus, dan bersamanya buraq ikhlas, di atasnya pelana kemenangan dan kekang ikhlas, maka dia buka atap tempatku, dan mulai membongkar dan memperindahku, dan belah dadaku dengan pisau sakinah, dan dikatakan kepadaku: Bersiaplah untuk naik ke tingkat yang kokoh, dan dikeluarkan hatiku dalam sapu tangan, agar aman dari perubahan, dan dilemparkan dalam bak keridhaan, dengan sumber-sumber qadha, dan dibuang darinya bagian syaitan, dan dicuci dengan air: **Sesungguhnya hamba-hambaKu, tidak ada bagimu kekuasaan atas mereka** (QS. Al-Hijr: 42) ... lalu aku didatangkan dengan khamr dan susu, maka aku minum warisan kesempurnaan susu, dan aku tinggalkan khamr karena khawatir aku buka rahasia dengan mabuk... dibukakan bagiku langit ajsam maka aku lihat rahasia kerohanian Adam alaihissalam... maka Rasul yang jelas membukakan langit arwah... dia berkata kepadaku: Selamat datang dan selamat - hingga akhir khurufat dan buatan-buatan.*

Dan berkata salah seorang dari kaum sufi terdahulu Najm ad-Din Kubra yang terbunuh tahun 618 H:

Bahwa dia juga termasuk yang dimi'rajkan ke langit.

Sebagaimana dikutip dari Abu al-Hasan al-Kharqani bahwa dia berkata:

Aku naik siang hari ke Arsy untuk tawaf dengannya maka aku tawaf di atasnya seribu tawaf atau sebagaimana dia katakan, dan aku melihat di sekelilingnya kaum yang tenang tentram maka mereka heran dengan cepatnya tawafku dan tidak mengherankanku tawaf mereka, maka aku katakan: Siapa kalian, dan apa dingin dalam tawaf ini?

Maka mereka berkata: Kami malaikat, dan kami cahaya-cahaya, dan ini tabiat kami tidak dapat melampaui kami, maka mereka berkata: Dan siapa kau dan apa kecepatan dalam tawaf ini?

Maka aku katakan: Bahkan aku manusia, dan dalam diriku cahaya, dan api ini kecepatan dari hasil api kerinduan.

Al-Jili demikian pula menyebutkan mi'raj dan penaikannya, dan penglihatan pada Sidrat al-Muntaha dan tajalliyat Rabb tabaraka wa ta'ala.

Demikian pula an-Nafzi ar-Rindi yang wafat tahun 792 H menyebutkan dalam tafsir firman-Nya: **dan kerajaan yang besar** (QS. Al-Insan: 20):

Bahwa Allah Ta'ala mengutus malaikat kepada wali-Nya, dan berkata kepadanya:

Minta izin kepada hambaKu, jika dia mengizinkanmu maka masuklah, dan jika tidak maka kembalilah, maka dia minta izin kepadanya dari tujuh puluh hijab, lalu dia masuk kepadanya dan bersamanya kitab dari Allah Azza wa Jalla judulnya:

Dari Yang Hidup yang tidak mati kepada yang hidup yang tidak mati, ketika dia buka kitab itu dia dapati tertulis di dalamnya hambaku, Aku rindu kepadamu maka kunjungilah Aku, maka dia berkata: Apakah kau membawa Buraq?

Maka dia berkata: Ya, maka dia naik Buraq, maka kerinduan menguasai hatinya, maka rindunya membawanya, dan Buraq tetap hingga dia sampai pada permadani perjumpaan.

Dan ada yang lain banyak yang mengklaim mi'raj mereka ke langit, dan penaikan mereka atau percakapan mereka dengan Rabb, dan berbicara mereka dengan-Nya, di antara mereka Salih ibn Ban an-Naqa as-Sudani.

Dan Daf' Allah ibn Muhammad al-Kahili al-Huzali as-Sudani. Dan Fath Allah Buras al-Qairawani.

Dan Muhammad ibn Qa'id al-Liwani al-Iraqi.

Dan Abu al-Abbas al-Mursi.

Dan seperti mereka ini banyak yang tidak terhitung dan tak terbilang.

Sufi lama terkenal Aziz ad-Din an-Nasafi menyebutkan tentang mi'raj kaum sufi ke langit:

Sesungguhnya sebagian sufi naik ke langit pertama dan tawaf mengelilinginya, dan sebagian mereka melewati dari langit pertama... dan sebagian mereka sampai ke Arsy jika memungkinkan bagi mereka.

Ini berkaitan dengan mi'raj, adapun dari sisi percakapan Rabb dengan kaum sufi ini untuk kepentingan kami kutip ungkapan al-Jili lengkap, maka dia berkata di bawah judul (Tajalli as-Sifat):

Dan di antara orang-orang yang diajak bicara ada yang dibawa oleh Haq dari alam ajsam ke alam arwah dan mereka ini tingkatan paling tinggi. Di antara mereka ada yang berbicara dalam hatinya, dan di antara mereka ada yang dinaikkan rohnya ke langit dunia, dan di antara mereka ke yang kedua dan ketiga setiap orang menurut apa yang dibagikan untuknya, dan di antara mereka ada yang dinaikkan ke Sidrat al-Muntaha maka Allah berbicara dengannya di sana, dan setiap orang yang diajak bicara menurut kadar masuknya dalam hakikat-hakikat akan menjadi percakapan Haq dengannya karena Dia subhanahu wa ta'ala tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya. Di antara mereka ada yang dipasang untuknya ketika berbicara dengannya cahaya untuknya kemah dari cahaya-cahaya. Dan di antara mereka ada yang didirikan untuknya mimbar dari cahaya. Dan di antara mereka ada yang melihat cahaya dalam batinnya maka mendengar khitab dari arah cahaya itu, dan mungkin melihat cahaya banyak dan paling banyak bulat dan memanjang. Dan di antara mereka ada yang melihat bentuk rohani yang bermunajat dengannya, semua itu tidak disebut khitab, kecuali jika Allah memberitahunya bahwa Dialah yang berbicara, dan ini tidak butuh dalil, bahkan secara sekilas karena kekhususan kalam Allah tidak tersembunyi, dan bahwa dia tahu bahwa semua yang didengarnya kalam Allah maka tidak butuh dalil dan penjelasan, bahkan dengan sekedar mendengar pembicara hamba tahu bahwa itu kalam Allah, dan di antara yang dinaikkan ke Sidrat al-Muntaha dari yang dikatakan kepadanya kekasihku anituka (aku-nya kamu) adalah huwiyyatiku (ke-Dia-anku) dan kamu adalah ain huw (mata Dia) dan tidak ada huw kecuali ana (aku), kekasihku basithahtu (kesederhanaanmu) adalah tarkibiy (kerumitanku) dan kathratuka (kemajmukanmu) adalah wahidiyyatiy (keesaanku), bahkan tarkibuka

(kerumitanmu) adalah basithati (kesederhanaanku) dan jahluka (kebodohanmu) adalah dirayatiy (pengetahuanku), ana al-murad bika (aku yang dimaksud denganmu) ana laka la liy (aku untukmu bukan untukku), anta al-murad biy (kamu yang dimaksud denganku) anta liy la laka (kamu untukku bukan untukmu), kekasihku kamu titik yang atasnya lingkaran wujud maka kamu adalah abid (penyembah) di dalamnya dan ma'bud (yang disembah), kamu cahaya kamu penampakan kamu kebaikan dan perhiasan seperti mata bagi manusia dan manusia bagi mata:

Wahai ruh ruh ruh dan ayat yang besar... dan wahai penenang duka cita bagi hati yang panas Dan wahai ujung angan-angan wahai puncak harapan... pembicaraanmu betapa manisnya bagiku dan betapa pahitnya Dan wahai Ka'bah tahqiq wahai kiblat kesucian... dan wahai ma'rifat ghaib wahai terbitnya bintang Kami datang kepadamu kami jadikan kamu khalifah dalam kerajaan dzat kami... bertasarruf untukmu dunia semuanya dengan akhirat Andai bukan karena kamu kami tidak ada dan andai bukan karena aku kamu tidak ada... maka kamu ada dan kami ada dan hakikat tidak diketahui Maka kepadamu kami maksud dengan kemuliaan dan kekayaan... dan kepadamu kami maksud dengan faqir dan tidak fakir

Maka hendaknya peneliti melihat, dan mendalami apakah masih ada sesuatu yang tersembunyi setelah semua ini?

Tetapi kami untuk dokumentasi apa yang terdokumentasi kami kemukakan nash-nash lain dari para pembesar kaum lainnya, dan orang-orang besar mereka.

Di antaranya apa yang dikutip kaum sufi dari Abu Yazid al-Bistami bahwa dia sering berkata kepada para fuqaha:

Kalian mengambil ilmu kalian mati dari orang mati, dan kami mengambil ilmu kami dari Yang Hidup yang tidak mati.

Dan dia yang mereka ceritakan tentangnya bahwa dia menyebutkan mi'raj dan percakapannya dengan Rabb - ta'ala Allah tentang apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar - maka dia berkata:

Dia masukkan aku dalam falak terbawah, maka dia putar aku dalam malakut bawah, maka Dia tunjukkan kepadaku bumi-bumi dan apa yang di bawahnya

hingga ke tanah, lalu Dia masukkan aku dalam falak atas maka Dia tawafkan aku di langit-langit dan tunjukkan kepadaku apa yang di dalamnya dari surga-surga hingga Arsy.

Lalu Dia waqafkan aku di hadapan-Nya maka Dia berkata kepadaku: Mintalah kepadaku apa yang kau lihat agar Aku berikan kepadamu, maka aku katakan:

Wahai tuanku aku tidak melihat sesuatu yang aku anggap baik maka aku minta kepada-Mu, maka Dia berkata: Kamu hamba-Ku sungguh kamu menyembah-Ku karena Aku sungguh Aku akan berbuat denganmu.

Dan banyak lagi yang lain menyampaikan darinya bahwa dia berkata:

(Dia mengangkatku suatu kali dan menempatkanku di hadapan-Nya, lalu berkata kepadaku: Wahai Abu Yazid, sesungguhnya makhluk-Ku ingin melihatmu.

Maka aku berkata: Hiasilah aku dengan keesaan-Mu, pakaikanlah aku dengan ke-aku-an-Mu, dan angkatlah aku ke dalam keagungan-Mu, sehingga apabila makhluk-Mu melihatku, mereka akan berkata: Kami telah melihat-Mu, maka Engkaulah itu, dan aku tidak ada di sini) (1).

Mereka juga menyampaikan hal serupa dari As-Sari As-Saqathi dalam riwayat dari Al-Junaid bahwa dia berkata:

Aku menginap di rumah Sari suatu malam, lalu dia berkata kepadaku: Apakah kamu tidur?

Aku berkata: Tidak.

Lalu dia berkata: Yang Haq menempatkanku di hadapan-Nya, kemudian berkata: Tahukah kamu mengapa Aku menciptakan makhluk?

Aku berkata: Tidak. Dia berkata: Aku menciptakan mereka lalu mereka mengaku mencintai-Ku, maka Aku ciptakan dunia, kemudian sembilan ribu dari sepuluh ribu orang sibuk dengannya, dan tersisa seribu. Lalu Aku ciptakan surga, maka sembilan ratus orang sibuk dengannya, dan tersisa seratus. Kemudian Aku timpakan kepada mereka sebagian dari cobaan-Ku, maka sembilan puluh orang sibuk dengannya, dan tersisa sepuluh. Lalu Aku berkata kepada mereka: Kalian

tidak menginginkan dunia, tidak pula berhasrat pada surga, dan tidak lari dari cobaan, lalu apa yang kalian inginkan?

Mereka berkata: Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami inginkan.

Maka Dia berkata: Aku akan menurunkan kepada kalian cobaan yang tidak mampu ditanggung oleh gunung-gunung, apakah kalian akan tetap teguh?

Mereka berkata: Bukankah Engkau yang melakukannya? Kami rela dengan hal itu. Kami memuji hal itu dengan-Mu, dalam-Mu, dan untuk-Mu.

Maka Dia berkata: Kalian adalah hamba-hamba-Ku yang sesungguhnya (2).

Mereka meriwayatkan dari Al-Junaid bahwa dia berkata:

(Selama tiga puluh tahun aku berbicara dengan Allah Ta'ala) (3). Dan dari sufi kuno lainnya, Sahl bin Abdullah At-Tusturi, bahwa dia berkata:

(Aku sejak tiga puluh tahun berbicara dengan Allah, sedangkan manusia mengira aku berbicara dengan mereka) (1).

Dan Asy-Sya'rani menyampaikan dari Ali Al-Khawwash bahwa dia berkata:

(Aku pernah mendengar tuanku Ibrahim Al-Mutabuli berkata berkali-kali: Selama tiga puluh tahun aku berada dalam hadirat Allah dan tidak pernah keluar, dan semua yang aku bicarakan sesungguhnya aku bicarakan dengan Yang Haq Subhanahu wa Ta'ala (2).

Pengikut Rifa'iyyah juga tidak ingin kedudukan pembimbing dan penuntun mereka merendah, dan kedudukannya turun dalam pandangan murid-murid dan pengikutnya, maka mereka menyampaikan darinya bahwa dia sering melakukan munajat dan percakapan antara dirinya dengan Tuhan. Mereka menyampaikan dari Ibn Jalal dalam "Jala' Ash-Shuda" yang teksnya:

(Diriwayatkan dari Sayyid Ibrahim Al-A'zab bahwa dia berkata: Aku sedang duduk di kamar bersama Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i ridha Allah Ta'ala 'anhuma, dan kepalanya berada di atas lututnya. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan tertawa dengan suara paling keras, maka aku pun tertawa juga. Kemudian aku memaksanya untuk memberitahuku tentang sebab tertawanya, lalu dia berkata:

Wahai Ibrahim, Yang Mulia Subhanahu memanggilku: Sesungguhnya Aku ingin membenamkan bumi, dan melemparkan langit ke bumi.

Ketika aku mendengar panggilan ini, aku heran, dan berkata: Tuhanku, siapa yang menentang-Mu dalam kerajaan dan kehendak-Mu?

Sayyid Ibrahim berkata: Maka dia gemetar dan jatuh ke tanah dan tetap dalam keadaan itu untuk waktu yang lama) (3).

Ketika pengikut Syadziliyyah melihat kedudukan tinggi dan martabat mulia pembimbing Rifa'iyyah, Ar-Rifa'i, mereka tidak rela tertinggal dari mereka, maka mereka berkata: Sesungguhnya apa yang dimiliki Syadzili kami bukan hanya percakapan saja, bahkan Allah Jalla Majduh yang menamakannya dengan nama itu. Imam Besar Azhar sebelumnya, Dr. Abdul Halim Mahmud menyebutkan dengan mengutip dari Abu Al-Hasan Asy-Syadzili tentang cara turunnya dari gunung Zaghwan dan meninggalkan khalwatnya, dia berkata:

(Dikatakan kepadaku: Wahai Ali, turunlah kepada manusia agar mereka mendapat manfaat darimu.

Aku berkata: Wahai Tuhanku, bebaskan aku dari manusia karena aku tidak kuat bergaul dengan mereka.

Dikatakan kepadaku: Turunlah karena Kami telah menyertaimu dengan keselamatan, dan Kami menjauhkan darimu celaan.

Aku berkata: Engkau menyerahkanku kepada manusia untuk makan dari uang mereka.

Dikatakan kepadaku: Berinfaklah wahai Ali, dan Aku yang Maha Kaya. Jika kamu mau dari saku, dan jika kamu mau dari yang ghaib.

Asy-Syadzili ridha Allah 'anhu turun dari gunung untuk meninggalkan Syadzilah dan menyambut tahap baru, karena tahap pertama yang digambarkan oleh syaikhnya telah berakhir.

Sebelum kita meninggalkan bersamanya Syadzilah menuju perjalanan barunya, kita sebutkan apa yang dia ceritakan ridha Allah 'anhu berkenaan dengan nasabnya ke Syadzilah, dia berkata:

Aku berkata: Wahai Tuhanku, mengapa Engkau menamaiku dengan Asy-Syadzili? Padahal aku bukan orang Syadzili?

Dikatakan kepadaku: Wahai Ali, Aku tidak menamakanmu dengan Asy-Syadzili, tetapi kamu adalah Asy-Syaadz Li (yang menyendiri untuk-Ku). Dengan tasydid dzal mu'jamah, artinya: yang menyendiri untuk pelayanan dan kecintaan-Ku) (1).

Demikian juga mereka menyampaikan percakapan dan munajat seperti ini antara Dzun Nun Al-Mishri dengan Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala (2).

Jarang ditemukan sufi atau mutashawwif kecuali dia mengaku klaim seperti ini, dan kitab-kitab biografi serta thabaqat sufi penuh dengan kebohongan dan keburukan seperti ini, serta keberanian kepada Allah, dan meremehkan martabat Nabi kita shalawaatu Allah wa salaamuhu 'alaihi khatam an-nabiyyiin wa sayyid al-mursaliin, di mana mereka menisbatkan kepada diri mereka sendiri atau kepada pembimbing dan sufi mereka apa yang tidak mungkin diperoleh manusia, bahkan pemimpin makhluk dan yang terbaik dari para nabi dan rasul seperti apa yang kami sebutkan dari mereka, dan seperti apa yang mereka riwayatkan dari Fath Allah Buras Al-Qairawani bahwa dia berkata:

(Allah Ta'ala memperlihatkan kepadaku apa yang ada di tujuh langit dan apa yang ada di Kursi dan apa yang ada di Lauh Mahfuzh dan semua yang ada di hijab-hijab, dan aku membuka teka-teki tujuh langit dan falak kedelapan yang di dalamnya semua bintang dan semua falak kedelapan, dan mereka adalah Banat Na'sy, Al-Jadi, dan Al-Quthub. Dan aku sampai ke falak kesembilan yang mereka namakan Al-Atlas, dan aku mengamati jadwal-jadwalnya, sedangkan aku pada saat itu masih anak kecil yang belum baligh) (1).

Dan dia berkata:

(Di langit ketujuh aku menyaksikan Tuhanku dan berbicara dengan-Nya Di atas Arasy dan Kursi Dia memanggilku dan aku berbicara dengan-Nya

Apa yang ada di Lauh Mahfuzh dari ayat-ayat dan perintah dan larangan telah aku hafal Dengan tanganku pintu surga telah aku buka dan aku masuklah

Apa yang ada di dalamnya dari bidadari bermata indah telah aku lihat dan aku hitung Barangsiapa melihatku dan melihat orang yang melihatku dan hadir di majelisiku

Di surga Adn dan taman-tamannya telah aku tempatkan) (2).

Seperti itu juga disebutkan Asy-Sya'rani tentang Ad-Dasuqi yang wafat 776 H di mana dia berkata:

(Aku adalah setiap wali di bumi yang aku lepas dengan tanganku. Aku memakaikan dari mereka siapa yang aku kehendaki. Aku di langit menyaksikan Tuhanku, dan di atas Kursi aku berbicara dengan-Nya. Aku dengan tanganku pintu-pintu neraka aku tutup, dan dengan tanganku surga Firdaus aku buka. Barangsiapa mengunjungi, aku tempatkan dia di surga Firdaus) (3).

Kami berlindung kepada Allah dari takhayul seperti ini, dan semoga Allah tidak menghukum kami karena menyampaikan apa yang dilakukan tangan-tangan berdosa dan lidah-lidah jahat. Tuhan kami, jangan binasakan kami karena perbuatan orang-orang bodoh di antara kami. Itu tidak lain adalah fitnah-Mu yang dengannya Engkau sesatkan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkau pelindung kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkau adalah sebaik-baik yang mengampuni.

Kemudian kaum sufi menetapkan kaidah dan hukum umum, dan berkata: *(Tidaklah ada wali yang berhubungan dengan Allah Ta'ala kecuali dia bermunajat dengan Tuhannya sebagaimana Musa 'alaihis salaam bermunajat dengan Tuhannya) (1).*

(Dan apabila hati fakir telah bersih, maka ia menjadi tempat turunnya wahyu) (2).

Ad-Dabbagh berkata:

(Dan firman Yang Haq Subhanahu didengar oleh orang yang dibukakan baginya apabila Allah 'azza wa jalla merahmasinya dengan pendengaran yang luar biasa, maka dia mendengarnya tanpa huruf, suara, dan tanpa mengetahui caranya, dan tidak khusus pada satu arah tanpa arah lain, bahkan dia mendengarnya dari seluruh arah, bahkan dari seluruh esensi dirinya.

Sebagaimana pendengaran baginya tidak mengkhususkan satu arah tanpa yang lain, demikian juga tidak mengkhususkan satu anggota tanpa yang lain, artinya dia mendengarnya dengan seluruh esensinya dan seluruh bagian dirinya, maka tidak ada bagian, esensi, gigi seri, gigi geraham, atau rambut darinya kecuali dia mendengar dengannya, sehingga seluruh dirinya seolah-olah telinga yang mendengar. Kemudian dia menyebutkan perbedaan ahli fath dalam kadar pendengaran dan menjelaskannya dengan apa yang tidak disebutkan) (3).

(Dan bahwa mi'raj kaum sufi, dan mereka menembus langit-langit, dan percakapan mereka dengan Tuhan, dan percakapan-Nya dengan mereka adalah boleh secara syar'i dan naql, dan ini yang diriwayatkan dari Asy-Syadzili, dan Ibnu Atha'illah dalam "Latha'if Al-Minan", dan Muhammad As-Sanusi dalam "Kubrahu", dan Syaikh Abdul Baqi dan lainnya) (4).

Asy-Sya'rani telah menyampaikan dari Asy-Syadzili perkataannya:

(Tidak ada pengingkaran terhadap orang yang berkata: Allah berbicara denganku sebagaimana Dia berbicara dengan Musa) (5).

Adapun Ibnu Arabi yang selalu berkata: (Hatiku menceritakan kepadaku tentang Tuhanku, dalam kitab-kitab dan risalah-risalahnya, dan: Aku tidak mengarang kitab berdasarkan perencanaan dan pilihan kecuali atas perintah Allah dan petunjuk-Nya) (6).

Dia berkata tentang pendengaran sufi terhadap firman Tuhan ketika mencapai derajat tinggi dan merealisasikan maqamnya:

(Sesungguhnya sufi mendengar dalam maqam ini dan melaksanakan apa yang dia dengar - sebagaimana aku masih mendengar dengan merealisasikan maqamku dari Yang Haq) (7).

Adapun pengetahuan mereka tentang yang ghaib, dan penguasaan mereka terhadap ilmu tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan pemberitaan mereka tentang semua yang tampak dan yang tersembunyi, maka kitab-kitab kaum sufi penuh dengan kebohongan ini. Bahkan pembaca kitab-kitab sufi dan peneliti biografi serta thabaqat mereka dapat berkata: Seseorang tidak dinisbatkan kepada orang-orang ini dan dihitung di antara mereka kecuali dia membawa ilmu itu yang merupakan kekhususan Tuhan

langit dan bumi, di mana Dia memberitakan tentang diri-Nya Subhanahu Tabaaraka wa Ta'ala:

Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Al-An'am: 59) (1).

Dan Dia berfirman: **Dan kepunyaan Allah-lah semua yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya. (Hud: 123) (2).**

Dan Dia berfirman: **Sesungguhnya Allah mengetahui yang ghaib di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui isi hati. (Fathir: 38) (3).**

Dan Dia memberitakan tentang diri-Nya dengan diri-Nya:

Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. (Ar-Ra'd: 9) (4)

Dan: **Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (At-Taghabun: 18) (5).**

Dan ayat yang merupakan nash dalam masalah ini di mana Dia memerintahkan nabi-Nya shalla Allah 'alaihi wa sallam untuk mengatakan:

Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah". (An-Naml: 65) (6).

Sebagaimana Dia memerintahkan nabi-Nya shalla Allah 'alaihi wa sallam untuk menafikan dari dirinya pengetahuan ghaib:

Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib". (Al-An'am: 50) (7).

Dan diriwayatkan dari pilihan-Nya 'alaihish shalaatu was salaam bahwa dia berkata: **Dan kalau sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat (kebajikan) sebanyak-banyaknya. (Al-A'raf: 188) (1).**

Dan nabi-Nya berkata menyapa-Nya:

Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. (Al-Maidah: 116) (2).

Ayat-ayat dalam makna ini sangat banyak, demikian juga hadits-hadits nabawi.

Tetapi kaum sufi berkata sebaliknya, terpengaruh oleh paham Syiah, dan mengambil pemikiran dan keyakinan mereka. Al-Qusyairi berkata dalam menjelaskan tingkatan-tingkatan suluk:

(Kemudian dalam selang-seling keadaan ini sebelum sampainya dia ke maqam ini yang merupakan akhir, dia melihat seluruh alam bersinar dengan cahaya yang ada padanya hingga tidak ada sesuatu pun dari alam yang tersembunyi darinya, dan dia melihat seluruh alam dari langit dan bumi dengan penglihatan mata kepala tetapi dengan hatinya, dan dia pada waktu itu tidak melihat dengan mata karena itu adalah sesuatu, tetapi ini bukan penglihatan ilmu, bahkan jika bergerak di alam satu atom atau semut) (3).

Al-Kalabaadzi menyampaikan dari Abu Abdullah Al-Anthaaki bahwa dia berkata:

(Apabila kalian bergaul dengan ahli kebenaran, maka bergaullah dengan mereka dengan kebenaran, karena mereka adalah mata-mata hati, mereka masuk ke dalam rahasia-rahasia kalian, dan keluar dari niat-niat kalian) (4).

Dan berkata Ibnu Ajibah Al-Hasani:

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci membagi makhluk menjadi dua bagian dan memisahkan mereka menjadi dua kelompok: satu kelompok dikhususkan-Nya dengan kecintaan-Nya, dan dijadikan-Nya sebagai ahli wilayah-Nya (kewalian), maka dibukakan-Nya pintu bagi mereka, dan disingkap-Nya tabir bagi mereka, kemudian disaksikan-Nya kepada mereka rahasia-rahasia zat-Nya, dan tidak dihalangi-Nya mereka dari-Nya dengan bekas-bekas kekuasaan-Nya."

Maka apabila tabir telah disingkap, dan dibukakan pintu bagi mereka, (mereka mengetahui semua alam seseluruhnya sebagaimana adanya dengan segala

cabang-cabangnya dari permulaan hingga kembali, dan mengetahui segala sesuatu, bagaimana adanya? dan bagaimana keberadaannya? dan bagaimana akan menjadi? dan mengetahui apa yang tidak ada, dan mengapa tidak ada apa yang tidak ada? dan seandainya ada apa yang tidak ada, bagaimana keberadaannya? Semua itu dengan ilmu yang asli, bijaksana, kashfi (tersingkap), dzauqi (rasa spiritual) dari zat-Nya karena beredarnya dalam hal-hal yang diketahui dengan ilmu ijmal (global) secara terperinci, kull (universal) juz' (parsial) yang terperinci dalam globalnya... Dan di antara mereka ada yang Allah menampakkan diri kepadanya dengan sifat pendengaran, maka ia mendengar ucapan benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan, dan percakapan malaikat-malaikat dan perbedaan bahasa-bahasa, dan yang jauh darinya seperti yang dekat.)

Dan berkata Imaduddin Al-Umawi:

"Apabila tabir-tabir terbuka dari hati, maka tampak padanya sesuatu dari apa yang tersembunyi dalam Lauh Mahfuzh, dan berkilat dalam hati dari balik tabir ghaib sesuatu dari keajaiban-keajaiban ilmu."

Dan juga: "Ia mengawasi Malakut yang Agung, dan melihat keajaiban-keajaibannya, dan menyaksikan keanehan-keanehannya, seperti Lauh, dan Qalam, dan Tangan Kanan yang menulis, dan malaikat-malaikat Allah Ta'ala yang berkeliling, mengelilingi Arsy mereka bertasbih dengan memuji Tuhan mereka, dan dengan Baitul Ma'mur, dan mereka bertasbih kepada-Nya dan mengagungkan-Nya, dan memahami perkataan makhluk-makhluk dari hewan-hewan dan benda-benda mati, kemudian melampaui dari itu menuju ma'rifat Pencipta segala dan Pemilik segala, maka menyelimuti mereka cahaya-cahaya, dan tampak bagi hati-hati mereka hakikat-hakikat."

Dan berkata Ad-Dabbagh ketika ia menyebutkan sebagian dari apa yang disaksikan oleh orang yang dibukakan kepadanya, yaitu wali menurutnya, maka ia berkata:

"Adapun dalam maqam pertama, maka ia dikashf kepadanya dengan perkara-perkara, di antaranya: perbuatan-perbuatan hamba-hamba dalam kesendirian mereka.

Dan di antaranya: menyaksikan bumi-bumi tujuh dan langit-langit tujuh, dan di antaranya menyaksikan neraka yang ada di bumi kelima, dan selain itu dari apa yang ada di bumi dan langit... Dan dari hal-hal yang mereka saksikan: terjalannya bumi-bumi satu dengan yang lain, dan bagaimana keluar dari satu bumi ke bumi lain, dan apa yang membedakan satu bumi dari bumi lain, dan makhluk-makhluk yang ada di setiap bumi.

Dan di antaranya: menyaksikan terjalannya falak-falak (orbit-orbit) satu dengan yang lain, apa perbandingannya dengan langit-langit dan bagaimana penempatan bintang-bintang yang ada padanya.

Dan di antaranya: menyaksikan setan-setan dan bagaimana berkembangbiaknya.

Dan di antaranya: menyaksikan jin-jin dan di mana mereka tinggal?

Dan di antaranya: menyaksikan perjalanan matahari dan bulan dan bintang-bintang... Adapun apa yang disaksikannya dalam maqam kedua, maka ia dikashf dengan cahaya-cahaya yang kekal sebagaimana dikashf dalam maqam pertama dengan perkara-perkara kegelapan yang fana, maka ia menyaksikan dalam maqam itu malaikat-malaikat dan para penjaga dan diwan dan para wali yang memakmurkannya... Adapun maqam ketiga, maka ia menyaksikan di dalamnya rahasia-rahasia takdir dalam cahaya-cahaya yang telah disebutkan.

Adapun maqam keempat, maka ia menyaksikan di dalamnya cahaya yang terbentang padanya perbuatan, dan terlarut di dalamnya seperti larutnya racun dalam air, maka perbuatan seperti racun dan cahaya seperti air... Dan dalam maqam kelima ia menyaksikan terpisahnya perbuatan dari cahaya itu, maka ia melihat cahaya sebagai cahaya, dan perbuatan sebagai perbuatan... Dan orang yang dibukakan kepadanya tidak tersembunyi baginya apa yang ada dalam rahim-rahim perempuan apalagi selainnya."

Dan Ad-Dabbagh ini juga berpendapat bahwa para sufi tidak hanya mengetahui ghaib saja, tetapi mengetahui lima perkara ghaib yang disebutkan Allah Ta'ala dalam kitab-Nya yang muhkam bahwa tidak ada yang mengetahuinya selain-Nya dengan firman-Nya:

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34)

Tetapi Ibn Al-Mubarak meriwayatkan darinya dengan berkata:

"Aku berkata kepada syaikh (yaitu Abdul Aziz Ad-Dabbagh) radhiyallahu anhu: Sesungguhnya ulama zhahir dari para ahli hadits dan lainnya berbeda pendapat tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam, apakah beliau mengetahui lima perkara yang disebutkan dalam firman-Nya: **Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.** Maka beliau radhiyallahu anhu dan para tuan kami ulama berkata:

Bagaimana perkara lima itu tersembunyi dari beliau, padahal seorang dari ahli tasawuf dari umatnya yang mulia tidak mungkin dapat bertasarruf kecuali dengan mengetahui lima perkara ini."

Dan patut disebutkan bahwa ini adalah orang yang berkata:

"Tidaklah langit-langit dan bumi-bumi tujuh dalam pandangan hamba mukmin kecuali seperti cincin yang terbuang di padang pasir."

Dan juga: "Sesungguhnya janin apabila jatuh dari perut ibunya, maka orang arif melihatnya dalam keadaan itu hingga akhir umurnya." Adapun Ar-Rifa'i Ahmad, maka mereka meriwayatkan darinya bahwa ia berkata:

"Sesungguhnya seorang hamba senantiasa naik dari langit ke langit hingga sampai ke tempat ghauth, kemudian terangkat sifatnya hingga menjadi sifat dari sifat-sifat Al-Haq, maka Dia memberitahukan kepadanya tentang ghaib-Nya hingga tidak tumbuh pohon, dan tidak hadir daun kecuali dengan pandangannya, dan ia berbicara di sana tentang Allah dengan perkataan yang tidak dapat ditampung oleh akal makhluk... Dan ia berkata: Sesungguhnya hati

apabila jernih dari cinta dunia dan syahwatnya menjadi seperti kristal, dan memberitahu pemiliknya dengan apa yang telah berlalu dan apa yang akan datang dari keadaan manusia."

Dan Asy-Sya'rani juga meriwayatkan hal itu darinya dalam kitab Thabaqat-nya.

Dan mereka meriwayatkan dari Asy-Shibli bahwa ia berkata:

"Seandainya semut hitam merayap di atas batu yang keras dalam malam yang gelap dan aku tidak merasakannya atau tidak mengetahuinya, maka aku akan mengatakan bahwa aku sedang ditipu."

Dan ini adalah firman Allah yang jelas, terang, nyata, dan gamblang:

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Al-An'am: 59)

Dan dengan perintah Allah Azza wa Jalla kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam agar mengatakan:

Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. (QS. Al-Ahqaf: 9)

Dan firman Allah Azza wa Jalla:

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Muhammad). Kamu tidak mengetahuinya sebelum ini, kamu dan kaummu. Maka bersabarlah; sesungguhnya akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Hud: 49)

Tetapi kaum itu sebaliknya mengatakan apa yang disampaikan setan kepada mereka dari akidah-akidah Syiah, dan keyakinan-keyakinan Yahudi, seperti para ahli sihir dan dukun.

Dan sungguh Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mendidik Nabi-Nya, kekasih-Nya, dan pilihan-Nya, pemimpin manusia, pemimpin para nabi dan rasul shallallahu

alaihi wasallam atas jawabannya kepada orang yang bertanya kepadanya tentang Ashhabul Kahfi dan jumlah mereka, dengan harapan agar turun kepadanya wahyu, dan Allah Azza wa Jalla memberitahu tentang mereka, dan wahyu sedang turun, dan Jibril sedang datang, dan hubungannya sedang berlangsung dengan langit, maka berfirman Yang mengutusnyanya dan menurunkan wahyu kepadanya:

Dan janganlah kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi," (23) kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini." (QS. Al-Kahf: 23-24)

Dan sebelumnya para malaikat mengakui keterbatasan ilmu mereka, dan pengakuan mereka akan ketidaktahuan mereka terhadap kerajaan langit ketika mereka berkata: **Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 32)**

Maka Allah Azza wa Jalla membenarkan mereka atas keterbatasan dan ketidaktahuan terhadap ghaib dengan firman-Nya:

Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 33)

Adapun Al-Munufi Al-Husaini meriwayatkan dari Ibrahim Ad-Dasuqi bahwa ia berkata:

"Sesungguhnya para wali dapat melihat apa yang tertulis pada daun-daun pohon dan air dan udara dan apa yang ada di daratan dan lautan dan apa yang tertulis pada halaman kubah kemah langit, dan apa yang ada di dahi-dahi manusia dan jin dari apa yang akan terjadi pada mereka di dunia dan akhirat."

Adapun Asy-Syadzili, maka mereka meriwayatkan darinya:

"Barangsiapa menyembah Allah dengan nama-Nya Al-Hayy Al-Muhyi dan memperbanyaknya, dan tidak ada batas untuk memperbanyaknya, maka ia menyaksikan kehidupan segala sesuatu dan yang menghidupkannya.

Dan barangsiapa berdzikir dengan semuanya, maka naiklah ruhnyanya ke Mala'ul A'la, dan naiklah ruhnyanya ke Arsy, untuk dicatat di sisi Allah dari orang-orang yang sempurna dan shiddiqin."

Dan berkata Afdhalud-Din: "Tidak diberi seseorang quthubiyyah (kedudukan quthub) hingga ia mengetahui semua alam arsy-arsy dan kursi-kursi dan langit-langit dan bumi-bumi ini dengan nama-nama mereka dan nasab mereka dan umur-umur mereka dan amal-amal mereka."

Dan Asy-Sya'rani meriwayatkan dari Ibrahim Al-Mutabawwali bahwa ia berkata:

"Tercetak seluruh wujud dalam hati fakir (yaitu sufi) maka ia melihatnya dari hatinya. Dan penjelasan hal itu adalah bahwa hati apabila jernih menjadi seperti cermin besar, maka apabila dihadapkan dengannya alam atas dan bawah, tercetak semuanya padanya."

Dan ia juga meriwayatkan dari Ali Al-Khawwash bahwa ia berkata:

"Tidak sempurna iman seorang hamba hingga menjadi ghaib padanya seperti syahadah dalam tidak ada keraguan."

Dan berkata Muhammad Dhaif Allah Al-Ja'li As-Sudani:

"Kasyf para wali terbagi dua: di antara mereka ada yang melihat dalam Lauh maka sesungguhnya ia tidak berubah dan tidak berganti seperti sayyidi Ali Al-Khawwash. Dan di antara mereka ada yang melihat dalam lauh-lauh mahw dan itsbat, dan jumlahnya tiga ratus enam puluh lauh maka sesungguhnya ia berubah dan berganti, maka apabila wali memberitahu dengan perkataan dan tidak terjadi maka janganlah diingkari dengan mengatakan: bohong, tetapi dipahami bahwa ia melihat dalam lauh-lauh mahw dan itsbat."

Maka perhatikanlah khurafa yang dibuat-buat ini betapa buruknya dan betapa jeleknya.

Adapun Ibnu Arabi dan madrasahnyanya, maka mereka telah berbicara dalam hal seperti ini banyak, dan tidak ada kitab dari kitab-kitab mereka yang kosong dari khurafa dan hal-hal yang membinasakan seperti ini, maka berkata Ibnu Arabi:

"Adapun ilmu laduni, maka yang berkaitan dengannya adalah hal-hal ketuhanan dan apa yang mengantarkan kepada pencapaiannya dari rahmat khusus. Adapun ilmu cahaya maka tampak kekuasaannya di Mala'ul A'la sebelum wujud Adam dengan ribuan tahun dari hari-hari Tuhan.

Adapun ilmu jam' dan tafriqah maka ia adalah lautan yang meliputi, yang Lauh Mahfuzh adalah bagian darinya, dan darinya akal pertama mengambil manfaat, dan seluruh Mala'ul A'la dari padanya mereka mengambil pertolongan. Dan tidak memperolehnya seorang pun dari umat-umat selain para wali umat ini. Dan beraneka ragam tajalli-nya dalam dada mereka atas enam ribu dua ratus. Maka di antara para wali ada yang memperoleh semua jenis ini, seperti Abu Yazid Al-Busthami, dan Sahl bin Abdullah, dan di antara mereka ada yang memperoleh sebagiannya."

Dan ia berkata dalam salah satu risalahnya:

"Bagi roh-roh insani apabila bersih dan suci ada mi'raj dalam alam atas yang mufareq dan ghairu mufareq maka ia melihat pemandangan-pemandangan ruhaniyyat yang mufareq, maka terlihat tempat-tempat pandangan mereka dalam roh-roh falak dan perputarannya bersamanya, maka turun dengan hukum perputaran dan melepaskan pandangannya dalam kepingan-kepingan tanzil hingga melihat tempat jatuh bintang-bintangnya dalam hati-hati hamba, maka mengetahui apa yang tersimpan dalam dada mereka dan apa yang terlipat dalam hati mereka, dan apa yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan mereka... Dan apabila rahasia-rahasia menuju kepada pembacanya dengan fana dan baqa, dan jam' dan farq maka jatuh padanya cahaya-cahaya Hadhrat Ilahiyyah dari sisinya, bukan dari sisi zat, maka menyinari bumi jiwa-jiwa di hadapannya maka menoleh maka mengetahui apa yang dilihat oleh penglihatannya dan memberitahu dengan ghaib dan dengan rahasia-rahasia dan dengan apa yang tersembunyi dalam hati dan apa yang terjadi di malam dan siang."

Dan ia berkata:

"Barangsiapa yang Al-Haq menjadi pendengarannya dan penglihatannya maka bagaimana tersembunyi darinya sesuatu."

Dan ia berkata:

"Naik wali ke alam ghaib maka ia menyaksikan Tangan Kanan memegang qalamnya dan ia menggaris dalam Lauh."

Dan: "Di antara para sufi ada yang senantiasa i'tikaf pada Lauh, dan di antara mereka ada yang menyaksikannya kadang-kadang."

Dan Ibnu Arabi meriwayatkan dalam kitabnya dari Al-Junaid bahwa ia berkata:

"Arif adalah orang yang berbicara tentang rahasiamu sedang engkau diam."

Dan sungguh ia telah menjelaskan dalam salah satu kitabnya jalan melihat para sufi terhadap ghaib maka ia berkata: "Kasyf dan melihat ghaib adalah dengan jalan tajalli, baik dengan tanazzul atau dengan uruj."

Dan ia juga berkata:

"Menampak bentuk akal dalam zat makhluk, maka tampak baginya rahasia-rahasia dan ilmu yang terukir padanya."

Maka inilah pendapat-pendapat Ibnu Arabi dan ucapan-ucapannya, terang dalam maknanya, jelas dalam tujuannya, nyata dalam maksudnya, tidak ada kekaburan di dalamnya dan tidak berbelit-belit, dan tidak memerlukan penjelasan dan penerangan.

Adapun muridnya Muhammad bin Ishaq Al-Qunawi yang meninggal tahun 673 H maka ia berkata:

"Sesungguhnya orang-orang sempurna dan siapa yang dikehendaki Allah dari para ahrad adalah ahli melihat Lauh Mahfuzh, bahkan atas maqam qalami, bahkan atas hadhrat ilmu ilahi, maka mereka merasakan apa yang ditakdirkan akan terjadi karena cinta ilmu dengan kejadiannya."

Dan berkata Syihabuddin As-Suhrawardi yang terbunuh:

"Para nabi dan orang-orang utama yang berketuhanan dimudahkan bagi mereka melihat hal-hal ghaib, karena jiwa-jiwa mereka baik kuat secara fitrah atau menguat dengan jalan-jalan dan ilmu-ilmu mereka, maka terukir pada

mereka hal-hal ghaib, karena jiwa-jiwa mereka seperti cermin-cermin yang dipoles, tampak padanya ukiran-ukiran dari malakut. Maka mungkin mengalir bayangan ke indera bersama, berbicara kepada mereka dengan pembicaraan yang keras dan ia dalam bentuk yang paling mulia, dan mungkin mereka melihat ghaib dengan indera bersama secara langsung, dan mungkin mereka mendengar suara yang memanggil, atau mereka membaca dari yang tertulis."

Dan berkata Lisanuddin Ibnu Al-Khatib dalam Raudhatuh:

"Jiwa-jiwa ketika jernih menyerupai Mala'ul A'la, dan terukir padanya contoh-contoh kewujudan yang mencintainya dengan cara tertentu, dan menyaksikan yang tersembunyi, dan berpengaruh dalam alam-alam bawah."

Dan dengan seperti itu berkata Dawud bin Mahmud al-Qaysari: "Apabila seseorang telah ikhlas, dan waktunya menjadi bersih, serta hidupnya menjadi baik dengan menikmati apa yang ia temukan di jalan sang kekasih (Allah), maka mata batin (hatinya) menjadi tajam, lalu tampak baginya kilauan cahaya-cahaya gaib, dan terbuka baginya pintu kerajaan (malakut), dan tampak baginya isyarat-isyarat (gaib)."

Dan at-Tirmidzi yang bergelar al-Hakim berkata: *"Sesungguhnya para wali memiliki tanda-tanda dan ilmu-ilmu. Adapun ilmu-ilmu yang mereka ketahui, yaitu: ilmu tentang permulaan, ilmu tentang perjanjian (primordial), ilmu tentang takdir-takdir, dan ilmu tentang huruf-huruf. Inilah pokok-pokok hikmah, dan inilah hikmah ilmiah. Ilmu ini hanya tampak dari para wali besar dan hanya diterima oleh orang yang memiliki bagian dalam kewalian."*

Dan berkata al-Jili Abdul Karim: *"Setiap orang dari para afrad (wali-wali khusus) dan aqthab (kutub-kutub) memiliki kemampuan bertasarruf (mengendalikan) dalam seluruh kerajaan wujud, dan setiap orang dari mereka mengetahui apa yang bergerak di malam dan siang hari, lebih-lebih lagi bahasa-bahasa burung."*

Dan telah berkata asy-Shibli rahimahullah ta'ala: 'Seandainya seekor semut hitam merayap di atas batu keras dalam malam yang gelap gulita dan aku tidak mendengarnya, niscaya aku akan berkata: sesungguhnya aku tertipu atau dipermainkan.'

Dan berkata yang lain: 'Aku tidak mengatakan: dan aku tidak merasakannya, karena tidak mungkin bagi semut itu merayap kecuali dengan kekuatanku dan akulah yang menggerakkannya.'"

Hal ini dan yang serupa dengannya terlalu banyak untuk dimuat dalam sebuah buku, atau dicakup dalam sebuah risalah. Sungguh akan datang kisah-kisah para sufi yang berisi pemberitahuan mereka tentang hal gaib, dan pengetahuan mereka yang menyeluruh tentang semua ilmu alam semesta dan keadaan-keadaannya, serta pengetahuan mereka tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi pada tempatnya dan dalam bab tersendiri insya Allah.

Penyamaan antara Nabi dan Wali

Adapun penyamaan kaum sufi antara kewalian dan kenabian, bahkan mereka mengutamakan kewalian atas kenabian dan risalah, serta para wali atas para nabi dan rasul Allah, seperti kaum Syiah, maka hal itu ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan dan pernyataan tegas mereka. Berkata Lisan ad-Din Ibnu al-Khatib:

"Kewalian adalah: bahwa Allah mengurus orang yang sampai kepada hadirat kesucian-Nya, dengan banyak hal yang telah Dia urus terhadap nabi, berupa penjagaan dan taufik, serta pemberian kekuasaan, penggantian dan penguasaan.

Maka wali menyamai nabi dalam beberapa hal, di antaranya: ilmu tanpa melalui jalan ilmu kasbi (usaha), dan perbuatan hanya dengan kehendak, pada hal-hal yang tidak biasa dilakukan kecuali dengan anggota tubuh dan jasad, yaitu hal-hal yang tidak ada kemampuan atasnya bagi penghuni alam jasad.

Adalah al-Fudhail bin 'Iyadh di atas sebuah gunung dari gunung-gunung Mina, lalu dia berkata: 'Seandainya seorang wali dari wali-wali Allah memerintahkan gunung ini untuk bergerak, niscaya ia akan bergerak.' Maka gunung itu bergerak, lalu dia berkata: 'Diam! Aku tidak menginginkan hal ini.' Maka gunung itu pun diam.

Dan dia berbuat dengan kehendak di alam khayal dan dalam indera, maka sesungguhnya dia mendengar dan melihat apa yang tidak dilihat dan didengar, sedang dia berada di antara manusia.

Dan wali berbeda dengan nabi dalam hal mukhathabah (komunikasi) ilahiyah dan mi'raj, karena sesungguhnya keduanya bertemu dalam pokok-pokok yaitu maqamat-maqamat, kecuali bahwa nabi naik mi'raj dengan cahaya asli, sedang wali naik mi'raj dengan apa yang terpancar dari cahaya asli itu. Dan jika keduanya terkumpul dalam satu maqam, mereka berbeda dalam kesatuan di setiap maqam, berupa fana dan baqa, jam' dan farq. Dan wali mengambil pemberian-pemberian melalui perantaraan ruh nabiyya (kenabian), dan dari maqamnya dia menyaksikan, kecuali para wali Muhammadiyyah, karena ketika nabi mereka shallallahu wa sallam 'alaihi menghimpun maqamat-maqamat para nabi, (Allah mewariskan kepada mereka maqamat-maqamat para nabi) dan menyampaikan kepada mereka cahaya-cahaya mereka dari cahaya nabi mereka yang mewarisi, dan melalui perantaraannya, karena dialah yang memberikan kepada semua nabi dan rasul maqamat-maqamat mereka di alam arwah.

Kemudian para wali berbagi dengan para nabi dalam mengambil darinya, dan kepadanya isyarat dalam sabdanya: (Para wali umatku adalah nabi-nabi selain mereka.) Maka mungkin seorang wali dari para wali mewarisi Adam, atau Idris, atau Ishaq, atau Ismail, atau Yusuf, atau Musa, atau Isa, tetapi dia tidak dapat sampai kepada cahaya dan keadaan mereka kecuali dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali quthb (kutub) saja, karena sesungguhnya dia berada di atas hati Muhammad shallallahu wa sallam. (Dan untuk maqam mulia seperti inilah hendaknya para pekerja bekerja.)"

Dan (bahwa para wali memiliki empat maqam: pertama maqam khilafah nubuwwah (penggantian kenabian), kedua maqam khilafah risalah (penggantian risalah), ketiga maqam khilafah ulil 'azmi (penggantian para rasul yang memiliki keteguhan), keempat khilafah maqam ulil ishthifa (penggantian maqam para pilihan).

Maka maqam khilafah nubuwwah untuk para ulama. Maqam khilafah risalah untuk para abdal. Maqam khilafah ulil 'azmi untuk para awtad. Maqam khilafah ishthifa untuk para aqthab.

Maka di antara para wali ada yang berdiri di alam maqam para nabi, di antara mereka ada yang berdiri di alam maqam para rasul, di antara mereka ada

yang berdiri di alam maqam ulil 'azmi, dan di antara mereka ada yang berdiri di alam maqam ulil ishthifa.

Dan berdasarkan itu mereka berkata:

"Kewalian adalah bayangan kenabian, dan kenabian adalah bayangan ketuhanan... Maka para nabi 'alaihimus salam adalah sumber-sumber kebenaran, dan para wali adalah manifestasi-manifestasi kejujuran... Dan para wali dikhususkan dengan isyarat-isyarat nabawiyyah, dan pengetahuan-pengetahuan hakiki, dan ruh-ruh cahaya, dan rahasia-rahasia suci, dan nafas-nafas ruhani, dan penyaksian-penyaksian azali."

Dan dengan seperti ini berkata al-Kumushkhanawi dalam kitabnya Jami' Ushul al-Awliya.

Dan yang lain berkata dengan lebih jelas: *"Apa yang dikatakan tentang nabi, dikatakan pula tentang wali."*

Dan dia berdusta atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menceritakan dari Allah 'azza wa jalla bahwa Dia berfirman: *"Mereka itu, perkataan mereka adalah perkataan para nabi."*

Mengutamakan Wali atas Nabi

Kaum itu tidak cukup dengan kebatilan dan kepalsuan seperti ini, bahkan mereka bertambah dalam kesesatan mereka di mana mereka mengutamakan kewalian atas kenabian dan risalah, serta para wali atas para nabi dan rasul, maka mereka berkata: *"Kami mengarungi lautan-lautan sedang para nabi berdiri di pantai-pantainya."*

Dan: *"Wahai golongan para nabi, kalian diberi gelar, sedang kami diberi apa yang tidak kalian beri."*

Dan mereka nukil dari al-Bustami bahwa dia berkata: *"Demi Allah, sesungguhnya benderaku lebih besar dari bendera Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Benderaku dari cahaya, di bawahnya jin dan manusia, semuanya dari para nabiyyin."*

Dan inilah yang ditegaskan oleh sebagian mereka: *"Maqam kenabian berada di barzakh... di atas rasul dan di bawah wali."*

Karena: "Kewalian adalah falak (lingkaran) paling jauh, siapa yang berenang di dalamnya akan mengetahui, siapa yang mengetahui akan mengetahui, siapa yang mengetahui akan berubah dalam bentuk apa yang dia ketahui. Maka itulah wali yang tidak dikenal, yang tidak dikenal, nakirah (orang asing) yang tidak dapat dikenal, tidak terikat dengan bentuk, tidak dikenal rahasianya, mengenakan pakaian setiap keadaan, baik kenikmatan maupun kesengsaraannya.

Suatu hari Yamani jika bertemu dengan orang Yaman... dan jika bertemu dengan orang Ma'ad maka 'Adnan

Orang yang mudah terpengaruh, karena keluasan yang ada dalam falaknya."

Dan: "Sesungguhnya kewalian adalah yang meliputi secara umum, dan dia adalah lingkaran besar, maka dari hukumnya bahwa Allah mengurus siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dengan kenabian dan itu dari hukum-hukum kewalian, dan mungkin Dia mengurusnya dengan risalah dan itu juga dari hukum-hukum kewalian. Maka setiap rasul pasti menjadi nabi, dan setiap nabi pasti menjadi wali, maka setiap rasul pasti menjadi wali. Maka risalah dengan kekhususan maqam dalam kewalian, dan risalah pada malaikat dunia dan akhirat, karena mereka adalah utusan Yang Haq untuk sebagian mereka... Dan risalah pada manusia tidak ada kecuali di dunia, dan hukumnya terputus di akhirat, dan demikian pula terputus di akhirat setelah masuk surga dan neraka *nubuwwah tasyri'* (kenabian pensyariatan), bukan *nubuwwah 'ammah* (kenabian umum).

Dan asal risalah dalam nama-nama ilahi. Dan hakikat risalah adalah menyampaikan perkataan dari pembicara kepada pendengar. Maka itu adalah hal bukan maqam, dan tidak ada kelangsungan baginya setelah selesai penyampaian, dan itu selalu diperbaharui."

Berbeda dengan kewalian, sesungguhnya ia tidak akan terputus selamanya, dan tidak dibatasi, tidak dengan waktu dan tidak dengan tempat, dan baginya pemberitahuan umum: "Dan Allah tidak bergelar dengan nabi dan tidak dengan rasul, dan Dia bergelar dengan wali, dan bersifat dengan nama ini, maka Dia berfirman: **Allah adalah wali orang-orang yang beriman** (Surat al-Baqarah: 257), dan berfirman: **Dia adalah al-Waliyy al-Hamid** (Surat asy-Syura: 28), dan nama ini kekal berlaku atas hamba-hamba Allah di dunia dan akhirat."

Dan bahwa wali mengetahui dua ilmu: ilmu syariat dan ilmu hakikat, yaitu zahir dan batin, tanzil dan takwil, sedangkan rasul dari sisi dia adalah rasul tidak memiliki ilmu kecuali dengan zahir, tanzil dan syariat: "Maka jika engkau melihat nabi berbicara dengan perkataan di luar pensyariatan maka dari sisi dia adalah wali yang arif, dan karena itu maqamnya dari sisi dia adalah arif lebih sempurna dan lebih lengkap dari sisi dia adalah rasul atau pemilik pensyariatan dan syariat."

Dan bahwa nabi dan rasul mengambil ilmu dan ma'rifah dari malaikat yang menyampaikan kepadanya wahyu ilahi melalui perantaraannya, dan tidak mungkin baginya mengambil dari Allah secara langsung, sedang wali mengambil ma'rifah dari tempat malaikat mengambilnya yang pada gilirannya menyampaikan kepada para nabi dan rasul: "Maka rujukan rasul dan nabi yang mensyariatkan kepada kewalian dan ilmu."

Maka karena itu berkata Ibnu Arabi dengan terang-terangan yang tidak dapat ditakwil: "Dan tidak ada seorang pun dari para nabi dan rasul melihat kecuali dari mishkah (ceruk cahaya) rasul penutup, dan tidak ada seorang pun dari para wali melihat kecuali dari mishkah wali penutup, hingga sesungguhnya para rasul tidak melihatnya - ketika mereka melihatnya - kecuali dari mishkah khatam al-awliya (penutup para wali): karena sesungguhnya risalah dan kenabian - maksudku nubuwwah tasyri' dan risalahnya - akan terputus, sedang kewalian tidak akan terputus selamanya. Maka para rasul, dari sisi mereka adalah para wali, tidak melihat apa yang kami sebutkan kecuali dari mishkah khatam al-awliya, maka bagaimana dengan yang di bawah mereka dari para wali? Dan meskipun khatam al-awliya mengikuti dalam hukum apa yang dibawa oleh khatam ar-rusul dari pensyariatan, maka itu tidak mencacat maqamnya dan tidak menafikan apa yang kami tuju, karena sesungguhnya dia dari satu sisi menjadi lebih rendah sebagaimana dari satu sisi dia menjadi lebih tinggi... ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memisalkan kenabian dengan tembok dari batu bata dan telah sempurna kecuali tempat satu bata, maka adalah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bata tersebut. Hanya saja beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melihatnya sebagaimana yang beliau katakan satu bata. Adapun khatam al-awliya maka pasti baginya ru'ya ini, maka dia melihat apa yang dimisalkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dia melihat dalam tembok tempat dua bata, dan bata dari emas dan perak. Maka dia

melihat dua bata yang tembok kurang darinya dan sempurna dengannya, satu bata emas dan satu bata perak, maka pasti dia melihat dirinya tercetak di tempat kedua bata itu, maka jadilah khatam al-awliya kedua bata itu. Maka sempurnalah tembok. Dan sebab yang mewajibkan dia melihatnya dua bata karena sesungguhnya dia mengikuti syariat khatam ar-rusul dalam zahir dan itu adalah tempat bata perak, dan itu zahirnya dan apa yang dia ikuti padanya dari hukum-hukum, sebagaimana dia mengambil dari Allah dalam rahasia apa yang menjadi tempat bata emas dalam batin, karena sesungguhnya dia mengambil dari tambang yang diambil darinya oleh malaikat yang diwahyukan dengannya kepada rasul... Maka jika engkau memahami apa yang aku isyaratkan dengannya maka telah diperoleh bagimu ilmu yang bermanfaat dengan segala sesuatu. Maka setiap nabi dari Adam hingga nabi terakhir, tidak ada seorang pun dari mereka mengambil kecuali dari mishkah khatam an-nabiyyin, meskipun terlambat wujud tanah liatnya, karena sesungguhnya dengan hakikatnya dia ada, dan itulah sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: (Aku adalah nabi ketika Adam antara air dan tanah liat). Dan selain beliau dari para nabi tidak menjadi nabi kecuali ketika diutus, dan demikian pula khatam al-awliya adalah wali ketika Adam antara air dan tanah liat, dan selain dia dari para wali tidak menjadi wali kecuali setelah memperoleh syarat-syarat kewalian dari akhlaq ilahiyyah dalam bersifat dengannya dari Allah ta'ala menamai diri (dengan al-Waliyy al-Hamid). Khatam ar-rusul dari sisi kewaliannya, hubungannya dengan khatam kewalian adalah hubungan para nabi dan rasul dengannya, karena sesungguhnya dia adalah wali rasul nabi. Dan khatam al-awliya adalah wali pewaris yang mengambil dari asal yang menyaksikan martabat-martabat."

Dan aku tidak tahu bagaimana orang yang membela Ibnu Arabi dengan mengatakan bahwa dia tidak mengutamakan wali atas nabi, padahal setelah semua pernyataan tegas ini? Di mana dia menjadikan khatam al-awliya sebagai sumber ilmu-ilmu, dan sumber limpahan bagi semua nabi dan rasul, dan bahwa mereka tidak mengambil kecuali darinya, dan tidak menimba kecuali dari sumber dan tempat minum itu, dan tidak mendapat cahaya kecuali dari mishkahnya, dan limpahan Syitsi dan Uzairi ini nash dalam masalah tersebut.

Dan karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam risalah-risalahnya dengan keras menolaknya, dan orang yang menempuh manhajnya dan menempuh jalannya, dalam risalah-risalahnya dan kitab-kitabnya, dan menisbatkan perkataannya kepada kekufuran yang hampir-hampir langit terbelah karenanya dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh hancur.

Dan berkata Syaikhul Islam dalam fatwa-fatwanya: *"Dan demikian pula lafazh (khatam al-awliya) adalah lafazh batil yang tidak ada asalnya, dan orang pertama yang menyebutkannya adalah Muhammad bin Ali al-Hakim at-Tirmidzi, dan telah mengklaimnya suatu golongan, setiap orang dari mereka mengklaim bahwa dia khatam al-awliya: seperti Ibnu Hamawayh dan Ibnu Arabi dan sebagian syaikh-syaikh sesat di Damaskus dan lainnya, dan setiap orang dari mereka mengklaim bahwa dia lebih utama dari nabi 'alaihis salam dari sebagian segi, hingga kekufuran dan kebohongan lainnya, dan semua itu karena tamak dalam kepemimpinan khatam al-awliya ketika mereka kehilangan kepemimpinan khatam al-anbiya, dan sungguh mereka telah salah, karena sesungguhnya khatam al-anbiya hanya menjadi paling utama dari mereka karena dalil-dalil yang menunjukkan hal itu, dan tidak demikian khatam al-awliya. Karena sesungguhnya para wali paling utama dari umat ini adalah as-sabiqun al-awwalun dari muhajirin dan anshar, dan sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakr radhiyallahu 'anhu, kemudian Umar radhiyallahu 'anhu kemudian Utsman radhiyallahu 'anhu, kemudian Ali radhiyallahu 'anhu, dan sebaik-baik generasi mereka adalah generasi yang diutus padanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka, dan khatam al-awliya dalam hakikatnya adalah mukmin taqwa terakhir yang ada pada manusia, dan itu bukan sebaik-baik para wali, dan bukan paling utama mereka, bahkan sebaik-baik dan paling utama mereka adalah Abu Bakr ash-Shiddiq radhiyallahu ta'ala 'anhu, kemudian Umar: keduanya yang matahari tidak terbit dan tidak terbenam atas seorang pun setelah para nabiyyin dan mursalin yang lebih utama dari keduanya."*

Dan sebelum kami mengutip teks-teks lain dari kaum yang mengikuti Ibn Arabi dalam pernyataan-pernyataan serupa dan yang mendahuluinya, kami ingin mengarahkan perhatian para pembaca dan peneliti bahwa khatam al-awliya (penutup para wali) yang naik dan mencapai kedudukan yang agung itu, dan meraih jabatan yang mulia hingga melebihi para nabi dan rasul Allah, menurut

Ibn Arabi tidak lain adalah dirinya sendiri seperti yang ia katakan dalam Futuhāt-nya:

(Aku adalah penutup kewalian tanpa keraguan ... untuk warisanku yang Hasyimi bersama al-Masih Sebagaimana aku adalah Abu Bakar yang merdeka ... aku mengalahkan setiap yang memiliki jasad dan ruh Dengan roh-roh yang terdidik panjang ... dan terjemahan dengan al-Qur'an yang fasih Aku lebih kuat atas pasukan setiap akal ... yang berselisih denganku tentang wahyu yang jelas Bagiku adalah ketakwaan yang meninggi ... atas keadaan-keadaan dengan berita yang benar Dan membantuku adalah orang-orang yang jujur ... dari kalangan yang bertakwa dari ahli penaklukan Yang mengutamakan kewajiban dan setiap sunnah ... dan mengecualikan kekuasaan yang dibolehkan)

Dan ada pernyataan-pernyataan lain darinya dan dari pengikut-pengikutnya, yang akan kami sebutkan dalam biografinya pada bab tersendiri dalam jilid kedua buku ini, di bawah biografi tokoh-tokoh besar kaum sufi - insya Allah -.

Adapun al-Hakim at-Tirmidhi yang daripadanya Ibn Arabi mengambil ide tersebut tentang nabi mengambil ilmu dan pengetahuan dari malaikat, sedangkan wali mengambil tanpa perantara, ia berkata dalam menjawab pertanyaan: Apa perbedaan antara kenabian dan kewalian?:

(Perbedaan antara kenabian dan kewalian adalah bahwa kenabian adalah kalam yang terpisah dari Allah sebagai wahyu, dan bersamanya ruh dari Allah yang menyelesaikan wahyu dan ditutup dengan ruh ... sedangkan kewalian adalah bagi orang yang Allah walikan pembicaraan-Nya melalui jalan lain, lalu Allah sampaikanlah kepadanya maka baginya pembicaraan itu, dan terpisahlah pembicaraan itu dari Allah 'azza wa jalla, di atas lisan kebenaran bersamanya as-sakinah, as-sakinah menerima hal itu di hati orang yang diajak bicara, maka ia menerimanya dan merasa tenang kepadanya)

Kemudian ia menyebutkan khatam al-auliya (penutup para wali) dan berkata: (Ketika Allah 'azza wa jalla memanggil nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah jadikan dalam umatnya empat puluh orang siddiq yang dengan mereka tegak bumi, dan mereka adalah Ahl Bait-nya, maka setiap kali seorang dari mereka meninggal, digantikan oleh orang yang menggantikan kedudukannya, hingga ketika habis jumlah mereka dan tiba waktu lenyapnya dunia, Allah

mengutus seorang wali yang dipilih dan dipilih-Nya, dan didekatkan serta dihampiri-Nya, dan diberi-Nya apa yang diberikan kepada para wali, dan dikhususkan dengan khatam al-wilayah (penutup kewalian), maka ia akan menjadi hujjah Allah pada hari kiamat atas semua wali, maka akan ditemukan padanya dengan penutup itu kejujuran kewalian sebagaimana yang ditemukan pada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kejujuran kenabian sehingga musuh tidak mendapatkannya, dan jiwa tidak menemukan jalan kepadanya untuk mengambil bagiannya dari kewalian.

Maka ketika para wali tampil pada hari kiamat dan menuntut kejujuran kewalian dan penghambaan, akan ditemukan kesempurnaan pada orang yang menutup kewalian ini dengan sempurna, maka ia menjadi hujjah Allah atas mereka dan atas semua orang yang mentauhidkan setelah mereka, dan ia menjadi pemberi syafa'at mereka pada hari kiamat, maka ia adalah penghulu mereka, memimpin para wali, sebagaimana para nabi memimpin, maka ditegakkanlah baginya maqam syafa'at, dan ia memuji Allah ta'ala dengan pujian dan memuji-Nya dengan pujian-pujian yang membuat para wali mengakui keutamaannya atas mereka dalam ilmu tentang Allah ta'ala.

Wali ini terus disebutkan sejak awal, pertama dalam dzikir, dan pertama dalam ilmu, kemudian ia yang pertama dalam kehendak, kemudian ia yang pertama dalam Lauh Mahfuzh, kemudian yang pertama dalam mitsaq (perjanjian), kemudian yang pertama dalam mahsyar, kemudian yang pertama dalam kedekatan, kemudian yang pertama dalam khitab, kemudian yang pertama dalam delegasi, kemudian yang pertama dalam syafa'at, kemudian yang pertama dalam memasuki dar (rumah), kemudian yang pertama dalam ziarah, maka ia di setiap tempat adalah yang pertama dari para wali)

Dan ketika ditanya: Di mana kedudukannya? Maka ia berkata: (Di tempat tertinggi dari kedudukan-kedudukan para wali, dalam kerajaan ketunggalan, dan ia menyendiri dalam keesaan-Nya, dan munajat-nya terang-terangan dalam majelis-majelis kerajaan, dan hadiah-hadiahnya dari perbendaharaan sa'y (usaha). Ditanya: Apa perbendaharaan sa'y? Ia berkata: Sesungguhnya ada tiga perbendaharaan: al-minan (karunia-karunia) untuk para wali, dan perbendaharaan sa'y untuk imam pemimpin ini, dan perbendaharaan kedekatan untuk para nabi alaihimus salam, maka ini (khatam al-auliya)

kedudukannya dari perbendaharaan karunia-karunia, dan yang ia ambil dari perbendaharaan kedekatan, maka ia selamanya dalam sa'y, maka derajatnya di sini, dan yang ia ambil dari perbendaharaan para nabi alaihimus salam, telah tersingkap baginya penutup tentang maqam para nabi dan derajat-derajat mereka dan kehormatan mereka)

Dan ia juga berkata: (Dan mungkin ada di antara para wali yang lebih tinggi derajatnya, dan itu adalah hamba yang Allah walikan penggunaannya, maka ia dalam genggamannya berbolak-balik, dengan dia Allah berbicara, dan dengan dia Allah mendengar, dan dengan dia Allah melihat, dan dengan dia Allah mencengkeram, dan dengan dia Allah berakal, Allah terkenal di bumi-Nya, dan menjadikannya imam makhluk-Nya dan pemilik panji para wali, dan pengaman penduduk bumi, dan pemandangan penduduk langit, dan bunga surga, dan khashshah Allah, dan tempat pandangan-Nya, dan tambang rahasia-Nya, dan cambuk-Nya di bumi-Nya, dengan dia Allah mendidik makhluk-Nya, dan menghidupkan hati-hati yang mati dengan melihatnya, dan mengembalikan makhluk ke jalan-Nya, dan menyegarkan hak-hak-Nya, kunci hidayah, dan pelita bumi, dan penjaga catatan para wali, dan pemimpin mereka, dan yang berdiri dengan pujian kepada Tuhannya, di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!, Rasul berbangga dengannya di tempat itu, dan Allah menyebutkan namanya di maqam itu, dan menyenangkan mata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!, Allah telah mengambil hatinya di hari-hari dunia, dan menganugerahinya hikmah-Nya yang tinggi, dan menghadihkan kepadanya tauhid-Nya, dan mensucikan jalannya dari melihat nafsu, dan naungan hawa, dan mempercayainya atas catatan para wali, dan mengenalkannya maqam-maqam mereka, dan memperlihatkannya kedudukan-kedudukan mereka. Maka ia adalah penghulu para nujaba, dan shalih para hukama, dan obat penyakit-penyakit, dan imam para tabib. Perkataannya adalah belenggu hati, dan melihatnya adalah obat jiwa-jiwa, dan perhatiannya adalah penguasaan atas hawa nafsu, dan kedekatannya adalah kesucian dari kotoran-kotoran, maka ia adalah musim semi yang bunga cahayanya mekar selamanya, dan musim gugur yang buah-buahannya dipetik terus-menerus, dan gua yang berlindung kepadanya, dan tambang yang diharapkan apa yang ada padanya, dan pemisah antara

kebenaran dan kebatilan. Dan ia adalah as-siddiq dan al-faruq dan al-wali dan al-'arif dan al-muhaddits. Ia adalah wahdah (kesatuan) Allah di bumi-Nya)

Adapun apa yang dikatakan oleh para mutaakhkhirin (ulama belakangan) maka lebih jelas dan tegas, maka Dawud al-Qaysari berkata: (Maka kenabian adalah lingkaran yang sempurna yang mencakup lingkaran-lingkaran yang berbeda-beda dan bervariasi dalam cakupan, dan engkau telah tahu bahwa yang zhahir tidak mengambil ta'yid dan kekuatan dan tasharruf dan ilmu-ilmu, dan semua yang mengalir dari al-Haqq ta'ala kepadanya kecuali dengan yang batin: yaitu maqam kewalian, yang diambil dari al-wali, yaitu kedekatan, dan al-wali dengan arti kekasih juga daripadanya.

Maka batin kenabian adalah kewalian, dan ia terbagi menjadi umum dan khusus. Yang pertama mencakup setiap orang yang beriman kepada Allah dan beramal shalih, sesuai dengan derajat-derajat mereka sebagaimana firman Allah ta'ala: **{Allah adalah wali orang-orang yang beriman}**.

Dan yang kedua hanya mencakup orang-orang yang wasil (sampai) dari para salik, ketika fana mereka di dalam-Nya dan baqa mereka dengan-Nya dalam kewalian khusus, ungkapan tentang fananya hamba dalam al-Haqq. Maka al-wali adalah yang fana di dalam-Nya dan yang baqa dengan-Nya. Dan fana ini mewajibkan untuk ta'ayyun (termanifestasi) hamba dengan ta'ayyunat haqaniyyah dan sifat-sifat rabbaniyyah sekali lagi, dan itulah baqa dengan al-Haqq, maka tidak terangkat ta'ayyun daripadanya secara mutlak, dan maqam ini adalah lingkaran yang lebih sempurna dan lebih besar dari lingkaran kenabian, oleh karena itu tertutuplah kenabian, dan kewalian adalah kekal, dan dijadikan al-wali, nama dari nama-nama Allah ta'ala tanpa nabi, dan karena kewalian lebih besar cakupannya dari kenabian dan batin baginya, maka ia mencakup para nabi dan para wali. Maka para nabi adalah para wali yang fana dengan al-Haqq, baqa dengan-Nya, yang memberitakan tentang ghaib dan rahasia-rahasianya dan tidak ada akhir bagi kesempurnaan kewalian, maka derajat-derajat para wali tidak terbatas)

Ini dan yang seperti ini banyak padanya.

Dan ada murid lain Ibn Arabi yang Syiah, maka ia berkata seperti apa yang dikatakan al-Qaysari: (Dan pada hakikatnya: kewalian adalah batin kenabian, dan perbedaan antara nabi dan rasul dan wali adalah bahwa nabi dan rasul

keduanya memiliki tasharruf pada makhluk menurut zhahir dan syari'at, dan wali memiliki tasharruf pada mereka menurut batin dan hakikat, dan dari ini mereka berkata: kenabian terputus, dan kewalian tidak terputus selamanya)

Dan an-Nasafi Aziz ad-Din bin Muhammad yang wafat 671 H berkata dalam bukunya (Zubdat al-Haqa'iq): (Sesungguhnya sekelompok kaum sufi berpendapat untuk mengutamakan kewalian atas kenabian, dan mereka berkata: bahwa kenabian batinnya adalah kewalian, sedangkan kewalian batinnya adalah alam al-ilah)

Ini yang ia sebutkan dalam bukunya (Zubdat al-Haqa'iq), dan serupa dengan itu ia sebutkan dalam bukunya (al-Insan al-Kamil).

Adapun yang ia katakan dalam bukunya (Kasyf al-Haqa'iq) adalah: (Wahai yang mengenal, sesungguhnya orang-orang yang mengenal menurut ahl al-wahdah ada tiga golongan: hukama dan anbiya dan auliya, maka hakim adalah orang yang mengenal tabiat-tabi'at benda-benda, dan nabi adalah orang yang mengenal tabiat-tabi'at benda-benda dan khawash-nya, dan wali adalah orang yang mengenal tabiat-tabi'at benda-benda dan khawash-nya dan hakikat-hakikatnya, maka jelaslah bahwa tidak ada di alam ini seorang pun yang menyamai wali dalam ilmu dan kekuatan, karena Allah memiliki dua tajalli: tajalli umum, tajalli khusus.

Maka tajalli umum adalah ungkapan dari individu-individu yang ada, dan tajalli khusus adalah ungkapan dari wali, dan inilah makna firman Allah 'azza wa jalla: **{Maka Allah Dialah wali dan Dia menghidupkan orang-orang mati dan Dia atas segala sesuatu berkuasa dan bahwa Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya}**)

Dan ia berkata di tempat lain dari bukunya: (Ma'rifah terbagi menjadi tiga bagian: pertama ma'rifah tabiat setiap benda, dan ini adalah derajat para hukama, dan kedua ma'rifah khashiyyah setiap benda, dan ini adalah derajat para anbiya, dan ketiga ma'rifah hakikat setiap benda, dan ini adalah derajat para auliya, dan ketahuilah bahwa ahl al-wahdah mengutamakan nabi atas hakim, dan wali atas nabi, maka sesungguhnya setiap nabi adalah hakim, dan setiap wali adalah nabi, dan tidak setiap nabi adalah wali)

Adapun sufi lain Sa'd ad-Din Hamuyah maka ia berkata dalam matsnawi-nya: (Waw kewalian lebih dekat kepada hadrah ilahiyyah dari nun kenabian, maka karena kedekatan ini kewalian dianggap lebih utama dari kenabian, kemudian ia menjelaskan hal itu dalam bait-baitnya sambil berkata:

Huruf pertama dari kata kewalian adalah waw Dan waw di tengahnya adalah alif wahai murid Huruf pertama dari kata kenabian adalah nun Dan nun di tengahnya adalah huruf waw Maka wali adalah hati nabi dan ruhnya Dan ruh wali adalah dzat Allah dan diri-Nya)

Maka inilah akidah kaum mutashawwifah tentang para auliya dan kewalian, persis akidah Syiah yang keji yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan ia mencakup mengutamakan para auliya atas nabi-nabi Allah dan rasul-rasul-Nya, dan sebagian yang lain menyembunyikannya dengan mengamalkan taqiyyah yang tidak mereka ambil kecuali dari Syiah sebagaimana akan kami sebutkan.

Maka sesungguhnya wali menurut mereka di atas rasul dan nabi, dan sedikit di bawah Allah, dan kadang-kadang mereka menghapus perbedaan sederhana ini juga antara dia dan Allah, dan menjadikannya dzat Allah dan 'ain-Nya, baik ia bersatu dengan-Nya, atau Dia yang bersatu dengannya, dan atas dasar itu mereka berkata: (Seandainya tersingkap tentang hakikat wali niscaya ia disembah).

Berlanjutnya Kenabian

Dan dengan kesempatan ini kami ingin menyebutkan di sini akidah sufi yang buruk lainnya, yang mereka ambil dari beberapa firqah Syiah, dari al-Khatthabiyyah, dan al-Khurramiyyah, dan al-Mansuriyyah dan lainnya bahwa risalah Allah tidak pernah terputus sama sekali, dan bahwa kenabian berjalan terus, dan datang nabi dari waktu ke waktu.

Dan mereka pada gilirannya mengambilnya dari Yahudi seperti akidah-akidah lain sebagaimana disebutkan Wellhausen: (bahwa nabi yang benar adalah satu yang kembali selamanya).

Dan diketahui bahwa akidah ini tidak dianut oleh firqah-firqah Syiah kecuali untuk menghancurkan Islam dan meruntuhkan bangunannya, dan membuka pintu-pintu bagi para penipu dan pendusta untuk mempromosikan kenabian-

kenabian batil mereka dan klaim-klaim palsu mereka, dan mengeluarkan kaum muslimin dari kandang Islam, dan memasukkan mereka ke dalam pusat kekafiran dan kemurtadan, dan menjauhkan mereka dari Muhammad yang jujur yang dibenarkan yang amanah alaihish shalatu was salam dan dari syariat samawi-nya yang toleran, dan menyebarkan fitnah dan keresahan di antara mereka, dan memecah persatuan mereka, dan menceraai-beraikan kebersamaan mereka, dan memecah belah kalimat mereka, dan merobek jamaah mereka, dan menghancurkan urusan dan kekuatan mereka, dan membendung aliran cahaya agar tidak mencakup bumi yang berpenghuni, dan meliputi alam semesta, dan meletakkan rintangan-rintangan di jalannya, dengan menyelisihi nash-nash sharih yang bertentangan dalam kalam Allah yang muhkam, dan hadis Rasulullah yang tsabit daripadanya alaihish shalatu was salam seperti firman-Nya jalla wa 'ala:

{Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi} (Al-Ahzab: 40).

Dan firman-Nya tabaraka wa ta'ala: **{Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu}** (Al-Maidah: 3).

Dan firman-Nya jalla min qa'il: **{Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui}** (Saba': 28). Dan firman-Nya: **{Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu sekalian"}** (Al-A'raf: 158).

Dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku"*.

Dan sabdanya alaihish shalatu was salam: *"Sesungguhnya aku adalah akhir para nabi dan masjidku adalah akhir masjid-masjid"*.

Dan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perumpamaan aku dan para nabi sebelumku seperti perumpamaan istana yang indah bangunannya, ditinggalkan daripadanya tempat satu batu bata, maka orang-orang berkeliling padanya merasa kagum dengan indah bangunannya kecuali tempat batu bata itu, maka*

aku telah menutup tempat batu bata itu, ditutup denganku bangunan itu, ditutup denganku para rasul".

Dan hadis-hadis lainnya yang sangat banyak dalam makna ini, tetapi kaum itu berkata sebaliknya, berpaling dari kalam Allah dan kalam rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, maka syaikh akbar mereka berkata dengan mengucapkan kekafiran yang jelas:

(Dan menghimpun semua kenabian adalah Umm al-Kitab, dan kuncinya: Bismillahir Rahmanir Rahim. Maka kenabian berjalan sampai hari kiamat dalam makhluk. Dan meskipun pensyari'atan telah terputus, maka pensyari'atan adalah bagian dari bagian-bagian kenabian, maka sesungguhnya mustahil terputusnya khabar Allah dan berita-berita-Nya dari alam, karena seandainya terputus maka tidak tersisa bagi alam makanan yang ia makan dalam kelanggengan wujudnya: **{Katakanlah: "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)"}**, **{Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya kalimat Allah}**, dan Allah telah mengabarkan bahwa tidak ada sesuatu yang ingin Dia wujudkan kecuali Dia berkata kepadanya: Kun (jadilah), maka inilah kalimat-kalimat Allah yang tidak terputus, dan ia adalah seruan umum bagi semua yang ada. Maka ini adalah satu bagian dari bagian-bagian kenabian yang tidak habis, maka di mana engkau dari bagian-bagian lainnya yang dimilikinya).

Inilah akidah kaum tersebut dengan lisan orang suci mereka, dan dalam "Futuhath"nya yang mereka katakan padanya, dan di dalamnya:

Futuhath syeikhku adalah seorang gadis Madinah ... yang dipakaikan olehnya pakaian-pakaian ilmu yang berharga Maka tidak heran jika jiwa-jiwa kita menginginkannya ... dan penelitian-penelitiannya menampakkan kepada kita hal-hal yang berharga Maka kepunyaan Allah lah kehebatan syeikh yang terbesar di zamannya ... dengan napas-napasnya ia senantiasa menghidupkan majelis-majelis

Dan akidah inilah yang mendorong banyak orang yang mengaku nabi dan pendusta atas Allah untuk mengklaim kenabian setelah Muhammad

shallallahu 'alaihi wasallam, seperti Gulam Qadiyani yang berdalil atas kenabiannya dengan ucapan Ibnu 'Arabi ini, dan para dajjal lainnya, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menyatakan dengan tegas: *"Tidak akan tegak hari kiamat hingga keluar tiga puluh dajjal, semuanya mengaku bahwa ia adalah utusan Allah, dan aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku."*

Namun Ibnu 'Arabi berkata menentang hal tersebut dalam Futuhatnya:

"Dan bab ini mencakup masalah-masalah yang tidak diketahui kecuali oleh para pembesar hamba-hamba Allah, yaitu mereka yang pada zamannya berkedudukan seperti para nabi di zaman kenabian, dan itulah kenabian umum.

Sesungguhnya kenabian yang terputus dengan keberadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanyalah kenabian syariat, bukan kedudukannya. Maka tidak ada syariat yang dapat menasakh syariatnya shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak ada yang menambah dalam hukumnya syariat yang lain, dan inilah makna sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: Sesungguhnya risalah dan kenabian telah terputus, maka tidak ada rasul setelahku dan tidak ada nabi, yaitu tidak ada nabi setelahku yang akan membawa syariat yang berbeda dengan syariatku, bahkan jika ada, ia akan berada di bawah hukum syariatku... Maka inilah yang terputus dan tertutup pintunya, bukan kedudukan kenabian."

Apakah para dajjal pendusta yang mengaku nabi mengatakan selain ini?

Sesungguhnya mereka tidak mengambil kecuali dari hidangan kaum sufi dan dapur mereka, dan tidak mengambil inspirasi kecuali dari orang-orang seperti syeikh mereka yang agung.

Dan Ibnu 'Arabi juga berkata menjawab pertanyaan At-Tirmidzi yang bergelar Al-Hakim: Di mana kedudukan para nabi dari kedudukan para wali? Dia menjawab hal ini dan berkata:

"Dan jika pertanyaannya tentang kedudukan para nabi dari para wali, yaitu para nabi wali - dan inilah kenabian yang kita katakan bahwa tidak terputus, karena ia bukanlah kenabian syariat - dan demikian juga dalam pertanyaan tentang kedudukan para rasul, yang mereka adalah para nabi, maka

katakanlah dalam jawabannya: Bahwa para nabi wali, kedudukan mereka dari hadrah-hadrah ilahi fardaniyah, dan nama ilahi yang menyembah mereka adalah (Dia) yang Esa, dan mereka disebut Al-Afrad.

Maka inilah kedudukan kenabian wilayah, bukan kenabian syariat. Adapun kedudukan para rasul yang mereka adalah para nabi, maka mereka adalah orang-orang yang memiliki kekhususan atas apa yang disembah oleh para pengikut mereka. Seperti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dalam apa yang dikatakan kepadanya: **"Khusus untukmu dari pada orang-orang mukmin"** dalam pernikahan tanpa hibah. Maka dari para rasul ada yang memiliki kekhususan atas umatnya dan ada yang tidak Allah khususkan dengan sesuatu tanpa umatnya.

Dan demikian juga para wali: di antara mereka ada para nabi, yaitu mereka yang dikhususkan dengan ilmu yang tidak diperoleh kecuali oleh seorang nabi, dari ilmu ilahi. Dan hukum mereka dari Allah, dalam apa yang diberitakan-Nya kepada mereka, adalah hukum para malaikat. Dan karena itulah Dia (Ta'ala) berfirman dalam nabi syariat: **"Tentang sesuatu yang kamu tidak mengetahui hakikatnya"**, yaitu apa yang bukan pengalamanmu, wahai Musa! Padahal dia adalah kekasih Allah. Maka Khidir melobangi kapal, dan membunuh anak muda sebagai hukum, dan menegakkan dinding - kemuliaan akhlak - atas hukum perintah ilahi, (semua ini) seperti menenggelamkan negeri-negeri di tangan Jibril dan malaikat-malaikat lainnya. Dan karena itulah Al-Afrad dari manusia berkedudukan seperti Al-Muhaimin dari para malaikat, dan para nabi mereka di antara mereka berkedudukan seperti para rasul dari para nabi."

Ini dan orang-orang lain berkata seperti yang dikatakan Ibnu 'Arabi, maka Al-Farghani berkata:

"Adapun wilayah maka ia adalah bertasarruf dalam makhluk dengan haq, dan pada hakikatnya tidak lain adalah batin kenabian, karena kenabian adalah zhahir pemberitaan, dan batinnya adalah bertasarruf dalam jiwa-jiwa dengan menjalankan hukum-hukum atasnya.

Dan kenabian tertutup dari segi pemberitaan, karena tidak ada nabi setelah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, namun kekal dari segi wilayah dan tasarruf."

Adapun As-Suhrawardi Al-Maqtul berkata:

"Jika kebetulan pada waktu itu ada yang mendalami ketuhanan dan penelitian maka baginya kepemimpinan, dan jika tidak kebetulan maka yang mendalami ketuhanan yang pertengahan dalam penelitian. Dan jika tidak kebetulan maka hakim yang mendalami ketuhanan yang tidak memiliki penelitian, dan dia adalah khalifah Allah.

Dan tidak kosong bumi dari orang yang mendalami ketuhanan selamanya."

Maka inilah akidah lain yang bertentangan dengan Islam dan menyelisihinya, dan menentang dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya, bertentangan dengan syariatnya dan ajaran-ajarannya, menyimpan kekufuran yang paling keras, dan mengandung kemurtadan seluruh kemurtadan, diambil dari Syiah dan Yahudi.

Dan diketahui bahwa mereka tidak menciptakan akidah ini dan tidak mengarang-ngarangnya untuk mengantarkan para sufi kepada kedudukan kenabian dan kedudukannya sebagaimana kaum Syiah mengantarkan para imam mereka kepadanya, maka mereka mensifati mereka dengan seluruh sifat-sifat kenabian dan kekhususannya, dan yang terpenting di antaranya adalah ismah (kemaksuman).

KEMAKSUMAN

Kemaksuman dalam menyampaikan risalah-risalah Allah adalah penting bagi para nabi dan rasul agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam menunaikan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, dan hukum-hukum Allah serta petunjuk-petunjuk-Nya, maka mereka didukung dan dibimbing dengan wahyu dan turunnya para malaikat kepada mereka, maka mereka tidak berkata menurut hawa nafsu, dan wajib mengikuti mereka dalam segala yang mereka katakan dan perintahkan, karena keselamatan mereka dari kesalahan dan kekeliruan, berbeda dengan selain mereka, maka mereka mungkin melakukan kesalahan dan lupa, dan kekeliruan serta kesalahan, maka tidak aman sisi mereka dari semua perkara ini.

Namun kaum Syiah yang menjadikan para imam mereka seperti para nabi atau yang berbagi dalam kenabian dan menyerupainya, mereka mengarang

kedudukan ini bagi mereka, dan mengklaim kedudukan ini bagi mereka, maka mereka berkata:

"Sesungguhnya imam harus maksum."

Dan berkata Ibnu Babawayh Al-Qummi yang bergelar Ash-Shaduq menurut Syiah:

"Keyakinan kami tentang para nabi, rasul, imam, dan malaikat 'alaihimus salam bahwa mereka maksum, suci dari segala kotoran, dan bahwa mereka tidak melakukan dosa kecil maupun besar, dan tidak bermaksiat terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka melakukan apa yang diperintahkan, dan barangsiapa yang menafikan kemaksuman dari mereka dalam sesuatu dari keadaan mereka maka sungguh dia telah mengingkari mereka, dan barangsiapa yang mengingkari mereka maka dia kafir.

Dan keyakinan kami tentang mereka bahwa mereka maksum yang disifati dengan kesempurnaan dan kelengkapan serta ilmu dari permulaan urusan mereka hingga akhirnya, tidak disifati dalam sesuatu dari keadaan mereka dengan kekurangan atau kemaksiatan atau kejahilan."

Dan berkata penutup ahli hadits Syiah Mulla Baqir Al-Majlisi:

"Syarat kedua dalam imam bahwa dia harus maksum, dan ijma' kaum Imamiyah telah sepakat bahwa imam seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi maksum dari awal umurnya hingga akhir umurnya dari semua dosa-dosa kecil dan besar, dan hadits-hadits mutawatir dengan kandungan ini telah datang."

Dan mereka meriwayatkan dalam hal ini riwayat-riwayat yang dibuat-buat atas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan atas Ali radhiyallahu 'anhu serta anak-anaknya.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Babawayh Al-Qummi dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi berkata: Aku, Ali, Hasan, Husein, dan sembilan dari anak Husein adalah suci lagi maksum."*

Dan Al-Mufid meriwayatkan dalam Amalnya dari Ja'far bin Muhammad bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya Allah mewajibkan wilayah kami dan mewajibkan kecintaan kepada kami, demi Allah, kami tidak berkata dengan hawa nafsu kami, dan tidak beramal dengan pendapat kami, dan tidak berkata kecuali apa yang dikatakan Rabb kami 'azza wa jalla."

Dan berkata Ibnu Babawayh Al-Qummi dalam kitab Al-Khishal menafsirkan firman Allah 'azza wa jalla: "**Janji-Ku tidak akan mengenai orang-orang yang zalim**" (QS. Al-Baqarah: 124), dia berkata dalam tafsir: "Maka jadi tidak akan menjadi imam kecuali yang maksum, dan tidak diketahui kemaksumannya kecuali dengan nash Allah 'azza wa jalla atasnya."

Dan dengan seperti itu berkata kaum sufi tentang para pembesar dan wali mereka.

Dan sebelum kami menyebut nash-nash dalam hal ini, kami kemukakan apa yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bab ini tentang Syiah dan orang yang mengikuti mereka dalam hal itu dari kaum sufi:

"Dan demikian juga kaum Rafidhah digambarkan dengan ghuluw (berlebihan) menurut umat, karena sesungguhnya di antara mereka ada yang mengklaim ketuhanan pada Ali dan mereka ini lebih buruk dari kaum Nashara, dan di antara mereka ada yang mengklaim kenabian padanya, dan barangsiapa yang menetapkan nabi setelah Muhammad maka dia serupa dengan pengikut Musailimah Al-Kazzab dan orang-orang sepertinya dari para pengaku nabi, kecuali bahwa Ali radhiyallahu 'anhu berlepas diri dari dakwaan ini berbeda dengan orang yang mengklaim kenabian untuk dirinya seperti Musailimah dan orang-orang sepertinya. Dan kaum Imamiyah ini mengklaim penetapan imamahnya dengan nash dan bahwa dia maksum, dia dan banyak dari keturunannya, dan bahwa kaum telah menzaliminya dan merampas haknya. Dan dakwaan kemaksuman menyerupai berbagi dalam kenabian, karena orang maksum wajib diikuti dalam setiap yang dia katakan, tidak boleh menyelisihinya dalam sesuatu, dan ini adalah kekhususan para nabi. Dan karena itulah kita diperintahkan untuk beriman dengan apa yang diturunkan kepada mereka, maka Allah Ta'ala berfirman: '**Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi**

dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.' (QS. Al-Baqarah: 136) Maka kita diperintahkan untuk mengatakan kami beriman dengan apa yang diberi kepada para nabi. Dan Allah Ta'ala berfirman: **'Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: Kami dengar dan kami taat. (Mereka berdoa): Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali.'** (QS. Al-Baqarah: 285) Dan Allah Ta'ala berfirman: **'Tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi'** (QS. Al-Baqarah: 177). Maka beriman dengan apa yang dibawa para nabi adalah termasuk yang kita diperintahkan untuk mengatakannya dan beriman dengannya, dan ini termasuk yang disepakati kaum muslimin bahwa wajib beriman kepada setiap nabi, dan barangsiapa yang kufur kepada satu nabi maka dia kafir, dan barangsiapa yang mencacinya maka wajib dibunuh menurut kesepakatan para ulama. Dan tidaklah demikian selain para nabi, baik mereka dinamakan wali atau imam atau hakim atau ulama atau selainnya. Maka barangsiapa yang menjadikan setelah rasul orang yang maksum yang wajib beriman kepada setiap yang dia katakan maka sungguh dia telah memberinya makna kenabian walau tidak memberinya lafaznya. Dan dikatakan kepada orang ini: Apa bedanya antara ini dengan para nabi Bani Israil yang diperintahkan mengikuti syariat Taurat? Dan banyak dari kaum ghulat (berlebihan) dalam para syekh, salah seorang mereka meyakini dalam syekhnya seperti itu dan mereka berkata: syekh itu mahfuzh (terjaga), dan mereka memerintahkan mengikuti syekh dalam setiap yang dia lakukan, tidak menyelisihi dalam sesuatu sama sekali. Dan ini dari jenis ghuluwnya kaum Rafidhah dan Nashara. Dan kaum Ismailiyah mengklaim dalam para imam mereka bahwa mereka maksum. Dan para pengikut Ibnu Tumart yang mengklaim bahwa dia Al-Mahdi berkata bahwa dia maksum, dan mereka berkata dalam khutbah Jumat: 'Imam yang maksum dan Mahdi yang dikenal', dan dikatakan bahwa mereka membunuh sebagian orang yang mengingkari bahwa dia maksum. Dan diketahui bahwa semua ucapan ini menyelisihi agama Islam, Al-Quran dan Sunnah serta ijma' salaf

umat dan para imamnya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **'Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya).'** (QS. An-Nisa: 59), ayat tersebut. Maka Dia tidak memerintahkan kita untuk mengembalikan ketika berselisih kecuali kepada Allah dan Rasul. Maka barangsiapa yang menetapkan seseorang yang maksum selain Rasul, dia mewajibkan mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepadanya karena dia menurutnya tidak mengatakan kecuali kebenaran seperti Rasul, dan ini menyelisihi Al-Quran. Dan juga sesungguhnya orang maksum wajib ditaati secara mutlak tanpa batasan, dan yang menyelisihinya berhak mendapat ancaman. Dan Al-Quran hanya menetapkan ini untuk Rasul khususnya. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.'** (QS. An-Nisa: 69) Dan Allah berfirman: **'Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginya neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.'** (QS. Al-Jin: 23) Maka Al-Quran menunjukkan di berbagai tempat bahwa barangsiapa yang mentaati Rasul maka dia termasuk ahli kebahagiaan dan tidak disyaratkan dalam hal itu ketaatan kepada orang maksum yang lain. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Rasul maka dia termasuk ahli ancaman walau diperkirakan dia mentaati orang yang disangkanya maksum. Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang Allah pisahkan dengannya antara ahli surga dan ahli neraka, dan antara orang-orang baik dan orang-orang jahat, dan antara haq dan batil, dan antara kesesatan dan petunjuk serta hidayah dan kesesatan, dan menjadikannya pembagi yang Allah bagi dengannya hamba-hamba-Nya kepada celaka dan bahagia. Maka barangsiapa yang mengikutinya maka dia orang bahagia, dan barangsiapa yang menyelisihinya maka dia orang celaka. Dan bukan kedudukan ini untuk selainnya. Dan karena itulah ahli ilmu Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa setiap orang selain Rasul maka diambil dari ucapannya dan ditinggalkan, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka sesungguhnya wajib membenarkannya dalam setiap yang dia kabarkan dan mentaatinya dalam setiap yang dia perintahkan, karena dia adalah orang

maksum yang tidak berkata menurut hawa nafsu, tidak lain itu kecuali wahyu yang diwahyukan."

Dan sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam bahwa kaum sufi meyakini tentang para wali mereka apa yang diyakini kaum Syiah tentang para imam mereka yaitu mentuhankannya, dan menjadikan mereka nabi atau seperti para nabi, maksum. Walau mereka sering kali menghindari penggunaan lafaz ini, dan menggantikannya dengan hifzh (penjagaan), dan tidak bermaksud dari itu kecuali kemaksuman yang digunakan kaum Syiah sebagai taqiyyah dan kehati-hatian dari celaan para pencela dan keberatan para pembantah, dan untuk menutupi hubungan erat yang mengikat mereka dengan Syiah. Seandainya sebagian orang gegabah dari mereka tidak memperhatikan penyembunyian dan penyembunyian ini, dan membuka rahasia ini secara terang-terangan dan nyata, mengetahui bahwa taqiyyah mereka ini tidak menggemukkan dan tidak mencukupi dari kelaparan, karena yang dimaksud dari kedua lafaz tersebut adalah satu, tidak ada perbedaan di antara keduanya dari segi yang ditunjukkan, maka berkata salah seorang dari mereka:

"Adapun bentuk-bentuk penerimaan para muwahhid yang khitabiyah maka ia adalah bahwa terpancar lathifah insaniyah yang terlepas dari pikiran mencari apa yang tidak dia ketahui darinya kecuali nisbah wujud kepadanya dengan membatasinya dengannya. Maka jika turun akal ini dengan hadrah dari hadrah-hadrah maka turun kepadanya dengan hukum tadalli atau muncul baginya atau tampak baginya nama dari nama-nama husna dengan apa yang ada padanya dari rahasia-rahasia maka dia memberinya sesuai dengan kejernihan dan benarnya tujuan dan kemaksumannya dalam jalannya, maka dia kembali ke alam kejadiannya dengan mengetahui apa yang dilemparkan kepadanya dari ilmu Rabbnya tentang Rabbnya atau dari ilmu Rabbnya dengan suatu pukulan dari kejadiannya kemudian turun turunan yang lain demikian selamanya **'Aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku'** (QS. Al-Ahqaf: 9) dan dia adalah sebaik-baik manusia dan paling banyak akalnya serta paling sehat pemikiran dan pertimbangannya. Maka di mana pikiran di sini? Jauh sekali binasa para pemilik pemikiran dan orang-orang yang berkata dengan memperoleh kenabian dan wilayah. Bagaimana mereka bisa begitu sedangkan kenabian

dan wilayah adalah dua kedudukan di balik fase akal, tidak ada bagi akal dalam keduanya perolehan, bahkan keduanya adalah dua kekhususan dari Allah Ta'ala bagi siapa yang Dia kehendaki."

Maka syeikh terbesar bagi kaum sufi menggunakan kemaksuman bagi para nabi dan wali, dan menyamakan antara keduanya, dan tidak melihat perbedaan dalam kenyataan bahwa keduanya dipilih dari sisi Allah 'azza wa jalla, dan kedudukan serta tempat mereka tidak dapat dicapai dengan akal, dan jabatan mereka tidak dapat diperoleh.

Dan dia berkata di tempat lain:

"Sesungguhnya dari syarat imam batin (yaitu wali) bahwa dia harus maksum, dan bukan zhahir jika selainnya adalah kedudukan kemaksuman."

Dan dengan seperti itu berkata Abu Al-Hasan Asy-Syazili:

"Sesungguhnya dari kekhususan quthb adalah pemberian Allah kepadanya berupa rahmat, kemaksuman, khalifah, dan perwakilan."

Dan meriwayatkan seorang sufi terdahulu Abu Abdurrahman As-Sulami dalam (Thabaqat Ash-Shufiyyah) dari Abu Bakr Muhammad Ad-Dinawari bahwa dia ditanya tentang tanda seorang sufi apa itu?

Maka dia berkata: "Bahwa dia sibuk dengan segala yang lebih pantas baginya daripada selainnya, dan dia maksum dari hal-hal yang tercela."

Dan Dr. Abdul Halim Mahmud memindahkan dari seorang sufi terdahulu Abu Bakr Al-Wasithi yang wafat 320 H bahwa dia membagi kaum sufi menjadi tiga bagian, maka dia berkata:

"Manusia terbagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama: Allah anugerahi mereka dengan cahaya petunjuk, maka mereka maksum dari kufur, syirik, dan kemunafikan.

Dan tingkatan kedua: Allah anugerahi mereka dengan cahaya perhatian maka mereka maksum dari dosa-dosa kecil dan besar.

Dan tingkatan ketiga: Allah anugerahi mereka dengan kecukupan maka mereka maksum dari bisikan-bisikan rusak dan gerakan-gerakan ahli keutamaan."

Dan As-Suhrawardi Abdul Qahir dalam 'Awarifnya mengangkat sebagian hijab dari rahasia yang selama ini dia sembunyikan tentang kesyiahan mereka, dan sumber tasawuf mereka, serta mata air pemikiran mereka, maka dia berkata:

"Syeikh bagi para murid adalah amin ilham, sebagaimana Jibril adalah amin wahyu. Maka sebagaimana Jibril tidak berkhianat dalam wahyu, syeikh tidak berkhianat dalam ilham. Dan sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berkata menurut hawa nafsu, maka syeikh yang mencontoh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara zhahir dan batin, tidak berbicara dengan hawa nafsu."

Karena syaikh (dan tradisi adalah tambang ilmu Allah, penyusu roh-roh para pencari dengan dirinya sendiri, lembaran rahasia-rahasia Tuhan semesta alam dengan rohnya, orang yang mengenal Allah meskipun dia seorang badui dan buas, dia adalah tambang akal dan ilmu) (1).

Dan mereka terjaga (karena mereka adalah anak-anak dalam pangkuan Yang Haq) (2). (Seperti ayah yang penyayang) (3). Atau (seperti anak singa betina dalam pangkuannya) (4).

Dan (sesungguhnya mereka berdiri dengan Allah, Allah telah mengurus urusan mereka, jika tampak dari mereka ketaatan, mereka tidak mengharap pahala atas hal itu, karena mereka tidak melihat diri mereka sebagai tempat bagi ketaatan itu, dan jika tampak dari mereka kesalahan, maka diyatnya ditanggung oleh keluarga, mereka tidak melihat selain-Nya dalam kesulitan dan kemudahan, berdiri mereka dengan Allah, dan pandangan mereka kepada-Nya, dan ketakutan mereka adalah karena keagungan-Nya, dan harapan mereka adalah keintiman dengan-Nya) (5).

Dan (sesungguhnya mereka tidak mengenal Iblis dan setan) (6). (Adapun makhluk Allah lebih mudah bagi mereka daripada Iblis, dan seandainya Allah tidak memerintahkan mereka untuk berlindung darinya, mereka tidak akan berlindung darinya) (7).

Dan terkadang mereka menggunakan penjagaan untuk para wali dan sufi mereka, menggantikan ke-ma'sum-an Syiah untuk imam-imam mereka, tetapi dengan makna dan tujuan yang sama, maka mereka berkata:

(Dan di antara syarat wali adalah harus terjaga, sebagaimana di antara syarat nabi adalah harus ma'sum) (8). Karena Yang Haq mengurus pengurusannya (maka Dia mengatur dia dalam tugas-tugas dan kesesuaiannya, sehingga dia terjaga dalam apa yang menjadi hak Allah atasnya, terhindar dari apa yang menjadi haknya dan dari semua pelanggaran, sehingga tidak ada jalan baginya untuk melakukan hal itu dan itulah ke-ma'sum-an) (1).

Dan (bahwa semua hal menjadi satu baginya, sehingga semua gerakannya sesuai dengan Yang Haq tanpa menyelisihi-Nya) (2).

Dan (kehalusan Allah dalam menjaga nabi-nabi-Nya dan memelihara wali-wali-Nya lebih banyak daripada yang dapat dihitung dan dibilang) (3).

Seperti itu juga dikatakan oleh Al-Qusyairi:

(Wali memiliki dua makna: pertama: fa'il dengan makna maf'ul, yaitu orang yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mengurus urusannya, Allah Ta'ala berfirman: **{Dan Dia memelihara orang-orang yang saleh}** (Al-A'raf: 196), maka Dia tidak menyerahkannya kepada dirinya sendiri sejenak pun, bahkan Yang Haq Subhanahu memelihara pengawasannya.

Dan kedua: fa'il yang menunjukkan mubalaghah dari fa'il, yaitu orang yang memelihara ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, maka ibadahnya berjalan berturut-turut, tanpa diselingi kemaksiatan.

Kedua sifat tersebut wajib ada agar wali menjadi wali: wajib berdirinya dia dengan hak-hak Allah Ta'ala secara lengkap dan sempurna, dan langgengnya penjagaan Allah Ta'ala terhadapnya dalam senang dan susah) (4).

Dan dia juga berkata:

(Jika ditanya: apa makna wali? Dijawab: mengandung dua kemungkinan: salah satunya bahwa dia fa'il yang menunjukkan mubalaghah dari fa'il, seperti 'alim dan qadir dan lainnya, maka maknanya: orang yang ketaatannya berturut-turut tanpa diselingi kemaksiatan.

Dan boleh jadi dia fa'il dengan makna maf'ul, seperti qatil dengan makna maqtul, dan jarih dengan makna majruh, yaitu orang yang Yang Haq Subhanahu memelihara, menjaga dan mengawasnya secara terus-menerus dan berturut-turut, maka Dia tidak menciptakan baginya kehinaan yang

merupakan kemampuan untuk bermaksiat, dan Dia hanya melanggengkan taufik-Nya yang merupakan kemampuan untuk taat, Allah Ta'ala berfirman: **{Dan Dia memelihara orang-orang yang saleh}**) (1).

Seperti itu juga dikatakan oleh Al-Hakim At-Tirmidzi di bawah judul (wali hak Allah dan wali Allah):

(Maka mereka semua adalah para wali hak-hak Allah, dan mereka adalah para wali Allah yang kembali kepada Allah Ta'ala dalam derajat-derajat mereka, maka mereka menempati derajat tersebut dan menghirup udara kedekatan, dan hidup dalam kelapangan tauhid dan keluar dari perbudakan jiwa, mereka telah melekat pada derajat-derajat, maka mereka tidak sibuk dengan sesuatu kecuali dengan apa yang diizinkan bagi mereka dari amal-amal. Jika Allah memindahkan mereka dari derajat kepada amal badan mereka, Dia menjaga mereka, maka mereka berjalan bersama penjagaan dalam amal-amal tersebut, kemudian kembali ke derajat-derajat mereka, demikianlah kebiasaan mereka) (2).

Dan Ibnu 'Ajjibah mengomentari perkataan Asy-Syibli: (Para sufi adalah anak-anak dalam pangkuan Yang Haq Ta'ala), dia mengomentarnya dengan berkata:

(Maksudnya bahwa Dia memelihara penjagaan dan pengaturan mereka sesuai dengan apa yang mengandung kemaslahatan bagi mereka dan tidak menyerahkan mereka kepada diri mereka sendiri) (3).

Jelas bahwa orang yang keadaannya demikian tidaklah kecuali ma'sum murni, karena itu para sufi ketika menggunakan kata penjagaan, mereka tidak menginginkan dari balik itu kecuali ke-ma'sum-an, karena itu Al-Hujwiri menyebutkan kedua kata tersebut dalam satu makna, dengan bentuk kata-kata yang bersinonim di mana dia meriwayatkan dari Al-Junaid bahwa dia berkata:

Aku pernah berharap suatu saat untuk melihat Iblis - semoga dia terlaknat - dan suatu hari aku sedang berdiri di pintu masjid, tiba-tiba ada seorang syaikh datang dari jauh menuju kepadaku, ketika aku melihatnya aku merasa ngeri di hatiku, ketika dia mendekatiku aku berkata: siapakah engkau wahai syaikh, karena matakku tidak kuat melihat wajahmu karena ngeri, hatiku tidak kuat

memikirkanmu karena takut? Dia berkata: aku adalah orang yang engkau harapkan untuk melihatnya. Aku berkata: wahai terkutuk! Apa yang mencegahmu untuk sujud kepada Adam? Dia berkata: wahai Junaid bagaimana engkau membayangkan bahwa aku sujud kepada selain-Nya? Al-Junaid berkata: maka aku bingung dengan perkataannya, lalu aku mendapat bisikan dalam batinku: (katakan kepadanya: engkau bohong, seandainya engkau keluar dari perintah dan larangan-Nya. Maka dia mendengar bisikan dari hatiku, lalu berteriak dan berkata: engkau membakarku dengan Allah! Dan dia hilang) (1).

Kemudian dia mengomentarnya dengan berkata:

(Dan dalam kisah ini terdapat dalil atas penjagaan dan ke-ma'sum-annya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga para wali-Nya dalam semua keadaan dari tipu daya setan) (2).

Yang mendukung dan menguatkan bahwa mereka mengklaim para wali dan sufi mereka ma'sum, adalah pernyataan-pernyataan mereka dalam kitab-kitab mereka bahwa tidak boleh menentang seorang wali dari para wali mereka atau salah seorang dari para sufi mereka, meskipun amalnya bertentangan dengan syariat, atau tampak dalam bentuk yang munkar, maka Asy-Sya'rani berkata:

(Siapa yang masuk dalam persahabatan seorang syaikh, kemudian menentanginya setelah itu, maka dia telah merusak ikatan persahabatan) (3).

Kemudian dia menyebutkan dua kisah buruk yang menunjukkan akidah kaum tersebut tentang para masyaikh mereka dan bahwa mereka ma'sum, dia berkata:

(Abu Sahl Ash-Sha'luki rahimahullah berkata: Ada seorang syaikh yang memiliki majlis untuk menafsirkan Al-Qur'an Al-Karim, lalu dia menggantinya dengan majlis qawwal (penyanyi), maka seorang murid berkata dalam hatinya: bagaimana dia mengganti majlis Al-Qur'an dengan majlis qawwal? Maka syaikh itu memanggilnya: wahai fulan, siapa yang berkata kepada syaikhnya: mengapa, dia tidak akan berhasil. Maka murid itu berkata: taubat... Dan Abu Turab An-Nakhsyabi dan Syaqq Al-Balkhi mengunjungi Abu Yazid Al-Bustami, ketika pelayannya menyajikan makanan dia berkata kepadanya: makanlah bersama kami wahai anak muda, dia berkata: tidak, aku sedang

puasa. Maka Abu Turab berkata kepadanya: makanlah, dan bagimu pahala puasa sebulan. Dia berkata: tidak, maka Syaqqi berkata kepadanya: makanlah, dan bagimu pahala puasa setahun, dia berkata: tidak, maka Abu Yazid berkata: biarkanlah orang yang jatuh dari mata pemeliharaan Allah Azza wa Jalla, maka anak muda itu mencuri setelah setahun, lalu tangannya dipotong sebagai hukuman atas buruknya adabnya terhadap para masyaikh, kemudian dia menyebutkan dari Syaikh Burhanuddin bahwa dia berkata: siapa yang tidak melihat kesalahan syaikh lebih baik dari kebenarannya, dia tidak akan mendapat manfaat darinya)* (1).

Seperti itu juga dikatakan oleh mantan rektor Al-Azhar yang mengutip dari tuannya Ahmad Ad-Dardiri bahwa dia berkata:

(Maka adab-adab yang dituntut dari murid terhadap syaikhnya yang paling wajib adalah mengagungkan dan menghormatinya lahir dan batin, dan tidak menentanginya dalam hal apapun yang dia lakukan, meskipun lahirnya itu haram, dan menta'wil apa yang samar baginya, dan mendahulukannya atas yang lain, dan tidak berlindung kepada selain dia dari para orang saleh, maka dia tidak mengunjungi wali dari ahli masa, dan tidak mengunjungi orang saleh kecuali dengan izinnya, dan tidak menghadiri majlis selain dia kecuali dengan izinnya, dan tidak mendengar dari selain dia hingga sempurna minumannya dari air rahasia syaikhnya) (2).

Apakah ada kesesatan setelah kesesatan ini, dan penghinaan terhadap akal setelah semua ini? Dan dari orang yang dijadikan syaikh untuk universitas Islam terbesar dan tertua di dunia?

{Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi} (Ali Imran: 8).

Karena lucunya perkataan syaikh tersebut, kami nukil di sini apa yang dia tulis tentang adab murid, dia berkata:

(Dan di antara adab murid kepada syaikh: bahwa dia tidak banyak bicara di hadapannya meskipun syaikh bersikap ramah, dan tidak duduk di atas sajadahnya, dan tidak bertasbih dengan tasbihnya, dan tidak duduk di tempat

yang disediakan untuknya, dan tidak memaksa dia dalam suatu urusan, dan tidak bepergian, dan tidak menikah, dan tidak melakukan perbuatan dari urusan-urusan penting kecuali dengan izinnya, dan tidak memegang tangannya untuk salaman misalnya sementara tangannya sibuk dengan sesuatu seperti pena atau makan atau minum, tetapi memberi salam dengan lisannya, dan menunggu setelah itu apa yang diperintahkan, dan bahwa tidak berjalan di depannya dan tidak sejajar dengannya dalam berjalan kecuali di malam yang gelap agar berjalannya di depan adalah untuk melindunginya dari bertemu bahaya... dan bahwa dia melihat setiap berkah yang dia peroleh dari berkah-berkah dunia dan akhirat karena berkahnya... dan bahwa dia bersabar atas kekasarannya dan berpaling darinya, dan tidak berkata: mengapa dia lakukan kepada fulan begini dan tidak lakukan kepadaku begini, jika tidak demikian dia tidak menyerahkan kepemimpinan kepadanya: karena di antara syarat terbesar adalah menyerahkan kepemimpinan kepadanya lahir dan batin... dan bahwa dia menjadikan perkataannya pada lahirnya maka dia mengikutinya kecuali ada qarinah yang memalingkan dari kehendak lahir, jika dia berkata kepadanya: bacalah begini, atau shalatlah begini, atau puasalah begini wajib atasnya segera melakukannya, demikian juga jika dia berkata kepadanya sementara dia berpuasa: berbukalah wajib atasnya berbuka, atau berkata: jangan shalat begini sampai yang lain... dan bahwa tidak masuk kepadanya dalam khalwat kecuali dengan izinnya, dan bahwa tidak mengangkat tirai yang di dalamnya syaikh kecuali dengan izinnya jika tidak demikian binasa sebagaimana terjadi pada banyak orang) (1).

Mari kita kembali kepada topik kita dan berkata: sesungguhnya kaum tersebut menjadikan para sufi mereka ma'sum di mana mereka tidak membolehkan menentang mereka, dan mereka berkata:

Siapa yang berkata kepada gurunya: mengapa, dia tidak akan berhasil (2).
Karena (syaikh di kalangan pengikutnya seperti nabi di umatnya) (3).

Atas dasar itu Al-Qusyairi berkata:

(Di antara syarat murid bahwa tidak ada dalam hatinya penentangan terhadap syaikhnya) (4).

Dan ada kisah-kisah dan pernyataan-pernyataan banyak dalam makna ini yang memberitakan dan menunjukkan secara terang-terangan bahwa ke-

ma'sum-an para sufi dan para wali mereka, seperti ke-ma'sum-an para nabi, dan dengan ungkapan yang benar seperti ke-ma'sum-an imam-imam Syiah, seperti kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Ajibah dalam futuhatnya, dari sebagian masyaikhnya berkata:

Aku melihat suatu hari seseorang yang aku kagumi, tiba-tiba tamparan menimpanya dan jatuh ke matakku, mengalir di pipiku, maka aku berkata: aduh, lalu dikatakan kepadaku: sejenak mata dengan tamparan, seandainya engkau tambah kami akan tambahkan untukmu (5).

Siapakah yang berkata ini ya? Maka lihatlah bagaimana mereka mengklaim ke-ma'sum-an bahkan dari melihat seseorang dengan kenikmatan?

Demikian juga salah seorang Rifa'i menyebutkan dari Ar-Rifa'i bahwa dia berkata:

Syaikh Ya'qub berkata kepadaku: aku melihat setan berdiri di pintu rumahku maka aku berniat memukulnya, maka dia berkata: wahai Ya'qub, kalian adalah ahli keadilan, sesungguhnya di rumahmu ada yang merah dan kuning (yaitu emas dan perak atau dinar dan dirham), dan keduanya untukku bagaimana aku tidak datang ke rumahmu? (6). Seorang sufi melihat setan dan berniat memukulnya, maka maknanya bahwa sufi tidak mungkin digoda oleh setan, maka dia ma'sum dari jatuh dalam kemaksiatan dan dosa, dan kekeliruan dan keburukan.

Ini dan yang serupa banyak.

Maka inilah akidah lain yang diambil para sufi dari Syiah, jika menunjukkan sesuatu maka menunjukkan hubungan lama antara tasawuf dan Syiah, dan bahwa yang pertama diambil dari yang kedua.

Bumi Tidak Kosong dari Hujjah

Di antara akidah-akidah Syiah yang terkenal, khusus mereka bahwa bumi tidak kosong dari hujjah, yaitu imam menurut mereka. Para muhaddis, fuqaha, dan mutakallim mereka telah membuat bab-bab tersendiri untuk menjelaskan akidah palsu buatan ini, dan mereka mengemukakan di dalamnya riwayat-riwayat yang dibuat-buat atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan atas Ali radhiyallahu 'anhu dan anak-anaknya, imam-imam kaum menurut

klaim mereka, dan pendapat-pendapat pembesar mereka, dan ungkapan-ungkapan pemimpin mereka.

Al-Kulaini - muhaddis besar mereka yang berkedudukan seperti Bukhari di kalangan Muslim Sunni - telah mengemukakan dalam Al-Kafi-nya yang merupakan salah satu dari empat shahih Syiah, dan berkedudukan seperti Shahih Bukhari di kalangan Ahlus Sunnah, riwayat-riwayat banyak di bawah judul: seandainya tidak tersisa di bumi kecuali dua orang, salah satunya pasti hujjah: di antaranya apa yang diriwayatkannya dari Ja'far bin Muhammad Al-Baqir bahwa dia berkata:

Seandainya tidak ada di bumi kecuali dua orang, salah satunya pasti imam (1).

Sebagaimana dia mengemukakan riwayat-riwayat banyak dalam bab: (bahwa bumi tidak kosong dari hujjah): di antaranya apa yang juga diriwayatkannya dari Ja'far bahwa dia ditanya:

Apakah bumi kosong tanpa imam? Dia berkata: seandainya bumi tersisa tanpa imam niscaya tenggelam bersama penduduknya (2).

Seperti itu juga Ibnu Babawayh Al-Qummi yang wafat 381 H salah satu tokoh empat shahih Syiah, meriwayatkan dalam 'Uyun-nya dari Ali bin Musa Ar-Ridha - imam kedelapan yang ma'sum menurut kaum tersebut - bahwa dia ditanya:

Apakah bumi kosong dari hujjah? Maka dia berkata: seandainya bumi kosong sekejap mata dari hujjah niscaya tenggelam bersama penduduknya (1).

Demikian juga Al-Qummi membuat bab tersendiri dalam kitabnya (Kamal Ad-Din wa Tamam An-Ni'mah) tentang sebab yang karenanya butuh kepada imam: dan dia mengemukakan di dalamnya lebih dari dua puluh riwayat: di antaranya apa yang diriwayatkannya dari Al-Baqir bin Ali Zain Al-'Abidin:

Seandainya imam diangkat dari bumi sejenak niscaya bergolak bersama penduduknya sebagaimana laut bergolak dengan penghuninya (2).

Dan Mulla Baqir Al-Majlisi mengemukakan dalam Bihar-nya lebih dari seratus hadis dari imam-imamnya dalam makna ini, di antaranya apa yang diriwayatkannya dari Ali bin Al-Husain bahwa dia berkata:

Dan bumi tidak kosong sejak Allah menciptakan Adam 'alaihissalam dari hujjah di dalamnya, tampak terkenal atau ghaib tersembunyi, dan tidak akan kosong hingga tegak hari kiamat dari hujjah Allah di dalamnya, dan seandainya tidak demikian tidak akan disembah Allah (3).

Dan kitab-kitab kaum tersebut penuh dengan riwayat-riwayat dan hadis-hadis seperti ini, kami cukupkan pada penjelasan sebatas ini.

Sesungguhnya para sufi mengambilnya dari mereka secara lengkap tanpa perubahan dan penggantian sedikitpun, hanya saja mereka menjadikan hujjah itu seorang wali dari para wali mereka, atau seorang sufi dari jamaah mereka menggantikan imam di kalangan Syiah, maka Abu Thalib Al-Makki berkata dalam Qut-nya, bahkan menggunakan kata-kata Syiah dan istilah-istilah mereka dengan mengutip dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata:

Bumi tidak kosong dari orang yang berdiri untuk Allah Ta'ala dengan hujjah, baik tampak terbuka, atau takut terkalahkan agar tidak batal hujjah-hujjah Allah Ta'ala dan keterangan-keterangan-Nya (4).

Dan serupa dengan itu, At-Thusi As-Sarraj Abu Nashr menyebutkan tentangnya: *"Bumi tidak akan kosong dari seseorang yang menegakkan hujjah Allah agar ayat-ayat-Nya tidak menjadi batal dan hujjah-hujjah-Nya tidak terbantahkan" (1).*

Dan serupa dengan itu pula yang dikatakan oleh Al-Hakim At-Tirmidzi, dan Ahmad bin Zarruq: *"Dunia tidak akan kosong dalam umat ini dari seseorang yang menegakkan hujjah" (2).*

Dan As-Sulami berkata dalam muqaddimah kitab tabaqatnya:

"Allah mengutus para nabi alaihimus salam dengan para wali, yang menggantikan mereka dalam sunnah-sunnah mereka, dan memikul umat mereka atas jalan dan cara hidup mereka, sehingga tidak ada waktu yang kosong dari seorang da'i kepada Allah dengan hak atau yang menunjukkan kepada-Nya dengan penjelasan dan bukti. Dan Allah menjadikan mereka bertingkat-tingkat di setiap zaman, maka wali menggantikan wali... maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa akhir umatnya tidak akan kosong dari para wali dan abdal, yang menjelaskan kepada umatnya zahir syariat-syariat-Nya dan batin hakikat-hakikat-Nya" (3).

Dan Ibn Arabi berkata: *"Tidak ada zaman yang kosong dari orang yang sempurna"* (4).

Dan salah seorang pengikutnya yang terkemuka, Ala ad-Daulah As-Simnani, berkata:

"Dan pasti di setiap waktu ada seorang mursyid yang membimbing makhluk kepada kebenaran, sebagai khalifah dari Nabi yang benar, dan mursyid itu pasti mendapat dukungan ilahi, agar ia mampu menundukkan para murid, memberi manfaat kepada yang meminta manfaat, dan mengajar para pelajar... dan dialah orang yang alim, wali, syaikh. Dan kepada ini Nabi alaihis salam mengisyaratkan ketika beliau bersabda: Syaikh di kaumnya seperti nabi di umatnya... dan tidak menjadi quthub irshad di setiap zaman kecuali satu orang yang hatinya berada di atas hati Al-Mushthafa, pemilik warisan yang sempurna" (5).

Dan penulis Al-Jamharah berkata: *"Telah shahih riwayat-riwayat dan nash-nash yang ditekankan yang tetap berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah bahwa bumi tidak akan kosong dari seseorang yang menegakkan hujjah Allah, dan dari orang yang mengetahui hakikat yang tersembunyi di balik yang zhahir, dan dari yang membedakan antara inti dan kulit, dan penyembah Allah dengan cara yang benar, dan yang berjalan kepada Allah dengan bashirah yang jelas, dan akidah yang terang hingga hari kiamat tiba"* (1).

Dan dinukil dari Quthb ad-Din Al-Qasthalani dalam sebuah kitabnya tentang tasawuf:

"Bahwa Allah dengan hikmah dan nikmat-Nya menegakkan di setiap masa orang yang dijadikan-Nya sebagai lisan yang mengungkapkan ma'rifat-ma'rifat ilahiah, yang mengabarkan tentang lathif-lathif perasaan rabbani, Allah menyambungkan dengannya apa yang terputus dari ilmu para nabi dan ma'rifat para wali" (2).

Dan Lisan ad-Din Ibn al-Khatib berkata:

"Dan menurut mereka pasti ada di alam seseorang yang washil kepadanya di setiap zaman, dan dialah khalifah yang menerima dari Allah rahasia-rahasia maujudat, baik secara zhahir yaitu nabi dan rasul atau secara bathin yaitu quthub" (3).

Dan Asy-Sya'rani berkata mengutip dari Ali al-Khawwash bahwa ia berkata:

"Di antara nikmat Allah ta'ala kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Allah ta'ala tidak mengosongkan bumi dari seseorang yang menegakkan hujjah-Nya dalam agama-Nya, yang Dia ridhai untuk wilayahnya, dan Dia pilih untuk mu'amalah-Nya, Dia menjelaskan dengannya petunjuk-petunjuk-Nya, Dia menerangkan dengannya jalan-jalan-Nya, maka beruntunlah orang yang demikian itu di zaman ini" (4).

Dan inilah yang diisyaratkan oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dalam fatwa-fatwanya setelah menyebutkan perkataan para sufi dalam masalah ini:

"Dan ini sejenis dengan dakwaan Rafidhah bahwa pasti di setiap zaman ada imam yang ma'shum yang menjadi hujjah Allah atas para mukallaf, tidak sempurna iman kecuali dengannya" (5).

KEWAJIBAN MENGENAL IMAM

Dan berkaitan dengan apa yang telah kami sebutkan tadi, kami ingin menyebutkan di sini sebuah akidah Syiah lain yang terkait dengan akidah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa wajib atas manusia mengenal imam tersebut yang bumi tidak kosong darinya, dan barangsiapa mati sedangkan ia tidak mengenal imam maka ia mati dengan kematian jahiliah, atau kematian kufur dan kesesatan sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syarif Al-Murtadha Asy-Syi'i yang bergelar Alam al-Huda di kalangan mereka: "Sesungguhnya ma'rifat kepada mereka (maksudnya para imam) seperti ma'rifat kepada Allah ta'ala, maka ia adalah iman dan Islam, dan sesungguhnya kejahilan dan keraguan terhadap mereka seperti kejahilan dan keraguan terhadap-Nya maka itu adalah kufur, dan keluar dari iman, dan kedudukan ini tidak ada bagi seorang pun dari manusia kecuali bagi Nabi kita shallallahu 'alaihi wa aalih wa sallam dan para imam sesudahnya, Ali dan anak-anaknya yang suci... dan yang menunjukkan bahwa ma'rifat imamah orang yang kami sebutkan dari para imam alaihimus salam termasuk bagian dari iman, dan bahwa mengabaikannya adalah kufur dan kembali dari iman berdasarkan ijma' Imamiah" (1).

Dan At-Thusi yang bergelar Syaikh ath-Tha'ifah berkata: "Menolak imamah adalah kufur, sebagaimana menolak kenabian adalah kufur, karena kejahilan

terhadap keduanya pada tingkat yang sama, dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa aalih wa sallam bahwa beliau bersabda: *Barangsiapa mati sedangkan ia tidak mengenal imam zamannya maka ia mati dengan kematian jahiliah, dan kematian jahiliah tidak ada kecuali atas kufur*" (2).

Dan sungguh para muhaddits Syiah telah mengemukakan riwayat-riwayat banyak dalam makna ini dalam bab-bab tersendiri yang mereka buat dalam karya-karya mereka, seperti Al-Kulaini dalam Al-Kafi-nya, dan Ibn Babawayh Al-Qummi dalam kitab-kitabnya, dan At-Thusi dalam Asy-Syafi-nya, dan Al-Barqi dalam Al-Mahasin-nya, dan An-Nu'mani dalam Al-Ghaibah-nya, dan Al-Hurr Al-Amili dalam Fushul-nya, dan Al-Majlisi dalam Bihar-nya, dan Al-Bahrani dalam Burhan-nya, dan lain-lain dalam yang lainnya, hingga muhaddits mereka Al-Amili berkata: "Ayat-ayat dan riwayat-riwayat dari jalan umum dan khusus, dan dalil-dalil dalam hal itu lebih banyak daripada yang dapat dihitung" (3).

Maka akidah ini termasuk prinsip-prinsip dasar Syiah yang di atasnya dibangun mazhab kaum tersebut. Dan yang dimaksud darinya adalah bahwa wajib atas setiap orang untuk meyakini tidak kosongnya bumi dari imam, kemudian mewajibkan atas dirinya untuk mengenalnya, dan menjadikannya teladan baginya, dan pembimbing serta pemimpin dan yang ditaati, maka mengambil darinya tanda-tanda agama, dan mendapat petunjuk dengan petunjuknya, dan menempuh jalannya, dan mengikuti manhajnya, dan tanpanya dan tanpa bimbingan serta arahnya akan sesat jalan, dan jatuh ke dalam jurang dan kebinasaan, jurang kufur dan kebinasaan jahiliah.

Inilah yang diyakini oleh Syiah, dan tidaklah aneh bahwa para syaikh sufi dan para pembesar tasawuf beriman dengan prinsip ini, dan meyakini akidah ini, karena mereka mengikuti mereka dengan sangat persis, maka mereka berkata: barangsiapa tidak memiliki syaikh maka imamnya adalah syaitan sebagaimana disebutkan oleh para mutashawwifah dari Abu Yazid bahwa ia berkata: *"Barangsiapa tidak memiliki guru maka imamnya adalah syaitan"* (1).

Dan Lisan ad-Din Ibn al-Khatib berkata: "Hendaknya orang yang berlatih mengandalkan syaikh dan menyerahkan kendalinya di tangannya, agar membimbingnya sebelum tangan syaitan mendahuluinya.

Jadilah yang menghibur bukan yang dihibur... jika memang harus ada yang satu

Dan di antara yang dinukil: barangsiapa tidak memiliki syaikh maka syaitanlah syaikhnya" (2).

Dan serupa dengan itu Ibn Arabi berkata: "Ketahuilah bahwa maqam dakwah kepada Allah, dan itulah maqam kenabian dan warisan yang sempurna, dan yang memperolehnya disebut nabi di zaman kenabian, dan disebut syaikh pewaris dan guru dalam hal para ulama tentang Allah tanpa mereka menjadi nabi dan dialah yang dikatakan oleh para pemimpin dari ahli jalan Allah, barangsiapa tidak memiliki guru maka sesungguhnya syaitanlah gurunya" (3).

Dan Asy-Sya'rani berkata: "Ketahuilah wahai saudaraku bahwa tidak ada seorang pun dari para salik yang mencapai kedudukan mulia dalam jalan ini selamanya kecuali dengan bertemu para syaikh dan berpegang teguh pada adab bersama mereka, dan memperbanyak pelayanan kepada mereka, dan barangsiapa mengklaim jalan tanpa syaikh maka syaikhnya adalah iblis... dan Al-Imam Abu al-Qasim Al-Junaid rahimahullah biasa berkata: barangsiapa menempuh jalan tanpa syaikh maka sesat dan menyesatkan" (4).

Dan ia menulis dalam kitabnya (Al-Akhlaq al-Mutabawwaliyyah) mengutip dari Ali Al-Marshafi bahwa ia berkata: "Seandainya seorang murid menyembah Allah ta'ala sebesar antara langit dan bumi tanpa syaikhnya maka ibadahnya seperti debu yang berterbangan... dan aku mendengar sayyidi Ali al-Khawwash rahimahullah berkata: (Seandainya seorang hamba membaca seribu kitab ilmu dan tidak memiliki syaikh maka ia seperti orang yang menghafal kitab-kitab kedokteran dengan ketidaktahuannya terhadap penyakit dan obat... dan bahwa setiap orang yang tidak menempuh jalan di tangan syaikh hukumnya seperti orang yang menyembah Allah di atas keraguan" (1).

Dan ini seperti apa yang dikatakan Syiah mengutip dari Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya hanya mengenal Allah 'azza wa jalla dan menyembah-Nya orang yang mengenal Allah dan mengenal imamnya dari kami Ahlul Bait, dan barangsiapa tidak mengenal Allah 'azza wa jalla dan tidak mengenal imam dari kami Ahlul Bait maka sesungguhnya ia mengenal dan menyembah selain Allah, demikianlah demi Allah kesesatan"* (2).

Dan darinya bahwa ia berkata: *"Setiap orang yang beragama kepada Allah 'azza wa jalla dengan ibadah yang ia sungguh-sungguhkan dirinya padanya dan tidak memiliki imam darinya dari Allah maka usahanya tidak diterima"*

Dan atas dasar itu Nicholson berkata setelah mengutip perkataan Abu Yazid Al-Bustami: "Barangsiapa tidak memiliki syaikh maka syaitanlah syaikhnya, ia berkata setelahnya:

(Ini adalah ide yang tampaknya memiliki hubungan dengan teori Syiah, yang Abdullah bin Saba' adalah orang pertama yang mengatakannya)" (3).

WILAYAH DAN WASIAT

Dan kemiripan lain antara sufi dan Syiah adalah bahwa para sufi memberikan kepada para wali mereka persis sifat-sifat dan pilihan yang sama dengan yang diberikan Syiah kepada para imam dan wasiat mereka, maka Syiah berkata: "Bahwa para imam adalah wali urusan Allah, dan penyimpan ilmu Allah, dan wadah wahyu Allah" (4).

Dan Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan Ash-Shaffar yang wafat 290 H guru Al-Kulaini, meriwayatkan dalam Basha'ir-nya, dari Muhammad Al-Baqir bin Ali Zain al-Abidin bahwa ia berkata: *"Kami adalah janb Allah dan kami adalah pilihan-Nya dan kami adalah yang terpilih-Nya dan kami adalah penyimpan warisan para nabi dan kami adalah amanah Allah dan kami adalah hujjah Allah, dan kami adalah rukun-rukun iman, dan kami adalah pilar-pilar Islam, dan kami dari rahmat Allah kepada makhluk-Nya, dan kami adalah orang-orang yang dengan kami Allah membuka dan dengan kami Dia menutup, dan kami adalah imam-imam petunjuk, dan kami adalah lampu-lampu kegelapan, dan kami adalah mercusuar petunjuk, dan kami adalah yang terdahulu, dan kami adalah yang terakhir, dan kami adalah ilmu yang ditinggikan bagi makhluk, barangsiapa berpegang teguh pada kami akan selamat, dan barangsiapa meninggalkan kami akan tenggelam, dan kami adalah pemimpin-pemimpin yang bercahaya putih di kening, dan kami adalah pilihan Allah, dan kami adalah jalan, dan shirath Allah yang mustaqim kepada Allah, dan kami dari nikmat Allah kepada makhluk-Nya, dan kami adalah manhaj dan kami adalah sumber kenabian, dan kami adalah tempat risalah, dan kami adalah orang-orang yang kepada kami berbeda para malaikat, dan kami adalah pelita bagi yang menerangi dengan kami, dan kami adalah jalan bagi yang mengikuti kami, dan kami adalah pembimbing-*

pembimbing ke surga, dan kami adalah kebanggaan Islam, dan kami adalah puncak tertinggi, dan kami adalah orang-orang yang dengan kami turun rahmat dan dengan kami kalian diberi minum hujan, dan kami adalah orang-orang yang dengan kami dipalingkan dari kalian azab, maka barangsiapa mengenal kami dan menolong kami dan mengenal hak kami dan mengambil perintah kami maka ia dari kami dan kepada kami" (1).

Dan Al-Kulaini meriwayatkan darinya juga bahwa ia berkata: *"Kami adalah penyimpan ilmu Allah, dan kami adalah penerjemah wahyu Allah, dan kami adalah hujjah yang sampai atas yang di bawah langit dan yang di atas bumi" (2).*

Dan mereka meriwayatkan darinya juga bahwa ia berkata: *"Kami adalah al-matsani yang Allah berikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa aalih, dan kami adalah wajah Allah yang berputar di bumi di antara kalian, mengenal kami orang yang mengenal kami, dan tidak mengenal kami orang yang tidak mengenal kami, barangsiapa mengenal kami maka imamnya adalah yakin, dan barangsiapa tidak mengenal kami maka imamnya adalah sa'ir" (3).*

Dan riwayat-riwayat dalam makna ini sangat banyak sekali, dan barangsiapa ingin menambah maka hendaknya merujuk kepada kitab-kitab kami yang empat dalam topik ini, atau kitab-kitab Syiah seperti Basha'ir ad-Darajat karya Ash-Shaffar, dan Al-Kafi karya Al-Kulaini, dan Bihar al-Anwar karya Al-Majlisi, dan Al-Fushul al-Muhimmah karya Al-Amili, dan Al-Burhan karya Al-Bahrani dan lain-lain dari kitab-kitab Syiah yang banyak.

Dengan diketahui bahwa Kitab Allah Al-Qur'an al-Karim, dan kitab-kitab Sunnah Nabawiyah yang suci, dan biografi para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kosong dari khurafat dan kesalahan seperti ini, dan kesyirikan serta keyahudian. Tetapi para sufi mengambil prinsip-prinsip dan ide-ide serta akidah-akidah mereka dari Tasayyu' dan Syiah, bukan dari Al-Kitab dan As-Sunnah, maka mereka berkata tentang para wali dan mutashawwif mereka sama dengan apa yang dikatakan Syiah tentang para imam dan wasiat mereka, maka perhatikanlah apa yang ditulis oleh sejarawan sufi terbesar dalam sejarah kuno dan modern Abu Nashr As-Sarraj At-Thusi - menurut apa yang dikatakan Thaha Abdul Baqi, dan Dr. Abdul Halim Mahmud - dan perhatikanlah kesesuaian sempurna dan kemiripan total antara lafazh

dan ungkapannya dengan ungkapan dan lafazh Syiah yang menunjukkan tentang sumber asli, dan rujukan yang sebenarnya, dan mata air yang murni, maka ia menulis:

"Bahwa golongan ini maksudku para sufi adalah amanah Allah 'azza wa jalla di bumi-Nya, dan menyimpan rahasia-rahasia dan ilmu-Nya serta pilihan-Nya dari makhluk-Nya, maka mereka adalah hamba-hamba-Nya yang terpilih, dan para wali-Nya yang bertakwa, dan kekasih-kekasih-Nya yang benar lagi shalih, di antara mereka ada orang-orang pilihan dan yang terdahulu, dan orang-orang yang berbakti dan yang didekatkan, dan para badal dan orang-orang yang benar, mereka adalah orang-orang yang Allah hidupan hati mereka dengan ma'rifat-Nya, dan menghiasi anggota badan mereka dengan ma'rifat-Nya, dan menjadikan lisan mereka selalu mengingat-Nya, dan membersihkan rahasia mereka dengan muraqabah kepada-Nya, telah mendahului bagi mereka dari-Nya al-husna dengan baik pemeliharaan dan kesinambungan perhatian, maka Dia memahkotai mereka dengan mahkota wilayah, dan memakaikan mereka jubah petunjuk, dan menghadapkan hati mereka kepada-Nya dengan kasih sayang, dan mengumpulkan mereka di hadapan-Nya dengan kelembutan, maka mereka merasa cukup dengan-Nya dari selain-Nya, dan mengutamakan apa yang ada pada-Nya daripada yang selain-Nya, dan terputus kepada-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya, dan beriktikaf di pintu-Nya, dan ridha dengan takdir-Nya, dan sabar atas ujian-Nya, dan meninggalkan tanah air karena-Nya, dan meninggalkan saudara-saudara karena-Nya, dan meninggalkan keturunan demi-Nya, dan memutuskan hubungan-hubungan karena-Nya, dan lari dari makhluk, merasa tenteram dengan-Nya merasa asing dengan selain-Nya."
{Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar} ayat: {Maka di antara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri} ayat: {Katakanlah: Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih} (Surat An-Naml: 59)"
(1).

Dan mereka nukil dari Dzun Nun Al-Mishri bahwa ia berkata: *"Mereka adalah hujjah-hujjah Allah ta'ala atas makhluk-Nya, Dia memakaikan mereka cahaya yang bersinar dari cinta-Nya, dan mengangkat bagi mereka bendera-bendera petunjuk untuk menyambung dengan-Nya, dan menegakkan mereka di maqam para pahlawan untuk kehendak-Nya, dan mencurahkan kepada mereka*

kesabaran dari menyelisihi-Nya, dan membersihkan badan-badan mereka dengan muraqabah-Nya, dan membuat mereka harum dengan harumnya ahli pergaulan-Nya, dan memakaikan mereka keadaan dari tenunan kecintaan-Nya, dan meletakkan di atas kepala mereka mahkota kegembiraan-Nya, kemudian menitipkan pada hati dari simpanan-simpanan ghaib, maka ia tergantung dengan penyambungan kepada-Nya, maka kekhawatiran mereka kepada-Nya bangkit, dan mata mereka kepada-Nya dengan ghaib melihat, sungguh Dia telah menegakkan mereka di pintu pandangan dari kedekatan-Nya, dan mendudukan mereka di atas kursi para tabib ahli ma'rifat-Nya" (2).

Dan juga: "Mereka adalah orang bisu yang fasih, dan buta yang melihat, dari mereka tertinggal sifat-sifat, dan dengan mereka ditolak azab, dan kepada mereka turun berkah-berkah, maka mereka adalah orang-orang yang paling manis tempat memutus hubungan dan rasa, dan paling menepati janji dan perjanjian, pelita para hamba, dan mercusuar negeri, dan lampu-lampu kegelapan, sumber-sumber rahmat, dan mata air hikmah" (1).

Dan Ibn Ajibah berkata: "Mereka adalah pintu Allah yang terbesar, dan tangan Allah yang mengambil orang-orang yang masuk ke hadirat Allah, maka barangsiapa memuji mereka maka sungguh ia telah memuji Allah, dan barangsiapa mencela mereka maka sungguh ia telah mencela Allah" (2).

Dan Ibn Qadhib al-Ban berkata:

"Qutub adalah pembeda waktu dan pembagi limpahan berkah. Kepadanya diserahkan kendali segala urusan. Hati qutub adalah perbendaharaan roh para nabi. Dia memiliki wajah di setiap arah, dan roh para nabi adalah perbendaharaan rahasia-rahasia Tuhan... Seluruh alam semesta adalah wujud qutub... Dia adalah pintu yang tidak ada masuk dan keluar kecuali melaluinya... Hati qutub adalah lilin yang dipasang untuk kupu-kupu roh-roh dunia. Perkataannya adalah madu hakikat-hakikat pengetahuan yang di dalamnya terdapat penyembuh rahasia-rahasia orang yang didekatkan, kebaikan pemandangan para arif, dan makanan hati orang-orang yang telah sampai... Napas qutub adalah gambaran barzakh urusan-urusan sifat, dan akalunya adalah Israfil. Dari napasnya tegak tiang langit-langit rohani dan bumi-bumi jasmani, dan kehendaknya berpengaruh pada keduanya. Dari pilihannya muncul cita-cita ahli zamannya... Qutub adalah satu-satunya yang tunggal di

setiap zaman, yaitu hakikat Muhammadiyah. Setiap zaman memiliki qutub darinya, dan dia adalah khatib rahasia kewalian dengan kalimat: 'Balaa" (3).

Inilah Ibn Arabi yang berkata dengan terus terang dan jelas tanpa keraguan dan kebimbangan:

"Aku adalah Al-Quran dan Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang berulang)... Dan roh segala roh, bukan roh wadah-wadah Hatiku di sisi yang kuketahui tetap... Menyaksikannya, sedang di sisi kalian lisanku" (4).

Kaum Syiah meyakini bahwa para imam mereka mengetahui semua bahasa dan dialek, bahkan bahasa burung-burung dan binatang buas.

As-Saffar dalam kitab Basha'irnya menyebutkan empat judul untuk menjelaskan ilmu-ilmu para imamnya:

"Bab tentang para imam alaihissalam bahwa mereka mengetahui semua bahasa." "Bab tentang para imam bahwa mereka berbicara dengan semua bahasa." "Bab tentang para imam bahwa mereka mengetahui bahasa burung." "Bab tentang para imam alaihissalam bahwa mereka mengetahui bahasa binatang, mengenal mereka, dan menjawab jika dipanggil oleh mereka" (1).

Kemudian di bawahnya dia mengutip banyak riwayat yang mengabarkan dan menunjukkan semua yang disebutkannya dalam judul-judul tersebut.

Misalnya dia meriwayatkan dari Ja'far bin Al-Baqir bahwa dia berkata:

"Hasan bin Ali alaihissalam berkata: Sesungguhnya Allah memiliki dua kota, satu di timur dan yang lain di barat, keduanya memiliki dinding dari besi. Di setiap kota terdapat seribu ribu pintu dari emas. Di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu ribu bahasa, setiap bahasa berbicara dengan bahasa yang berbeda dari temannya. Aku mengetahui semua bahasa dan apa yang ada di dalamnya, apa yang di antara keduanya, dan tidak ada hujjah atas keduanya selain aku dan saudaraku Al-Husain" (2).

Dan dia meriwayatkan dari Muhammad Al-Baqir bahwa dia berkata:

"Kami diajarkan bahasa burung dan diberi dari segala sesuatu" (3).

Dan banyak riwayat lainnya. Demikian juga dikutip oleh Al-Kulaini dalam kitab Al-Kafi-nya dan Al-Hurr Al-Amili dalam Al-Fusul Al-Muhimmah.

Seperti itu juga yang disebutkan para sufi dalam kitab-kitab mereka tentang para wali dan syaikh mereka. As-Sya'rani berkata dalam kitab Thabaqat-nya tentang Ibrahim Ad-Dasuqi:

"Dia radhiyallahu anhu berbicara dengan bahasa Ajam, Suriani, Ibrani, Zanj, dan seluruh bahasa burung-burung dan binatang buas" (4).

Imaduddin Al-Amawi berkata: "Para arif memahami perkataan makhluk-makhluk dari hewan dan benda mati" (5).

As-Sya'rani menulis dalam kitabnya Al-Anwar Al-Qudsiyyah: "Wali diberi Allah Ta'ala pengetahuan tentang seluruh bahasa khusus jin dan manusia, sehingga tidak tersembunyi darinya pemahaman perkataan siapa pun dari mereka" (1).

Kaum sufi menyebutkan banyak cerita tentang para sufi mereka yang mencakup percakapan mereka dengan binatang buas, burung-burung dan lainnya. Kami akan menyebutkannya di jilid kedua buku ini dalam bab tersendiri insya Allah.

Namun untuk keanehan, kami sebutkan satu cerita yang disebutkan As-Sya'rani dalam kitab Thabaqat Al-Kubra-nya. Dia berkata:

"Syaikh Abu Ya'za pada masa permulaannya tinggal lima belas tahun di padang gurun, tidak makan kecuali dari biji-bijian pohon di padang pasir. Singa-singa berlindung kepadanya dan burung-burung hinggap di sekelilingnya.

Jika dia berkata kepada singa: 'Jangan tinggal di sini', singa itu akan mengambil anak-anaknya dan pergi semua.

Syaikh Abu Madyan radhiyallahu anhu berkata: Aku mengunjunginya suatu kali di padang pasir, di sekelilingnya ada singa-singa, binatang buas, dan burung-burung yang bermusyawarah dengannya tentang keadaan mereka. Waktu itu adalah waktu makan siang. Dia berkata kepada binatang itu: 'Pergilah ke tempat ini dan itu, di sana ada makananmu.' Dan dia berkata hal serupa kepada burung-burung, maka mereka tunduk pada perintahnya.

Kemudian dia berkata: 'Wahai Syu'aib, sesungguhnya binatang buas dan burung-burung ini mencintai tetanggaku, maka mereka menanggung penderitaan lapar demi diriku,' radhiyallahu anhu" (2).

Inilah kesesuaian sempurna antara Syiah dan Sufisme dalam masalah ini.

Hulul dan Tanasukh

Sebagian kelompok Syiah meyakini tentang para imam mereka bahwa merekalah yang muncul dalam berbagai wujud di masa-masa yang berbeda dan tempat-tempat yang berbeda. Mereka yang muncul di zaman Adam dalam wujud Adam, di masa Nuh sebagai Nuh, demikian juga Syits, Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu alaihim di zaman mereka. Para imam mereka adalah yang menyelamatkan Nuh, menenggelamkan makhluk di masa Nuh, melubangi kapal, membunuh anak muda, dan lain-lain. Mereka memalsukan atas nama Ali radhiyallahu anhu bahwa dia berkata:

"Aku dan Muhammad adalah satu cahaya dari cahaya Allah... Aku pemilik kegoncangan, pemilik ayat-ayat... Aku yang membinasakan umat-umat terdahulu, dan aku adalah berita besar yang mereka berselisih tentangnya... Aku adalah Kitab... Aku adalah Lauhul Mahfuzh... Aku adalah Al-Quran Al-Hakim... Aku adalah Muhammad dan Muhammad adalah aku... Sesungguhnya orang mati kami tidak mati, yang terbunuh kami tidak terbunuh, kami tidak melahirkan dan tidak dilahirkan... Aku yang menyelamatkan Nuh... dan berbicara dengan lisan Isa bin Maryam di buaian. Adam, Syits, Nuh, Sam, Ibrahim, Ismail, Musa, Yusya', Isa, Syam'un, Muhammad, dan aku semuanya satu... Aku menghidupkan dan mematikan... demikian juga para imam yang benar dari keturunanku, karena kami semua adalah satu yang muncul di setiap zaman" (1).

Mereka juga meriwayatkan darinya bahwa dia berkata kepada Salman: *"Aku menghidupkan orang mati, mengetahui apa yang ada di langit dan bumi, dan aku adalah Kitab yang nyata. Wahai Salman, Muhammad adalah penegak hujjah, dan aku adalah hujjah kebenaran atas makhluk. Dengan roh itulah dia naik ke langit. Aku yang memuat Nuh di kapal. Aku sahabat Yunus di perut ikan paus. Aku yang berdialog dengan Musa di laut dan membinasakan umat-umat terdahulu. Aku diberi ilmu para nabi dan wasiat, dan fasilah khitab. Denganku sempurna kenabian Muhammad. Aku yang mengalirkan sungai-sungai dan lautan, menyemburkan mata air dari bumi. Aku yang menelungkupkan dunia ke wajahnya. Aku azab hari kegelapan. Aku Khidir guru Musa. Aku guru Dawud dan Sulaiman. Aku Dzulqarnain. Aku yang mendorong ikannya dengan izin Allah Azza wa Jalla. Aku yang menghamparkan buminya. Aku azab hari kegelapan.*

Aku yang memanggil dari tempat yang jauh. Aku binatang bumi. Aku sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: 'Engkau wahai Ali pemilik dua tanduknya, kedua ujungnya, dan bagimu akhirat dan dunia.' Wahai Salman, sesungguhnya orang mati kami jika mati tidak mati, yang terbunuh kami tidak terbunuh, yang gaib kami tidak gaib. Kami tidak melahirkan dan tidak dilahirkan dalam perut, tidak ada seorang pun dari manusia yang dapat disamakan dengan kami. Aku berbicara dengan lisan Isa di buaian. Aku Nuh, aku Ibrahim, aku pemilik unta betina, aku pemilik kegoncangan, aku pemilik gempa, aku Lauhul Mahfuzh, kepadaku berakhir ilmu tentang apa yang ada di dalamnya. Aku berubah-ubah dalam wujud sebagaimana Allah kehendaki. Siapa yang melihat mereka maka sungguh dia telah melihatku, siapa yang melihatku maka sungguh dia telah melihat mereka. Kami pada hakikatnya adalah cahaya Allah yang tidak lenyap dan tidak berubah" (2).

Mereka meriwayatkan dari Ja'far bin Al-Baqir bahwa dia berkata: *"Aku dari cahaya Allah, berbicara dengan lisan Isa bin Maryam di buaian. Adam, Syits, Nuh, Sam, Ibrahim, Ismail, Musa, Yusya', Isa, Syam'un, Muhammad, kami semua satu. Siapa yang melihat kami maka sungguh dia telah melihat mereka... Aku menghidupkan dan mematikan, menciptakan dan memberi rezeki, menyembuhkan orang buta dan yang berpenyakit belang, memberitahu kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah-rumah kalian dengan izin Tuhanku. Demikian juga para imam yang benar dari keturunanku karena kami semua adalah satu" (1).*

Mereka menyebutkan dari Rasyiduddin bin Sinan As-Suri, da'i Ismaili, bahwa dia berkata:

"Aku muncul di masa Nuh lalu menenggelamkan makhluk... Aku muncul di masa Ibrahim dalam tiga perkataan... Aku melubangi kapal, membunuh anak muda, dan mendirikan dinding... Kemudian aku muncul sebagai Sayyid Al-Masih, lalu aku usap dengan tanganku yang mulia dosa-dosa anak-anakku, dan aku secara zahir adalah Syam'un - hingga akhir kesalahan dan khurafat" (2).

Riwayat-riwayat ini dengan jelas menunjukkan keyakinan kaum tersebut pada hulul dan tanasukh, bahwa para imam mereka diciptakan dari cahaya Allah yang tidak berubah dan tidak bertukar. Namun cahaya ini berpindah ke dalam

tubuh-tubuh yang berbeda di masa yang berbeda, mengenakan pakaian yang beragam dan terpisah. Dengan tubuh dan pakaian itulah dia dinamai dengan nama-nama tersebut, kadang Adam, kadang Nuh, kadang Ibrahim, kadang Musa, kadang Isa, kadang Muhammad, padahal cahaya ini pada hakikatnya adalah satu.

Inilah persis apa yang dikatakan kaum Sufiah ketika mereka menamai cahaya azali dan hakikat asal tersebut dengan "Hakikat Muhammadiyah" dan "Wujud Muhammadiyah". Hakikat inilah yang bertajalli dalam tubuh-tubuh yang berbeda dan menyeru dengan nama tersebut. Namanya berbeda sesuai zaman dan tubuh, padahal hakikatnya satu, sebagaimana kata Al-Jili:

"Ketahuilah, semoga Allah memeliharaku, bahwa Insan Kamil adalah qutub yang mengelilinginya semua falak wujud dari awal hingga akhir. Dia satu sejak adanya wujud hingga kekal selama-lamanya. Kemudian dia memiliki keragaman dalam pakaian dan muncul dalam berbagai tempat ibadah, lalu dinamai berdasarkan pakaiannya, dan tidak dinamai berdasarkan pakaian yang lain. Nama aslinya yang untuknya adalah Muhammad, kunyahnya Abu Al-Qasim, sifatnya Abdullah, dan gelarnya Syamsuddin. Kemudian dia memiliki nama-nama lain berdasarkan pakaian yang lain, dan di setiap zaman dia memiliki nama yang sesuai dengan pakaiannya di zaman itu. Aku pernah bertemu dengannya shallallahu alaihi wasallam ketika dia dalam wujud syaikhku, Syaikh Syarafuddin Ismail Al-Jabarti. Aku tidak mengetahui bahwa dia adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam, aku hanya tahu bahwa dia adalah sang Syaikh. Ini termasuk musyahadah yang aku saksikan bersamanya di Zabid tahun 796 H. Rahasia perkara ini adalah kemampuannya shallallahu alaihi wasallam untuk berwujud dalam setiap wujud. Jika orang yang beradab melihatnya dalam wujud Muhammadiyah yang dimilikinya semasa hidupnya, maka dia menamainya dengan namanya. Jika dia melihatnya dalam wujud apa pun dari berbagai wujud dan mengetahui bahwa dia adalah Muhammad, maka dia tidak menamainya kecuali dengan nama wujud tersebut. Kemudian dia tidak menjatuhkan nama itu kecuali pada hakikat Muhammadiyah. Tidakkah engkau melihat bahwa shallallahu alaihi wasallam ketika muncul dalam wujud As-Syibli radhiyallahu anhu, As-Syibli berkata kepada muridnya: 'Aku bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah.' Murid itu memiliki kasyf sehingga mengenalnya, lalu berkata: 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah.' Ini

perkara yang tidak mengherankan, seperti orang yang bermimpi melihat seseorang dalam wujud orang lain. Tingkat kasyf terendah adalah membolehkan dalam keadaan terjaga apa yang dibolehkan dalam mimpi, namun ada perbedaan antara mimpi dan kasyf. Perbedaannya adalah wujud yang dilihat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi, namanya tidak dijatuhkan dalam keadaan terjaga pada hakikat Muhammadiyah melainkan pada hakikat wujud tersebut dalam keadaan terjaga, berbeda dengan kasyf. Jika dikasyafkan kepadamu bahwa hakikat itu bertajalli dalam wujud dari wujud manusia, maka wajib bagimu menjatuhkan nama wujud itu pada hakikat Muhammadiyah dan wajib bagimu beradab dengan pemilik wujud itu sebagaimana kau beradab dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena kasyf memberitahumu bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam berwujud dalam wujud tersebut. Tidak dibolehkan setelah menyaksikan Muhammad shallallahu alaihi wasallam di dalamnya bahwa kau memperlakukannya sebagaimana kau memperlakukannya sebelumnya. Kemudian jangan sampai kau menyangka sesuatu dalam perkataanku tentang mazhab tanasukh. Maha suci Allah dan maha suci Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa itu adalah maksudku. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki kemampuan untuk berwujud dalam setiap wujud yang dia bertajalli dalam wujud ini. Telah menjadi sunnahnya shallallahu alaihi wasallam bahwa dia senantiasa berwujud di setiap zaman dalam wujud orang yang paling sempurna di antara mereka untuk mengangkat derajat mereka dan menegakkan kemiringan mereka. Mereka adalah khalifah-khalifahnyanya secara zahir sedang dia secara batin adalah hakikat mereka" (1).

Inilah yang dikatakan Dr. Abu Al-Ala Al-Afifi dalam komentarnya pada Fash ke-27 (Fash Hikmah Fardiyyah fi Kalimah Muhammadiyyah) dari kitab Fusush Ibn Arabi. Dia berkata:

"Tersebar sejak awal masa Islam perkataan tentang kezalian Muhammad alaihissalam, atau dengan ungkapan yang lebih tepat kezalian 'Cahaya Muhammadiyah'. Ini adalah perkataan yang muncul di kalangan Syiah pertama kali dan tidak lama kemudian Ahlusunnah mengambilnya, dan semuanya berdasarkan pada hadits-hadits yang tampak bahwa kebanyakannya palsu. Di antaranya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam

berkata: *'Aku adalah manusia pertama dalam penciptaan'* dan di antaranya: *'Yang pertama Allah ciptakan adalah cahayaku'*, dan di antaranya: *'Aku telah menjadi nabi ketika Adam masih antara air dan tanah'* dan lain-lain hadits yang mereka simpulkan bahwa Muhammad alaihissalam memiliki wujud sebelum wujud makhluk, dan sebelum wujud zamaniyahnya dalam wujud Nabi yang diutus, dan bahwa wujud ini qadim bukan hadits, dan mereka mengungkapkannya dengan Cahaya Muhammadiyah. Kaum Syiah telah memperbanyak dalam menggambarkan Cahaya Muhammadiyah ini, mereka berkata bahwa dia berpindah dalam zaman dari generasi ke generasi, dan bahwa dialah yang muncul dalam wujud Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan lain-lain dari para nabi, kemudian muncul terakhir dalam wujud khatam nabiyyin Muhammad alaihissalam. Dengan ini mereka mengembalikan semua nabi dari Adam hingga Muhammad, demikian juga pewaris Muhammad kepada satu asal. Ini adalah perkataan yang kita dapati gaungnya dalam Gnostik Kristen. Bapa Clement Aleksandria berkata: 'Tidak ada dalam wujud kecuali satu nabi yaitu manusia yang diciptakan Allah menurut gambar-Nya, yang dihindangi Ruhul Qudus, dan yang muncul sejak azal di setiap tempat dan zaman dengan wujud baru.'

Kita dapati padanan semua pembicaraan ini dalam kitab-kitab Ibn Arabi dalam apa yang disebutnya Kalimat Muhammadiyah atau Hakikat Muhammadiyah atau Cahaya Muhammadiyah. Dia tidak bermaksud dengan Kalimat Muhammadiyah dalam fash ini Muhammad Rasul, melainkan bermaksud Hakikat Muhammadiyah yang dianggapnya sebagai tajalli khalqi paling sempurna yang di dalamnya Haq muncul, bahkan menganggapnya Insan Kamil dan Khalifah Kamil dalam makna yang paling khusus. Jika setiap maujud adalah tajalli khusus untuk sebagian Nama Ilahi yang menjadi tuhan-tuhan baginya, maka Muhammad menyendiri karena dia adalah tajalli bagi Nama yang menghimpun semua Nama tersebut, yaitu Nama yang paling agung yaitu 'Allah'. Karena itu dia memiliki martabat jami'iyah muthlaqah, dan martabat ta'ayyun pertama yang dengannya Dzat Ahadiyyah menjadi ta'ayyun, karena tidak ada di atasnya kecuali Dzat yang suci dalam diri-Nya dari setiap ta'ayyun, sifat, nama, dan rasm.

Hakikat Muhammadiyah yang merupakan ta'ayyun pertama ini - jika kau mau katakanlah makhluk pertama - memiliki fungsi-fungsi lain yang dinisbatkan

kepadanya oleh Ibn Arabi. Dari sisi hubungannya dengan alam, dia adalah prinsip penciptaan alam, karena dialah cahaya yang diciptakan Allah sebelum segala sesuatu dan darinya diciptakan segala sesuatu. Atau dialah Akal Ilahi yang di dalamnya Haq bertajalli untuk diri-Nya dalam keadaan Ahadiyyah muthlaqah, maka tajalli ini menjadi seperti tahap pertama dari tahap-tahap tanazzul Ilahi dalam wujud-wujud keberadaan. Ketika tersingkap baginya hakikat dzat-Nya dan kesempurnaannya, dan apa yang ada di dalamnya dari a'yan mumkinat yang tidak terhitung, Dia suka menampakkan kesempurnaannya dalam wujud-wujud yang menjadi cermin bagi-Nya untuk melihat diri-Nya, maka jadilah a'yan mumkinat kharijiyyah sebagai cermin-cermin itu.

Dari sisi hubungan Hakikat Muhammadiyah dengan manusia, Ibn Arabi menganggapnya sebagai wujud sempurna Insan Kamil yang menghimpun dalam dirinya semua hakikat wujud, karena itu disebutnya Adam Haqiqi dan Hakikat Insaniyyah. Dari sisi sufistik, dia menganggapnya sumber ilmu batin dan mata airnya serta quthub al-aqthab.

Dalam gambaran umum apa yang disebut Ibn Arabi 'Kalimat Muhammadiyah' atau Hakikat Muhammadiyah ini terdapat unsur-unsur berbeda yang diambil dari filsafat Platonik baru, filsafat Kristen dan Yahudi, ditambah beberapa pemikiran dari mazhab Ismaili batini dan Qaramithah. Dia mencampur semua unsur tersebut dengan caranya yang khusus, sehingga menghilangkan ciri-ciri asal yang diambil darinya, dan keluar kepada dunia dengan teori tentang hakikat Hakikat Muhammadiyah yang tidak kalah bahaya dan pentingnya dalam sejarah agama-agama dari teori-teori yang dibuat orang Kristen tentang hakikat Masih, atau teori-teori Yahudi, Stoik, atau Yunani yang mempengaruhi teori Kristen" (1).

Dan seperti itu pula yang dikatakan oleh al-Farghani:

(Setiap nabi dari Adam alaihissalam hingga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah manifestasi dari manifestasi-manifestasi kenabian Ruh Yang Maha Agung. Kenabian-Nya bersifat dzati dan kekal, sedangkan kenabian para manifestasi bersifat aksidental dan akan sirna, kecuali kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, karena ia kekal dan tidak akan sirna, sebab hakikatnya adalah hakikat Ruh Yang Maha Agung, dan

sosoknya adalah sosok hakikat yang menampakkan diri melaluinya dengan seluruh nama dan sifat-Nya. Sedangkan para nabi lainnya adalah manifestasi-manifestasinya dengan sebagian nama dan sifat saja. Hakikat tersebut menampakkan diri dalam manifestasi Muhammad dengan dzat-Nya dan seluruh sifat-Nya, dan menutup kenabian dengannya. Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mendahului seluruh nabi dari segi hakikat, namun terlambat dari mereka dari segi bentuk, sebagaimana beliau bersabda: "Kami adalah yang terakhir namun yang terdahulu", dan beliau bersabda: "Aku telah menjadi nabi ketika Adam masih berada antara air dan tanah liat": dan dalam riwayat lain: "antara ruh dan jasad": yakni belum menjadi ruh dan belum pula menjadi jasad)

Hal ini juga menunjukkan keyakinan kaum sufi terhadap reinkarnasi, sebagaimana yang disebutkan oleh ad-Dabbagh dalam al-Ibriz bahwa ruh wali mampu keluar dari dzat wali tersebut dan berubah wujud dengan bentuk selain bentuknya.

Demikian pula yang disebutkan oleh asy-Sya'rani tentang seorang sufi bahwa *(dia menampakkan diri kepada musuh-musuhnya dalam bentuk seekor singa besar)*. Begitu juga al-Munufi menyebutkan dalam Jauharahnya tentang seorang sufi *(yang biasa menampakkan diri dalam bentuk binatang buas dan gajah)*.

Kesimpulannya adalah bahwa kaum sufi mengambil ide-ide ini dari kaum Syiah, dan mereka mengambil keyakinan-keyakinan palsu, sesat dan batil ini dari mereka. Mereka berkata tentang para wali mereka hal yang serupa, bahkan mereka menambahkannya dalam sikap berlebihan, kesesatan dan kesesatan mereka, dimana mereka berkata mengutip dari Ibrahim ad-Dasuqi bahwa dia berkata tentang dirinya sendiri dalam bait-baitnya:

(Akulah qutub yang diberkahi perintahnya ... Sesungguhnya peredaran segala sesuatu adalah dari sekeliling puncakku Aku adalah matahari penyinaran akal-akal dan aku tidak pernah tenggelam ... dan aku tidak pernah gaib kecuali dari hati-hati yang buta Mereka melihatku di cermin padahal itu adalah pantulan ... dan mereka tidak melihatku dengan cermin yang mengkilap Dan melaluiku tegak para nabi di setiap umat ... dengan berbagai pendapat yang berbeda dan semuanya adalah

umatku Dan tidak ada masjid kecuali aku memiliki mimbar di dalamnya ... dan di hadirat Yang Terpilih aku meraih keinginanku Dengan dzatku tegaklah dzat di setiap puncak ... aku memperbaharui di dalamnya jubah demi jubah Maka Laila dan Hind dan ar-Rabab dan Zainab ... dan 'Ulwa dan Salma setelahnya dan Butsainah Adalah ungkapan-ungkapan nama tanpa hakikat ... dan mereka tidak menunjuk dengan maksud kecuali kepada sosokku Ya, kelahiranku dalam cinta adalah sebelum Adam ... dan mengalir di alam-alam sebelum kelahiranku Aku berada di tempat yang tinggi bersama cahaya Ahmad ... di atas mutiara putih dalam kekhalauanku Aku berada dalam mimpi tentang yang disembelih sebagai tebusannya ... dengan kelembutan perhatian dan mata hakikat Aku berada bersama Idris ketika dia mencapai ketinggian ... dan menempati Firdaus tempat yang paling nikmat Aku berada bersama Isa di buaian berbicara ... dan aku diberi Dawud kemanisan nada Aku berada bersama Nuh dengan apa yang disaksikan manusia ... lautan dan banjir di telapak kekuasaan Akulah qutub, syaikh masa di setiap keadaan ... akulah hamba Ibrahim syaikh tarekat)

Dan mereka meriwayatkan dari salah satu tokoh sufi terkemuka bahwa dia biasa berkata:

(Aku adalah Musa yang berbicara dalam munajatnya, aku adalah Ali dalam serangan-serangannya, aku adalah setiap wali di bumi yang Kuciptakan dengan tangan-Ku, aku mengenakan dari mereka siapa yang Kehendaki, aku di langit menyaksikan Tuhanku, dan di atas 'Arsy aku berbicara dengan-Nya, aku dengan tanganku pintu-pintu neraka jika aku menutupnya maka aku menutupnya dengan tanganku, dan dengan tanganku surga Firdaus jika aku membukanya maka aku membukanya, dan barangsiapa mengunjungiku aku akan memasukkannya ke surga Firdaus)

Dan Fathullah Buras berkata:

(Aku adalah setiap wali di bumi yang telah aku beri kewalian ... aku adalah setiap orang bijak dari ahli langit yang telah aku beri ilmu Dan Ayyub dari segala penyakit telah aku sembuhkan ... dan penglihatan Ya'qub akulah yang telah mengembalikannya Dan anaknya Yusuf dari sumur yang tenggelam telah aku keluarkan ... dan Yunus dari perut ikan paus di padang terbuka telah aku buang Dan Nuh dari lautan banjir akulah yang menyelamatkannya ... dan di langit ketujuh aku menyaksikan Tuhanku dan berbicara dengan-Nya Dan dengan

tanganku pintu surga telah aku buka dan aku masuki ... dan apa yang ada di dalamnya dari bidadari bermata jeli telah aku lihat dan aku hitung Dan barangsiapa melihatku dan melihat orang yang melihatku dan hadir di majlisiku ... di surga 'Adn dan kebunnya telah aku tempati)

Dan Fariduddin al-'Attar menyebutkan tentang Abu Yazid al-Bustami bahwa dia ditanya tentang 'Arsy dan Kursi lalu dia berkata: *(Akulah 'Arsy dan Kursi, dan dia berkata: Aku adalah Ibrahim, dan aku adalah Musa, dan aku adalah Muhammad)*

Dan ini persis seperti apa yang diriwayatkan oleh kaum Syiah sendiri dari Ali radhiallahu 'anhu bahwa dia berkata: *(Akulah Lauh, dan akulah Qalam, dan akulah 'Arsy, dan akulah Kursi, dan akulah langit tujuh, dan akulah Asma al-Husna, dan kalimat-kalimat yang tinggi)*

Yang patut disebutkan adalah bahwa kaum sufi memindahkan untuk menjelaskan keyakinan mereka riwayat-riwayat palsu dan dusta yang sama yang diriwayatkan oleh kaum Syiah tentang Ali radhiallahu 'anhu dan anak-anaknya.

Misalnya asy-Sya'rani dan Muhammad ar-Rifa'i serta yang lainnya meriwayatkan dari beliau radhiallahu 'anhu bahwa dia biasa berkata dalam khutbahnya di hadapan banyak orang: *(Akulah titik bismillah, akulah sisi Allah yang kalian sia-siakan, akulah Qalam dan akulah Lauh Mahfuzh, dan akulah 'Arsy dan akulah Kursi, dan akulah langit tujuh dan bumi-bumi)*

Tingkatan-Tingkatan Kaum Sufi

Adapun tingkatan-tingkatan kaum sufi, yang mereka tetapkan untuk menjelaskan strata para sufi dan kedudukan mereka, serta kemampuan dan pilihan mereka atas makhluk, dan bilangan mereka, menurut perkataan Lisanuddin Ibn al-Khatib adalah:

(Orang-orang khusus Allah di bumi-Nya, dan rahmat Allah di negeri-negeri-Nya atas hamba-hamba-Nya: al-'Abdal, al-'Aqtab, al-'Awtad, al-'Urafa, an-Nujaba, an-Nuqaba, dan pemimpin mereka al-Ghawts)

Menurut al-Hujwiri mereka adalah: **(Ahli hal dan 'aqd, dan para pemimpin hadirat al-Haqq jalla jalaluhu, maka tiga ratus disebut al-Akhyar, dan empat*

puluh lainnya dinamakan al-Abdal, dan tujuh lainnya disebut al-Abrar, dan empat dinamakan al-Awtad, dan tiga lainnya disebut an-Nuqaba, dan satu dinamakan al-Qutb dan al-Ghawts.

Dan mereka semua saling mengenal satu sama lain, dan mereka memerlukan dalam urusan-urusan izin sebagian mereka kepada sebagian yang lain)*

Seperti itu pula al-Jurjani menyebutkan mereka dalam Ta'rifat-nya: *(Al-Qutb, yaitu al-Ghawts: ungkapan untuk yang satu yang menjadi tempat pandangan Allah dari alam di setiap waktu dan tempat, dan dia berada di atas hati Isra'il alaihissalam.

Al-Imaman: yaitu dua orang, salah satunya di sebelah kanan al-Ghawts dan pandangannya ke alam malakut, dan yang lain di sebelah kirinya, dan pandangannya ke alam mulk, dan dia lebih tinggi dari kawannya, dan dialah yang menggantikan al-Ghawts.

Al-Awtad: ungkapan untuk empat orang yang tempat-tempat mereka berada di tempat-tempat empat rukun dari alam: timur dan barat dan utara dan selatan, bersama setiap satu dari mereka maqam arah tersebut.

Al-Budala: mereka ada tujuh, dan barangsiapa dari kaum tersebut yang bepergian dari tempatnya dan meninggalkan jasad dengan bentuknya hingga tidak ada yang mengetahui bahwa dia hilang, maka itulah al-Badal tidak lain, dan mereka berada di atas hati Ibrahim alaihissalam.

An-Nujaba: empat puluh, dan mereka yang disibukkan dengan memikul beban-beban makhluk sehingga mereka tidak bersenang-senang kecuali dalam hak orang lain. An-Nuqaba: mereka yang mengeluarkan rahasia-rahasia jiwa, dan mereka tiga ratus)*

Dan penataan ini diambil dari Ibnu 'Arabi dalam Futuhat-nya sebagaimana dia berkata: *(Yang disepakati oleh ahli tarekat bahwa mereka memiliki enam tingkatan induk: aqtab, a'immah, awtad, abdal, nuqaba, dan nujaba)*

Seperti itu pula terdapat dalam (al-Washiyyah al-Kubra) karya syaikh al-'Arusiyyah Abdul Salam al-Fituri.

Dan dalam (Jami' al-Ushul fi al-Awliya) karya al-Kumasykhanawi.

Dan dalam (Tabaqat as-Sulami) karya as-Sulami.

Tidak ada salahnya mengutip ungkapan Dawud bin Mahmud al-Qaishiri di sini, karena mengandung tambahan penjelasan masalah ini, dia berkata: *(Dan bagi mereka ada tingkatan-tingkatan. Yang pertama adalah tingkatan al-Qutbiyyah, dan di dalamnya tidak pernah ada kecuali satu demi satu, dan disebut ghawts, karena dia memberi pertolongan kepada makhluk dalam keadaan-keadaan mereka. Kemudian tingkatan al-Imamain, dan mereka seperti dua menteri bagi sultan. Salah satunya adalah shahibul yamin, dan dia yang bertasharruf dengan izin al-Qutb di alam malakut dan ghaib, dan yang kedua adalah shahibul yasar, dan dia yang bertasharruf di alam mulk dan syahadah. Dan ketika al-Qutb berpindah ke akhirat, tidak ada yang menggantikan kedudukannya dari keduanya kecuali shahibul yasar, karena dia lebih sempurna dalam as-sayr daripada shahibul yamin: karena dia, sesudahnya, belum turun dalam as-sayr dari alam malakut ke alam mulk, sedangkan shahibul yasar telah turun kepadanya, dan lingkarannya sempurna dalam as-sayr dan wujud. Kemudian tingkatan yang empat, seperti empat dari para sahabat, radhiallahu 'anhum ajma'in! Kemudian tingkatan al-Budala as-sab'ah, yang menjaga tujuh iklim. Dan setiap dari mereka adalah qutb bagi iklim yang khusus baginya. Kemudian tingkatan-tingkatan al-Awliya al-'asyarah, seperti sepuluh yang diberi kabar gembira. Kemudian tingkatan-tingkatan yang dua belas, yang memerintah atas dua belas buruj, dan apa yang berkaitan dengannya dan yang menyertainya dari peristiwa-peristiwa alam. Kemudian yang dua puluh dan empat puluh dan sembilan puluh sembilan, manifestasi-manifestasi Asma al-Husna, hingga tiga ratus enam puluh.

Dan mereka ini berdiri di alam dengan cara bergantian, di setiap waktu, dan bilangan mereka tidak bertambah dan tidak berkurang hingga hari kiamat. Dan selain mereka dari para wali bertambah dan berkurang, sesuai dengan munculnya tajalli ilahi dan tersembunyinya. Dan setelah mereka: tingkatan para zahid dan 'ubbad dan ulama dari orang-orang mukmin, yang ada di setiap waktu hingga hari agama. Dan semua yang disebutkan ini, masuk dalam hukum al-Qutb.

Dan al-Afrad al-Kummal, yang tingkatan mereka setara dengan tingkatan al-Qutb kecuali dalam khilafah, mereka adalah yang keluar dari hukumnya. Sesungguhnya mereka mengambil dari Allah, subhanahu, apa yang mereka ambil dari makna-makna dan rahasia-rahasia ilahi berbeda dengan yang masuk dalam hukumnya, karena mereka tidak mengambil sesuatu kecuali darinya)*

Dan telah menyebutkan mereka orientalis Prancis Massignon dengan berkata: *(Dan kaum sufi mengklaim bahwa alam tetap keberadaannya berkat campuran suatu strata dari para wali yang tersembunyi yang bilangannya terbatas, dan setiap kali salah satu dari mereka wafat maka yang lain menggantikannya, dan rijal al-ghaib adalah: tiga ratus dari an-nuqaba, dan empat puluh dari al-abdal, dan tujuh amana, dan empat 'umud, kemudian al-qutb, dan dia adalah al-ghawts)*

Maka tingkatan-tingkatan dan penataan dan bilangan-bilangan ini tidak diambil oleh para sufi kecuali dari kaum Syiah juga, dan khususnya dari Syiah Isma'iliyyah dan Nushairiyyah sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam risalah-risalah dan fatwa-fatwanya:

(Adapun nama-nama yang beredar di lidah banyak ahli zuhud dan awam seperti al-ghawts yang berada di Makkah, dan al-awtad yang empat, dan al-aqtab yang tujuh, dan al-abdal yang empat puluh, dan an-nujaba yang tiga ratus, maka nama-nama ini tidak terdapat dalam kitab Allah, dan juga tidak diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sanad yang shahih atau dha'if yang dapat diterima, kecuali lafazh al-abdal yang telah diriwayatkan mengenai mereka hadits Syami yang terputus sanadnya dari Ali bin Abi Thalib secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:) "Sesungguhnya pada mereka - yakni ahli Syam - terdapat al-abdal empat puluh orang, setiap kali seorang meninggal maka Allah menggantikannya dengan orang lain": (dan tidak ditemukan nama-nama ini dalam perkataan as-salaf sebagaimana adanya dalam penataan ini.... Dan ini sejenis dengan klaim ar-Rafidhah bahwa tidak boleh tidak di setiap waktu ada imam ma'shum yang menjadi hujjah Allah atas para mukallaf, iman tidak sempurna kecuali dengannya, kemudian dengan ini mereka berkata: bahwa dia adalah anak kecil yang masuk as-sardab lebih dari empat ratus empat puluh tahun, dan tidak

diketahui keberadaannya dan tidak ada bekasnya, dan tidak dapat dirasakan wujudnya dan tidak ada kabarnya. Dan mereka yang mengklaim tingkatan-tingkatan ini padanya ada makna seperti ar-Rafidhah dari beberapa segi, bahkan penataan dan perhitungan ini menyerupai dari beberapa segi penataan al-Isma'iliyyah dan an-Nushairiyyah dan semisalnya dalam as-sabiq dan at-tali dan an-natiq dan al-asas dan al-hadd dan selain itu dari penataan yang tidak diturunkan Allah dengannya kekuasaan)

Demikian pula yang dikatakan Ibnu Khaldun dalam hal khusus ini, dan masalah-masalah lain yang telah kami sebutkan bahwa para sufi mengambilnya dari Syiah, dia berkata: *(Sesungguhnya para sufi mutaakhkhirin yang berbicara tentang kasyf dan apa yang berada di balik indera, mereka mendalami hal itu sehingga banyak dari mereka pergi ke hulul dan wahdah sebagaimana kami isyaratkan kepadanya dan mereka memenuhi lembar-lembaran dengan seperti al-Harawi dalam kitab al-Maqamat karyanya dan lainnya dan diikuti oleh Ibnu 'Arabi dan Ibnu Sab'in dan murid mereka Ibnu al-'Afif dan Ibnu al-Faridh dan an-Najm al-Isra'ili dalam qasidah-qasidah mereka dan adalah pendahulu mereka bergaul dengan al-Isma'iliyyah mutaakhkhirin dari ar-Rafidhah yang juga beragama hulul dan ketuhanan para imam sebagai madzhab yang tidak dikenal bagi yang pertama mereka maka masing-masing dari kedua kelompok menyerap madzhab yang lain dan bercampur pembicaraan mereka dan menyerupai keyakinan mereka dan muncul dalam pembicaraan para sufi perkataan tentang al-Qutb dan maknanya adalah kepala al-'arifin mereka mengklaim bahwa tidak mungkin ada yang menyamainya dalam maqamnya dalam ma'rifah hingga Allah mewafatkannya kemudian mewariskan maqamnya kepada yang lain dari ahli 'irfan dan telah mengisyaratkan kepada itu Ibnu Sina dalam kitab al-Isyarat dalam kelebihan-kelebihan tasawuf darinya lalu dia berkata: Maha Agung janaab al-Haqq bahwa syariat-Nya untuk setiap yang datang atau mengetahuinya kecuali satu demi satu dan ini pembicaraan yang tidak berdiri atasnya hujjah aqliyyah dan tidak dalil syar'i dan hanyalah dari jenis-jenis khitabah dan itu persis seperti yang dikatakan ar-Rafidhah dan mereka beragama dengannya kemudian mereka berkata dengan penataan keberadaan al-abdal setelah al-qutb ini sebagaimana yang dikatakan Syiah dalam an-nuqaba)*

Hal ini telah diakui oleh Ahmad Amin al-Mishri, maka dia menulis: *(Bahwa kaum sufi berhubungan dengan Syiah dengan hubungan yang erat, dan mengambil dalam apa yang mereka ambil darinya ide al-Mahdi, dan mereka mencetak cetakan baru dan menamakannya (qutban), dan membentuk kerajaan dari ruh-ruh atas pola kerajaan jasad-jasad, dan di puncak kerajaan ruhani ini al-Qutb, dan dia adalah serupa dengan al-Imam atau al-Mahdi dalam Syiah, dan al-Qutb adalah yang (mengatur urusan di setiap masa, dan dia adalah tiang langit, dan seandainya tidak ada dia niscaya langit jatuh ke bumi), dan mengikuti al-Qutb adalah an-Nujaba, kata Ibnu 'Arabi dalam al-Futuh al-Makkiyyah: (Dan mereka adalah dua belas naqib di setiap waktu, tidak bertambah dan tidak berkurang, sesuai bilangan buruj-buruj falak yang dua belas, setiap naqib mengetahui kekhususan setiap buruj dan apa yang Allah titipkan dalam maqamnya dari rahasia-rahasia dan pengaruh-pengaruh... Dan ketahuilah bahwa Allah telah menjadikan di tangan para naqib ini ilmu-ilmu syariat yang diturunkan, dan bagi mereka pengeluaran rahasia-rahasia jiwa dan tipuannya, dan pengetahuan tentang tipu daya dan penipuannya, dan iblis terbuka di hadapan mereka, mereka mengetahui darinya apa yang tidak diketahuinya dari dirinya sendiri, dan mereka dari ilmu sehingga jika salah satu dari mereka melihat jejak seseorang di bumi dia mengetahui bahwa itu jejak orang yang bahagia atau celaka seperti ulama tentang jejak-jejak dan qiyafah)*

Adapun bagi siapa yang ingin membandingkan tingkatan-tingkatan ini dengan tingkatan-tingkatan Isma'iliyyah, hendaklah ia merujuk kepada kitab kami

"(الإسماعيلية القدامى تاريخ وعقائد) Isma'iliyyah Terdahulu: Sejarah dan Akidah" Bab

Ketujuh darinya "(ماهية الدعوة الإسماعيلية ونظامها) Hakikat Dakwah Isma'iliyyah dan Sistemnya".

Tidak mengapa kami kemukakan pernyataan dari Qadhi Isma'ili Nu'man bin Muhammad al-Maghribi, yang menyebutkan pemegang tingkatan-tingkatan tinggi, beliau berkata: "Dan batas-batas bawah adalah: al-Usus (dasar-dasar), al-A'immah (para imam), al-Hujaj (para hujjah), al-Nuqaba' (para naqib), dan al-Ajniyah (para sayap)."

Demikian pula yang disebutkan oleh da'i Isma'ili Hamid al-Din al-Kirmani dalam kitabnya "Rahat al-'Aql".

Dan Ibrahim bin al-Husain al-Hamidi.

Inilah akidah Syiah lainnya yang meresap ke dalam tasawuf, dan menguasai mereka. Kami akan menjelaskan makna-makna istilah-istilah ini beserta permasalahan lainnya dalam bagian tersendiri dari kitab ini, insya Allah.

Taqiyyah

Dari prinsip-prinsip terpenting Syiah dan dasar-dasar serta keyakinan mereka adalah penyembunyian dan kerahasiaan, menampakkan apa yang tidak mereka yakini dalam hati, dan mengumumkan apa yang mereka sembunyikan kebalikannya. Ini adalah hal paling berbahaya yang diyakini oleh Syiah, dan yang membedakan mereka dari kelompok-kelompok Muslim lainnya, serta menghalangi antara mereka dengan pertemuan bersama mereka, karena tidak diketahui zahir mereka dari batin mereka, dan kebohongan mereka dari kebenaran mereka, sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Muhibb al-Din al-Khatib:

"Dan penghalang pertama dari tanggapan yang jujur dengan keikhlasan antara kami dan mereka adalah apa yang mereka sebut taqiyyah, karena ia adalah akidah agama yang membolehkan mereka menampakkan kepada kami selain apa yang mereka sembunyikan, sehingga orang yang bersih hati di antara kami tertipu dengan apa yang mereka tampilkan kepadanya berupa keinginan mereka untuk saling memahami dan mendekat, padahal mereka tidak menginginkan itu, tidak meridhainya, dan tidak bekerja untuknya."

Dan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Kemunafikan dan kekafiran pada Rafidhah (Syiah) lebih banyak daripada kelompok-kelompok lainnya, bahkan setiap orang dari mereka pasti memiliki cabang kemunafikan, karena dasar kemunafikan yang dibangun di atasnya adalah kebohongan, yaitu seseorang berkata dengan lisannya apa yang tidak ada di hatinya, **sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang munafik: bahwa mereka berkata dengan lisan mereka apa yang tidak ada di hati mereka.**

Dan Rafidhah menjadikan ini sebagai salah satu pokok agama mereka dan menyebutnya taqiyyah, dan mereka meriwayatkan ini dari imam-imam Ahlu

Bait yang telah Allah bersihkan dari hal itu, hingga mereka meriwayatkan hal itu dari Ja'far ash-Shadiq bahwa ia berkata: *'Taqiyyah adalah agamaku dan agama bapak-bapakku.'* Padahal Allah telah mensucikan orang-orang mukmin dari Ahlu Bait dan selain mereka dari hal itu, bahkan mereka termasuk orang-orang yang paling jujur dan paling membenarkan keimanan, dan agama mereka adalah taqwa, bukan taqiyyah."

Terdapat riwayat-riwayat yang sangat banyak tak terhitung, yang dikemukakan oleh Syiah dalam kitab-kitab mereka untuk menganut akidah ini dari imam-imam maksum mereka. Kami telah mengemukakan banyak darinya dalam kitab kami "asy-Syi'ah wa as-Sunnah", dan kami mengkhususkan bab tersendiri untuk menjelaskan prinsip ini dan pentingnya pada kaum tersebut, sebagaimana kami membuat fasal tersendiri dalam kitab baru kami "Baina asy-Syi'ah wa Ahli as-Sunnah" untuk topik ini. Barangsiapa yang ingin mendalami dan merinci, hendaklah merujuk kepadanya. Tetapi kami sebutkan di sini dua riwayat dari kaum tersebut:

Al-Kisyi meriwayatkan dari Husain bin Mu'adz bin Muslim an-Nahwi dari Abu 'Abdullah (as) bahwa ia berkata: *"Ia (Abu 'Abdullah) berkata kepadaku: 'Sampai kepadaku bahwa engkau duduk di masjid, lalu memberi fatwa kepada manusia?' Aku berkata: 'Ya, dan sungguh aku ingin bertanya kepadamu tentang hal itu sebelum aku keluar, bahwa aku duduk di masjid, lalu datang seseorang, ia bertanya kepadaku tentang sesuatu, jika aku mengenalnya sebagai penentang, aku mengabarkan kepadanya dengan apa yang mereka katakan...' Ia (yakni Mu'adz bin Muslim) berkata: 'Lalu ia (Abu 'Abdullah) berkata kepadaku: Lakukan demikian, karena aku berbuat demikian.'"*

Dan riwayat lain yang diriwayatkan oleh al-Kulaini dari Ja'far bahwa ia berkata kepada sahabatnya Mu'alla bin Khunaish: *"Wahai Mu'alla, sembunyikan urusan kami dan jangan sebarkan, karena barangsiapa menyembunyikan urusan kami dan tidak menyebarkannya, Allah akan memuliakannya dengan hal itu di dunia, dan menjadikannya cahaya di antara kedua matanya di akhirat, yang akan membimbingnya ke surga."*

Wahai Mu'alla, barangsiapa menyebarkan urusan kami dan tidak menyembunyikannya, Allah akan menghinakannya dengan hal itu di dunia, dan

mencabut cahaya dari antara kedua matanya di akhirat, dan menjadikannya kegelapan yang membimbingnya ke neraka.

Wahai Mu'alla, sesungguhnya taqiyyah adalah dari agamaku dan agama bapak-bapakku, dan tidak ada agama bagi siapa yang tidak memiliki taqiyyah."

Berdasarkan hal itu, ash-Shaduq mereka Ibnu Babuyah al-Qummi berkata: "Keyakinan kami tentang taqiyyah adalah bahwa ia wajib, tidak boleh dihilangkan hingga bangkit al-Qa'im, dan barangsiapa meninggalkannya sebelum kemunculannya, maka sungguh ia telah keluar dari agama Imamiyyah, dan menyelisihi Allah, Rasul-Nya, dan para imam."

Dan al-Mufid mereka berkata: "Taqiyyah adalah menyembunyikan kebenaran dan menutupi keyakinan terhadapnya, serta merahasiakan dari para penentang, dan meninggalkan penampakan kepada mereka dengan sesuatu yang mengakibatkan bahaya dalam agama atau dunia, dan kewajiban hal itu adalah ketika diketahui secara darurat atau kuat dalam dugaan."

Inilah keyakinan Syiah dan prinsip mereka yang mereka terkenal dengannya, dicela karenanya, dan dicerca dengannya.

Namun kaum sufi mengambilnya secara keseluruhan dari mereka, dan menambahi mereka dengan menuduh Rasulullah dengan tuduhan yang telah Allah bersihkan beliau darinya dengan firman-Nya: **"Dan dia tidaklah kikir terhadap yang gaib"** (Surah at-Takwir: 24). Dan mereka berdalil dengan hadits palsu atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam padahal mereka tahu bahwa beliau yang bersabda: *"Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempatnya dari neraka."*

Mereka berkata: "Allah memerintahkan Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyembunyikan hal-hal yang tidak mampu selain beliau untuk hadits yang diriwayatkan darinya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ia berkata: *'Aku diberi pada malam isra' tiga ilmu, ilmu yang diwajibkan atasku untuk menyembunyikannya, ilmu yang diberi pilihan dalam menyampaikannya, dan ilmu yang diperintahkan untuk menyampaikannya.*

_Ilmu yang diperintahkan untuk menyampaikannya adalah ilmu syariat, ilmu yang diberi pilihan dalam menyampaikannya adalah ilmu hakikat, dan ilmu yang diwajibkan untuk menyembunyikannya adalah rahasia-rahasia ilahi.

Sungguh Allah telah menitipkan semua itu dalam Al-Qur'an. Yang diperintahkan untuk menyampaikannya adalah zahir. Yang diberi pilihan dalam menyampaikannya adalah batin karena firman-Nya **'Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar'** (Surah Fushshilat: 53) dan firman-Nya **'Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan hak'** (Surah al-Hijr: 85) dan firman-Nya **'Dan Dia telah menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya'** (Surah al-Jatsiyah: 13) dan firman-Nya **'Dan Aku tiupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku'** (Surah al-Hijr: 29). Sesungguhnya semua itu memiliki sisi yang menunjukkan hakikat dan sisi yang berkaitan dengan syariat, sehingga seperti pilihan. Barangsiapa pemahamannya ilahi maka sungguh telah sampai hal itu, dan barangsiapa pemahamannya bukan pemahaman itu dan ia termasuk yang jika dikejutkan dengan hakikat-hakikat akan mengingkarinya, maka sungguh tidak sampai kepadanya hal itu agar tidak membawa kepada kesesatan dan kecelakaan. Dan ilmu yang diwajibkan untuk menyembunyikannya, maka sungguh ia dititipkan dalam Al-Qur'an melalui jalan takwil karena samarnya penyembunyian, maka tidak mengetahui hal itu kecuali orang yang terlebih dahulu mengawasi jiwa ilmu, dan melalui jalan kasyf ilahi, kemudian mendengar Al-Qur'an setelah itu, maka sungguh ia mengetahui tempat yang Allah titipkan di dalamnya sesuatu dari ilmu yang diwajibkan atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyembunyikannya. Dan kepadanya isyarat dengan firman-Nya Ta'ala **'Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah'** (Surah Ali 'Imran: 7) menurut qiraat orang yang berhenti di sini, maka yang mengetahui takwilnya dalam dirinya adalah yang disebut dengan Allah, maka pamilah."

Dan Abu Nashr as-Sarraj at-Thusi berkata: "Sesungguhnya hakikat-hakikat risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang Allah Ta'ala khususkan untuknya dari ilmu, jika diletakkan pada gunung-gunung niscaya akan mencair, kecuali bahwa beliau menampakkannya kepada mereka sesuai kadar mereka."

Yakni Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menampakkan semua ilmu yang Allah khususkan untuknya - menurut dugaan mereka - dan hal itu karena manusia tidak mampu memikulnya dan mengetahuinya. Dan yang serupa dengan itu dinukil asy-Sya'rani dari gurunya Muhammad al-Hanafi bahwa ia berkata: "Dan di sini ada pembicaraan jika kami tampilkan kepada kalian niscaya kalian akan keluar dalam keadaan gila, tetapi kami lipat dari orang yang bukan ahlinya."

Dan ini persis yang disebutkan oleh Syiah dari Ja'far bin al-Baqir bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya di sisi kami, demi Allah, ada rahasia dari rahasia Allah, dan ilmu dari ilmu Allah, Allah perintahkan kami untuk menyampaikannya, lalu kami sampaikan dari Allah 'azza wa jalla apa yang Dia perintahkan kami untuk menyampaikannya, namun kami tidak menemukan untuknya tempat, ahli, atau pembawa yang dapat memikulnya."*

Dan mereka nisbahkan kepada Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya urusan kami sulit lagi sangat sulit, tidak memikulnya kecuali hamba yang Allah uji hatinya untuk keimanan, dan tidak memahami hadits kami kecuali dada-dada yang amanah, dan akal-akal yang mantap."*

Juga *"Tidak memikulnya malaikat yang dekat, tidak nabi yang diutus, dan tidak mukmin yang Allah uji hatinya untuk keimanan."*

Ini dan kaum sufi menuduh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Aku hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dua kantong ilmu: adapun salah satunya maka aku sebarikan kepada manusia, dan adapun yang lainnya jika aku sebarikan niscaya akan dipotong dariku kerongkongan ini."*

Sebagaimana mereka berdusta atas Ali bin al-Husain Zain al-'Abidin bahwa ia berkata: *"Wahai Tuhanku, mutiara ilmu jika aku buka ... niscaya dikatakan kepadaku: Engkau termasuk yang menyembah berhala Dan orang-orang Muslim akan menghalalkan darahku ... mereka melihat yang paling buruk dari yang mereka lakukan sebagai baik Sesungguhnya aku menyembunyikan dari ilmuku permata-permatanya ... agar tidak dilihat kebenaran oleh orang jahil lalu ia terfitnah"*

Dan an-Nafzi ar-Rundi berkata: "Di hati orang-orang bebas ada kubur-kubur rahasia, dan rahasia adalah amanah Allah Ta'ala pada hamba, maka

mengungkapkannya dengan ungkapan adalah khianat, dan Allah Ta'ala tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Dan juga karena perkara-perkara yang disaksikan tidak digunakan padanya kecuali isyarat dan kinasan, dan penggunaan ungkapan-ungkapan padanya adalah pengungkapan dan penyebaran untuknya, dan dalam hal itu merendharkannya dan menyiarkannya. Kemudian ungkapan tentangnya tidak menambahnya kecuali samar dan tertutup, karena perkara-perkara dzauqi mustahil dipahami hakikatnya dengan ungkapan-ungkapan ucapan, sehingga hal itu membawa kepada pengingkaran dan celaan terhadap ilmu-ilmu para tuan yang terpilih.

Abu Ali ar-Rudzabari radhiyallahu Ta'ala 'anhu berkata: *'Ilmu kami ini adalah isyarat, jika menjadi ungkapan maka tersembunyi.'*"

Adapun Lisan al-Din Ibnu al-Khatib berkata: "Pembawa ilmu kenabian adalah mereka yang dimaksud oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya: *'Ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israil.'* Mereka berkata: 'Dan ilmu ini adalah yang tidak boleh dibuka, tidak disebar, dan tidak diklaim, dan barangsiapa membukanya dan menyebarkannya wajib dibunuh dan halal darahnya.' Dan mereka nisbahkan dalam hal itu kepada khawash kenabian dan khalifah-khalifahannya banyak hal seperti ucapannya:

'Wahai Tuhanku, mutiara ilmu jika aku buka ... niscaya dikatakan kepadaku: Engkau termasuk yang menyembah berhala Dan orang-orang Muslim akan menghalalkan darahku ... mereka melihat yang paling buruk dari yang mereka lakukan sebagai baik'"

Dan tokoh-tokoh besar sufi bekerja dengan prinsip ini, dan mereka tidak menampakkannya kepada manusia ilmu dan pemikiran mereka, sebagaimana diriwayatkan al-Kalabadzi dari al-Junaid bahwa ia berkata kepada asy-Syibli: *"Kami telah menghias ilmu ini dengan hiasan, kemudian kami sembunyikan di ruang-ruang bawah tanah, lalu engkau datang, dan menampakkannya di hadapan khalayak ramai. Maka ia berkata: 'Aku berkata dan aku mendengar, maka apakah di antara dua tetangga selain aku?'"*

Dan asy-Sya'rani juga mengutip dari al-Junaid bahwa ia *"menyembunyikan pembicaraan ahli thariqah dari orang yang bukan dari mereka, dan ia berlingkungan dengan fiqh dan memberi fatwa atas madzhab Abu Tsaur, dan jika ia berbicara*

dalam ilmu-ilmu kaum, ia menutup pintu rumahnya, dan menjadikan kuncinya di bawah pinggulnya."

Dan juga ia meriwayatkan dari asy-Syadzili bahwa ia berkata: *"Mimpi tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhalang dariku, kemudian aku melihat beliau, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, mengapa?' Maka beliau berkata: 'Sesungguhnya engkau bukan ahli untuk melihat kami karena engkau memberi tahu manusia tentang rahasia-rahasia kami.'"*

Dan kaum sufi menyembunyikan pandangan dan keyakinan mereka dari orang lain, dan mereka berwasiat kepada murid-murid mereka dalam kitab-kitab dan karangan-karangan mereka yang ditulis untuk khawash dan khawash al-khawash. Sufi terkenal 'Abdul Salam al-Faithuri menulis dalam kitabnya "al-Washiyah al-Kubra": "Saudara-saudaraku, dan kami akan menyebutkan untuk kalian pembicaraan tentang hal-hal gaib tetapi wajib menahan darinya kecuali untuk ahlinya yang menyembunyikannya, dan tidak patut menampakkannya kepada orang-orang bodoh yang menyampaikannya kepada para penguasa, para tiran, dan ahli dunia."

Dan ada teks yang sangat penting yang disebutkan asy-Sya'rani yang memutuskan dalam topik ini, ia berkata: *"Dan sebagian orang arif berkata: 'Kami adalah kaum yang diharamkan melihat kitab-kitab kami atas orang yang bukan dari ahli thariqah kami, dan demikian pula tidak boleh bagi siapa pun menukil ucapan kami kecuali kepada orang yang beriman dengannya, maka barangsiapa menukil kepada orang yang tidak beriman dengannya, maka ia masuk dan yang dinukil kepadanya masuk neraka pengingkaran, dan sungguh ahli Allah Ta'ala telah menyatakan dengan terang hal itu di hadapan para saksi dan mereka berkata: Barangsiapa membocorkan rahasia berhak mendapat pembunuhan.'"*

Dan sungguh ad-Dabbagh menyebutkan kisah-kisah banyak tentang mereka yang tidak menyembunyikan rahasia lalu Allah menguji mereka dengan bala bencana yang beragam, dari pembunuhan, penyaliban, pembakaran, kebutaan dan selainnya.

Dan di antara mereka adalah al-Hallaj, karena ia tidak dibunuh kecuali karena membocorkan rahasianya.

Dan sebagaimana mereka riwayatkan bahwa al-Khidhr melewati al-Hallaj ketika ia disalib, lalu al-Hallaj berkata kepadanya: *"Inilah balasan wali-wali Allah?"* Maka al-Khidhr berkata kepadanya: *"Kami menyembunyikan maka selamat, dan engkau membuka maka mati."*

Dan sebagaimana mereka riwayatkan dari Abu Bakr asy-Syibli bahwa ia berkata: *"Aku dan al-Husain bin Manshur adalah satu hal, hanya saja ia menampakkan dan aku menyembunyikan."*

Dan kami nukil terakhir bahwa Ahmad bin Zarruq, dan Ibnu 'Ajibah menyebutkan dari al-Junaid bahwa ia menjawab satu masalah dengan dua jawaban berbeda, ia menjawab orang ini berlawanan dengan yang ia jawab kepada orang itu.

Ini persis yang diriwayatkan Syiah atas Muhammad al-Baqir sebagaimana disebutkan al-Kulaini dari Zurarah bin A'yan bahwa ia berkata: *"Aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang satu masalah lalu ia menjawabku, kemudian datang seorang laki-laki lalu bertanya kepadanya tentangnya maka ia menjawabnya berlawanan dengan yang ia jawab kepadaku. Kemudian datang laki-laki lain maka ia menjawabnya berlawanan dengan yang ia jawab kepadaku dan kepada temanku. Ketika kedua laki-laki itu keluar aku berkata: 'Wahai putra Rasulullah, dua laki-laki dari ahli Irak dari pengikut kalian datang bertanya, lalu engkau jawab setiap satu dari mereka dengan selain yang engkau jawab kepada temannya?'"*

Maka ia berkata: 'Wahai Zurarah, sesungguhnya ini lebih baik bagi kami dan lebih kekal bagi kami dan kalian, dan seandainya kalian berkumpul atas satu perkara niscaya manusia membenarkan kalian atas kami, dan itu akan lebih sedikit bagi kelangsungan kami dan kalian.'

Ia berkata: 'Kemudian aku berkata kepada Abu 'Abdullah 'alaihi salam: Pengikut kalian seandainya kalian bawa mereka atas ujung tombak atau atas api niscaya mereka akan pergi, namun mereka keluar dari sisi kalian dalam keadaan berbeda-beda.' Ia berkata: 'Maka ia menjawabku dengan seperti jawaban ayahnya.'"

Inilah prinsip berbahaya lainnya yang diambil kaum sufi dari Syiah agar mereka menjadi partai rahasia yang bekerja secara tersembunyi untuk

meruntuhkan prinsip-prinsip Islam dan ajarannya, dan untuk mendirikan agama baru yang bekerja untuk melemahkan kekuatan Islam dan aktivitas Muslim untuk menyebarkan Kitab dan Sunnah, serta mundur dari jihad dan peperangan, dan membangun masyarakat Islam atas dasar-dasar Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan kami telah meletakkannya di hadapan para peneliti dan pembaca dengan perbandingan antara pemikiran orang yang mengambil dan orang yang diambil darinya, berdasarkan kitab-kitab yang paling otentik, paling terpercaya, dan paling penting di sisi kedua pihak.

Yang Lahir dan Yang Batin

Adapun ide lain yang merembes ke dalam tasawuf dari Syiah dan dianut sepenuhnya oleh para sufi adalah ide pembagian syariat kepada yang lahir dan batin, serta yang umum dan khusus.

Dari ide ini kemudian berkembang dan merambah ke penafsiran batiniah dan tafsir makna, serta pemisahan umat Islam antara orang awam dan orang khusus. Sebab kaum Syiah dengan segala alirannya, khususnya Ismailiyah di antara mereka, meyakini bahwa setiap yang lahir memiliki batin. Dan pengetahuan tentang yang batin ini dikhususkan kepada Ali radhiyallahu 'anhu dan anak-anaknya, yaitu para imam maksum mereka menurut anggapan mereka. Maka mereka menyebut para pengikut mereka sebagai "golongan khusus", dan yang tidak beriman dengan ide ini sebagai "golongan awam".

Mereka berkata: "Setiap yang dapat diindera pasti memiliki yang lahir dan batin. Yang lahir adalah apa yang dapat ditangkap oleh panca indera, sedangkan yang batin mengandung dan dilingkupi oleh pengetahuan bahwa ia ada di dalamnya, dan yang lahir mencakupnya."

Mereka berbohong atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengklaim beliau bersabda: *"Tidak ada satu ayat pun yang turun kepadaku kecuali ia memiliki lahir dan batin, dan setiap huruf memiliki batas, dan setiap batas memiliki tempat terbit."*

Kemudian mereka membagi yang lahir dan batin antara Nabi dan wasiat di mana mereka berkata: "Dakwah yang lahir adalah bagian Rasul shallallahu

'alaihi wasallam, sedangkan dakwah batin adalah bagian wasiatnya yang melimpahkan karunia yang berlimpah."

Kemudian mereka berkata: "Sesungguhnya yang lahir adalah syariat, sedangkan yang batin adalah hakikat. Pemilik syariat adalah Rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan pemilik hakikat adalah wasi Ali bin Abi Thalib."

Kami telah merinci pembahasan ini dalam buku kami "Al-Ismailiyah al-Qudama Tarikh wa 'Aqaid" (Ismailiyah Klasik: Sejarah dan Akidah) di mana kami membuat bab khusus untuk menjelaskan akidah berbahaya ini dalam memanipulasi teks-teks Al-Quran dan Sunnah. Barangsiapa yang ingin menambah pengetahuan, hendaklah merujuk kepadanya.

Bahwa Syiah lainnya seperti Syiah Itsna Asyariyah juga mengatakan pernyataan ini sebagaimana yang diriwayatkan Kulaini mereka dalam Kafinya dari Musa al-Kazhim - imam ketujuh menurut mereka - bahwa dia berkata: **"Sesungguhnya Al-Quran memiliki lahir dan batin."**

Juga yang diriwayatkan Ibn Babawayh al-Qummi dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dalam hadits panjang bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepadaku seribu pintu ilmu, setiap pintu membuka seribu pintu, dan tidak ada seorang pun selain aku yang diajarkan hal itu."*

Mereka berkata bahwa ilmu-ilmu ini diwariskan oleh para imam mereka setelahnya. Atas dasar itu Kulaini, ahli hadits Syiah, berkata dalam mukadimah bukunya: "Allah telah menjelaskan melalui para imam petunjuk dari Ahlul Bait Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam tentang agama-Nya, dan menerangi melalui mereka jalan-jalan metode-Nya, dan membuka melalui mereka batin mata air ilmu-Nya, dan menjadikan mereka sebagai jalan-jalan untuk mengenal-Nya, dan tanda-tanda agama-Nya, dan hijab antara Dia dan makhluk-Nya, dan pintu yang mengantarkan kepada pengetahuan hak-Nya, dan memberitahu mereka tentang yang tersembunyi dari rahasia ghaib-Nya.

Setiap kali seorang imam dari mereka wafat, Dia mengangkat untuk makhluk-Nya dari keturunannya seorang imam yang jelas, dan pemimpin yang

bercahaya, dan imam yang lurus, mereka memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan itu mereka berlaku adil."

Perlu dicatat bahwa perbedaan antara syariat dan hakikat, serta antara yang lahir dan batin adalah kekhasan Syiah, namun tidak ada satu pun kelompok Syiah kecuali mereka beriman dengannya. Buku-buku tentang aliran dan teologi menjadi saksi atas hal ini. Bahkan mereka tidak berselisih di antara mereka dalam menentukan imam kecuali berdasarkan prinsip ini, di mana mereka berselisih: "Kepada siapa imam yang wafat menyerahkan rahasia-rahasia ilmu dan pemberitahuannya tentang metode-metode penerapan cakrawala kepada jiwa-jiwa, dan penentuan tanzil kepada takwil, dan penggambaran yang lahir kepada yang batin, karena mereka semua beriman bahwa setiap yang lahir memiliki batin, dan setiap orang memiliki ruh, dan setiap tanzil memiliki takwil, dan setiap misal memiliki hakikat di dunia ini."

Kesimpulan dari apa yang telah kami katakan bahwa pembagian syariat dan ilmu kepada yang lahir dan batin adalah salah satu ciri terpenting yang membedakan Syiah dengan segala alirannya dari Muslim lainnya. Mereka yang mengemukakan ini terpengaruh oleh Yahudi yang dari mereka mengambil ide-ide mereka melalui perantara Abdullah bin Saba al-Yahudi, pendiri sejati pertama agama dan mazhab mereka.

Kemudian para sufi pada gilirannya mengambil ide-ide dan keyakinan-keyakinan Syiah, lalu beriman dengannya dan meyakini, dan menjadikannya sebagai pokok-pokok dan kaidah-kaidah kelompok mereka. Mereka berkata seperti apa yang dikatakan Syiah dan aliran-aliran batiniah: "Ilmu ada tiga: lahir, batin, dan batin al-batin, sebagaimana manusia memiliki lahir, batin, dan batin al-batin. Maka ilmu syariat adalah lahir, ilmu tarekat adalah batin, dan ilmu hakikat adalah batin al-batin."

Al-Thusi Abu Nashr as-Sarraj berkata: "Sesungguhnya ilmu ada yang lahir dan batin... dan yang lahir tidak dapat lepas dari yang batin, dan yang batin tidak dapat lepas dari yang lahir. Allah Azza wa Jalla telah berfirman: **Dan seandainya mereka mengembalikannya kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (dapat) mengetahuinya dari mereka** (An-Nisa: 83). Yang dimaksud dengan 'yang dapat mengetahui kebenarannya' adalah ilmu batin,

yaitu ilmu ahli tasawuf, karena mereka memiliki istinbath-istinbath dari Al-Quran dan hadits dan lainnya... Maka ilmu ada yang lahir dan batin, Al-Quran ada yang lahir dan batin, hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada yang lahir dan batin, dan Islam ada yang lahir dan batin."

Para sufi menyebutkan riwayat yang sama seperti yang dinukil oleh Syiah dan Ismailiyah, yaitu: *"Setiap ayat memiliki lahir dan batin, batas dan tempat terbit."*

Kemiripan dan keselarasan dengan Syiah, serta pemanfaatan dan pengambilan dari mereka tidak terbatas pada hal ini saja, melainkan ada keserasian dan keterkaitan dalam lebih dari ini. Mereka mengatakan kekhususan Ali radhiyallahu 'anhu tanpa yang lain dengan ilmu batin. Salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya Jibril 'alaihissalam turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pertama kali dengan syariat. Ketika lahiriah syariat telah mantap dan stabil, turunlah kepadanya hakikat yang dimaksud dan hikmah yang diharapkan dari amalan-amalan syariat, yaitu: iman dan ihsan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengkhususkan sebagian sahabatnya dengan batin syariat tanpa sebagian yang lain.

Dan yang pertama kali menampakkan ilmu kaum ini dan berbicara tentangnya adalah sayyidina Ali karramallahu wajhah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam... Kemudian jalan ini menyebar dengan penyebaran yang tidak terputus hingga putusnya umur dunia."

Mereka memasukkan dalam buku-buku mereka riwayat Syiah yang sama persis yang telah kami sebutkan dari mereka tentang Ali radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepadaku tujuh puluh pintu ilmu yang tidak diajarkan kepada seorang pun selain aku."*

Dan ada riwayat-riwayat Syiah lainnya yang banyak yang dimasukkan para sufi dalam buku-buku dan karya-karya mereka, mendukungnya, beriman dengannya, dan menjadikannya dalil, seperti hadits palsu ini: *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya."*

Di antaranya adalah yang mereka riwayatkan dari Abu Said al-Khudri radhiyallahu 'anhu dengan berdusta atasnya bahwa dia berkata: "Kami berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu sandalnya putus. Ali

mengambilnya untuk memperbaikinya, kemudian berjalan. Lalu beliau bersabda: *'Wahai manusia, sesungguhnya di antara kalian ada yang akan diperangi Ali karena takwil Al-Quran sebagaimana aku berperang karena tanzilnya.'*"

Seperti itu disebutkan Abdurrahman ash-Shafuri dalam bukunya "Nuzhah al-Majalis wa Muntakhab an-Nafais".

Ibn al-Faridh berkata dalam ta'yyahnya: "Dan Ali menjelaskan dengan takwil apa yang sulit... dengan ilmu yang tidak diperolehnya kecuali dengan wasiat." Ini adalah Syiah murni tanpa keraguan.

Demikian juga apa yang dikatakan Ibn Arabi dalam tafsirnya ketika menafsirkan firman Allah Azza wa Jalla: **Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar** (An-Naba: 1-2). "Yaitu hari kiamat besar, dan karena itu dikatakan: Sesungguhnya Amirul Mukminin Ali adalah berita besar, dan dia adalah bahtera Nuh yaitu penggabungan dan perincian - dengan mempertimbangkan hakikat dan syariat - karena dia menggabungkan keduanya."

Atas dasar itu al-Hujwiri berkata: "Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu adalah sepupu al-Musthafa, dan yang tenggelam dalam lautan cobaan, dan yang terbakar oleh api loyalitas, dan kekuatan para wali dan orang-orang terpilih, Abu al-Hasan Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah.

Dia memiliki kedudukan besar dalam jalan ini dan derajat yang tinggi. Dia memiliki bagian sempurna dalam ketelitian ungkapan tentang pokok-pokok hakikat hingga al-Junaid rahimahullah berkata: Guru kami dalam pokok-pokok dan cobaan adalah Ali al-Murtadha radhiyallahu 'anhu.

Yaitu bahwa Ali radhiyallahu 'anhu adalah imam jalan ini dalam ilmu dan muamalah. Ahli tarekat menyebut ilmu tarekat dengan nama al-ushul (pokok-pokok), dan mereka menyebut menanggung cobaan di dalamnya dengan muamalat."

Ath-Thusi berkata mengutip dari Abu Ali ar-Rudzabari bahwa dia berkata: "Aku mendengar al-Junaid rahimahullah berkata: Semoga ridha Allah atas Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu. Seandainya dia tidak sibuk dengan peperangan, niscaya dia memberikan kepada kami dari ilmu kami ini makna-

makna yang banyak. Dia adalah orang yang diberi ilmu laduni. Ilmu laduni adalah ilmu yang dikhususkan kepada Khidir 'alaihissalam. Allah Ta'ala berfirman: **Dan Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami** (Al-Kahf: 65)."

Kemudian dia mengutip dari Ali radhiyallahu 'anhu beberapa hal dan berkata setelahnya: "Dan Ali radhiyallahu 'anhu memiliki yang serupa dalam hal itu banyak dari keadaan-keadaan, akhlak-akhlak, dan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengannya para pemilik hati dan ahli isyarat serta ahli mawajid dari kalangan sufi." Semua ungkapan ini bukan hanya diambil dari Syiah melainkan benar-benar Syiah murni.

Setelah semua ini, kami ingin menjelaskan pendalaman para sufi dalam ilmu batin dan hubungan mereka dengannya, serta sebab berlingkungan mereka kepadanya. Kami katakan: "Para sufi berkata: Sesungguhnya ilmu batin yang disebut dengan ilmu hati dan ilmu tasawuf adalah ilmu yang mulia, terhormat, dan berharga. Ia adalah ilmu yang paling mulia dan terhormat, dan merupakan sari yang diperas dari syariat yang para nabi 'alaihimussalam tidak diutus kecuali karena ilmu ini... Ia adalah ilmu jalan akhirat, dan ilmu yang dijalani oleh salaf shalih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Ia adalah ilmu yang Allah tidak mengutus para nabi kecuali karenanya. Allah Ta'ala telah menyebutnya dalam kitab-Nya sebagai fiqh, ilmu, cahaya, nur, petunjuk, dan kebenaran. Ia digali dari Al-Quran dan Sunnah, dan ditunjukkan oleh keduanya secara nash, sharih, tilmih, kitabah, isyarah, dan lain-lain dari macam-macam dalil.

Al-Ghazali berkata: Ilmu batin adalah ilmu yakin orang-orang yang didekatkan, dan buahnya adalah kemenangan dengan ridha Allah Ta'ala, dan meraih kebahagiaan abadi. Dengannya jiwa disucikan dan dibersihkan, hati diterangi dan dijernihkan sehingga dengan cahaya itu terbuka perkara-perkara besar, disaksikan keadaan-keadaan menakjubkan, dan dilihat apa yang tersembunyi dari pandangan batin."

Mereka berkata: "Adakah lahir syariat dan ilmu batin... kecuali seperti jasad yang di dalamnya ada ruh Ilmu lahir adalah ilmu penghambaan... dan ilmu batin adalah ilmu ketuhanan."

Mereka berkata: "Janganlah kalian jadikan seorang pun dari ahli lahir sebagai hujjah atas ahli batin."

Kesimpulan dari ini bahwa ilmu batin adalah tasawuf itu sendiri, dan ini yang ditunjukkan al-Kalabadzi mengutip dari Abdul Wahid bin Zaid bahwa dia berkata: "Aku bertanya kepada al-Hasan tentang ilmu batin, dia berkata: Aku bertanya kepada Hudzaifah bin al-Yaman tentang ilmu batin, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah tentang ilmu batin, beliau berkata: *Aku bertanya kepada Jibril tentang ilmu batin, dia berkata: Aku bertanya kepada Allah Azza wa Jalla tentang ilmu batin, Dia berfirman: Ia adalah rahasia dari rahasia-Ku, Aku letakkan di hati hamba-Ku, tidak ada seorang pun dari makhluk-Ku yang mengetahuinya.*"

Abu al-Hasan bin Abi Dzar berkata dalam kitabnya Minhaj al-Din, mereka mendeklamasikan syair untuk al-Shalabi:

Ilmu tasawuf tidak memiliki batas... ilmu yang suci, samawi, dan rabani Di dalamnya terdapat manfaat-manfaat bagi para ahli yang diketahui... oleh orang-orang yang memiliki keagungan dan keahlian khusus.

Dan mereka berlebihan dalam memujinya hingga berkata: "Sebagian ulama ditanya tentang ilmu batin: apakah itu? Maka dia menjawab: Rahasia dari rahasia Allah Ta'ala yang Dia lemparkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang tidak diketahui oleh malaikat maupun manusia."

Dan "ilmu batin adalah rahasia dari rahasia-rahasia Allah."

Yang lain berbohong atas nama Rasulullah ﷺ dimana dia menisbatkan perkataan ini kepada beliau ﷺ maka dia berkata: "Ilmu batin adalah rahasia dari rahasia-rahasia Allah Ta'ala dan hikmah dari hikmah-Nya yang Dia lemparkan ke dalam hati siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya."

Sungguh Dawud al-Qaisari telah menjelaskan siapa saja pemilik ilmu batin, dan apa nilai serta kedudukan mereka dibandingkan dengan ahli zhahir, sambil menjelaskan dan menerangkan hadits palsu yang telah kami sebutkan sebelumnya, maka dia berkata:

"Dan karena Al-Kitab memiliki zhahir dan batin serta had dan mathla', sebagaimana sabda beliau: 'Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki zhahir dan batin

serta had dan mathla", dan sabda beliau: *'Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki batin dan bagi batinnya ada batin, hingga tujuh batin'* dan dalam riwayat *'hingga tujuh puluh batin'*, dan zhahirnya: adalah apa yang dipahami dari lafaz-lafaznya dan yang terlintas pertama kali di pikiran. Dan batinnya: pemahaman-pemahaman yang meniscayakan perenungan pertama. Dan hadnya: apa yang menjadi batas akhir dari pencapaian pemahaman dan akal. Dan mathla'nya: apa yang dapat dipahami darinya melalui jalan kasyf dan syuhud, dari rahasia-rahasia ilahi dan isyarat-isyarat rabani. Dan pemahaman pertama, yaitu zhahir, untuk orang awam dan khawas. Dan pemahaman-pemahaman yang meniscayakannya adalah untuk khawas dan tidak ada tempat bagi orang awam di dalamnya. Dan had untuk orang-orang kamil. Dan mathla' untuk sebaik-baik orang khusus di antara yang khusus seperti para wali besar. Demikian pula pembagian dalam hadits-hadits qudsi dan kalimat-kalimat nabawi: sesungguhnya bagi setiap orang dari golongan awam, khawas, dan akhass al-khawas terdapat berita-berita rahmani dan isyarat-isyarat ilahi di dalamnya - karena semua ini - maka syariat memiliki zhahir dan batin.

Dan tingkatan-tingkatan ulama juga dalam keduanya bermacam-macam. Di antara mereka ada yang utama dan yang diutamakan, ada yang alim dan yang lebih alim, dan yang hubungannya dengan nabinya lebih sempurna dan kedekatannya dengan ruh nabinya lebih kuat, maka ilmunya tentang zhahir syariat dan batinnya lebih sempurna. Dan ulama yang menguasai zhahir dan batin lebih berhak untuk diikuti, karena kedekatan maksimalnya dengan nabinya, dan kuatnya ilmunya tentang Tuhannya, dan hukum-hukum-Nya, dan kasyf-nya terhadap hakikat segala sesuatu, dan syuhud-nya terhadapnya. Kemudian yang berada di bawahnya dalam tingkatan hingga turun ke tingkatan ulama zhahir saja."

Dan "dia adalah ilmu yang tersimpan dan ilmu laduni yang disimpan di sisi-Nya, maka tidak diberikan kecuali kepada orang-orang khusus dari para wali sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Khidr AS: **Dan Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami** ... Dan sebagian mereka berkata: itu adalah rahasia-rahasia Allah Ta'ala yang Allah tampilkan kepada para nabi dan wali-Nya serta para pemimpin mulia tanpa mendengar atau mempelajari, dan itu termasuk rahasia-rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali orang-orang khusus.

Dan Abu Bakr al-Wasithi radhiyallahu 'anhu berkata tentang firman Allah Ta'ala: **Dan orang-orang yang mendalam ilmunya:** yaitu orang-orang yang meresap dengan ruh mereka dalam ghaib al-ghaib, dan dalam sirr as-sirr, maka Dia mengenalkan kepada mereka apa yang Dia kenalkan, dan mereka menyelami lautan ilmu dengan pemahaman untuk mencari tambahan, maka terkasyf bagi mereka dari simpanan perbendaharaan dan yang tersimpan di bawah setiap huruf dan ayat berupa pemahaman dan keajaiban perenungan berupa lautan-lautan, maka mereka mengeluarkan mutiara dan permata, dan berbicara dengan hikmah."

Dan mereka berkata: "Ahli zhahir adalah: ahli khabar dan lisan, dan ulama batin adalah: para pemilik hati dan 'iyan ... dan ilmu zhahir adalah hukum, dan ilmu batin adalah hakim, dan hukum tertangguh hingga datang hakim dengan keputusan di dalamnya."

Dan "ahli zhahir adalah ahli syariat, dan ahli batin adalah ahli hakikat."

Adapun sebab berlindungnya para sufi kepada ilmu batin, dan dari situ kepada takwil adalah bahwa kaum sufi tidak menemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah apa yang bisa menjadi sandaran bagi mereka atas manhaj dan jalan mereka, dan dalil atas jalan-jalan yang mereka pilih, dan manhaj-manhaj yang mereka ciptakan untuk sampai kepada Allah, dan memperoleh ma'rifah dan ridha-Nya, maka mereka berlindung kepada ilmu batin dan takwil batini sebagaimana kata Nickelson:

"Al-Qur'an tidak mungkin menjadi dasar bagi mazhab sufi mana pun, namun demikian kaum sufi dengan mengikuti Syiah dalam hal itu mampu membuktikan dengan cara takwil bahwa nash-nash Al-Kitab dan Sunnah memiliki makna batin yang tidak Allah kasyf kecuali kepada orang-orang khusus dari hamba-hamba-Nya yang makna-makna ini bersinar dalam hati mereka di waktu-waktu kesungguhan mereka. Dan dari sini kita bisa membayangkan bagaimana mudahnya bagi kaum sufi setelah mereka menerima prinsip ini untuk menemukan dalil dari Al-Qur'an bagi setiap perkataan mereka dan teori mereka apa pun, dan mengatakan bahwa tasawuf sebenarnya tidak lain adalah ilmu batin yang diwarisi Ali bin Abi Thalib dari Nabi. Dan dari prinsip ini juga (prinsip takwil) mengharuskan bahwa takwil kaum sufi terhadap ajaran-ajaran Islam bisa datang dalam bentuk dan rupa

yang tak terhingga jumlahnya, dan mungkin menyebabkan pertentangan dalam ibadah dan masalah-masalah ilmiah. Dan semua itu dianggap benar dalam jenis bukan dalam derajat, karena makna-makna Al-Qur'an tidak terhingga, dan itu terkasyf kepada setiap sufi sesuai dengan apa yang Allah berikan kepadanya berupa kesiapan spiritual. Karena itulah tidak terbentuk dari kaum sufi satu golongan khusus, dan tidak ada bagi mereka mazhab terbatas yang layak kita namakan mazhab tasawuf. Bahkan definisi-definisi beragam yang dibuat untuk lafazh tasawuf itu sendiri menunjukkan keberagaman sudut pandang dalam memahami maknanya.

Demikian pula halnya sikap kaum sufi terhadap syariat, sikap ini berbeda sesuai keadaan setiap sufi. Karena itu kamu dapati sebagian mereka telah melaksanakan syiar-syiar agama dengan sangat teliti meskipun mereka menganggap bahwa bentuk-bentuk ibadah tidak memiliki nilai seperti halnya amal-amal hati, atau bahwa tidak ada nilai baginya sama sekali kecuali dari sisi petunjuknya kepada hakikat-hakikat spiritual. Maka haji misalnya adalah simbol menjauhi kemaksiatan, dan ihram adalah melepas syahwat dan kelezatan bersama melepas pakaian. Dan cara penelitian ini adalah cara yang dikenal pada Ismailiyah Batiniyah, dan tampak bahwa kaum sufi mengambilnya dari mereka.

Dan yang lain dari mereka mengatakan dengan mengangkat taklif-taklif agama baik mereka dari kaum sufi yang membebaskan diri dari ikatan-ikatan syar'i dalam pemikiran dan amal mereka, atau dari kaum sufi yang jujur dalam tasawuf mereka seperti Malamtiyah yang didorong oleh ketakutan terhadap pujian orang untuk tampil di hadapan mereka dengan apa yang mendatangkan celaan dan caci maki, atau dari para 'arifin yang tidak peduli dengan penampakan syariat dan gambar-gambarnya serta tidak dengan akhlak dunia yang fana ini... Dan telah lewat kita sebutkan bahwa kaum sufi menganggap diri mereka khusus ahli Allah yang Allah berikan kepada mereka rahasia-rahasia ilmu batin yang tersimpan dalam Al-Qur'an dan hadits, dan bahwa mereka menggunakan dalam mengungkapkan ilmu ini bahasa simbol dan isyarat yang tidak mampu dipahami oleh selain mereka dari kaum muslimin."

Dan sebab lain bahwa mereka mengucapkan perkataan-perkataan yang semuanya kufur dan ilhad, dan dinukil dari Batiniyah dan Syiah serta firqah-firqah batil lainnya, maka ketika para ulama mendengar perkataan-perkataan ini mereka mengkafirkan mereka karenanya, dan menuduh mereka dengan ilhad dan zindiq maka tidak ada jalan bagi mereka saat itu kecuali berkata dengan zhahir dan batin, dan lari kepada takwil, dan dalam kitab-kitab tasawuf terdapat contoh-contoh banyak yang tersebar dalam hal itu.

Misalnya al-Tusi menyebutkan banyak mutasawwif yang dituduh zindiq dan ilhad, tetapi dia membebaskan mereka dari tuduhan-tuduhan ini dengan perkataan ini, misalnya dia berkata tentang Abdullah al-Husain bin Makki as-Sabihi bahwa dia "berbicara sesuatu dari ilmu asma dan sifat serta ilmu huruf maka Abu Abdullah az-Zubayri mengkafirkannya, dan menghasut orang awam terhadapnya, maka dia berkata: Sesungguhnya Sahl bin Abdullah berkata kepadanya: Kami telah membuka bagi orang kantong hilitit maka mereka tidak sabar terhadap kami, mengapa engkau berbicara kepada mereka dengan apa yang tidak mereka ketahui, maka itulah sebab keluarnya dia dari Bashrah, kemudian dia berkata: dan dia jika berbicara dengan ilmu-ilmu ma'arif menakjubkan dunia."

Dan seperti itu disebutkan Abu Said Ahmad bin Isa al-Kharraz maka dia berkata: "Sekelompok ulama mengingkarinya, dan menisbatkannya kepada kufur dengan lafazz-lafazz yang mereka temukan dalam kitab yang dia karang yaitu: kitab as-Sirr, maka mereka tidak memahami maknanya, yaitu perkataannya: Seorang hamba kembali kepada Allah, dan terkait dengan dzikir, dan berdzikir dalam kedekatan Allah dan memperhatikan apa yang Allah izinkan baginya dari pengagungan kepada Allah, dan lupa dirinya dan selain Allah, maka seandainya kamu katakan kepadanya: dari mana engkau dan kemana tujuanmu? tidak ada jawaban selain ucapan 'Allah'."

Demikian, dan disebutkan yang lain juga demikian, dan sebelum itu dia menjelaskan sebab pengkafiran ulama terhadap mereka dengan perkataannya:

"Di antara mereka ada kaum yang tidak memahami makna-makna apa yang mereka isyaratkan dalam pembicaraan mereka dari ilmu yang samar dan perkara yang agung, dan tidak ada bagi mereka pengekan dari akal dan tidak

pula penasihat dari agama agar mereka meneliti makna-makna yang menjadi musykil bagi mereka dan bertanya tentang itu kepada ahlinya, dan mereka mengqiyaskan dari itu dengan apa yang mereka ketahui dari ilmu-ilmu yang tersebar di antara orang awam hingga mereka binasa."

Dan contoh-contoh dalam bab ini banyak yang tidak terhitung dan tidak terbilang.

Dan akhirnya baik bagi kita untuk menyebutkan beberapa contoh takwil-takwil sufi dalam Al-Qur'an dan hadits nabawi yang mulia untuk melengkapi manfaat dan menyempurnakan penelitian.

Maka Ibn 'Atha'llah al-Iskandari menyebutkan dalam Latha'if-nya dengan mengutip dari sebagian syaikhnya bahwa dia menafsirkan ayat **"Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki anak-anak perempuan"** yaitu kebaikan-kebaikan **"dan memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki anak-anak laki-laki"** yaitu ilmu-ilmu, **"dan Dia menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul"** yaitu tidak ada ilmu dan tidak ada kebaikan, sebagaimana telah lewat juga dari firman Allah 'azza wa jalla: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih sapi betina"**.

Maka sang syaikh berkata: Sapi betina setiap orang adalah nafsunya, dan Allah menyuruhmu menyembelihnya, dan sebagaimana akan datang insya Allah dalam tafsir hadits-hadits, maka itu bukan pengalihan zhahir dari zhahirnya, tetapi zhahir ayat dipahami darinya apa yang dibawa oleh ayat, dan ditunjukkan olehnya dalam 'urf bahasa, dan ada pemahaman-pemahaman batin yang dipahami dari ayat dan hadits, bagi orang yang Allah buka hatinya.

Dan al-Jili berkata menafsirkan firman Allah 'azza wa jalla: **"Apakah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang dia tidak menjadi sesuatu yang disebut"** dia berkata dalam tafsirnya:

"Para ulama sepakat bahwa 'hal' dalam tempat ini bermakna 'qad': yaitu sungguh telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa, dan ad-dahr adalah Allah, dan al-hin adalah tajalli dari tajalli-tajalli-Nya 'tidak menjadi sesuatu' yaitu bahwa manusia tidak menjadi sesuatu 'yang disebut', dan tidak ada wujud baginya dalam tajalli tersebut, tidak dari sisi wujud 'aini dan tidak

dari sisi 'amali, karena dia tidak menjadi sesuatu yang disebut, maka dia tidak diketahui, dan tajalli ini adalah azal Haq yang untuk diri-Nya."

Kemudian al-Jili mentakwil puasa, shalat, zakat dan haji dengan takwil batini murni, seperti Ismailiyah persis, maka dia berkata:

"Adapun shalat maka dia adalah ungkapan dari wahdaniyat al-Haq Ta'ala, dan iqamah-nya adalah isyarat kepada tegaknya namusa wahdaniyah dengan sifat seluruh asma dan sifat, maka thaharah adalah ungkapan dari kesucian dari kekurangan-kekurangan kauniyah... dan membaca al-Fatihah adalah isyarat kepada wujud kesempurnaannya dalam manusia karena manusia adalah fatihah al-wujud..."

Dan adapun zakat maka ungkapan dari tazkiyah dengan mengutamakan Haq atas makhluk... dan adapun menjadi satu dalam setiap empat puluh dalam 'ain maka karena wujud memiliki empat puluh martabah, dan yang diminta adalah martabah ilahiyah, maka dia adalah martabah yang tinggi, dan dia satu dari empat puluh...

Dan adapun puasa maka isyarat kepada menahan diri dari menggunakan muqtadha-muqtadha basyariyah agar bersifat dengan sifat-sifat shamadiyah, maka sesuai kadar dia menahan diri: yaitu berpuasa dari muqtadha-muqtadha basyariyah tampak atsar-atsar Haq padanya...

Dan adapun haji maka isyarat kepada istimrarnya qashd dalam mencari Allah Ta'ala, dan ihram isyarat kepada meninggalkan syuhud makhluk-makhluk... kemudian meninggalkan mencukur kepala isyarat kepada meninggalkan riyasah basyariyah... kemudian Makkah ungkapan dari martabah ilahiyah, kemudian Ka'bah ungkapan dari dzat, kemudian Hajar Aswad ungkapan dari lathifah insaniyah..."

Dan seperti itu al-Kalabadzi menyebutkan dari sebagian syaikhnya bahwa dia berkata: "Makna shalat: tajrid dari 'alāiq, dan tafrīd dengan haqāiq, dan 'alāiq adalah selain Allah, dan haqāiq adalah apa yang untuk Allah dan dari Allah.

Dan yang lain berkata: Shalat adalah washl (penyambungan).

Dia berkata: Aku mendengar Faris berkata: Makna puasa: ghaibah dari ru'yat makhluk dengan ru'yat al-Haq 'azza wa jalla."

As-Suhrawardi yang terbunuh menafsirkan firman Allah Azza wa Jalla:

"Dinyalakan dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tidak tumbuh di sebelah timur": yaitu bukan akliyah murni, **"dan tidak (pula tumbuh) di sebelah barat":** yaitu bukan materi murni. Dan pohon itu adalah pohon Musa yang sama dari mana dia mendengar panggilan, di tempat yang diberkahi dari pohon itu, dan firman-Nya: **"walaupun tidak disentuh api"**: api ini adalah Bapak yang suci - Ruh Kudus - dan inilah api yang datang dalam firman-Nya: **"Maha Suci Allah yang berada dalam api"** yaitu mereka yang terhubung dengannya (al-Nur ayat 35).

Dan dia juga berkata:

Tidakkah engkau lihat bahwa ketika Musa meminta untuk melihat, dikatakan kepadanya: **"Tetapi lihatlah ke bukit itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku"**: karena bukit ini adalah penghalang yang selalu bergerak, yang menyibukkan jiwa. Ketika cahaya suci melampaui ke tambang khayalan, dia menguasainya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan"** (al-A'raf ayat 143): terputuslah kekuasaan kemanusiaan dengan munculnya cahaya kebenaran, maka jiwa pun hancur dan fana dari menyaksikan kemajemukan dengan cahaya yang Maha Hidup.

Adapun **Ibn Arabi** yang tentangnya Dr. Abu al-Ala al-Afifi berkata dalam menganalisis metode takwil dan tafsirnya:

"Sesungguhnya dia mengubah al-Quran dengan metodenya yang berbahaya dalam takwil menjadi Quran baru."

Dan Syaikh Rasyid Ridha al-Mishri menukil dari gurunya Muhammad Abduh pendapatnya tentang tafsir Ibn Arabi dengan berkata: "Dan di dalamnya terdapat kecenderungan-kecenderungan yang dilepaskan diri oleh agama Allah dan Kitab-Nya yang mulia."

Ibn Arabi ini berkata dalam menafsirkan firman Allah Azza wa Jalla:

"Alif Lam Mim": Dia menunjuk dengan huruf-huruf ini kepada seluruh wujud sebagaimana ia adalah keseluruhan, karena (Alif) adalah isyarat kepada Dzat

Allah yang merupakan awal wujud... dan (Lam) kepada Akal Fa'al yang bernama Jibril, dan dia adalah tengah wujud yang mengambil faedah dari Yang Mula dan memberikan faedah kepada yang akhir. Dan (Mim) kepada Muhammad yang merupakan akhir wujud yang dengannya lingkaran wujud menjadi sempurna, dan terhubung dengan awalnya, oleh karena itu dia adalah penutup (al-Baqarah ayat 1).

Dan **as-Sulami** yang tentangnya adz-Dzahabi berkata:

"As-Sulami telah mendatangkan dalam kitab Haqaiq-nya bencana-bencana dan takwil-takwil batiniah, kita mohon keselamatan kepada Allah."

Dia berkata dalam menafsirkan **Alif Lam Mim**:

"Alif adalah alif keesaan, Lam adalah lam kelembutan, dan Mim adalah mim kerajaan, maknanya: barangsiapa yang menemukan Kami dalam hakikat dengan melepaskan ikatan-ikatan dan tujuan-tujuan, maka Kami akan berlembut kepadanya dalam maknanya sehingga mengeluarkannya dari perbudakan menuju kerajaan yang tertinggi."

Adapun **al-Qusyairi** menafsirkan **Alif Lam Mim**:

"Alif dari nama (Allah), Lam menunjukkan kepada (al-Lathif), dan Mim menunjukkan kepada nama-Nya (al-Majid) dan (al-Malik).

Dan dikatakan Allah bersumpah dengan huruf-huruf ini karena kemuliaannya karena huruf-huruf itu adalah unsur-unsur nama-nama-Nya dan firman-Nya.

Dan dikatakan huruf-huruf itu adalah nama-nama surat.

Dan dikatakan Alif menunjukkan kepada nama (Allah) dan Lam menunjukkan kepada nama (Jibril) dan Mim menunjukkan kepada nama (Muhammad) shallallahu alaihi wa sallam, maka Kitab ini turun dari Allah melalui lisan Jibril kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Dan Alif dari antara seluruh huruf menyendiri dari bentuk-bentuknya karena ia tidak tersambung dengan huruf dalam tulisan sedangkan huruf-huruf lainnya tersambung dengannya kecuali huruf-huruf yang sedikit, maka hamba terpancing ketika merenungkan sifat ini kepada kebutuhan seluruh makhluk kepada-Nya, dan kecukupan-Nya dari semua.

Dan dikatakan hamba yang ikhlas teringat dari keadaan Alif akan kesucian al-Haqq Subhanahu wa Ta'ala dari terkait dengan tempat, karena huruf-huruf lainnya memiliki tempat dari tenggorokan atau bibir atau lidah hingga tangga-tangga lainnya selain Alif karena ia adalah keberadaan-Nya, tidak dinisbatkan kepada tempat.

Dan dikatakan isyarat darinya kepada penyendirian hamba untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala sehingga menjadi seperti Alif tidak tersambung dengan huruf, dan tidak berubah dari keadaan istiqamah dan tegak berdiri di hadapan-Nya.

Dan dikatakan hamba diminta dalam rahasia ketika ditegur dengan Alif dengan penyendirian hati kepada Allah Ta'ala, dan ketika ditegur dengan Lam dengan kelunakan sisi dalam (memelihara) hak-Nya, dan ketika mendengar Mim dengan menyetujui perintah-Nya dalam apa yang ditugaskan kepadanya.

Dan dikatakan setiap huruf dikhususkan dengan bentuk yang khusus dan Alif menyendiri dengan kelurusan postur, dan perbedaan dari tersambung dengan sesuatu dari huruf-huruf sejenisnya, maka dijadikan untuknya permulaan kitab sebagai isyarat bahwa barangsiapa yang melepaskan diri dari tersambung dengan yang serupa dan kesibukan-kesibukan maka beruntung dengan martabat yang tinggi, dan menang dengan derajat yang tertinggi, dan layak untuk berdialog dengan huruf-huruf yang menyendiri yang tidak tersusun, menurut kebiasaan orang-orang yang dicintai dalam menyembunyikan keadaan, dan menyembunyikan urusan dari orang asing - penyair mereka berkata:

Aku berkata kepadanya berdirilah untuk kita dia berkata Qaf... Jangan kira bahwa kita lupa La Yakhaf

Dan dia tidak berkata 'aku berdiri' untuk menyembunyikan dari pengawas dan tidak berkata 'aku tidak berdiri' memelihara hati kekasih tetapi (dia berkata Qaf)."

Dan **al-Jili** menulis di bawah firman Allah Azza wa Jalla: "**Alif Lam Mim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib**" (al-Baqarah ayat 1-3):

"Dia menunjuk dengan itu kepada hakikat Alif Lam Mim, dan itu dari segi global adalah isyarat kepada Dzat dan Nama-nama dan Sifat-sifat '**Kitab itu**' dan kitab itu adalah manusia sempurna (maka Alif Lam Mim dengan apa yang ditunjuknya adalah hakikat manusia '**tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa**' yaitu mereka yang menjadi pelindung dari al-Haqq, dan al-Haqq menjadi pelindung dari mereka, maka jika engkau menyeru al-Haqq maka sungguh engkau telah berkinayah dengan mereka, dan jika engkau menyeru mereka maka sungguh engkau telah berkinayah dengan mereka tentang-Nya '**(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib**' yang ghaib adalah Allah karena Dia menyembunyikan mereka mereka beriman kepada-Nya bahwa Dia adalah hakikat mereka dan bahwa mereka adalah esensi-Nya '**dan mereka mendirikan shalat**' yaitu mereka mendirikan dengan hukum martabat Ilahiah dalam wujud mereka dengan bersifat dengan hakikat Nama-nama dan Sifat-sifat '**dan sebahagian dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka mereka menafkahkan**' yaitu mereka bertasharruf dalam wujud dari buah apa yang dihasilkan oleh keesaan Ilahiah ini dalam dzat-dzat mereka."

Dan **Abdul Halim Mahmud** menukil dari **Abu al-Hasan asy-Syadzili** tafsir firman Allah Azza wa Jalla atas lisan Musa alaihissalam:

"Ini tongkatku" pengetahuanku tentang-Mu, aku bertumpu padanya.

"Aku menggiring dombaku dengannya" anak-anakku dalam pendidikan.

"Dan bagiku ada keperluan yang lain padanya" dari pintu bagiku ada waktu dengan Tuhanku yang tidak memuatku di dalamnya bumi dan langit (Thaha ayat 18).

Dan **Ibn Ajibah** menafsirkan ayat al-Quran:

"Ya Tuhanku, masukkanlah aku" dalam perkara-perkara baik itu hak-hak ataupun bagian-bagian **"dengan jalan masuk yang benar"** yaitu pemasukan yang benar, dengan menjadikan pemasukan itu dengan-Mu, bergantung padanya kepada daya dan kekuatan-Mu, berlepas diri dari daya dan kekuatanku dan dari menyaksikan diriku.

"Dan keluarkanlah aku" darinya **"dengan jalan keluar yang benar"** yaitu pengeluaran yang benar, dengan menjadi diizinkan padanya dengan izin

husus, disertai dengan rasa takut dan rahasia keikhlasan, dan inilah makna perkataannya [supaya pandanganku kepada daya dan kekuatan-Mu ketika Engkau memasukkanku] dalam perkara-perkara [dan kepatuhanku kepada-Mu ketika Engkau mengeluarkanku] darinya.

"Dan jadikanlah bagiku dari sisi-Mu" yaitu dari tersembunyi urusan-urusan-Mu tanpa perantara dan tanpa sebab **"kekuasaan (yang dapat menolong)"** yaitu bukti yang kuat, dan itu tidak lain kecuali datangnya yang kuat dari hadirat yang Maha Perkasa yang tidak ada sesuatu pun yang menghadangnya kecuali menghancurkannya, maka menjadi benar kebenaran dan lenyap kebatilan, dan kekuasaan itu akan menolongku dan tidak menolong atasku, yaitu menolongku atas ghaibah dari indera dan dari menyaksikan yang selain hingga kita menjauh dari keduanya dengan melihat Penguasa keduanya dan tidak menolong atas wahm dan indera dan menyaksikan keghairan.

Kemudian dia menjelaskan itu maka berkata: [menolongku atas menyaksikan diriku] yaitu menguatkan ku atas ghaibah darinya maka jika aku menang atas menyaksikannya maka kalah dariku dan hilang menyaksikannya dan tinggal menyaksikan Tuhannya, maka pertolongan atas sesuatu adalah mengalahkannya hingga hancur dan terputus dan seakan-akan menyaksikan diri adalah musuh yang memerangimu dan memutuskanmu dari menyaksikan Tuhanmu, maka jika Allah menolongmu atasnya dan mengusirnya darimu, maka engkau kemudian terhubung dengan menyaksikan kekasihmu, dan jika fana menyaksikan diri maka fana kemudian wujud indera, dan inilah makna perkataannya [dan memfanakanku dari lingkaran inderaku] maka jika fana lingkaran indera tinggal luasnya makna-makna dan terpenuhi penyaksian, dan inilah kelahiran kedua, karena manusia setelah keluar dari perut ibunya dan itu adalah kelahiran pertama tinggal terpenjara dengan batasan-batasannya, terkurung dalam kerangka dirinya, telah ditelan hawa nafsu, dan menjadi dalam perut indera dan wahm. Dan penjara alam-alam yang mengelilingi jasadnya, maka jika fana lingkaran inderanya dan keluar dari perut kebiasaan-kebiasaannya dan syahwat nafsunya, tembus ruhnyanya alam semesta seluruhnya, dan keluar kepada menyaksikan Penciptanya maka sungguh ia telah lahir kedua kalinya, dan kelahiran ini tidak diikuti fana dan tidak mati (al-Isra ayat 80).

Dan **asy-Sya'rani** berkata dengan menukil dari tuannya **Ali al-Khawwash** dalam tafsirnya firman Allah Azza wa Jalla:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" para nabi yang sempurna "kemudian mereka meneguhkan pendirian" Muhammad shallallahu alaihi wa sallam "maka malaikat akan turun kepada mereka" para nabi umumnya "dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih" para arif yang sempurna "dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepada kamu" semua orang mukmin maka sungguh ayat ini telah menjelaskan martabat-martabat orang sempurna, sebagaimana menjelaskan yang mengikutinya sifat-sifat mereka dan keadaan-keadaan mereka. Dan ayat ini termasuk yang komprehensif. Dia berkata: dan seandainya tidak takut membuka tabir orang-orang sempurna niscaya kami tampilkan untukmu dari ayat ini keajaiban (Fushshilat ayat 30).

Takwil-takwil seperti ini tidak terhitung dan tidak terbatas, dan kaum (sufi) telah memenuhi pembicaraan dalam ilmu batin dan takwil batiniyah, dan memenuhi kitab-kitab mereka dengannya, dan pemikiran ini tidak berangsur-angsur kepada mereka kecuali dari Syiah dan kaum Syiah, seperti pemikiran-pemikiran lainnya.

Dan kaum Syiah pada gilirannya mengambilnya dari Yahudi. Dan demikianlah kaum sufi memasukkan diri mereka dalam kelompok-kelompok batiniyah karena Ismailiyah dan Nushairiyah dan Druze dan lainnya dari kelompok-kelompok batiniyah tidak dinamakan batiniyah kecuali karena perkataan mereka: bahwa untuk setiap zahir ada batin, sesuai pengakuan asy-Sya'rani sendiri, dimana dia berkata:

"Ismailiyah: dan mereka adalah kaum yang dinamakan batiniyah karena mereka berkata: untuk setiap zahir ada batin."

Adapun penamaan kaum sufi terhadap ulama dan fuqaha dan muslim-muslim lainnya yang tidak beriman kepada kebatinan mereka dengan Ahlu az-Zahir, dan awam, dan Ahlu ar-Rusum, dan pengingkaran terhadap mereka tersebar dalam kitab-kitab mereka, sebagaimana **Ibn Arabi** berkata: "Tidak ada yang diciptakan Allah yang lebih sulit dan lebih keras daripada ulama-ulama rumus terhadap Ahli Allah yang dikhususkan dengan pelayanan-Nya, yang mengenal-

Nya dari jalan pemberian Ilahiah, yang diberi rahmat oleh-Nya rahasia-rahasia-Nya dalam makhluk-Nya, dan pemahaman makna-makna Kitab-Nya dan isyarat-isyarat firman-Nya, maka mereka bagi golongan ini seperti Fir'aun-fir'aun bagi para rasul alaihimussalam."

Dan **Lisanuddin Ibnu al-Khatib** berkata:

"Sesungguhnya seluruh makhluk duduk atas rumus-rumus, dan kaum sufi duduk atas hakikat-hakikat."

Yaitu bahwa kaum sufi adalah ahli hakikat, dan manusia lainnya adalah ahli rumus.

Dan **al-Kamsyakhawani** berkata: "Mereka yang membatasi diri pada syariat maka mereka adalah awam."

Dan **at-Turmudzi** yang bergelar al-Hakim berkata dalam kitabnya (Khatm al-Awliya):

"Kebanyakan syariat datang atas pemahaman awam."

Menghapus Syariat dan Mengangkat Taklif

Dan dari akidah-akidah Syiah batiniah yang terkenal: menghapus syariat, dan mengangkat taklif.

Adapun menghapus syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam maka seluruh kelompok batiniah beriman kepadanya walaupun mereka menampakkkan pengingkarannya sebagaimana disebutkan **al-Ghazali**.

Dan sebagaimana yang terdapat dalam doa-doa tujuh hari untuk Imam Ismaili **al-Mu'izz lidinillah**.

Dan sebagaimana **Abu Ya'qub as-Sijistani** berkata:

"Adapun al-Qaim alaihissalam maka sesungguhnya dia mengangkat syariat-syariat."

Dan juga dalam kitab-kitab Nushairiyah dan Durzi dan lainnya dari kelompok-kelompok batiniah lainnya.

Adapun mengangkat taklif maka **ad-Da'i al-Isma'ili Thahir bin Ibrahim al-Haritsi al-Yamani** berkata:

"Hujjah-hujjah malam mereka adalah ahli batin murni, yang diangkat dari mereka dalam periode-periode sembunyi taklif-taklif zahir karena tingginya derajat-derajat mereka."

Dan dengan seperti itu mereka nukil dari **Ja'far bin Muhammad al-Baqir** bahwa dia berkata:

"Barangsiapa yang mengenal batin maka gugur darinya amal zahir... dan diangkat darinya belunggu-belunggu dan rantai-rantai dan menegakkan zahir."

Dan berbagi dengan mereka dalam itu kelompok-kelompok Syiah lainnya, seperti Ma'mariyah dari Khattabiyah dan Janahiyah dan Mansuriyah dan lainnya dari kelompok-kelompok Syiah lainnya.

Mereka menafsirkan firman Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu"** (An-Nisa: 28), dan firman-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan karena makanan yang telah mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman"** (Al-Maidah: 93).

Mereka menempuh metode takwil batini yang keji dalam hal ini, sehingga mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban, menghalalkan yang haram, dan melakukan kemungkaran.

Demikian juga Syiah Itsna Asyariyah, mereka berdusta terhadap para imam mereka, dan menuduh mereka dengan perkataan-perkataan yang mereka bebas darinya. Sebagaimana yang diriwayatkan Al-Kulaini dalam Al-Kafinya dari Ja'far bin Muhammad Al-Baqir bahwa ia berkata kepada para pengikut Syiahnya:

"Sesungguhnya seseorang dari kalian benar-benar akan penuh catatannya tanpa amal."

Bahkan *"dia akan bersama para nabi dalam derajat mereka pada hari kiamat."*

Dan Ibnu Babuyah Al-Qummi menyebutkan bahwa Ali bin Musa Ar-Ridha - imam kedelapan yang maksum menurut Syiah - berkata:

"Pena telah diangkat dari pengikut Syiah kami, maka aku bertanya: wahai tuanku, bagaimana itu? Dia menjawab: karena mereka telah diambil janji dari mereka dengan taqiyyah dalam negara yang batil, mereka mengamankan manusia dan menakut-nakuti, mereka mengkafirkan kami dan kami tidak mengkafirkan mereka, mereka membunuh dengan nama kami dan kami tidak membunuh dengan nama mereka. Tidak ada seorang pun dari pengikut Syiah kami yang melakukan dosa atau kesalahan kecuali ia akan mendapat kesedihan dalam hal itu yang menghapus dosa-dosanya, sekalipun ia datang dengan dosa-dosa sebanyak tetesan air hujan, sebanyak kerikil dan pasir, sebanyak duri dan pohon."

Dan seorang mufasir Syiah lainnya yaitu Ali bin Ibrahim Al-Qummi menyebutkan dari Ja'far bahwa ia berkata:

"Ketika hari kiamat tiba, Ali Amirul Mukminin akan dipanggil... kemudian para imam akan dipanggil... kemudian pengikut Syiah akan dipanggil, mereka akan berdiri di hadapan mereka, kemudian Fatimah dan wanita-wanita dari keturunannya serta pengikut Syiahnya akan dipanggil, maka mereka akan masuk surga tanpa hisab."

Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih lanjut, hendaklah merujuk kepada kitab kami "Asy-Syiah wa Ahlu al-Bait" dan juga "Asy-Syiah was-Sunnah".

Adapun para sufi, mereka mengatakan semua ini, menempuh jalan orang-orang sesat yang menyimpang ini:

"Di antara para zahid ada sekelompok orang yang mengklaim bahwa ibadah akan membawa mereka kepada tingkat di mana kewajiban-kewajiban akan hilang dari mereka, dan hal-hal yang dilarang bagi orang lain seperti zina dan lainnya menjadi halal bagi mereka."

Dan mereka berkata:

"Jika kamu telah sampai kepada maqam yakin, maka ibadah akan gugur darimu," dengan menafsirkan firman Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan"** (Al-Hijr: 99).

Sesungguhnya seorang sufi kuno telah mengakui keberadaan para sufi ini dan orang-orang yang seperti mereka - dan alangkah banyaknya mereka - maka ia berkata:

"Dan kehormatan syariat telah berpindah dari hati-hati, sehingga mereka menganggap kurangnya peduli terhadap agama sebagai jalan yang paling terpercaya, dan mereka menolak pembedaan antara halal dan haram, mereka beragama dengan meninggalkan penghormatan, membuang rasa malu, meremehkan pelaksanaan ibadah-ibadah, menganggap remeh puasa dan shalat, berlari dalam medan kelengahan, bersandar kepada mengikuti hawa nafsu, kurang peduli dalam melakukan hal-hal yang dilarang, dan memanfaatkan apa yang mereka ambil dari rakyat jelata, wanita-wanita, dan para penguasa.

Kemudian mereka tidak puas dengan perbuatan buruk yang telah mereka lakukan, sehingga mereka menunjuk kepada hakikat dan keadaan tertinggi, mengklaim bahwa mereka telah terbebas dari belenggu, dan terwujud dengan hakikat pertemuan, dan bahwa hukum-hukum berjalan atas mereka sedangkan mereka telah fana, dan Allah tidak memiliki celaan atau teguran atas mereka dalam apa yang mereka pilih atau tinggalkan, dan bahwa mereka telah diberi kasyf dengan rahasia-rahasia keesaan, dan mereka telah diambil dari mereka secara menyeluruh, dan hukum-hukum kemanusiaan telah hilang dari mereka, dan mereka tetap ada setelah fana mereka dari mereka dengan cahaya-cahaya kesamadan, dan yang berkata dari mereka adalah selain mereka ketika mereka berbicara, dan yang mewakili mereka adalah selain mereka dalam apa yang mereka lakukan, bahkan mereka lakukan.

Dan ketika ujian berkepanjangan dalam zaman yang kita alami dengan apa yang telah aku singgung sebagian darinya dari kisah ini, dan aku tidak membentangkan lidah ingkar sampai batas ini, karena cemburu terhadap jalan ini agar para pengikutnya tidak disebutkan dengan buruk atau seorang penentang menemukan jalan untuk mencela mereka, karena bencana di negeri-negeri ini dengan para penentang jalan ini dan yang mengingkarinya sangat berat."

Sebagaimana At-Tusi juga mengakui dalam kitabnya tentang mereka menghalalkan yang dilarang:

"Kelompok sesat telah mengklaim, dalam hal larangan dan kebolehan, bahwa segala sesuatu pada asalnya adalah boleh, dan larangan hanya terjadi karena pelanggaran, maka jika tidak terjadi pelanggaran, segala sesuatu akan tetap pada asalnya yaitu kebolehan, dan mereka menafsirkan firman Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi:" **"Maka Kami tumbuhkan di dalamnya biji-bijian, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun yang rindang, buah-buahan dan rumput-rumputan, sebagai kesenangan bagi kamu dan binatang-binatang ternakmu"** (Abasa: 27-32).

"Mereka berkata: ini secara global tidak terperinci, maka ketidaktahuan mereka membawa mereka kepada jiwa-jiwa mereka berambisi bahwa yang dilarang dan diharamkan bagi kaum muslimin adalah halal bagi mereka, jika mereka tidak melampaui batas dalam mengonsumsinya.

Mereka tersesat dalam hal itu karena kehalusan yang tersembunyi dari mereka, karena ketidaktahuan mereka terhadap ushul, sedikitnya bagian mereka dari ilmu syariat, dan mengikuti hawa nafsu dalam hal itu... Maka kelompok sesat ini mengira tentang kebolehan, karena itu adalah keadaan mereka, boleh bagi mereka meninggalkan had-had, atau melampaui batas mengikuti perintah dan larangan, maka mereka jatuh karena ketidaktahuan mereka dalam kesesatan, dan tersesat, dan mereka mencari apa yang condong kepadanya jiwa-jiwa mereka: yaitu mengikuti hawa nafsu, dan mengonsumsi yang diharamkan, dengan takwil, tipu muslihat, kebohongan, dan penyamaran."

As-Suhrawardi menyebutkan mereka dengan perkataannya:

"Maka ada sekelompok orang terpesona yang menyebut diri mereka Malamiyah, dan mengenakan pakaian para sufi, agar mereka dinisbatkan dengannya kepada para sufi, padahal mereka bukanlah sufi sama sekali, bahkan mereka dalam kekeliruan dan kesalahan, mereka berselubung dengan pakaian para sufi kadang-kadang sebagai penyamaran, dan kadang-kadang sebagai klaim, dan mereka menempuh jalan-jalan ahli ibahah (yang menghalalkan segala sesuatu), dan mengklaim bahwa hati nurani mereka telah ikhlas kepada Allah Ta'ala, dan berkata: ini adalah keberhasilan meraih yang diinginkan, dan bertanda dengan tanda-tanda syariat adalah tingkat orang awam, dan orang-orang yang terbatas pemahaman yang terkurung dalam sempit taklid, dan ini adalah mata ateisme, zindik, dan pengasingan, maka

setiap hakikat yang ditolak oleh syariat adalah zindik, dan orang-orang tertipu ini tidak tahu bahwa syariat adalah hak penghambaan, dan hakikat adalah hakikat penghambaan, dan barangsiapa yang menjadi ahli hakikat terikat dengan hak-hak penghambaan dan menjadi dituntut dengan perkara-perkara dan tambahan yang tidak dituntut kepada orang yang belum sampai kepada itu, bukan bahwa dia melepas dari lehernya tali taklif, dan batinnya bercampur dengan penyimpangan dan penyelewengan... Dan dari golongan mereka itu ada sekelompok yang mengatakan dengan hulul (Allah bersemayam) dan mengklaim bahwa Allah Ta'ala bersemayam di dalam diri mereka dan bersemayam dalam tubuh-tubuh yang dipilih-Nya, dan mendahului pemahaman mereka makna dari perkataan orang Nasrani tentang lahut dan nasut.

Dan di antara mereka ada yang menghalalkan memandang kepada wanita-wanita cantik sebagai isyarat kepada wahm ini."

Dan mereka inilah yang disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi dengan perkataannya:

"Ketahuilah bahwa kebanyakan para sufi telah menutup bagi diri mereka sendiri pintu memandang wanita-wanita asing karena jauh dari bergaul dengan mereka dan menahan diri dari bercampur dengan mereka, dan mereka sibuk dengan ibadah daripada menikah, dan kebetulan bergaul dengan para pemuda bagi mereka dalam bentuk iradat (keinginan) dan maksud zuhud, maka Iblis memalingkan mereka kepada mereka, dan ketahuilah bahwa para sufi dalam bergaul dengan para pemuda terbagi menjadi tujuh bagian:

Bagian pertama: yang paling keji dari kaum itu dan mereka adalah orang-orang yang menyerupai para sufi dan berkata dengan hulul.

Muhammad bin Abdul Baqi bin Ahmad bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, Abu Ali Al-Husain bin Muhammad bin Al-Fadl Al-Karmani menceritakan kepada kami, Sahl bin Ali Al-Khasyab menceritakan kepada kami, Abu Nashr Abdullah bin As-Sarraj menceritakan kepada kami, dia berkata: telah sampai kepadaku bahwa sekelompok dari Hululiyah mengklaim bahwa Al-Haq Ta'ala telah memilih tubuh-tubuh yang Dia bersemayam di dalamnya dengan makna-makna ketuhanan. Dan di antara mereka ada yang berkata: Dia bersemayam dalam yang cantik-cantik. Dan Abu Abdullah bin Hamid dari sahabat-sahabat kami menyebutkan bahwa sekelompok dari para sufi berkata: bahwa mereka melihat Allah dalam dunia, dan membolehkan bahwa Dia dalam sifat manusia

dan tidak menolak keberadaan-Nya bersemayam dalam rupa yang cantik sehingga mereka bersaksi dengan melihat-Nya dalam pemuda berkulit hitam.

Bagian kedua: sekelompok yang menyerupai para sufi dalam pakaian mereka dan bermaksud berbuat fasik.

Bagian ketiga: sekelompok yang menghalalkan memandang kepada yang cantik. Dan Abu Abdurrahman As-Sulami telah mengarang sebuah kitab yang ia beri nama 'Sunan As-Sufiyah' dan ia berkata di akhir kitab: bab tentang kumpulan keringanan mereka, maka ia menyebutkan di dalamnya tari, nyanyian, dan memandang wajah yang cantik.

Dan ia menyebutkan di dalamnya apa yang diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersabda:" Carilah kebaikan pada orang-orang yang cantik wajahnya." Dan bahwasanya beliau bersabda: "Tiga hal yang menjernihkan penglihatan: memandang kehijauan, memandang air, dan memandang wajah yang cantik."

Kemudian ia menceritakan kisah-kisah banyak tentang para sufi ini, yang menunjukkan kefasikan dan kekejian mereka. Di antara yang ia sebutkan bahwa seorang anak laki-laki tidak berjanggut menceritakan kepadanya, ia berkata: sufi itu berkata kepadaku sambil menjawabku: wahai anakku, Allah memiliki perhatian dan pandangan kepadamu, di mana Dia menjadikan kebutuhanku kepadamu.

Dan ia menceritakan bahwa sekelompok sufi masuk menemui Ahmad Al-Ghazali dan di sisinya ada seorang pemuda tidak berjanggut, dan dia berduaan dengannya dan di antara mereka ada bunga mawar, dan dia memandang kepada bunga mawar kadang-kadang, dan kepada pemuda itu kadang-kadang, ketika mereka duduk salah seorang dari mereka berkata: mungkin kami mengotori, maka dia berkata: ya demi Allah, maka seluruh jamaah berteriak dalam bentuk tawajud.

Dan Abu Al-Husain bin Yusuf menceritakan bahwa dia menulis kepadanya dalam secarik kertas: bahwasanya kamu mencintai ghulam Turkimu, maka dia membaca kertas itu kemudian memanggil ghulam itu, dia menaikkan pandangannya kepadanya lalu menciumnya di antara kedua matanya, dan berkata: ini jawaban kertas itu.

Pengarang berkata rahimahullah: aku berkata: sesungguhnya aku heran dengan perbuatan orang ini dan membuang selendang malu dari wajahnya, dan aku hanya heran dengan binatang-binatang yang hadir bagaimana mereka diam tidak mengingkari perbuatannya, tetapi syariat telah dingin di hati banyak manusia.

Di antara syair-syair yang didengarkan para sufi, dan mereka menari atasnya, mereka menyanyikannya dengan syair-syair yang ia sebutkan sebagiannya dalam kitabnya:

"Apakah kamu ingat waktu kita ketika kita berkumpul... atas enaknyanya mendengar sampai pagi Dan beredar di antara kita piala lagu-lagu... yang memabukkan jiwa-jiwa tanpa arak Maka kamu tidak melihat pada mereka kecuali orang-orang mabuk... kegembiraan dan kegembiraan di sana berteriak Ketika saudara kelezatan menyahut di dalamnya... penyeru kesenangan: hayya 'ala al-falah (marilah menuju keberuntungan) Dan kami tidak memiliki selain nyawa apa pun... kami menumpahkan untuk pandangan-pandangan yang cantik"

Dan juga Yusuf bin Al-Husain berkata:

"Segala yang kalian lihat aku lakukan maka lakukanlah kecuali bergaul dengan para pemuda karena itu adalah fitnah yang paling memfitnah, dan sungguh aku telah berjanji kepada Tuhanku lebih dari seratus kali bahwa aku tidak akan bergaul dengan pemuda, tetapi dia membatalkannya karena indahnya pipi, lurus tubuh, dan genit mata, dan Allah tidak menanyakanku bersama mereka tentang musibah,"

Dan dia mendendangkan syair Sharih Al-Ghawani dalam makna itu:

"Sesungguhnya air pipi dan mata yang indah... dan apa yang terbuka dari senyuman bunga chamomile Dan bengkaknya pelipis di luar pipi... dan apa yang ada di dada dari delima Meninggalkan aku tergeletak di antara wanita-wanita... maka karena ini aku dipanggil Sharih Al-Ghawani (yang tergeletak karena wanita)"

Maka tentang mereka ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

"Maka semua rasul menyeru kepada menyembah Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kepada menaati mereka dan beriman kepada para rasul adalah asas kedua dari dua asas Islam, maka barangsiapa yang tidak beriman bahwa ini adalah utusan Allah kepada seluruh alam dan bahwa wajib atas seluruh makhluk mengikutinya, dan bahwa halal adalah apa yang dihalalkannya, dan haram adalah apa yang diharamkannya, dan agama adalah apa yang disyariatkannya maka dia kafir seperti orang-orang munafik ini, dan semisalnya dari yang membolehkan keluar dari agama dan syariatnya dan ketaatannya, baik secara umum atau khusus... dan mereka meyakini dengan ini bahwa mereka termasuk wali-wali Allah, dan bahwa keluar dari syariat Muhammadiyah boleh bagi mereka, dan semua ini adalah kesesatan dan kebatilan, sekalipun pemiliknya memiliki zuhud dan ibadah."

Dan Al-Hafizh Ibnu Hazm Azh-Zhahiri berkata:

"Sekelompok dari para sufi mengklaim bahwa di antara wali-wali Allah Ta'ala ada yang lebih utama dari semua nabi dan rasul, dan mereka berkata: barangsiapa yang mencapai puncak tertinggi dari wilayah gugur darinya semua syariat dari shalat, puasa, zakat dan lainnya, dan halal baginya semua yang diharamkan dari zina, khamar dan lainnya, dan mereka menghalalkan dengan ini istri-istri orang lain, dan berkata bahwa kami melihat Allah dan berbicara dengan-Nya, dan segala yang diilhamkan pada jiwa kami maka itu adalah hak."

Dan aku melihat bagi seorang laki-laki dari mereka yang dikenal dengan Ibnu Syam'un perkataan yang teksnya bahwa Allah Ta'ala memiliki seratus nama, dan yang menyempurnakan seratus adalah tiga puluh enam huruf yang tidak ada darinya dalam huruf-huruf hijaiyah sesuatu kecuali satu saja, dan dengan yang satu itu ahli maqam sampai kepada Al-Haq. Dan dia juga berkata: telah memberitahukan kepadaku sebagian dari yang digambarkan untuk bersama Al-Haq bahwasanya dia mengulurkan kakinya suatu hari maka dipanggil: bukan begini majlis para raja, maka dia tidak mengulurkan kakinya setelah itu. Maksudnya bahwa dia selalu bermajlis dengan Allah Ta'ala."

Oleh karena itu Abu Ali Wafa berkata:

"Dan setelah fana dengan Allah jadilah bagaimana kamu mau... maka ilmunmu bukan kebodohan dan perbuatanmu bukan dosa"

Dan Dr. Abdul Halim Mahmud menyebutkan kaidah umum para sufi dengan perkataannya: *(Kenalilah Allah dan jadilah bagaimana kamu mau)*

Demikianlah, dan sungguh telah datang dalam kitab-kitab para sufi kisah-kisah banyak yang tidak terhitung, yang menunjukkan para sufi melakukan kemungkaran, dan mereka menghalalkan yang dilarang, serta meninggalkan kewajiban-kewajiban, dan dengan itu mereka menganggap mereka sebagai wali-wali Allah dan orang-orang besar yang dikabulkan doanya di sisi Rabb Tabarak wa Ta'ala, jauh lebih tinggi dari apa yang dikatakan orang-orang pendusta, bahwa Dia memilih orang-orang fasik lagi jahat sebagai wali-wali dan pilihan-Nya.

Di antara mereka adalah yang disebutkan oleh (Quthb Rabbani dan Haikal Shamadani, orang yang mengenal Allah Abdul Wahhab Asy-Sya'rani) dalam Thabaqat-nya menyebutkan bahwa gurunya Ali Wahisy *(adalah radhiyallahu anhu termasuk tokoh-tokoh majzub pemilik hal-hal, dan dia datang ke Mesir, Al-Mahallah dan tempat-tempat lain dari negeri-negeri, dan dia memiliki karamah dan keajaiban, dan aku bertemu dengannya suatu hari di jalur antara dua istana, maka dia berkata kepadaku: antarkan aku ke Zalbani maka aku mengantarkannya kepadanya, maka dia mendoakan aku dan berkata: Allah memberimu sabar atas apa yang ada di hadapanmu dari ujian.*

Dan Syaikh Muhammad At-Tanykhi rahimahullahu ta'ala memberitahukan kepadaku dia berkata: Syaikh Wahisy radhiyallahu anhu tinggal di tempat kami di Al-Mahallah di penginapan Banat Al-Khatha, dan setiap orang yang keluar dia berkata kepadanya: berdiri sampai aku memberi syafaat bagimu di sisi Allah sebelum kamu keluar, maka dia memberi syafaat baginya, dan dia menahan sebagian dari mereka sehari atau dua hari dan dia tidak bisa keluar sampai dijawab syafaatnya, dan dia berkata suatu hari kepada Banat Al-Khatha: keluarlah karena penginapan akan roboh atas kalian maka tidak ada yang mendengarkan dari mereka kecuali satu orang, maka dia keluar, dan jatuh atas yang lain maka mereka semua mati.

Dan jika dia melihat syaikh negeri dan lainnya dia menurunkannya dari atas keledai dan berkata kepadanya: pegang kepalanya untukku sampai aku berbuat di dalamnya, maka jika syaikh negeri menolak dia terpaksa di bumi tidak bisa berjalan selangkah pun, dan jika dia mendengar terjadi padanya malu yang

besar dan orang-orang berjalan melewatinya, dan dia memiliki keadaan-keadaan aneh."

Dan apa yang bisa kita katakan setelah memaparkan riwayat ini dari Asy-Sya'rani, kemudian dia memuji orang jahat dan keji seperti ini, dan menjadikannya sebagai tokoh majzub, dan pemilik hal-hal, dan pemilik karamah dan keajaiban, dan dikabulkan doanya, diizinkan memberi syafaat di sisi Allah, dan tidak hanya diizinkan bahkan pemberi syafaat yang diterima, diberi kabar gembira dengan diterimanya syafaatnya bagi siapa yang dia ingin memberi syafaat, dan apakah ada mengolok-olok syariat, dan menggagalkan had-had Allah, dan bermain-main dengan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, zindik dan atheis, serta fasik dan jahat yang lebih besar dari ini?

Ini adalah sesuatu yang tidak ada bandingannya bahkan di kalangan Syiah, sumber segala kerusakan, dan asal segala keburukan.

Tetapi murid telah melampaui gurunya, yang mengikuti telah melampaui pembimbingnya, dan yang belajar telah melampaui pengajarnya.

Dan ada lagi seorang dari tokoh-tokoh besar kaum (sufi), yang mereka sebut sebagai Quthb al-Wasilin (Kutub Para Pencapai) Abdul Aziz al-Dabbagh, yang berkata:

"Sesungguhnya salah seorang murid berkata kepada syeikhnya: wahai tuanku, tunjukkanlah kepadaku sesuatu yang membuatku tenang bersama Allah Azza wa Jalla.

Maka syeikh berkata kepadanya: jika kamu menginginkan itu, maka jadilah serupa denganNya dalam sesuatu dari sifat-sifatNya Azza wa Jalla, karena jika kamu bersifat dengan sesuatu daripadanya, maka Dia akan menempatkanmu pada hari kiamat bersama para waliNya di rumah kenikmatan dan tidak menempatkanmu bersama musuh-musuhNya di rumah azab.

Maka murid berkata: bagaimana caranya wahai tuanku, sedangkan sifat-sifatNya Ta'ala tidak terbatas.

Maka syeikh berkata: jadilah serupa denganNya dalam sebagian sifat itu, murid berkata: apa itu wahai tuanku?

Syeikh berkata: jadilah termasuk orang-orang yang mengatakan kebenaran, karena sesungguhnya di antara sifatNya Ta'ala adalah mengatakan kebenaran, jika kamu termasuk orang-orang yang mengatakan kebenaran maka Allah akan menyayangimu, maka murid berjanji kepada syeikh untuk mengatakan kebenaran, dan mereka berpisah.

Di samping murid itu ada seorang gadis, maka syaitan masuk di antara keduanya hingga dia berzina dengannya dan merusaknya, maka gadis itu tidak sanggup bersabar meskipun dialah yang meminta perbuatan itu darinya, karena dia tahu bahwa kerusakan (kehilangan keperawanan) tidak akan tersembunyi setelah itu, maka dia memberitahu ayahnya, lalu ayahnya mengadukan hal itu kepada hakim, dan berkata: orang ini telah berbuat kepada anakku begini dan begitu.

Maka hakim berkata kepada murid: apakah kamu mendengar apa yang dia katakan?

Murid berkata: dia benar, aku telah melakukan itu, dia mengingat janji yang dia buat kepada syeikh saat berpisah, maka dia tidak sanggup mengingkari dan menolaknya, ketika hakim mendengar darinya apa yang dia dengar, dia berkata: orang ini gila, bawa dia ke rumah sakit jiwa, karena orang berakal tidak akan mengakui terhadap dirinya sendiri sesuatu yang merugikan, maka dia masuk rumah sakit jiwa, kemudian datang orang yang merayu hakim dan memberi syafaat untuknya maka mereka membebaskannya."

Dan salah seorang tokoh besar kaum (sufi) dan "syahid tasawuf, Imam yang mulia Najm al-Millah wa al-Din, Quthb al-Islam wa al-Muslimin, Burhan as-Sunnah, Muhyi al-Haqq Najm al-Din al-Kubra" menceritakan tentang kefasikan dan kejahatannya dengan gaya sufi: dia berkata:

"Aku mencintai seseorang di negeri Maghrib (Afrika Utara) maka aku mengarahkan kepadanya tekad spiritual, lalu aku mengambilnya dan mengikatnya dan mencegahnya dari selainku, kecuali bahwa ada pengawas-pengawas terhadapnya, maka aku diam dari perkataan yang terang-terangan, dan dia mulai berbicara kepadaku dengan lisan hal (bahasa isyarat), maka aku beri dia inspirasi dan sempurnakan seperti itu agar dia memahami, dan urusan berakhir hingga aku menjadi dia, dan dia menjadi aku, dan cinta jatuh kepada kemurnian roh semata, maka ruhnya datang kepadaku pada waktu sahur

berguling-guling wajahnya di tanah dan berkata: wahai syeikh, aman, aman, kamu telah membunuhku, tolonglah aku, maka aku berkata: apa yang kamu inginkan?

Dia berkata: aku ingin kamu biarkan aku hingga aku mencium kakimu, maka aku izinkan dia, lalu dia lakukan dan angkat wajahnya, maka aku cium dia hingga dia merasa lega dan tenang di dadaku."

Dan selama kita telah menyinggung topik ini, maka kami katakan: sesungguhnya sekelompok sufi meskipun mereka memperlihatkan kesalehan dan ketakwaan, tidak sanggup menyembunyikan dan merahasiakan cinta dan kefasikan mereka, dan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri tentang ketidakpedulian terhadap syariat dan hukum-hukumnya, serta masuk ke dalam kemunkaran dan hal-hal yang dilarang.

Maka inilah asy-Syeikh al-Akbar bagi kaum sufi Muhyi al-Din Ibn Arabi yang mengangkat tirai dari dirinya dan hakikatnya, sebagaimana muridnya Najm al-Din al-Kubra bersaksi atas dirinya sendiri, maka dia berkata dalam menjelaskan diwan-nya (Tarjuman al-Asywaaq) yang membeberkan dirinya dan cintanya kepada putri salah seorang syeikh Mekah, dan puisi cintanya kepadanya, dan banyak pembicaraan dan sindiran terhadapnya (dan puisi ini menimbulkan gema dan pembicaraan sehingga Badal al-Habsyi dan Ismail bin Saudakin meminta kepadanya untuk menjelaskan diwan ini).

Maka dia ingin menutupi apa yang dikatakannya kepadanya berupa syair cinta yang buruk yang penuh dengan cinta dan kerinduan dan daya tarik kepada gadis cantik Mekah itu dengan penutup sufi secara licik dan tipu daya, namun dia tidak sanggup kecuali menampakkan apa yang sebelumnya tersembunyi jauh lebih banyak.

Maka lihatlah apa yang dia katakan dalam muqaddimah karya-karyanya, dan ungkapan itu berbicara dengan suara tinggi bukan suara pelan, tentang apa yang tersimpan di antara kalimat-kalimat dan susunannya:

"Ketika aku turun ke Mekah tahun lima ratus sembilan puluh delapan, aku dapati di sana sekelompok orang-orang mulia, dan sekelompok pembesar-pembesar dan sastrawan-sastrawan dan orang-orang saleh antara laki-laki dan perempuan, dan aku tidak melihat di antara mereka dengan keutamaan mereka

ada yang sibuk dengan dirinya sendiri, terpesona dengan apa yang ada antara harinya dan kemarin, seperti syeikh yang alim, imam, di maqam Ibrahim alaihis salam, penduduk Mekah negeri yang aman, Mukain al-Din Abu Syuja' Zahir bin Rustam bin Abi ar-Raja' al-Ashfahani rahimahullah... Dan syeikh ini radhiyallahu anhu memiliki seorang putri perawan, yang anggun dan langsing, yang memikat pandangan, dan menghiasi majelis, dan membingungkan pemandang, yang bernama an-Nizam, bergelar Ain asy-Syams dan kepadanya dari para ahli ibadah yang alim, yang berenang dalam ilmu, yang zuhud, syeikhah dua tanah suci, dan pendidikan negeri suci yang agung dengan dua alif mim, penyihir tatapan, berkebudayaan Iraq, jika dia memperpanjang pembicaraan dia seperti ular, jika dia meringkas dia melemahkan, jika dia berbicara dengan fasih dia memperjelas, jika dia berbicara Quss bin Sa'idah menjadi bisu, jika dia mulia Mu'an bin Za'idah mundur, jika dia menepati janji as-Samau'al tertinggal langkahnya, dan dia menggoda dan melihat dengan punggung yang cerah dan menungganginya, dan seandainya tidak ada jiwa-jiwa yang lemah yang cepat sakit, yang buruk tujuannya, niscaya aku akan mengambil dalam menjelaskan apa yang Allah Ta'ala letakkan dalam penciptaannya dari keindahan, dan dalam akhlaknya yang merupakan taman hujan, matahari di antara para ulama, kebun di antara para sastrawan, taman tertutup, mutiara kalung tersusun, yatim masanya, mulia zamannya, berlimpah kemuliaan, tinggi cita-cita, nyonya kedua orang tuanya, mulia majlisnya, misknya bagus dan rumahnya dari mata yang hitam dan dari dada adalah hati, Tihamah bersinar karenanya, dan taman membuka kuncupnya karena bertetangga dengannya, maka indah puncak-puncak pengetahuan, dengan apa yang dibawanya dari kelembutan dan kehalusan, ilmunya adalah amalnya, padanya ada kilau malaikat dan semangat malaikat, maka kami jaga dalam bersamanya kemuliaan zatnya dengan apa yang ditambahkan kepada itu dari bersama bibi dan ayah, maka kami berikan kepadanya dari puisi kami kepadanya sebagian dari khatirah kerinduan, dari khazanah dan kalung itu, maka dia ungkapkan tentang jiwa yang rindu, dan dia mengingatkan tentang apa yang ada pada kami dari keterikatan, karena perhatian kepada urusan yang lama, dan mengutamakan majlisnya yang mulia, maka setiap nama yang aku sebut dalam bagian ini maka darinya aku kiaskan, dan setiap rumah yang aku ratapi maka rumahnya yang aku maksudkan."

Dan tidak hanya satu orang ini yang memikat hati syeikh, dan dia tergila-gila karenanya, bahkan ada yang lain juga, dan di Baitullah al-Haram dan di sampling Ka'bah, lihat apa yang dia katakan:

"Aku sedang tawaf pada suatu malam di Bait (Ka'bah) maka waktu menjadi enak bagiku, dan suatu hal yang aku kenal menggerakkan aku, maka aku keluar dari lantai karena orang-orang dan tawaf di atas pasir, maka hadir padaku beberapa bait syair lalu aku nyanyikan agar aku dengar dengan diriku dan siapa yang dekat denganku - seandainya ada seseorang di sana - yaitu perkataannya: Aku ingin tahu apakah mereka tahu... hati mana yang mereka kuasai. Dan hatiku seandainya tahu... jalan mana yang mereka tempuh. Apakah mereka selamat... atautkah mereka binasa. Bingung para pecinta... dalam cinta dan mereka berbuat.

Maka aku tidak merasa kecuali pukulan di antara pundakku dengan telapak tangan yang lebih lembut dari sutra, maka aku menoleh, tiba-tiba ada budak perempuan dari anak-anak Rum yang tidak pernah aku lihat yang lebih cantik wajahnya, tidak lebih manis bicaranya, tidak lebih halus tepinya, tidak lebih lembut maknanya, tidak lebih halus isyaratnya, tidak lebih jenaka percakapannya darinya, yang telah melampaui orang-orang zamannya dalam kejenaan dan kesusastaan dan kecantikan dan pengetahuan, maka dia berkata: wahai tuanku bagaimana kamu berkata? Maka aku katakan: Aku ingin tahu apakah mereka tahu... hati mana yang mereka kuasai.

Maka dia berkata: aneh darimu dan kamu adalah orang arif zamanmu berkata seperti ini! Bukankah setiap yang dimiliki itu dikenal? Dan apakah sah kepemilikan kecuali setelah pengetahuan dan berharap-harap perasaan menunjukkan ketiadaannya dan jalan adalah lisan yang jujur maka bagaimana boleh orang sepertimu berkata seperti ini? Katakan wahai tuanku: apa yang kamu katakan setelahnya? Maka aku katakan: Dan hatiku seandainya tahu... jalan mana yang mereka tempuh.

Maka dia berkata: wahai tuanku jalan yang ada di antara selaput hati dan hati adalah yang menghalanginya dari pengetahuan, maka bagaimana orang sepertimu berharap apa yang tidak mungkin dicapai kecuali setelah pengetahuan, dan jalan adalah lisan yang jujur maka bagaimana boleh orang sepertimu berkata seperti ini wahai tuanku!? Maka apa yang kamu katakan

setelahnya? Maka aku katakan: Apakah mereka selamat... ataukah mereka binasa.

Maka dia berkata: adapun mereka maka mereka selamat, tetapi aku bertanya tentangmu maka sepatutnya kamu bertanya pada dirimu sendiri: apakah kamu selamat ataukah binasa wahai tuanku? Maka apa yang kamu katakan setelahnya? Maka aku katakan: Bingung para pecinta... dalam cinta dan mereka berbuat.

Maka dia berteriak dan berkata: wahai aneh bagaimana tersisa bagi yang tergila-gila kelebihan yang dia perangi, dan cinta sifatnya menyeluruh. Dia membius indera dan menghilangkan akal dan membingungkan pikiran dan membawa pemiliknya dalam orang-orang yang pergi maka di mana kebingungan dan apa yang tersisa di sini sehingga bingung dan jalan adalah lisan yang jujur dan berlebih-lebihan dari orang sepertimu tidak pantas. Maka aku berkata: wahai anak saudara perempuan siapa namamu? Dia berkata: Qurrat al-Ain (penyejuk mata). Maka aku katakan: bagiku. Kemudian dia memberi salam dan pergi. Kemudian aku mengenalnya setelah itu dan bergaul dengannya maka aku lihat padanya dari kehalusan pengetahuan yang empat apa yang tidak dapat digambarkan oleh yang menggambarkan."

Dan aku tidak tahu bagaimana para pembela Ibn Arabi dapat membenarkan dia dari kesaksian ini yang dia saksikan atas dirinya sendiri, dan menyelamatkannya dari dilema yang dia jatuhkan dirinya sendiri ke dalamnya, dan apakah ada di antara para pembelanya yang membolehkan seseorang menyebutnya - semoga Allah tidak mengizinkan - seperti ini dengan namanya, kemudian menyebut putrinya dan menyinggungnya dan berasyik cinta sebagaimana syeikh mereka yang terbesar berasyik cinta dan bersyair kepada putri syeikh Mekah itu, maka bagaimana mereka ridha untuk orang lain apa yang tidak mereka ridha untuk diri mereka sendiri?

Dan selama kita mulai dengan menyebut pengakuan-pengakuan, kami sebutkan di sini pengakuan lain dari salah seorang syeikh kaum yang menunjukkan perjalanan hidup mereka dan juga keadaan batin mereka, yaitu bahwa Ahmad bin al-Mubarak perawi Abdul Aziz ad-Dabbagh menyebutkan bahwa penulis (katib)nya Abdullah bin Ali dan saudaranya Abdurrahman naik suatu hari ke atap madrasah al-Attarin, kemudian apa yang terjadi?

Dengarkanlah tentang keduanya, apa yang mereka katakan:

"Maka kami melihat di atas atap-atap rumah ada perempuan-perempuan yang berkumpul dan terpisah, maka kami mulai melihat kepada mereka dan membicarakan urusan mereka di antara kami, kami tertawa kadang-kadang, kemudian salah satu dari kami melompat suatu kali ke udara karena kuatnya yang mengalahkan kami dari kegembiraan.

Ketika kami datang ke rumah syekh radhiyallahu anhu dan kami duduk di Siqillabiyyah yang terkenal, dia radhiyallahu anhu mulai tertawa tawa yang banyak. Dan berkata: betapa manisnya syekh yang tidak membuka rahasia, kemudian berkata: di mana kalian berada? Jujurlah kepada aku, dan jangan bohong kepadaku. Maka kami sebutkan kepadanya urusan yang terjadi.

Maka dia radhiyallahu anhu mulai menyebutkan kepada kami urusan para perempuan dan tempat mereka di atap-atap seakan-akan dia hadir bersama kami, dan dia sebutkan kepada kami juga lompatan tadi tanpa kami menyebutkannya kepadanya, maka dia radhiyallahu anhu sebutkan kepada kami bahwa dia saat itu sedang duduk dengan sebagian orang yang datang kepadanya untuk ziarah maka mereka tidak menyadarinya hingga dia tertawa terbahak-bahak, dan itu ketika dia menyaksikan lompatan itu maka yang hadir menyangka bahwa dia tertawa kepada mereka."

Ini dan sesungguhnya ada seorang sufi besar dari anak benua India Pakistan yang masih makamnya berdiri dikunjungi dan diadakan pernikahan tahunan di atasnya, dan mungkin dari pernikahan terbesar di Pakistan, yaitu makam sufi yang terkenal dengan Madho Lal Hussain.

Dan bahwa penulis biografi dan tabaqat menyebutkan dalam biografinya bahwa dia adalah dari para wali Allah dan mustajab ad-da'awat (terkabul doanya), dan dia tidak meminta sesuatu dari Rabb kecuali dikabulkan permintaannya, maka dia adalah penghafal Quran dan alim faqih, dan pada suatu hari dia sedang belajar kepada syekhnya Sa'd Allah tafsir Madarik at-Tanzil, ketika sampai kepada firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau"** (QS. al-An'am: 32), maka menyimpannya keadaan wajid (ekstase), dan mulai menari dan berkata: selama hidup adalah permainan dan senda gurau maka mengapa kita tidak bermain dan bersenda gurau?

Maka dia mengambil buku-bukunya dan melemparkannya ke sumur, dan mencukur jenggot dan kumisnya, dan mengambil gelas arak, dan mulai menari di jalan-jalan dan pasar-pasar, sebagaimana dia mulai mengunjungi rumah-rumah pelacur, dan menghabiskan waktu-waktunya di dalamnya, hingga pandangannya jatuh kepada seorang pemuda Hindu yang tampan, maka dia tergila-gila kepadanya dan terpesona, dan mencintainya, dan dia terus berkeliling rumahnya selama enam belas tahun hingga dia jatuhkan dia dalam jerat dan perangkapnya, dan menjadikan namanya bagian dari namanya, maka dia menjadi Madho Lal Hussain, setelah sebelumnya hanya Hussain, dan setelah wafatnya makamnya menjadi tempat turun cahaya-cahaya, dan tempat hinggap berkah-berkah, seperti apa yang dia lakukan semasa hidupnya.

Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain asy-Sya'rani menyebutkan sufi lain yang pemilik kasyf (penyingkapan), maka dia berkata:

"Sayyidi Syarif radhiyallahu anhu wa rahimah makan di siang hari Ramadhan, dan berkata aku dimerdekakan, Rabbku memerdekakan aku."

Dan seperti ini mereka menyebutkan tentang Abu Yazid al-Bustami bahwa dia *"mengeluarkan dari lengan bajunya sepotong roti, dan mulai memakannya di Madinah, dan ini terjadi di bulan Ramadhan."*

Dan mereka nukil dari asy-Syibli bahwa dia berkata:

"Celaka aku, jika aku shalat aku mengingkari, dan jika aku tidak shalat aku kafir."

Dan cerita-cerita dan hikayat-hikayat seperti ini sangat banyak tidak terhitung, yang menunjukkan pengangkatan taklif (kewajiban syariat) dan menjatuhkan syariat, dan kami akan sebutkan sebagian darinya pada tempatnya di jilid kedua buku ini insya Allah.

Dan ada aqidah-aqidah dan pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran lain yang beragam, di dalamnya ada kemiripan sempurna dan kesesuaian penuh dengan Syiah, yang menunjukkan bahwa itu diambil dan dikutip dari mereka, tetapi kami cukupkan dengan kadar ini saja, untuk penjelasan topik dan kejelasan bahasan, setelah kami buktikan dari kitab-kitab kedua kelompok, yang dapat dipercaya dan terpercaya, dan dengan menyebutkan lafaz-lafaz dan ungkapan-ungkapan mereka, dan dengan dukungan Syiah, dan

dokumentasi Sunni, dan kesaksian orang-orang lain dari Yahudi dan Nasrani dari para orientalis. Maka sesungguhnya orang Syiah Iran kontemporer telah menyatakan dalam bukunya:

"Sekelompok orang berpendapat bahwa tasawuf tidak lain adalah reaksi yang diciptakan oleh penaklukan Arab Islam dalam jiwa unsur Arya Iran, dan ringkasan perkataan mereka adalah bahwa orang-orang Iran setelah mereka dikalahkan oleh pedang-pedang Arab di medan perang Qadisiyyah dan Jalula dan Hulwan dan Nahawand, mereka menyadari bahwa mereka kehilangan kemerdekaan dan menghilangkan kejayaan mereka, kemudian mereka memeluk agama Islam, tetapi orang-orang Arab yang orang-orang Iran memandang mereka sejak dahulu dengan pandangan tidak rela tidak sanggup meskipun dengan kemenangan-kemenangan mereka mengubah alur pemikiran Iran, dan membuat mereka berbagi dengan mereka dalam gaya pemikiran dan kecenderungan dan minat dan sifat alami dan logika dan begitu juga dalam harapan-harapan dan cita-cita dan tujuan-tujuan rohani ideal mereka karena perbedaan bentuk dan makna yaitu perbedaan-perbedaan rasial dan perbedaan dalam gaya hidup dan keadaan-keadaan sosial antara kedua bangsa ini sangat keras sekali. Dan berdasarkan itu setelah berakhir pertempuran-pertempuran perang dengan kekalahan orang-orang Iran dengan gaya perdebatan-perdebatan pemikiran yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah sastra dan mazhab dan sosial dan politik bagi Arab dan Islam.

Dan di antara pantulan-pantulan terpenting yang diakibatkan oleh gejala-gejala pemikiran itu adalah Syiah pertama dan tasawuf kedua. Dan patut kita tambahkan kepada catatan ini bahwa tujuan dari menyebut gejala-gejala dalam bab ini bukan mengatakan bahwa orang-orang Iran melakukan pekerjaan ini secara memilih atau sengaja dan telah terjadi dalam kebanyakan keadaan dengan hukum gejala-gejala jiwa dan dengan pengaruh emosi dan perasaan-perasaan tersembunyi secara tetap sebagaimana yang dilihat ahli-ahli jiwa, yaitu tanpa orang-orang itu mengenal diri mereka sendiri sering kali sebab yang sebenarnya atau mereka sanggup menganalisa pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan mereka, pikiran-pikiran mereka terlarut kepada gejala-gejala terbalik semacam ini."

Adapun ulama Syiah Irak telah menulis sebuah kitab tersendiri untuk membuktikan pengaruh Tasawuf terhadap Syiah, dan pemanfaatan kaum Sufi dari Syiah, serta pengambilan mereka dari mereka, maka dia berkata:

"Dan patut kita sebutkan peran yang dimainkan oleh bangsa Persia dalam memasukkan cita-cita agama mereka ke dalam Syiah ghulat yang pertama ketika mereka membantu al-Mukhtar, dan mendukung gerakan ghulat Ajli, serta bergabung dengan gerakan Abu Hasyim, dan menggabungkan diri dengan gerakan rahasia Abbasiyah yang mewarisi gerakan Abu Hasyim, hingga hal tersebut membawa mereka untuk mendewakan Abu Muslim al-Khurasani, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap para imam Syiah dari kalangan Alawi. Ditambah lagi mereka mendukung gerakan Abdullah bin Muawiyah di Persia juga, dan melimpahkan kepadanya cahaya Ilahi yang akan kita temukan dalam Tasawuf dengan jelas dan nyata.

Dan semua ini berarti bahwa bangsa Persia telah mulai menambahkan kesucian kepada Ahlu Bait Nabi sebagai landasan yang sejajar dengan fondasi politik dan agama mereka sebelumnya berupa pendewaan raja-raja, dan ucapan mereka tentang cahaya yang berpindah dari satu raja ke raja lainnya, maka tetaplah walayah (kepemimpinan spiritual) bagi Ali bin Abi Thalib secara berlebihan, dan berpindahlah walayah suci ini dengan tambahan-tambahan dan keterangan-keterangan kepada para imam setelahnya hingga mencapai batas pendewaan."

Adapun Ahlu Sunnah, maka sungguh telah kami nukil sebelumnya pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun serta yang lainnya dalam hal tersebut, sebagaimana kami juga telah menyebutkan pendapat orientalis Inggris terkenal yang bersimpati dengan Tasawuf dan kaum Sufi - yaitu Nicholson - dan seperti apa yang dia katakan, Goldziher juga mengatakan hal yang sama.

Dan akhirnya kami tutup pembicaraan kami dalam hal ini dengan perkataan orientalis Brown yang terkenal:

"Sesungguhnya Syiah dan Tasawuf adalah senjata-senjata yang digunakan bangsa Persia untuk memerangi bangsa Arab."